



**KEPUTUSAN  
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
NOMOR 08 TAHUN 2022**

**TENTANG  
PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

**REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**Menimbang :**

- a. Bahwa untuk kelancaran dan efektifitas proses bimbingan Disertasi mahasiswa dipandang perlu menetapkan promotor Disertasi;
- b. Bahwa mereka yang namanya tersebut pada keputusan ini dipandang cakap serta memenuhi syarat akademis dan administrative sebagai promotor Disertasi.

**Mengingat :**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 34 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Mataram;
6. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3545 Tahun 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Mataram;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Mataram;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/54273 Tanggal 27 Juli 2017 tentang Pengangkatan Rektor UIN Mataram;
10. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 2013 Tahun 2021 tentang Pengangkatan dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dekan Fakultas Syariah, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Periode 2021-2025; dan
11. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 1683 Tahun 2021 tentang Pengangkatan Pejabat Pembuat Komitmen di Lingkungan Universitas Islam Negeri Mataram Tahun Anggaran 2021.

## MEMUTUSKAN

Menetapkan:

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM TENTANG PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

- Pertama : Menetapkan Saudara/i: 1. Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag  
2. Dr. Fathurrahman Muhtar, M.A  
3. Dr. Syamsul Afirin, M.Ag  
masing-masing sebagai Promotor I, II dan III bagi mahasiswa:  
Nama : Suparman  
NIM : 180701003  
Program Studi : Doktor S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Disertasi : Kontribusi Alumni Ma'had Dar Al-Qur'an wa Al-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahsussunnah wal Jamaah di Lombok Timur
- Kedua : Kepada mereka diberikan honorarium dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Islam Negeri Mataram Tahun Anggaran 2022 sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat perubahan dan atau kekeliruan dalam penetapan keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Mataram  
Pada Tanggal 20 Januari 2022

A.n. Rektor  
Direktur,



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A  
NID 197512312005011010

Tembusan:

1. Rektor UIN Mataram
2. Kepala Biro AUPKK UIN Mataram
3. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan
4. Arsip

**KONTRIBUSI ALUMNI MA'HAD DARUL QUR'AN WAL HADITS  
ALMAJIDIYYAH ASSYAFIYYAH NAHDLATUL WATHAN DALAM  
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AQIDAH  
AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI LOMBOK**



**Oleh:  
SUPARMAN  
NIM. 180701003**

**Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mendapat Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2023**



**KONTRIBUSI ALUMNI MA'HAD DARUL QUR'AN WAL HADITS  
ALMAJIDIYYAH ASSYAFIYYAH NAHDLATUL WATHAN DALAM  
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AQIDAH  
AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI LOMBOK**



**Promotor:**

**Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag.**

**Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag.**

**Dr. Syamsul Arifin, M.Ag.**

**Oleh:**

**SUPARMAN**

**NIM. 180701003**

**Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mendapat Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2023**

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: Suparman, NIM: 180701003 dengan judul, “Kontribusi Alumni Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Almajidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah di Lombok” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 1 Mei 2023

Promotor I,



**Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag.**  
NIP. 19631231 19903 1 005

Promotor II,



**Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag.**  
NIP. 19740313 200112 1 001

Promotor III,


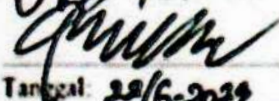



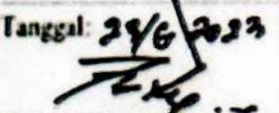




**Dr. Syamsul Arifin, M.Ag.**  
NIP. 196905171997031005


**PENGESAHAN PENGUJI**

Disertasi oleh Suparman, NIM: 180701003 dengan judul, Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Almajidiyyah Assyafiqiyah Nabdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ahlusunnah Wal Jamaah di Lombok telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal 16 Juni 2023.


**DEWAN PENGUJI**

<b>Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A</b> (Ketua Sidang)	 Tanggal: 23/6-2023
<b>Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D</b> (Sekretaris Sidang)	 Tanggal: 23/6-2023
<b>Prof. Dr. H. Almal Ghani, M.Ag</b> (Penguji Utama 1)	 Tanggal: 23/6-2023
<b>Dr. Muhammad Thohri, M.Pd</b> (Penguji Utama 2)	 Tanggal: 23/6-2023
<b>Dr. H. Zulyadain, M.A</b> (Penguji Utama 3)	 Tanggal: 23/6-2023
<b>Prof. Dr. H. Mutawall, M.Ag</b> (Promotor 1)	 Tanggal: 23/6-2023
<b>Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag</b> (Promotor 2)	 Tanggal: 23/6-2023
<b>Dr. Syamsul Arifin, M.Ag</b> (Promotor 3)	 Tanggal: 23/6-2023

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



Prof. Dr. H. Fahrurrozi Dahlan, M.A  
NIP. 19751231 200501 1 010



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Suparman**  
NIM : 180701003  
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, Juni 2023

Saya yang menyatakan,



**Suparman**  
NIM. 180701003





## UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:125/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

**SUPARMAN**

180701003

PACASARJANA/PAI

Dengan Judul DISERTASI

KONTRIBUSI ALUMNI MA'HAD DARUL QUR'AN WAL HADITS NW DALAM PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI LOMBOK TIMUR

DISERTASI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

**Similarity Found : 15 %**

Submission Date : 09/06/2023



No:125/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/06/2023

**KONTRIBUSI ALUMNI MA’HAD DARUL QUR’AN WALHADITS  
ALMAJIDIYYAH ASSYAFIYYAH NAHDLATUL WATHAN  
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AQIDAH  
AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI LOMBOK**

Oleh:

**SUPARMAN**  
**NIM 180701003**

**ABSTRAK**

Eksistensi Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Almadjidiyyah Assyafiyyah Nahdlatul Wathan hingga kini masih tampak kokoh sebagai mercusuar *Ahlussunnah wal-Jamaah* di Pulau Lombok yang mayoritas berpaham *Ahlussunnah wal-Jamaah*. Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits adalah redudansi lembaga pendidikan Islam non formal yang menjadi tonggak perjuangan organisasi Nahdlatul Wathan, sebuah lembaga yang mempertahankan dan mengembangkan organisasi Nahdlatul Wathan melalui gerakan pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan dalam menjalankan misi pendidikan Islam. Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits merupakan lembaga pendidikan terbesar yang menjadi lembaga pengembangan pendidikan Islam di Lombok.

Disertasi ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif (*Deskriptif Analitis*). Penggalan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits NW menerapkan sistem *halaqah* yang berkiblat kepada madrasah as-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah supaya kebarokahan dari guru-guru beliau dan dari madrasah yang tertua di kota Makkah tersebut selalu mengalir kepada Ma’had. Proses pembelajaran di Ma’had terbagi menjadi dua model yakni *model ijtima’i* (ngaji pagi) dan *model klasikal* (berkelas-kelas atau bertingkat-tingkat) untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam proses pengembangan pembelajarannya, secara keseluruhan Ma’had tetap berpegang teguh dan berlandaskan terhadap konsep pendidikan spiritual Mawlana Shaykh dan berjalan sesuai dengan apa yang ditinggalkan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tanpa merubah sistem sedikitpun yang berlandaskan *aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah ala Mazhabil Imam asy-Syafii r.a.*

Alumni Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits NW berkontribusi dalam urusan agama dan kemasyarakatan. Para alumni Ma’had sejak angkatan pertama di tahun 1968 M sampai saat ini telah berkontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan dan kenegaraan. Dalam bidang pendidikan alumni Ma’had umumnya mendirikan lembaga pendidikan. Dalam hal sosial kemasyarakatan tidak hanya mendirikan Majelis Ta’lim tetapi juga memiliki hubungan sosial yang langsung dengan masyarakatnya.

**Kata Kunci: Kontribusi, Alumni MDQH NW, Pendidikan Islam, Ahlussunnah Wal Jamaah.**

مساهمة معهد دارالقرآن والحديث نهضة الوطن الخريجين في تطوير التعليم الإسلامي القائم على عقيدة أهل السنة والجماعة المعظم في شرق لومبوك

بواسطة:

سوفرمان

نيم ٣٠٠١٠٧٠٨١

نبذة مختصرة

لا يزال وجود معهد دار القرآن والحديث المجيدية الشافعية حتى الآن يبدو متينًا كمنارة لأهل السنة والجماعة في جزيرة لومبوك، حيث تلتزم الغالبية بأهل السنة والجماعة معهد دار القرآن والحديث هو فائض عن المؤسسات التعليمية الإسلامية غير الرسمية التي هي ركيزة من ركائز نضال منظمة نهضة الوطن وهي مؤسسة تحافظ على منظمة نهضة الوطن وتطورها من خلال التعليم، الدعوة، والحركات الاجتماعية في تنفيذ رسالة التربية الإسلامية. معهد دار القرآن والحديث هو أكبر مؤسسة تعليمية وهي مؤسسة لتطوير التعليم الإسلامي في شرق لومبوك.

هذه الرسالة عبارة عن بحث ميداني (بحث ميداني) بمنهج وصفي نوعي (تحليلي وصفي). تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق.

استنتج من نتائج هذه الدراسة أن معهد دار القرآن والحديث نهضة الوطن يطبق نظام حلقة موجه المدرسة الصولطية بمكة المكرمة بحيث يبارك أساتذته ومن أقدم المدارس. في مدينة مكة تندفق دائمًا إلى ماهد. تنقسم عملية التعلم في معهد إلى نموذجين هما نموذج الاجتماع (التلاوة الصباحية) والنموذج الكلاسيكي (الكلاسيكي أو متعدد المستويات) لتسهيل عملية التعلم. بينما في عملية تطوير التعلم، ككل لا يزال المعهد ملتزمًا ويستند إلى مفهوم التعليم الروحي لمولانا الشيخ ويسير وفقًا لما تركه مولانا الشيخ تان جورو كياي الحاج محمد زين الدين عبد المجيد دون تغيير النظام قليلًا. الذي يقوم على معتقدات أهل السنة والجماعة على مذهب الإمام الشافعي رضي الله عنه.

يساهم متخرجين معهد دار القرآن والحديث في الشؤون الدينية والاجتماعية. ساهم متخرجين معهد منذ الجيل الأول في عام ١٦٩١ م حتى الآن بشكل إيجابي في مختلف مجالات الحياة والدولة. في مجال التعليم، يقوم خريجو معهد عمومًا بإنشاء مؤسسات تعليمية. من حيث المجتمع الاجتماعي، ليس فقط إنشاء مجلس التعليم ولكن أيضًا وجود علاقات اجتماعية مباشرة مع المجتمع.

كلمات مفتاحية: مساهمة، متخرجين معهد دار القرآن والحديث نهضة الوطن، للتربية الإسلامية، أهل السنة والجماعة.

**THE CONTRIBUTION OF MA'HAD DAR AL-QUR'AN WAL-HADITH  
NW ALUMNI IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION  
BASED ON AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH ALMIGHTY IN  
EAST LOMBOK**

**By:**

**SUPARMAN**  
**NIM 180701003**

**ABSTRACT**

The existence of Ma'had Darul Qur'an wal-Hadith al-Madjidiyyah al-Syafiiyyah Nahdlatul Wathan until now still looks solid as a beacon of Ahlussunnah wal-Jamaah on the island of Lombok, where the majority adheres to Ahlussunnah wal-Jamaah. Ma'had Darul Qur'an wal-Hadith is a redundancy of non-formal Islamic educational institutions which is a pillar of the struggle of the Nahdlatul Wathan organization, an institution that maintains and develops the Nahdlatul Wathan organization through educational, da'wah, and social movements in carrying out the mission of Islamic education. Ma'had Darul-Qur'an wal-Hadith is the largest educational institution which is an institution for the development of Islamic education in East Lombok.

This dissertation is a field research (*Field Research*) with a qualitative-descriptive approach (*Analytical Descriptive*). Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques.

From the results of this study it was concluded that Ma'had Darul Qur'an wal-Hadith NW applies a halaqah system that is oriented towards the as-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah madrasah so that the blessings from his teachers and from the oldest madrasa in the city of Makkah always flow to Ma'had. The learning process at Ma'had is divided into two models, namely the *ijtima'i model* (morning recitation) and the *classical model* (classical or multilevel) to facilitate the learning process. Meanwhile, in the process of developing learning, as a whole Ma'had still adheres to and is based on the concept of Mawlana Shaykh's spiritual education and goes according to what was left behind Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid without changing the system in the slightest which is based on the Ahlussunnah wal-Jamaah faith in the style of Mazhabil Imam ash-Syafii r.a.

Alumni of Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadith NW contribute to religious and social affairs. Ma'had alumni since the first generation in 1968 M until now have contributed positively in various fields of life and statehood. In the field of education, Ma'had alumni generally establish educational institutions. In terms of social community not only establishing Majlis Ta'lim but also having direct social relations with the community.

**Keywords: Contribution, MDQH NW Alumni, Islamic Education, Ahlussunnah wal-Jamaah.**

## MOTTO

وَإِنَّمَا الْمَرْءُ حَدِيثٌ بَعْدَهُ ﴿٦﴾ فَكُنْ حَدِيثًا حَسَنًا لِمَنْ وَعَى

“Setiap orang akan menjadi cerita bagi generasi sesudahnya, jadikanlah dirimu cerita yang baik bagi mereka benar-benar memahami arti sejarah”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), 82.

## **PERSEMBAHAN**

Disertasi ini khusus kupersembahkan untuk orang yang berarti dalam hidupku:

- Kepangkuan Ayah dan Ibuku tercinta Mastim dan Halimah serta mertuaku Muhammad dan Warnah, yang telah menuangkan curahan kasih sayang, motivasi, sugesti, inspirasi serta lantunan doa dalam tiap derap langkahku. Semoga Allah membalas kebaikan dan keikhlasan semuanya. Aamiin Ya Rabbal'alamiin....
- Buat Istriku tercinta Yulia Agustina yang selalu memberikan spirit, inspirasi, motivasi dalam hidupku, terimakasih atas kesabaran, support dan masukan sehingga terselesaikannya disertasi ini dan semoga kita menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah.
- Dan pesona mahkotanya terpancar untuk anakku tersayang Syakira Hayati, Hasna Nadia Rahma, Afifa Nahda Rafanda, kalian semua sebagai pemicu semangat juang yang tidak pernah pudar dan sirna. Kehadiran kalian adalah anugrah terbesar dan semoga kelak menjadi anak-anak yang shalihah. Terimakasih anakku, disertasi ini bapak persembahkan buat kalian, dengan harapan kalian menjadi pencinta ilmu, abdi ilmu, dan kelak kalian akan meraih cita-cita terbaik.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد.

Alhamdulillah puji syukur yang tak terhingga peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa hanya kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan umat Islam di seluruh dunia. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa penulisan disertasi ini tidak akan pernah rampung dan suksse tanpa intervensi pihak lain baik berupa ide-ide maupun gagasan cemerlang yang disuguhkan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Untuk itu semua, sangatlah *naif* dan bahkan *ironis* sekiranya peneliti *abai* terhadap semua budi baik tersebut. Sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih, peneliti menyampaikan apresiasi serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu antara lain:

1. Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag. sebagai promotor I, Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag. sebagai promotor II dan Dr. Syamsul Arifin, M.Ag. sebagai promotor III yang telah menyediakan ruang konsultasi melalui bimbingan, melakukan koreksi secara cermat dan teliti, serta memberikan motivasi secara terus menerus dengan penuh kesabaran tanpabosan, ditengah kesibukannya dalam suasana keakraban sehingga menjadikan disertasi ini layak untuk dibawa kehadapan sidang dewan penguji;
2. Prof. Dr. H. Ainal Ghani, M.Ag, Dr. Muhammad Thori, M.Pd dan Dr. H. Zulyadain, MA selaku penguji yang telah memberikan kritikan, masukan, dan saran yang konstruktif terhadap penyempurnaan disertasi ini;
3. Dr. Moh. Iwan Firiani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram;
4. Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram;

5. Prof. Dr. H. Fahrurrozi Dahlan, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram;
6. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang telah memberi tempat bagi peneliti untuk menimba ilmu, mendapatkan bimbingan, dan selalu mengingatkan peneliti untuk tidakberlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
7. ‘Amid Ma’had Darul Qur’an Wal-Hadits al-Majidiyah al-Shafi’iyah Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur yang telah memberikan ijin dan dukungan kepada peneliti untuk mengambil data yang dibutuhkan terkait dengan Ma’had Darul Qur’an Wal-Hadits NW Anjani Lombok Timur.

Akhirnya kepada Allah jualah peneliti berserah diri dan bertawakkal karena tidak ada daya dan upaya kecuali atas petunjuk dan hidayah sang Khaliq dzat yang Maha Kuasa dan Pencipta. Semoga amal kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan berupa pahala yang setimpal dan semoga karya ilmiah ini dapatbermanfaat bagi semua pihak. Aamiin .

Mataram, Juni 2023

Peneliti,

**SUPARMAN**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Untuk memudahkan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan disertasi ini menggunakan pedoman yang mengacu pada standar *Library of Congress Romanization of Arabic* sebagai berikut<sup>2</sup>:

### KONSONAN

Konsonan				
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	Transliterasi
	ل		ا	Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
	د		د	d
	ذ		ذ	dh
	ر		ر	r
	ز		ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ

<sup>2</sup> Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi (Pascasarjana UIN Mataram Tahun Akademik 2021/2022), 110-111.

ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه, هـ	ه	ه	ه, هـ	h
و		و		w
ي	ي	ي	ي	y

## B. Vokal dan Diftong

اَ = a      اِ =      اَيَ =

أُ = u      اِي =      اَو =

إِ = i      اَوْ =      اِيَّ =

## DAFTAR ISI

KOVER LUAR.....	i
LEMBAR LOGO.....	ii
KOVER DALAM.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN PENGUJI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME.....	vii
ABSTRAK (Indonesia, Arab, dan Inggris).....	viii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR (jika ada).....	xx
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	46
H. Sistematika Pembahasan.....	57
<b>BAB II    SISTEM PENDIDIKAN MA’HAD DARUL QUR’AN WAL             HADITS NAHDLATUL WATHAN DALAM             PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK</b>	
A. Biografi Pendiri Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Al	

	Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan.....	60
B.	Profil Singkat Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Nahdlatul Wathan.....	94
C.	Visi, Misi, dan tujuan Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Nahdlatul wathan.....	96
D.	Sistem Pendidikan Ma’had darul Qur’an Wal Hadits Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam....	107
E.	Pendidikan Spiritual Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Landasan Pegangan Alumni dalam Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah wa al-Jamaah .....	115
F.	Hubungan Spiritual Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan Alumni Ma’had NW.....	133
<b>BAB III</b>	<b>KONTRIBUSI ALUMNI MA’HAD DARUL QUR’AN WAL HADITS NW DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK</b>	
A.	Kiprah Alumni Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam.....	191
B.	Eksistensi Alumni Ma’had Darul Qur’an wal Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam.....	206
C.	Implikasi Kontribusi Alumni Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits NW terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok .....	208
<b>BAB IV</b>	<b>POTRET AHLUSSUNNAH WAL-JAMAAH PENDIDIKAN MA’HAD DARUL QUR’AN WAL-HADITS NW</b>	
A.	Meramu Pengertian Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah.....	218
B.	Pandangan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdull Madjid terhadap Aqidah <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah</i> .....	225
C.	Eksistensi Aqidah <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah</i> dalam Konteks Nahdlatul Wathan.....	233
D.	Strategi Penguatan Aqidah <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah</i>	

	dalam Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan.....	240
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	246
	B. Implikasi Teoritis.....	248
	C. Saran Akademik.....	249
	DAFTAR PUSTAKA.....	250
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	260
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	261

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Data Keadaan Mashaykh Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW....	105
Tabel 3.1	Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Angkatan Ke-I.....	197
Tabel 3.2	Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Angkatan Ke-II.....	198
Tabel 3.3	Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Angkatan Ke-III....	198
Tabel 3.4	Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Angkatan Ke-IV....	199
Tabel 3.5	Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Angkatan Ke-54- 57.....	199

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama samawi merupakan agama yang paling lantang memberikan perhatian utama dan unik atas pendidikan. Konsep yang paling awal diintroduser secara doktriner-teologis boleh di bilang sarat dengan terma-terma pendidikan, yaitu yang termuat dalam wahyu pertama.<sup>1</sup> Paling tidak tiga *kata kunci* yang dapat dipandang secara langsung berkaitan dengan terma pendidikan, yaitu *membaca (iqra')*, *mengajar ('allama)*, satu akar dengan pengetahuan (*ilm*) dan *pena (qalam)*. Ketiga konsep tersebut mengimplementasikan muatan belajar, menulis, riset, buku, ilmu pengetahuan, pemahaman spritual serta gambaran sifat universal dari semuanya itu.<sup>2</sup>

Bagi Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, mengembangkan Islam melalui lembaga pendidikan adalah "*fardu 'ain*" dan mendidik masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan adalah tugas yang mulia karena melalui pendidikan akan lahir manusia yang mampu mengembangkan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya.<sup>3</sup> atau dengan kata lain, mendidik manusia berarti telah ikut andil dalam mencerdaskan bangsa

---

<sup>1</sup> M. Taufik, *Kreativitas: Jalan Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2012), 1.

<sup>2</sup> M. Taufik, *Kreativitas: Jalan Baru Pendidikan*, 1.

<sup>3</sup>Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1419 H/1999 M), 28.

sehingga terbentuk manusia yang berperadaban. Dengan demikian lahirlah manusia yang kreatif, inovatif, produktif, berakhlak al-karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Eksistensi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah As-Shafiiyah Nahdlatul Wathan hingga kini masih tampak kokoh sebagai mercusuar *Ahlussunnah wal-Jamaah* di Pulau Lombok yang mayoritas berpaham *Ahlussunnah wal-Jamaah*. Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah As-Shafiiyah Nahdlatul Wathan didirikan pada tanggal 15 Jumadil al-Akhirah 1985 H/1965 M, yakni tepat 12 tahun setelah berdirinya organisasi NW. Kata Ma'had merupakan bahasa Arab yang berarti sebuah lembaga pendidikan agama, Darul Qur'an Wal Hadits berarti tempat mengkaji dan meneliti Al-Qur'an dan Al-Hadits, al-Madjidiyah maksudnya keturunan Datok TGH. Abdul Madjid, ayahanda al-Magfurulah Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri, sedangkan al-Shafiiyah berarti penganut madzhab Imam al-Shafii.<sup>4</sup>

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits adalah redudansi lembaga pendidikan Islam non formal yang menjadi tonggak perjuangan organisasi Nahdlatul Wathan, sebuah lembaga yang mempertahankan dan mengembangkan organisasi Nahdlatul Wathan melalui gerakan pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan dalam menjalankan misi pendidikan

---

<sup>4</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019), 27.



Islam.<sup>5</sup> Lembaga pendidikan tinggi ini mempunyai tujuan jelas tentang Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami.<sup>6</sup> Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits menganut sistem pendidikan 100 % agama dengan rujukan kitab-kitab warisan lama (*turath*). *Thullab* dan gurunya berinteraksi layaknya pengajian biasa. Mereka duduk bersila dalam ribuan jumlahnya. Kurikulumnya adalah kurikulum madrasah tertua ditanah suci Makkah. Sebuah madrasah yang diyakini oleh keluarga Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits sebagai madrasah sumber barakah yang pertama dan utama.<sup>7</sup>

*Thullab* Ma'had dididik oleh guru-guru yang lebih mengutamakan kepribadian *thullab thalibat* bukan karena gelar akademik maupun kepintaran atau kecendikiannya. Guru-guru Ma'had pada hakikatnya adalah santri senior Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Santri-santri itu dipilih oleh Mawlana al-Shaykh untuk mengajar. Intinya, Mashaykhul Ma'had adalah manusia-manusia pilihan.<sup>8</sup> Mashaykh Ma'had DQH NW sebagian besar lulusan Madrasah al-Shawlatiyyah Makkah dan alumnus terbaik Ma'had sendiri yang dipilih langsung oleh Mawlana al-Shaykh selaku pendiri dan Shaikh dari Shaykh Ma'had.<sup>9</sup>

Kehadiran Ma'had di Lombok atau lebih dikenal dengan bumi selaparang ini sebagai suatu ikhtiar, wadah dan benteng pertahanan iman dan

---

<sup>5</sup> Muh. Bisyrulhafy, *Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Syaikh Zainuddin Anjani: Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Berijazah Ma'had* (Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 10 No 1 Juni, 2018), 1.

<sup>6</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 108.

<sup>7</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman*, 45.

<sup>8</sup> Muhammad Tohri dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 149-151.

<sup>9</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman*, 39.

taqwa yang kokoh dalam upaya mempertahankan idealisme Islam Ahlussunnah Wal Jamaah 'ala Madhhab al-Imam al-Shafii r.a.<sup>10</sup>

Pendidikan Ma'had merupakan pembaharuan pendidikan Islam dalam menjaga eksistensi pondok pesantren Nahdlatul Wathan dalam menghadapi arus globalisasi, hal ini dimengerti mengingat kebutuhan masyarakat terhadap materi bersifat praktis, namun tradisi asli pesantren tetap dipertahankan demi menjaga karakteristik pesantren. Syarat untuk bisa lulus Ma'had adalah tidak membuat karya ilmiah (skripsi) seperti perguruan tinggi secara umum, melainkan dengan menggunakan pengabdian seutuhnya dimasyarakat merupakan ijazah yang akan mereka dapatkan.

Tradisi Ma'had yang setiap tahunnya meluluskan thullab/thalibat tidak mengenal dengan acara wisuda seperti halnya banyak perguruan tinggi Islam lakukan. Namun, bentuk prosesi kelulusan yang dilakukan Ma'had adalah pembaiatan seluruh thullab/thalibat yang akan lulus. Kelulusan itu tidak disertai dengan perolehan ijazah, namun akan menyandang gelar *Qur'an Hadits* (QH) yang diperoleh dari masyarakat, gelar yang menjadi kesepakatan warga Nahdlatul Wathan.

Memang lulusan tersebut sejak awal masuk Ma'had tidak diproyeksikan untuk bekerja di sektor-sektor formal maupun kedinasan atau menjadi pegawai pemerintah. Mereka memilih Ma'had dengan harapan dapat

---

<sup>10</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman*, 29.

menimba ilmu dan barakah seluas-luasnya dan mengabdikan untuk Nahdlatul Wathan.<sup>11</sup>

Daya tarik yang diajarkan di Ma'had merupakan manifestasi untuk menjadi bagian dari sebuah masyarakat, sehingga masyarakat NW pada khususnya dan masyarakat di Pulau Lombok pada umumnya menyebut alumni Ma'had adalah alumni yang bergelar dari masyarakat. Akan tetapi, gelar yang timbul dari hasil pengamatan dan penilaian masyarakat. Itulah konsep pendidikan spritual yang berjalan sesuai dengan apa yang ditinggalkan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Dalam perjalanan waktu ketokohan para alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadith NW dibuktikan dengan hadirnya mereka di tengah masyarakat. Tidak hanya sebagai Tuan Guru di Majelis Ta'lim tapi para alumni juga membangun pondok pesantren atau sekolah. Dapat disaksikan dan guru yang lahir dari rahim Ma'had Darul Qur'an wal-Hadith NW tidak hanya memiliki motivasi untuk mengajar ngaji melainkan juga bergairah untuk membuka lembaga pendidikan yang bisa diterima meski dalam waktu yang lama.

Fungsi ke-*alumni kema'hadan* ini terwujud dalam empat bentuk kepemimpinan, yaitu; pertama, Mutakharrijin Ma'had Darul al-Qur'an wal-Hadith NW tampil sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*), jika ditampilkan dalam kepemimpinan organisasi kemasyarakatan atau bahkan "organisasi politik". Kedua, Mutakharrijin Ma'had Dar al-Qur'an wal-Hadith

---

<sup>11</sup> Muhammad Tohri dkk, *Barakah Cinta Maulana (Catatan Murid Maulana dari Majelis Al-Aufiya' wal Uqala'* cet. IV (Mataram: 2016), 146.

NW sebagai pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), jika ditampilkan dalam kepemimpinan pendidikan/pengajaran atau sebagai penceramah/da'i/atau *muballigh*. Ketiga, Alumni Ma'had Dar al-Qur'an wal-Hadith NW bisa memberikan kepemimpinan kerohanian (*spiritual leader*), jika ditampilkan dalam kegiatan peribadatan, seperti sebagai imam dan khatib di masjid-masjid atau sebagai guru agama. Keempat, pemimpin administrasi (*administrative leader*), jika berperan dalam lembaga-lembaga pendidikan dengan pengelolaan yang terorganisir secara modern.<sup>12</sup>

Transmisi konten *ahlussunnah waljamaah* sesuai konteks masyarakat Lombok, benar-benar dijaga atau dirawat oleh para Tuan Guru. Munculnya faham *wahabi* di berbagai kampung dan daerah pelosok menyebabkan para Tuan Guru makin meningkatkan perhatiannya terhadap ajaran yang diyakini bersama. Di berbagai daerah, faham-faham beraliran wahabi marak terjadi dan menimbulkan kegelisahan.<sup>13</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Uraian latar belakang penelitian diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok?

---

<sup>12</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman*, 58.

<sup>13</sup> Fahrurrozi, *The Contributions of the Islamic Wasathiyah of Makkah Al-Mukarramah in the spreading of Islam in Lombok, Indonesia* ( Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 24, No. 02 July-Desember 2019), 311.

2. Apa Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok?
3. Bagaimana Potret Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan di Lombok?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian ini adalah:
  - a. Untuk menganalisis Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok.
  - b. Untuk menemukan Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok.
  - c. Untuk menganalisis Potret Ahlussunnah Wal Jamaah Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan di Lombok.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis bagi para pihak yang ingin meneliti lebih lanjut terkait dengan masalah sejenis pada masa yang akan datang.

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keislaman bagi pendidikan Islam di Lombok dan memperkaya

sekaligus melengkapi penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran perkembangan pendidikan Islam di Lombok melalui pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan peningkatan dan pengembangan pembelajaran di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan.
2. Sebagai referensi dan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pendidikan Islam di Lombok terutama pada program Doktor Pascasarjana UIN Mataram untuk penelitian selanjutnya.

**D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian**

Peneliti membatasi berbagai permasalahan tersebut pada permasalahan yang terkait dengan Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ahlussunnah Waljamaah di Lombok dihubungkan dengan sistem pendidikan dan kontribusi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits dalam pengembangan Pendidikan Islam di Lombok selama kurun waktu penelitian.

Dari judul tersebut, peneliti dapat menganalisa data yang didapatkan dengan menggabungkan pendapat dari beberapa Thullab-Thalibat Ma'had dengan Mashaykhul Ma'had tentang Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan

Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah. Selain itu pula, nantinya proses pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan interaksi langsung ke objek yang bersangkutan (turun ke lapangan) yang berguna untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penyusunan penelitian ini, apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian disertasi ini, sepanjang pengetahuan peneliti, sudah banyak penelitian yang pernah membahas tentang pendidikan Islam di Pulau Lombok. Akan tetapi peneliti belum pernah menemukan buku ataupun karya ilmiah yang secara spesifik membahas tentang Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah di Lombok.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

Supratman Muslim MZ<sup>14</sup> dalam Disertasinya yang berjudul *Kontribusi Pesantren dalam Merawat Otoritas Keagamaan Tuan Guru; Studi*

---

<sup>14</sup> Supratman Muslim MZ, *Kontribusi Pesantren dalam Merawat Otoritas Keagamaan Tuan Guru; Studi pada Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits (MDQH) Al-Majidiyyah As-Shafiiyyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur* (Mataram: Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Mataram, 2023).

*pada Ma'had Dar Al-Qur'an wa al-hadith (MDQH) Al-Majidiyah Asshafiiyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.* Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ethnografi* dan *sosio-historis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MDQH NW memiliki kontribusi yang signifikan dalam merawat otoritas keagamaan Tuan Guru. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas kelembagaan pada MDQH NW berorientasi pada kultur pesantren. Strategi yang digunakan MDQH NW adalah strategi penguatan pendidikan tradisional, relasi sosial-relegius, dan dakwah Islamiyah dalam koridor kerjasama (*colaboration*), sinkronisasi (*shinchronization*), dan hubungan (*relationship*). Kesenambungan terjadi pada aspek pendidikan, dakwah, dan relasi sosial-keagamaan yang bersifat substansif dan perubahan terjadi pada aspek teknis.

Posisi perbedaan peneliti dengan penelitian Supratman Muslim tersebut diatas terletak pada tema yang diangkat yaitu tentang Kontribusi Pesantren dalam Merawat Otoritas Keagamaan Tuan Guru. Sedangkan penelitian ini fokus pada kontribusi alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW dalam pengembangan pendidikan Islam berbasisi aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Lokus penelitian Supratman Muslim pada MDQH NW Lombok Timur NTB. Sedangkan penelitian ini pada Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Madjidiyyah Assyafiiyyah Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur.



Jamiluddin<sup>15</sup> dalam Jurnalnya yang berjudul *Sistem Pendidikan Pesantren dalam Penguatan Kualifikasi Abituren MDQH Al-Majidiyah Ash-Shafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor* dalam Jurnal ini mengungkapkan implementasi 3 elemen sistem pendidikan pesantren dalam penguatan kualifikasi abituren MDQH Al-Majidiyah Ash-Shafi'iyah Nahdlatul Wathan. Hasil penelitian tersebut bahwa: (1) Pemberdayaan kurikulum sebagai penguatan salah satu elemen utama sistem pendidikan pesantren berperan efektif dalam penguatan kualifikasi abituren MDQH, (2) Pemberdayaan ustadz/ustadzah sebagai salah satu elemen utama sistem pendidikan pesantren berperan strategis dan penting dalam penguatan kualifikasi abituren MDQH, (3) Pemberdayaan pemondokan sebagai salah satu elemen utama sistem pendidikan pesantren berperan strategis dan penting dalam penguatan

Karya ilmiah dalam bentuk buku yang ditulis Abdul Hayyi Nu'man dan Shafari Ash'ari berjudul *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah (1998)*. Buku ini memaparkan berbagai hal tentang Nahdlatul Wathan, mulai dari persoalan pendidikan, sosial, dakwah, dan lain-lain. Karya tersebut kemudian mengalami sedikit revisi dan diperkaya isinya oleh Abdul Hayyi Nu'man sendiri, yang intinya menjelaskan pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan serta keberhasilan Nahdlatul Wathan dalam membangun masyarakat Lombok melalui pendidikan. karya

---

<sup>15</sup> Jamiluddin, *Sistem Pendidikan Pesantren dalam Penguatan Kualifikasi Abituren MDQH Al-Majidiyah Ash-Shafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor* (Schemata: Jurnal Islam Volume6, Nomor 1, Juni 2017).

revisian ini diberi judul: *Maulanashshsaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Riwayat Hidup dan Perjuangannya (1999)*.<sup>16</sup>

Penelitian buku ini merupakan penelitian lapangan berpendekatan kualitatif-deskriptif analisis yang berusaha memahami bagaimana sosok Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam perjuangan, pola pengkaderan dan peran madrasah sebagai gerakan dakwah.

Buku yang ditulis Masnun dengan judul *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al-Miqdad pada Tahun 2007.<sup>17</sup> Penulis didalam bukunya lebih dominan membahas tentang pemikiran-pemikiran dan pergerakan yang dilakukan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mempertahankan dan memperjuangkan Islam di Nusa Tenggara Barat.

Adapun tulisan ini termasuk dalam kategori kajian tokoh, karena ingin mengungkap pemahaman tentang keyokohan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, terkait pandangan dan pemikiran beliau dibidang pendidikan. Khususnya pendidikan Islam. Begitu juga dengan data-data yang dihimpun berupa sejarah hidup, kondisi sosial masyarakat, aspek pemikiran Islam seperti pendidikan, teologi, shariat, tasawuf, politik, dan dakwah serta sejarah perkembangan pendidikan Nahdlatul Wathan.

---

<sup>16</sup> Abdul Hayyi Nu'man. *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Pancor: PBNW, 1999).

<sup>17</sup> Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Gagasan dan gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Pustaka Al-Miqdad, 2007).

Simpulan tulisan ini menjelaskan bahwa Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah merupakan cikal bakal pembaharuan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat. Dalam bidangnya hukum Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid secara konsisten menganut madhhab Imam Shafii yang tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi Nahdlatul Wathan. Dalam bidang teologi Islam pemikiran Zainuddin mengacu pada teologi Ash'ari dan al-Maturidi.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan tulisan Masnun tersebut diatas, terdapat pada tema yang diangkat yaitu pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pendidikan dengan fokus pada pembaharuan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat. Sedangkan dalam penelitian ini, akan lebih spesifik membahas tentang Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an wal-hadith NW dan kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam berbasis Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* di Lombok.

Sementara itu, penelitian berbentuk tesis, disusun oleh Fathurrahman Mukhtar<sup>19</sup>, berjudul: *Pembaharuan Pendidikan Islam di Lombok: Telaah Terhadap Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Hamzanwadi 1934-1997 (2001)*. Penelitian ini sesuai temanya, menyoroti pemikiran tokoh pertama dan utama Nahdlatul Wathan yang tidak lain adalah Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Nahdlatul Wathan sendiri. Kendatipun tesis ini mengambil tema, gerakan dan pemikiran sentral figur organisasi tersebut akan tetapi aspek kesejarahannya tampak

---

<sup>18</sup> Masnun, *Tuan Guru Kiai*, 246-247.

<sup>19</sup> Fathurrahman Mukhtar, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Lombok: Telaah Terhadap Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Hamzanwadi 1934-1997* (Tesis, 2001).

lebih ditonjolkan daripada membahas ide-ide atau gagasan-gagasan tokoh ini dalam bidang pendidikan, sehingga penelitian tersebut masih dapat dikategorikan sebagai Sejarah Pendidikan Islam Indonesia.

Muazzatun Adawiyah<sup>20</sup> dalam Jurnalnya yang berjudul: *Ontologi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal ini membahas terkait dengan kajian filsafat yakni ontologi pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tentang pendidikan pesantren. Lebih lanjut kajian ini mengupas tentang relevansi pemikiran pendidikan beliau dengan pendidikan di Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian dalam Jurnal ini menunjukkan bahwa Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah berhasil memberikan edukasi, pembinaan dan pendidikannya terhadap masyarakat Lombok saat itu dengan beberapa konsep dan praktik pemikirannya, sehingga masyarakat Lombok telah mampu memahami dan mengetahui tentang ajaran agama Islam.

Usman<sup>21</sup> yang berjudul: *Pemikiran Pendidikan Nahdlatul Wathan*. Dalam penelitian Jurnal ini ingin melihat potret gagasan dan pemikiran pendidikan Nahdlatul Wathan sejak awal kemunculannya hingga pendidikannya dapat terlaksana sampai sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Filosofis* dan *Sosio-Historis*, Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka (*Library Research*) dan studi

---

<sup>20</sup> Muazzatun Adawiyah, *Ontologi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid* (Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syahsiyyah, Vol.3 No. 2 Desember 2018).

<sup>21</sup> Usman, *Pemikiran Pendidikan Nahdlatul Wathan*. Jurnal Penelitian Keislaman (Lemlit: IAIN Mataram, 2010).

lapangan (*Field Research*), studi pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi awal menyangkut berbagai hal tentang obyek penelitian, secara langsung maupun tidak langsung berupa data primer dan data sekunder. Studi lapangan (*Field Research*) digunakan untuk menghimpun informasi-informasi yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan Usman terletak pada fokus penelitian yaitu Pemikiran Pendidikan Nahdlatul Wathan, Potret gagasan sejak awal kemunculan hingga sekarang. Sedangkan penelitian ini fokus pada Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam berbasis Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah di Lombok.

Adet Tamula Anugrah<sup>22</sup> dalam Jurnalnya yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Jurnal ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Kesimpulan jurnal ini mengungkapkan bahwa kunci berhasilnya pendidikan Islam menurut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah profesionalisme guru, akhlak siswa, dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Beliau berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu umum harus terintegrasi, kemudian beliau realisasikan dalam harmonisasi sistem pendidikan modern dan klasikal yang beliau konsepsikan. Beliau memperjuangkan hak-hak wanita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melepas wanita dari belenggu

---

<sup>22</sup> Adet Tamula Anugrah, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 14, Nomor 2, Agustus 2021).

keterbelakangan. Pemikiran cemerlang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mengkonsepsikan pendidikan Islam, menjadi refleksi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Adet Tamula Anugrah adalah sama-sama membicarakan tentang pengembangan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Sedangkan dalam penelitian ini, akan lebih spesifik dan fokus membahas tentang Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits Nahdlatul Wathan dan kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam berbasis Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* di Lombok. Dimana Ma'had ini sendiri merupakan lembaga pendidikan non formal di Nahdlatul Wathan yang setara dengan Pendidikan Tingkat Tinggi.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu Sistem Pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana

antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu.<sup>23</sup>

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen yang satu dan lainnya saling berkaitan. Dalam standar nasional pendidikan, terdapat beberapa komponen pendidikan yang terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, evaluasi, lingkungan, dan jaringan komunikasi. Dalam berbagai komponen pendidikan tersebut telah terjadi paradigma baru sebagai akibat dari perkembangan global, era reformasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, agama, filsafat, dan ideologi sebuah bangsa serta perkembangan politik pada negara di mana pendidikan tersebut di laksanakan.<sup>24</sup> Berbagai paradigma baru pendidikan sebagai akibat dari adanya perubahan tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>25</sup>

Dari segi tujuannya, paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi tertumpu pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif (*to know*), melainkan harus disertai dengan mengamalkannya (*to do*), menginternaslisasikannya (*to be*), dan menggunakannya untuk kepentingan masyarakat (*to be*), dan menggunakannya untuk kepentingan masyarakat (*to life together*). Hal ini sejalan dengan sifat sebuah ilmu yang di samping memiliki dimensi akademis berupa teori dan konsep-konsep, juga memiliki

---

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 139.

<sup>25</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan*, 145-147.

dimensi pragmatis berupa keterampilan menerapkan teori dan konsep tersebut.

Dari segi kurikulum, paradigma baru pendidikan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum bukan hanya yang tertulis di dalam kertas, melainkan seluruh aktivitas yang mempengaruhi terjadinya pembelajaran. Kurikulum yang berada di atas kertas baru merupakan kurikulum yang bersifat potensial, sedangkan kurikulum yang sesungguhnya adalah kurikulum yang benar-benar aktual, yakni berbagai aktivitas yang memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di samping mengembangkan kurikulumnya sendiri sejalan dengan visi dan misi lembaga yang didirikannya, juga harus mengikuti perkembangan paradigma baru kurikulum tersebut.

## **2. Sistem Pendidikan Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad, oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.<sup>26</sup> Santri serta seluruh perangkat fisik dari sebuah pesantren membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, pola hubungan dengan warga masyarakat. Dalam keadaan

---

<sup>26</sup> Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)* (Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2016), 20.



demikian, produk pesantren lebih berfungsi sebagai faktor integratif pada masyarakat dalam upaya menuju perkembangan pesantren.

Pondok pesantren sebagai suatu tipologi yang unik dari institusi pendidikan, yang telah berusia ratusan tahun, sekitar tiga abad silam. Asal muasal lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang penting di masyarakat berlangsung dengan cara sederhana dan simpel sehingga julukan tradisional pada pesantren sebenarnya lebih merupakan bentuk penyederhanaan dari masalah yang belum tuntas. Pesantren bukan sesuatu yang sangat substantif terlebih jika dikontraskan dengan modernitas atau rasionalitas, pasti akan semakin tidak jelas dan buram. Sebab fenomena yang tampak akhir-akhir ini justru nilai-nilai substantif dari pesantren banyak yang diterapkan oleh berbagai institusi pendidikan guna menggalang terciptanya sumberdaya manusia yang handal. Sejarah juga mencatat bahwa pesantren adalah benteng pertahanan terakhir dari negara kesatuan Republik Indonesia atau umat Islam di negeri ini. Berdirinya Republik Indonesia ini, tidak terlepas dari jasa para ulama, alumnus pesantren, begitu pula dengan lenyapnya komunis serta gerakan pengacau keamanan. Bagi umat Islam, melalui pesantrenlah mereka berharap kontinuitas estafet dakwah islamiyah terus berlanjut. Hilangnya peran pesantren berarti akan lenyap pula para ulama, serta orang-orang yang saleh dan kalau sudah demikian maka tinggal tunggu sirnanya agama tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat*, 22.

Pendidikan pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan diselenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan kepada siswa yang didasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>28</sup>

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa di lihat dari perjalanan sejarah, bila diadakan verifikasi sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.<sup>29</sup>

Nurcholis Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigeneus*.<sup>30</sup> Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, Azyumardi<sup>31</sup> mengatakan bahwa, pesantren memiliki akar *socio-historis* yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan ditengah-tengah gelombang perubahan.

Lebih lanjut, M. Arifin mendefinisikan, pesantren merupakan suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui

---

<sup>28</sup> Ahmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat* (Depag dan INCIS, 2020), 30-31.

<sup>29</sup> Masnr Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang* (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2011), 3.

<sup>30</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* cet. I (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>31</sup> Azymardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 87.

masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (*komplek*) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>32</sup>

Pada awal perkembangannya ada dua fungsi pesantren yaitu *pertama*, sebagai lembaga pendidikan; dan *kedua*, sebagai lembaga penyiaran agama. Kendatipun kini sudah banyak perubahan yang terjadi namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini fungsi asli pesantren tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari apa yang disebut modernisasi. Ini mungkin dilakukannya karena pesantren mempunyai wilayah sosial yang mengandung daya resistansi terhadap pengaruh buruk modernisasi.<sup>33</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain:

- 1) Aktor atau pelaku: Kyai, ustadz, santri dan pengurus

---

<sup>32</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

<sup>33</sup> M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren* dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* cet. V (Jakarta: LP3ES, 1995)149.

- 2) Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- 3) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Sistem pendidikan pesantren terdiri dari atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama unsur-unsur para pelakunya dalam menghadapi tuntutan penyesuaian. Salah satu unsur pelaku dalam sistem pendidikan pesantren adalah tenaga pendidik di pesantren.<sup>35</sup>

Sistem pendidikan di pesantren sangat dipengaruhi dan berdasar pada nilai-nilai normatif dari Al-Qur'an dan Hadith. Kedua sumber normatif tersebut berkaitan erat dengan struktur kontekstualitas atau realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kedua sumber tersebut dapat mempengaruhi atau bahkan dapat membuat pandangan hidup yang dinamis. Posisi kehidupan yang dinamis ini menjadikan posisi pesantren sebagai suatu sistem pendidikan membutuhkan kerangka yang jelas dalam melakukan elaborasi terhadap norma-norma ajaran Islam

---

<sup>34</sup> Ahmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan....*, 25.

<sup>35</sup> Nunu Ahmad An-Nahidi, dkk. Katalog dalam Terbitan; *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 1.

kedalam sistem pendidikan, yang secara spesifik berpangkal pada ajaran tauhid atau ke-Esa-an Tuhan.<sup>36</sup>

Ajaran tauhid atau ke-Esa-an Tuhan dapat kita kenal dengan istilah teologi. Berangkat dari ajaran tentang teologi yang merupakan ajaran dasar suatu agama, maka lahir pula beberapa pengetahuan yang merupakan direvasi dari ajaran teologi yaitu tentang fiqh, akhlak dan lain sebagainya. Landasan teologi yang kuat akan memberi seseorang keyakinan yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan suatu peradaban dan perkembangan zaman.<sup>37</sup>

Pesantren sebagai pendidikan agama agar menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotivasi generasi muda. Hal ini, dipertahankan agar pesantren kokoh dan melembaga selama ratusan tahun. Kemudian muncul tuntutan moderenisasi pendidikan pesantren, sebagai dampak moderenisasi pendidikan pada umumnya. Jadi, modernisasi tidak membuat pesantren terbawa arus sekulerisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi tren, dengan balutan pendidikan moderen. Pesantren tradisional justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian mandiri, berbudi luhur dan sangat menjaga dogmatis teologi. Pondok pesantren salafi yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan *darmabakti* dalam usaha mulia “*character building*”

---

<sup>36</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, 21.

<sup>37</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003),

bangsa Indonesia. Setelah melalui beberapa kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang dengan tetap ciri khas tradisionalnya.<sup>38</sup>

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal swasta murni yang tidak mengajarkan ilmu umum. Seluruh program pendidikan disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program pendidikannya mengandung proses pendidikan formal, dan informal yang berjalan sepanjang hari di bawah pengawasan kiyai. Pada umumnya, pesantren tidak pernah mengeluarkan ijazah bagi para santrinya. Ijazah menurut tradisi pesantren adalah keterampilan atau kecakapan itu sendiri. Dengan kata lain ijazah itu bukanlah berupa kertas atau kumpulan nilai, melainkan pengakuan sekaligus penghargaan langsung dari masyarakat.<sup>39</sup>

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem pendidikan pesantren adalah terdiri dari masjid, santri, pondok, dan kiai. Namun ada juga elemen lain yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, yakni pengajaran kitab-kitab keislaman klasik. Sistem pendidikan pesantren terdiri dari atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama unsur-unsur para pelakunya dalam menghadapi tuntutan penyesuaian.

---

<sup>38</sup> M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren, Pergaulan Dunia Peantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3M, 1985), 87.

<sup>39</sup> Masnr Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan*, 4.

### a. Manajemen Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan (nonformal) dan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggungjawab sama dengan lembaga pendidikan lain (formal) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, semua unsur pesantren menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren melalui manajemen yang sesuai dengan karakteristiknya.

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>40</sup> Dalam pelaksanaannya, manajemen di setiap pesantren tidak sama, sesuai dengan kemampuan pesantren dalam melakukan pembaharuan. Pesantren menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu: 1) pesantren tradisional, 2) pesantren transisional, 3) pesantren modern.<sup>41</sup>

Sejalan dengan pendidikan formal pesantren mengalami beberapa perkembangan pada aspek manajerial organisasi administrasi dan pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren; dari karismatik ke rasionalistik dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif. seperti kedudukan dewan kyai di pesantren tebuireng sebagai bagian atau unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren,

---

<sup>40</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 1.

<sup>41</sup> Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 124.

sehingga kekuasaan sedikit terdistribusi dari kalangan elit pesantren dan tidak terlalu pusat pada kyai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola dan pembagian kerja diantara unit-unit kerja.<sup>42</sup>

### **b. Kurikulum Pendidikan Pesantren**

Hasil penelitian Van Den Berg yang dikutip Karel. A. Steenbrink menyatakan bahwa pada abad 19 kurikulum atau materi pendidikan pesantren masih sulit di rinci, namun secara implisit masih berkisar pada materi fiqih, tata bahasa, tafsir, tasawuf.<sup>43</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa pada saat itu proses belajar mengajar pendidikan Islam masih berlangsung di mushalla, masjid, surau. Kurikulum pengajian masih sederhana yaitu berupa pengajaran agama Islam yang meliputi Iman, Islam, Ihsan.

Jenis pendidikan pesantren bersifat nonformal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syariah dan bahasa Arab antara lain: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya; aqidah dan ilmu kalam; fiqih dan usul fiqih; hadist dan mustahalah hadist; bahasa arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan araudl tarikh, manthiq dan tasawuf.<sup>44</sup>

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran

---

<sup>42</sup> Munzier Suparta dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), 14.

<sup>43</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bintang-Bintang, 1984), 155-157.

<sup>44</sup> M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren dalam Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP#ES, 1985), 86.



agama Islam, dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama. Pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan peran propetiknyanya pada masyarakat secara umum, artinya akselerasi mobilitas vertical dengan perlanjutan materi-materi keagamaan menjadi prioritas untuk tidak mengatakn satu-satunya prioritas dalam pendidikan pesantren.<sup>45</sup>

Kurikulum dalam jenis pendidikan “pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab jadiada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan santri dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut minimal mereka mempelajari kitab-kitab awal keagamaan.<sup>46</sup>

Jadi, kurikulum pesantren dalam rangka mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah dan sebagainya diajarkan dalam kehidupan pesantren baik melalui pendidikan formal dan nonformal pesantren, kegiatan yang bersifat insidental dan nilai-nilai agama yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren atas bimbingan pengasuh (kyai) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.<sup>47</sup>

### **c. Proses Belajar Mengajar Pesantren**

Proses belajar mengajar di pesantren menggunakan pendekatan

---

<sup>45</sup> Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2006), 127.

<sup>46</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 142.

<sup>47</sup> M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, 87.

---

tradisional, yaitu didasarkan pada proses belajar secara monologis. Teknik pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan*. Kedua teknik belajar ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas pesantren.

*Sorogan* adalah pelajaran yang diberikan secara individual. Kata *sorogan* berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada seorang kyai untuk meminta diajari. Oleh karena sifatnya pribadi, santri harus menyiapkan diri sebelumnya mengenai apa yang akan diajarkan kyai.<sup>48</sup>

Teknik *sorogan* telah terbukti efektif sebagai langkah pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Teknik ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai literatur Arab.<sup>49</sup>

*Bandongan* adalah pelajaran yang diberikan secara berkelompok. Kata *bandongan* berasal dari bahasa jawa yang berarti berbondong-bondong secara kelompok. Teknik *bandongan* disebut juga teknik *wetonan*, yaitu metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran.<sup>50</sup>

Teknik-teknik belajar tersebut berdasarkan pada keyakinan bahwa kitab yang diajarkan adalah benar dan Kyai atau Ustadz tidak mungkin megajarkan sesuatu yang keliru dan menyesatkan; jadi sifatnya mekanis,

---

<sup>48</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 143.

<sup>49</sup> Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3Es, 1982), 28.

<sup>50</sup> Munzier Suparta dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), 89.

terus menerus dan secara berurutan (tidak melompat-lompat).<sup>51</sup> Kyai atau ustadz dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan satu-satunya sumber ilmu yang memiliki otoritas penuh dalam menjabarkan dan menentukan arti dan maksud suatu teks.

Bagi santri, belajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah kepada Allah, oleh karena itu diperoleh atau tidaknya sebagai hasil belajar tergantung pada Ridha Allah.<sup>52</sup>

Jadi proses belajar dan mengajar di pesantren sebagaimana di atas telah berjalan sejak lama dan menjadi ciri khas sebagai proses pembelajaran tradisionalisme pesantren.

### **3. Pengembangan Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam Islam, istilah pengembangan dapat disinonimkan dengan kata “*tajdid*” yang mempunyai beberapa makna, antara lain: *i’adah* yang berarti pemulihan atau rehabilitasi, *ibanah* yang berarti pemisahan secara cermat oleh ahlinya mana yang bagus dan mana yang tidak bagus, dan *ihya’* yang berarti menghidupkan kembali bagian-bagian dari ajaran Islam yang dinamikanya berhenti atau terbengkalai.<sup>53</sup>

Pengembangan pendidikan Islam juga diartikan sebagai langkah yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi pendidikan Islam ke arah yang lebih baik. Hal ini

---

<sup>51</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 144.

<sup>52</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 144.

<sup>53</sup> Hefni Zain, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia* (Tadris: Jurnal Volume 8 Nomor 1 Juni 2013), 120-121

sejalan dengan pernyataan beberapa pakar pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa pengembangan pendidikan Islam adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman.<sup>54</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mendewasakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak lepas pada ruang dan waktu. Pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, bahkan menurut pandangan Islam pendidikan dimulai sejak manusia berada dalam buaian sampai manusia itu masuk ke liang lahat.

Oleh karena itu, apabila kita berbicara tentang pendidikan Islam, tidak terlepas dari pembicaraan tentang pengertian pendidikan secara umum. Hal ini karena ada faktor keterkaitan antara pengertian pendidikan Islam dengan pendidikan secara umum. dengan demikian, peneliti memaparkan defininsi pendidikan secara umum terlebih dahulu.

Secara terminologis term pendidikan mengusung pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusny. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>54</sup> Hefni Zain, *Pengembangan Pendidikan Islam*, 121.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>55</sup>

Pendidikan Islam yang populer dengan sebutan tarbiyah menjadi perdebatan di kalangan para pemikir pendidikan Islam. Naquib al-Attas mengkritisi pengistilahan tarbiyah sebagai sebutan bagi pendidikan, menurutnya bukan istilah yang tepat jika untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan. Makna pendidikan dan segala yang terlibat didalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan sistem pendidikan dan implementasinya.<sup>56</sup>

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang

---

<sup>55</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 37.

<sup>56</sup> Mutawalli dkk, *Horizon Ilmu: Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasi dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram* (Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2018), 187-188.

diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.<sup>57</sup>

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam, yang mana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum muslimin berkecimpung dalam naungan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa timur.<sup>58</sup>

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma saat ini, sehingga mampu melahirkan manusia yang belajar terus, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan masalah kehidupan, serta berdaya guna bagi kehidupan diri sendiri maupun masyarakat.<sup>59</sup>

Jika kemudian dikaitkan dengan ilmu pendidikan yang berkembang pada masa sekarang lebih bercorak sekuler, maka konsep

---

<sup>57</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan (LPPPI), 2016), i.

<sup>58</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam"*, i.

<sup>59</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam"*, ii-iii.

pendidikan dalam Islam akan kehilangan ruh keislamannya. Ilmu pendidikan yang berkembang pada masa sekarang adalah ilmu baru dalam perkembangan filsafat. jika dibandingkan dengan sistem pendidikan yang telah berkembang terlebih dahulu. Sistem pendidikan Islam telah terbukti menghantarkan umat Islam ke puncak kemajuan sains.<sup>60</sup>

Beberapa ahli telah memberikan definisi pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>61</sup>

Pengertian lainnya yang lebih bersifat sederhana dan umum dikemukakan oleh M. Djumransjah yang memaknai pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>62</sup>

Di lain pihak Muhammad Fadhil Al-Jumali memberikan pengertian pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga

---

<sup>60</sup> Mutawalli dkk, *Horizon Ilmu: Dasar-dasar Teologis, Filosofis*, 188.

<sup>61</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pola Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 10.

<sup>62</sup> M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>63</sup>

Sedangkan Muzayyin Arifin mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial, kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>64</sup>

Ahmadi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>65</sup> Sedangkan Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam meliputi tiga pengertian, yaitu:

*Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarakan sumber-sumber dasar Islam.

*Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam

---

<sup>63</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam*, 11.

<sup>64</sup> Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 12.

<sup>65</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29.



dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan lain-lainnya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

*Ketiga*, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitasnya sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.<sup>66</sup>

Dari definisi yang dikemukakan diatas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

---

<sup>66</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23-24.

## **b. Dasar Pendidikan Islam**

Ajaran dan norma Islam merupakan dasar pijakan dan nilai dari pendidikan Islam. Dalam kerangka seperti itu, pendidikan Islam sebagai konsep normatif maupun sebagai konsep praksis yang terkait langsung dengan gerakan dan aktivitas pembinaan manusia, baik dalam fungsi konservasi-transmisi, maupun fungsi transformasi tradisi-budaya dan peradaban.<sup>67</sup>

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Sunnah diyakini mengandung kebenaran yang mutlak (*absolute*) yang bersifat trasedental, universal dan eternal (abdi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja.<sup>68</sup>

Dasar ideal pendidikan Islam menurut Said Ismail Ali terdiri atas enam macam, yaitu: *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *qaul al-shahabah*, *mashalih al-mursalah*, *urf*, dan hasil ijtihad intelektual muslim. Selain itu, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam, yakni hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan Muslim, khususha dalam pendidikan. Namun dasar ideal ini secara aktual dioperasionalkan oleh:

- 1) Dasar historis. Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas, dan kekurangannya.

---

<sup>67</sup> M. Taufik, *Kreativitas: Jalan Baru Pendidikan*, 132.

<sup>68</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam"*, 20.

- 2) Dasar sosial. Dasar yang memberi kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya.
- 3) Dasar ekonomi. Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran pembelanjaan.
- 4) Dasar politik dan administratif. Dasar yang memberikan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- 5) Dasar psikologis. Dasar yang memberi informasi tentang watak subjek didik, para dewan guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian, penilaian, dan pengukuran secara bimbingan.
- 6) Dasar filosofis. Dasar yang memberi kemampuan mendidik yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol, dan memberi kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.<sup>69</sup>

Implikasi dalam dunia pendidikan adalah bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru/pendidik harus dapat mendidik dan membimbing anak didiknya dengan kasih sayang. sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazali bahwa guru berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya, al-Ghazali menganjurkan agar guru mengajar dan membimbing dengan penuh kasih

---

<sup>69</sup> M. Taufik, *Kreativitas: Jalan Baru Pendidikan*, 132-133.

sayang sebagaimana ia mengajar dan mendidik anaknya sendiri. “Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri”, pesan al-Ghazali pada para guru. Bahkan al-Ghazali mengutip sabda Rasulullah: “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya”.<sup>70</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Di dalam suatu aktivitas tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang sangat bermanfaat dalam mengukur apakah aktivitas itu telah mencapai keberhasilan atau tidak. Pada proses pendidikan Islam telah terumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya.

Sebelum dibahas apa tujuan pendidikan Islam, maka perlu disebutkan sifat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu: 1) bernuansa agama dan persamaan aqidah. 2) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotor dan tentunya aspek *religiosity*. 3) bersifat seimbangan dan teratur, yang berimplikasi pada sistimatisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). 4) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.<sup>71</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan

---

<sup>70</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Kairo: Dar al Kutub, tt), 231.

<sup>71</sup> Omar al-Toumy Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 536.

*al-akhlaq al-karimah*, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan misi diutusny Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.<sup>72</sup> Secara idealitas, pendidikan Islam bertujuan menciptakan dan membina akhlak yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik.

Lalu apa tujuan akhir pendidikan Islam? Tujuan akhir dan tertinggi pendidikan Islam tentu sangat ideal dan bersifat universal dan mutlak. Karena tujuan tersebut identik dengan tujuan penciptaan manusia. Maka tujuan akhir pendidikan Islam ialah menjadikan manusia beribadah atau menghamba kepada Allah (ketundukan secara total kepada Allah) dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk di dalamnya menjadi khalifah di bumi. Tujuan tersebut dapat juga disebut *insan kamil* (sempurna). Insan kamil adalah manusia yang seluruh potensinya berkembang secara optimal yakni potensi intelektual (*aql*), spiritual dan keyakinan (*qalb*), rasa-karsa (*nafs*), dan keterampilan (*jismiyah*) kearah nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai agama, dan nilai-nilai kealaman juga dalam bingkai agama.<sup>73</sup> Dengan perkembangan optimal seluruh potensi manusia, maka manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan sebagai khalifah. Tujuan tersebut sebangun dengan tujuan manusia diciptakan yakni menjadi hamba (*'ibad*) yang saleh yang meghambakan diri kepada-Nya dalam arti yang seluas-

---

<sup>72</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 49.

<sup>73</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), 199-200.

luasnya dan termasuk di dalamnya menjadi khalifah. Aspek beribadah kepada-Nya tidak hanya terbatas pada aspek hubungan baik manusia secara vertikal kepada Allah, tetapi juga termasuk hubungan baik manusia dengan sesamanya dan hubungan baik dengan makhluk lainnya.<sup>74</sup>

#### **d. Kesiapan Peserta Didik**

Pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh sekali terhadap pencapaian suatu tujuan pembelajaran itu sendiri. Kematangan peserta didik yang berupa kondisi fisik-psikis (*jasmani-mental*) merupakan kesiapan untuk melaksanakan tugas. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam pembelajaran mengalami kesulitan atau bahkan dapat berputus asa tidak mau belajar. Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baik, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.<sup>75</sup>

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Peserta didik tidaklah hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun.

---

<sup>74</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 200.

<sup>75</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 159.

Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.<sup>76</sup>

Secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>77</sup> Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam pendidikan Islam peserta didik disebut dengan istilah *muta'allim*, *mutarabbi* dan *muta'addib*. *Muta'allim* adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'allim* erat kaitannya dengan *mua'allim* karena *mua'allim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar. *Mutarabbi* adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Sedangkan *Muta'addib* adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang baik dan berbudi.<sup>78</sup>

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fithrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas

---

<sup>76</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam"*, 69.

<sup>77</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.

<sup>78</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 13.

pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya; baik secara vertikal maupun horizontal. Ibarat sebidah sawah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Sementara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.<sup>79</sup>

Begitu juga halnya di Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits sendiri, pembelajarannya mengacu kepada konsep pembejaraan spiritual Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan menetapkan thullab dan thalibat yang ikut mengkaji ilmu-ilmu agama di Ma'had seusia dengan peserta didik atau mahasiswa perguruan tinggi supaya pentransferan ilmu lebih mengena sehingga pemanfaatan ilmu pengetahuan agama yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di bermasyarakat.

#### **4. Kontribusi**

##### **a. Pengertian Kontribusi**

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Merujuk pada makna tersebut, maka secara umum kita dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh sesuatu hal,

---

<sup>79</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 48.



yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.<sup>80</sup>

Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang, yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.<sup>81</sup>

Senada dengan pengertian kontribusi menurut Soerjono Soekanto mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa arti kontribusi adalah peranan, masukan, ide juga perilaku yang dilakukan individu. Dengan demikian peranan berarti bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang diharapkan berarti.

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas hidupnya, hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya. Kontribusi dapat diberikan dalam

---

<sup>80</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 592.

<sup>81</sup> Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 77.

<sup>82</sup> Serjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 269.

berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya. Sehingga kontribusi disini diartikan sebagai sumbangan pemikiran, keahlian, maupun tenaga yang diberikan oleh para sumber daya insani dalam suatu lembaga yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi lembaga.

## 5. Ahlussunnah Wal Jamaah

Faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam konteks historis atau latar belakang lahirnya, ketika pertama kali dikenalkan oleh dua tokoh besarnya (Imam al-Ash'ari dan Imam al-Maturidi) dan dimunculkan ke permukaan penting untuk diketahui bersama.<sup>83</sup> *Ahlussunnah Wal Jamaah* memiliki satu istilah yang mempunyai banyak makna, sehingga tidak heran banyak golongan dan faksi dalam Islam yang mengklaim dirinya sebagai *Ahlussunnah Wal Jamaah*, walaupun keberadaan konsepnya itu terkadang tidak sesuai dengan rumusan aqidah yang benar.<sup>84</sup>

Lahirnya istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah* tidak lepas dari polemik tentang persoalan aqidah. Jauh sebelum itu pada mulanya umat Islam berpecah karena masalah politik (*Khalifah*), kemudian beranjak kepada masalah *aqidah*. Kemunculan *Ahlussunnah Wal Jamaah* diprediksi dalam rangka menengahi perdebatan antara kelompok-kelompok Islam yang diyakini memiliki pemikiran yang menyimpang dari doktrin Islam fundamental, khususnya pada masalah *ushuluddin* (aqidah). Oleh karena itu, penting sekali kaum muslimin-muslimat meninjau kembali esensi

---

<sup>83</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Konteks Nahdlatul Wathan* (Lombok Timur: CV. Al-Haramain Lombok, 2017), 5.

<sup>84</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, 10.

doktrin *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagai acuan dalam menjalankan shari'at yang benar sesuai dengan konteks al-Qur'an dan al-Hadith.<sup>85</sup>

Dalam konteks istilah, *Ahlussunnah Wal Jamaah* ini ternyata dalam sejarah dialektika umat Islam pasca Rasulullah SAW tiada, istilah ini sudah banyak dipakai sejak masa sahabat, bahkan sampai kepada generasi berikut. Penyebutan *Ahlussunnah Wal Jamaah* ini juga digunakan untuk membedakan kelompok dalam masalah ushuluddin (kalam) seperti Shi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah. Para Imam Madzhab fiqih seperti Imam Abu Hanifah (w. 150 H), Imam Malik bin Anas (w. 179), Imam al-Shafii (w. 204) dan Imam Ibnu Hambal (w. 241) dikenal sebagai tokoh-tokoh Ahl al-Sunnah, sebelum munculnya Imam al-Ash'ari, Imam Maturidi, dan Imam at-Thohawi sebagai tokoh mutakallimun (ahli kalam) dari kalangan Ahl-Sunnah pada abad ke-3 H.<sup>86</sup>

Istilah *Ahlussunnah* sering juga disebut dengan Sunni dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Shi'ah. dalam pengertian ini, Mu'tazilah sebagaimana juga al-Ash'ariyah masuk dalam barisan sunni. Sunni dalam pengertian khusus adalah madzhab yang berbeda dalam barisan al-Ash'ari dan merupakan lawan mu'tazilah. Selanjutnya term *Ahl al-Sunnah* banyak dipakai setelah munculnya aliran al-Ash'ariyah dan Maturidiyah. Dalam sejarahnya, dua aliran inilah yang menentang faham Mu'tazilah. Aliran *Ahl al-Sunnah* muncul atas keberanian dan usaha abu

---

<sup>85</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, 11.

<sup>86</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 4.

al-Hasan al-Ash'ari sekitar tahun 300 H.<sup>87</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa akar historis *Ahl al-Sunnah* ini menjadi paham yang dikenal luas di dunia Islam dilatar belakangi oleh paham Mu'tazilah, yang diklaim menganut paham yang menyimpang dari Shari'ah.

Mengamati peristiwa sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* ini mulai dikenal luas menjadi sebuah madzhab mayoritas umat Islam melandasi argumentasinya pada peristiwa-peristiwa penyimpangan suatu kaum atau kelompok dalam Islam yang dikenal dengan kaum Mu'tazilah, dan kelompok-kelompok lainnya. Sehingga lahirlah dua tokoh besar sebagai lawan dari kelompok tersebut, yang dikenal berjasa merumuskan paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kemudian kalau dirunut akar sejarahnya, istilah ini ternyata bukan istilah baru di dunia Islam, karena di zaman Rasulullah SAW. sudah disinggung, dan para sahabat juga demikian. Paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* ini sekarang menjadi paham mayoritas umat Islam di Dunia.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti yakni Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadith NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah Waljamaah di Lombok Timur NTB, maka diperlukan alat atau metode yang dapat membantu untuk menganalisis

---

<sup>87</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 64.

masalah yang akan diteliti. Karena jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif-Deskriptif (*Deskriptif Analitis*) yaitu dimana dalam proses penelitiannya, peneliti langsung terlibat sebagai pelaku untuk mendapatkan hasil yang valid dalam mengumpulkan data yang diperlukan demi mencapai tujuan dan hasil yang memuaskan dan mendapatkan data yang sangat real untuk penelitiannya.

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengamati, memahami dan menggambarkan gejala atau fenomena sosial yang terjadi dengan cara mengklasifikasikan sejumlah variabel yang berkenaan dalam hal-hal tertentu tetap dilakukan, terutama dengan hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dan pada dalam kawasannya sendiri. Dalam hal ini, Moleong menyatakan bahwa:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila penelitian berhubungan dengan kenyataan ganda
- b. Metode ini secara langsung menyajikan hakikat hubungan peneliti dengan informan

c. Metode ini lebih peka dalam menyesuaikan diri dengan penajaman bersama pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>88</sup>

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada falsafah *post positivisme* untuk meneliti suatu obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih mengutamakan makna (data yang sebenarnya dan pasti atau apa adanya) dari pada generalisasi.<sup>89</sup>

Menurut Margono bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut: (a) Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (b) Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data, (c) Analisis data dilakukan secara induktif, (d) Penelitian bersifat deskriptif analitik, (e) Tekanan penelitian berada pada proses, (f) Pembatasan penelitian berdasarkan fokus, (g) Perencanaan bersifat lentur dan terbuka, (h) Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama, (i) Pembentukan teori berasal dari data, (j) Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, (k) Penelitian bersifat menyeluruh (holistik), (l) Makna sebagai perhatian utama penelitian.<sup>90</sup>

Produk yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah *prototype* Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits NW dalam

---

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

<sup>89</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta: 2011), 15.

<sup>90</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 36.

Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah Waljamaah di Lombok dengan segala permasalahannya.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran Peneliti memiliki arti yang sangat penting dalam penelitian ini, hal ini mengingat peneliti akan menjadi penentu dari semua proses penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai sebagai situs utama (kunci utama) penelitian dan mengikuti secara aktif fenomena yang terjadi. Kehadiran peneliti bukan untuk mempengaruhi subyek penelitian tetapi untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta meyakinkan kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Ciri utama penelitian kualitatif adalah manusia merupakan alat utama dalam pengumpulan data, karena hanya manusia yang dapat mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.<sup>91</sup>

Jadi, Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan, karena peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam keseluruhan penelitian dilapangan. Peneliti berusaha menciptakan hubungan yang akrab, agar data-data yang diperoleh benar-benar valid.

## **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Al-Shafiiyyah Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

---

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data ini dapat berasal dari manusia maupun non manusia. Sumber data manusia sebagai subjek atau informasi kunci, sedangkan non manusia berupa dokumen yang relevan seperti: foto, gambar catatan atau tulisan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

Tehnik ini dilakukan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi serta dipercaya untuk menjadi sumber data.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua sumber data:

##### a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>92</sup> Data ini diperoleh dalam bentuk ucapan lisan dan perilaku dari subyek atau informan berkaitan dengan tindakan dan perkataan subyek penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah di Lombok Timur.

Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan dan sebagian Mashaykhul Ma'had, Thullab/Tholibat yang mengikut kegiatan pembelajaran di Ma'had, alumni Ma'had dan beberapa orang

---

<sup>92</sup> Christensen L, dan Johnson B, *Education Research, : Quantitative, Qualitative and Mixed Approach* (New York: Sage, 2008), 124.



tokoh sebagai media observasi dan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

#### b. Sumber Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>93</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi, data tertulis, dan dokumen lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen pemerintah dan juga liputan media cetak yang relevan dengan topik penelitian. Penentuan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan).

Penarikan sampel secara *purposive* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subyek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.<sup>94</sup> Penentuan sumber data ini didasarkan karena informan ini dianggap paling mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan secara mendalam tentang fokus penelitian serta informan memiliki kewenangan yakni sebagai pemimpin, Mashaykhul Ma'had, Thullab/Tholibat, alumni, dan tokoh masyarakat.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif selama pengumpulan data dan setelahnya.

---

<sup>93</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 84

<sup>94</sup> M. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (Beverly Hills CA: Sage, 1990), 51.

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap penemuan-penemuan mana yang di selidiki.<sup>95</sup>

Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.<sup>96</sup>

Menurut Margono observasi dapat dilakukan oleh peneliti secara langsung (*participant*) atau tidak langsung (*non participant*).<sup>97</sup> Lebih lanjut Margono mengungkapkan bahwa observasi langsung (*participant*) adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadinya suatu peristiwa dimana observasi berada bersama obyek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dengan pertimbangan bahwa data dikumpulkan melalui sumber data yang mengetahui atau terlibat langsung pada fokus penelitian.. Hal-hal yang peneliti akan observasi berupa proses pembelajaran di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadith

---

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 123.

<sup>96</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2004), 107.

<sup>97</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 158-159.

sampai kepada Kontribusi alumni Ma'had dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah di Lombok Timur.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat informan.<sup>98</sup>

Menurut Lexy J. Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>99</sup> Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain:

Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang di peroleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>100</sup>

Ada beberapa jenis wawancara menurut Lexy J. Moleong yaitu

---

<sup>98</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 83 dan 86.

<sup>99</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>100</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Formatnya itu dinamakan *protokol wawancara*. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang *diintrupsi* dan *arbitrer*. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.<sup>101</sup>

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang di perlukan. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah di sesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.

### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu penelitian dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan, notulen, nilai harian, dan sebagainya.<sup>102</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits NW yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

---

<sup>101</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 190.

<sup>102</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, 201.

Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan tentang dokumenter, misalnya; sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah mashayikh (Guru), karyawan dan Thullab.

Penentuan kualitas produk, menurut Nieveen didasarkan tiga kriteria, yaitu: 1) valid, kriteria valid didapatkan apabila produk yang dikembangkan didasarkan atas teori yang benar dan adanya konsistensi antar komponen, validitas produk dinilai oleh ahli dan pakar di bidangnya; 2) praktis, jika kenyataan di lapangan menunjukkan apa yang dirancang dapat dilaksanakan; dan 3) efektif, jika produk yang dirancang memberikan hasil sesuai yang diharapkan.<sup>103</sup> Berdasar tiga kriteria tersebut, pendeskripsian validitas produk yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada penilaian validator.

## **6. Analisa Data**

Menurut Datton dalam Lexy J. Moleong mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar atau memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.<sup>104</sup> Sedangkan analisis menurut Lexy J. Moleong<sup>105</sup> adalah suatu cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan. Dengan kata lain analisis data ialah penelaahan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

---

<sup>103</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 8.

<sup>104</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 180.

<sup>105</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis karena data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih banyak bersifat kualitatif maka dengan sendirinya dalam penganalisaan data-data peneliti lebih banyak menganalisa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.<sup>106</sup>

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan tahapan sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data yang ada dari segi kelengkapan, keterbacaan, penjelasan makna, kesesuaian satu sama lainnya, relevansi dan keberagaman data
- b. Pengorganisasian data, yaitu pengeturan data yang telah diperiksa dengan sedemikian rupa sehingga tersusun bahan ataupun data untuk merumuskan masalah
- c. Melakukan analisa untuk memperoleh kesimpulan baru beberapa fakta yang telah ditemukan dilapangan dengan teknik analisa deskriptif, yaitu analisa data dengan mendeskripsikan atau mengeneralisasikan data yang telah diperoleh secara apa adanya sehingga mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

## **7. Validitas Data**

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan absah apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang

---

<sup>106</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, 44.

sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>107</sup> Penetapan obyektivitas dan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembuktian *kredibilitas* temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian.

Kondisi tersebut dapat terpenuhi dengan cara triangulasi dan memperpanjang masa penelitian. Triangulasi data merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik pengumpulan data dan berbagai waktu.<sup>108</sup>

Adapun triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi data dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan pendapat informan yang satu dengan pandangan atau pendapat informan lainnya.
- b. Triangulasi Metode atau teknik yaitu membandingkan data atau informasi tertentu yang diperoleh melalui metode wawancara dengan data yang diperoleh melalui metode dokumentasi dan observasi, sehingga hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan fakta dan realitas yang ada.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan hasil penelitian, maka akan di tulis dengan menggunakan bab supaya mempermudah penelitian dan mudah di pahami dalam

---

<sup>107</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 119.

<sup>108</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 125.

penerapannya karena dengan penulisan seperti ini merupakan cara yang lebih sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan Setting Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok yang memuat tentang Biografi Pendiri Ma'had Darul Qur'an Wal Hadith Al Majidiyyah Ash Shafi'iyah NW Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Profil Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW, Visi Misi dan Tujuan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW, Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW, Pendidikan Spiritual Mawlana al-Shaykh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dan Hubungan Spiritual Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW.

Bab Ketiga berisi tentang Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nw Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok mencakup tentang Kiprah Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam, Eksistensi Alumni Ma'had Darul Qur'an wal Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam, Implikasi Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal



## Hadits NW terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok

Bab Keempat membahas tentang Potret Ahlussunnah wal-Jamaah Pendidikan Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW yang memuat tentang Meramu Pengertian Ahlussunnah Wal-Jamaah, Pandangan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap Aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah, Eksistensi Aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah dalam Konteks Nahdlatul Wathan, dan Strategi Penguatan Aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah dalam sistem pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW.

Bab Kelima sebagai pembahasan terakhir, merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, Implikasi Teoritik kemudian di lanjutkan dengan saran akademik.

Demikian gambaran sekilas sistematika pembahasan dalam Disertasi ini.

## BAB II

### SISTEM PENDIDIKAN MA'HAD DARUL QUR'AN WAL HADITS NAHDLATUL WATHAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK

#### A. Biografi Pendiri Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Majidiyah Assyafi'iyah Nahdlatul Wathan

##### 1. Misteri Kelahirannya, Orang Tua dan Silsilahnya

Seringkali kisah seputar kelahiran ulama besar banyak diwarnai cerita-cerita yang berbau mistik. Orang bisa percaya atau tidak percaya karena kisah-kisah misterius itu sulit atau bahkan tidak mungkin terulang kembali dengan bentuk yang persis sama. Kisah kejadian yang luar biasa seperti penampakan malaikat sebagai makhluk Allah yang ghaib biasanya hanya terjadi pada orang-orang tertentu.<sup>186</sup>

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang nama kecilnya Muhammad Saggaf dilahirkan pada hari Rabu, 18 Rabi'ul Awal 1316 H. Bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong). Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.<sup>187</sup>

Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lahir di Desa Pancor. Dalam "Hizib Nahdlatul Wathan" disebut dengan sebutan al-Fansury. Sebutan dan tulisan al-Fansury adalah dari murid yang diamanahkan menulis hizib. Berbeda halnya dengan sebutan "*maulana*" yang dikenalkan

<sup>186</sup> Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 16.

<sup>187</sup> Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)* (Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017), 107-108

oleh alm. TGH. Dahmuruddin Mursyid dan dituliskan di Hizib NW atas izin almagfurulahu Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sebutan “*mawlana*” adalah sebutan etik kepada gurunya terutama dua guru besarnya beliau yakni al-Shaykh Hasan al-Masysyath<sup>188</sup> dan al-Shaykh as-Sayyid Amin al-Kutbi. Panggilan Maulana dipopulerkan oleh almagfurulahu TGH. Mahmud Yasin, QH.<sup>189</sup> Masyarakat Pancor terutama Bermi memanggilnya Ninik atau Ninik Tuan Guru.

Muhammad Zainuddin adalah terkenal di kalangan masyarakat Lombok sebagai Tuan Guru Pancor, di kalangan murid dan warga NW disebut “*Mawlana Shaykh*”. Di dunia Islam terutama panggilan ulama Haramain, terkenal dengan julukan *al-Anfanany*. Sebagai tonggak sejarah perlu penelusuran sejarah penggunaan gelar Tuan Guru Bajang yang disandangnya semenjak pulang dari Makkah, kapan beralih menjadi Tuan Guru, dan gelar Kiyai yang (konon) dari Kiyai Jawa pada saat di konstituante (MPR).<sup>190</sup>

Ada perbedaan penulisan tanggal lahir pada sejumlah karya tulis tentang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sejumlah versi tahun kelahiran, di antaranya 1898, 1904, dan versi lainnya. Dokumen yang paling layak dijadikan sumber utama untuk penulisan tanggal dan lahir tahun, adalah

---

<sup>188</sup> Maulansysyaikh Hasan Muhammad al-Masysyath lahir pada tanggal 3 Syawal 1317 H, di kampung Qarah, sebuah kampung di Makkah al-Mukarramah. Beliau adalah putra sulung dari empat bersaudara. Beliau berasal dari keluarga al-Masysyath, yaitu suatu keluarga yang termasuk penduduk asli kota Makkah, dari warga inilah banyak ulama terpendang lahir. Seperti Maulanasysyaikh Abdul Qadir al-Masysyath dan Syaikh Ahmad al-Masysyath, ayah dari Maulanasysyaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Semuanya termasuk figur dan tokoh ulama terkemuka pada abad ke-13 H. Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath adalah sebagai sosok ulama besar dan waliyullah terkemuka, yang merupakan potret ulama salaf. Lihat Abdul Hayyi Nu'man, *Biografi Maulanasysyaikh Hasan Muhammad al-Masysyath* (Pancor: Toko Kita, 1993), 1.

<sup>189</sup> Muhammad Tohri dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 38.

<sup>190</sup> Muhammad Tohri dkk. *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 38-39.

biodata TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid saat menjadi anggota Dewan Konstituante hasil Pemilu 1955. Pada kolom tanggal dan tempat kelahiran ditulis Pancor, 18 Rabiul Awal 1326 H. Namun untuk tahun Masehi hanya ditulis tahun 1908. Jika penanggalan hijriyah tersebut dikonversi menjadi penanggalan masehi, maka tanggal kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah Senin 20 April 1908.<sup>191</sup>

Nama kecil beliau Muhammad Saggaf. Nama tersebut diberikan oleh ayah beliau sendiri, yaitu Tuan Guru Haji Abdul Madjid dengan latar belakang bahwa 3 (tiga) hari sebelum beliau dilahirkan TGH. Abdul Madjid didatangi oleh oleh dua orang waliyullah masing-masing dari Hadlramaut dan Magrabi. Kedua waliyullah itu secara kebetulan mempunyai nama yang sama, yakni “*Saqqaf*” yang artinya “Tukang memperbaiki atap”. Kata “*Saqqaf*” di Indonesiakan menjadi “*Saggaf*” dan untuk dialek bahasa Sasak menjadi “*Segep*”, dan pada masa kecilnya beliau sering dipanggil dengan “*Gep*”.<sup>192</sup>

Kelahiran putera yang satu ini betul-betul menggembirakan hati kedua orang tuanya. Lebih-lebih lagi dengan adanya berita gembira yang dibawa oleh seorang waliyullah dari Magrabi, yaitu Shaykh Ahmad Rifa’i yang datang berkunjung kepada TGH. Abdul Madjid beberapa hari sebelum datangnya dua waliyullah tersebut. Shaykh Ahmad Rifa’i mengatakan: “Akan segera lahir dari istrimu seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama akhir zaman yang ke-20 dan akan menjadi Sulthanul Auliya”.<sup>193</sup> Maka Saggaflah putera satu-satunya yang diharapkan untuk meneruskan perjuangan

---

<sup>191</sup> Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, 108.

<sup>192</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin*, 1.

<sup>193</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin*, 1.

membela dan mengembangkan agama Islam, serta mengharumkan nama keluarga. Khusus bagi Hajjah Halimatusa'diyah isteri TGH. Abdul Madjid yang merupakan pilihan orang tuanya sendiri, dan terkenal sangat shaleh itu, putera yang dilahirkannya kali ini merupakan tumpuan harapan yang diidam-idamkan dan dicita-citakan, terutama adalah setelah puteranya H. Muhammad Shabur meninggal dunia sesudah empat puluh hari kembali dari Tanah suci.<sup>194</sup>

Kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tahun 1908, terdapat sejumlah peristiwa besar di Nusantara maupun di Lombok, sebelum maupun sesudahnya. Di tahun pertama abad XX, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan politik etis di daerah koloni Hindia Belanda sebagai tindak lanjut pidato ratu muda Belanda (berusia 20 tahun pada saat itu), Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau. Kebijakan ini terangkum dalam Program Trias van Deventer: irigasi, emigrasi, dan edukasi.<sup>195</sup>

Masa kelahiran Saggaf pun merupakan dekade awal penjajahan Hindia Belanda yang ditandai dengan penaklukan Puri Cakranegara tahun 1894 M, dan pembuangan Raja Lombok, Ratu Agung-Agung Ngurah ke Batavia. Dua tahun sebelum kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, kebijakan pertanahan kolonial di Lombok atau dikenal dengan Peraturan Agraria Lombok diberlakukan efektif, yakni tahun 1906 M. Melalui regulasi ini, pemerintah kolonial memberikan pusat pemilikan tanah yang semakin

---

<sup>194</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin*, 1-2.

<sup>195</sup> Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, 109.

bertambah ke tangan tuan-tuan tanah Bali dan Sasak, sehingga semakin memperburuk situasi pangan masyarakat Lombok secara keseluruhan. Sehingga lengkaplah keterjajahan dan penderitaan masyarakat Lombok.<sup>196</sup>

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah anak bungsu, dengan lima bersaudara kandung, yakni Siti Syarbini, Siti Cilah, Hajjah Saudah, Haji Muhammad Shabur dan Hajjah Masyithah.<sup>197</sup> Dan beberapa orang saudaranya lain ibu yaitu: Abdillah (Badil), Haji Mas'ud, H. Muhammad Faisal, Haji Rifai'i, dan Haji Mahsun<sup>198</sup>

Bapakya bernama Guru Mu'minah (Guru Minah). Nama aslinya Lukmanul Hakim alias Haji Abdul Madjid (wafat 1359 H, 1934 M). Sesekali dipanggil Datu' Madjid. Datu' merupakan panggilan untuk kakek atau tetua masyarakat. Datu' Madjid adalah muballigh, saudagar kaya dan panglima pejuang Islam.<sup>199</sup>

Ibunya adalah Inaq Syam. Inaq dalam panggilan Sasak bermakna ibu. Inaq Syam populer dengan nama Hajjah Halimatussa'diyah, kelahiran Kelayu. Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pernah menuturkan: *balokku langan nine keturunan Raja Selaparang*. (buyut dari ibunya adalah keturunan Raja Selaparang).<sup>200</sup>

Tentang silsilah keluarganya tidak dapat dijelaskan secara lengkap, karena dokumen silsilahnya terbakar ketika terjadi musibah kebakaran.

---

<sup>196</sup> Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, 109-110.

<sup>197</sup> Abdul Hayyi Nu'man dkk, *Mengenal Nahdlatul Wathan* Cet. V (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), 18.

<sup>198</sup> Zainal Arifin Munir, *Pemikiran & Kiprah Politik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Mataram: Sanabil, 2019), 18.

<sup>199</sup> Muhammad Tohri dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 33.

<sup>200</sup> Muhammad Tohri dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 33-34.

Namun dari beberapa sumber yang dapat dipercaya, dapat diperoleh dugaan yang kuat Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid termasuk keturunan dari kerajaan Selaparang.<sup>201</sup> Bahkan disebutkan beliau adalah sebagai keturunan ke-17 dari Raja Selaparang. Selaparang adalah nama kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Pulau Lombok.<sup>202</sup>

Pendapat ini tentu saja paralel dengan analisa yang diajukan oleh seorang antropolog berkebangsaan Swedia bernama Sven Cederroth,<sup>203</sup> yang merujuk pada kegiatan ziarah yang dilakukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke makam Selaparang pada tahun 1971, sebelum berlangsungnya kegiatan pemilihan umum (Pemilu). Praktek ziarah semacam ini memang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, termasuk masyarakat Sasak, untuk mengidentifikasi diri dengan leluhurnya. Di samping itu pula TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak pernah secara terbuka menyatakan penolakannya terhadap anggapan dan pernyataan-pernyataan yang selama ini beredar tentang silsilah keturunannya, yakni kaitan genetiknya dengan sultan-sultan kerajaan Selaparang.<sup>204</sup>

Dari pernikahannya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, hanya mendapatkan dua orang putri, yakni Siti Rahun dari pernikahannya dengan Siti Jauhariyah, dan Siti Raihanun lahir dari pernikahannya dengan

---

<sup>201</sup> Zainal Arifin Munir, *Pemikiran & Kiprah Politik*, 19.

<sup>202</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 2.

<sup>203</sup> Sven Cederroth, *The Spell of Ancestors and The Power of Makkah: a Sasak Community on Lombok* (Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981), 88.

<sup>204</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 286.

Hajah Siti Rahmatullah.<sup>205</sup> Dari kedua putri inilah lahir banyak cucu. Dari Siti Rahun ada enam cucu, yaitu: Siti Rohmi Djalilah, Muhammad Syamsul Lutfi, Muhammad Zainul Majdi, Muhammad Jamaluddin, Siti Suraya, dan Siti Hidayati. Adapun cucunya yang lahir dari Siti Raihanun, tujuh orang putra dan putri, yaitu: Lalu Gede Muhammad Ali Wirasakti Amir Murni, Lale Laksming Puji Jagat, Lalu Gede Syamsul Mujahidin, Lale Yaqutunnafis, Lale Syifa'un Nufus, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Tsani, dan Lalu Gede Muhammad Khairul Fatihin.<sup>206</sup>

Dari nama kedua puterinya tersebut, Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terkenal dengan *laqab* (gelar) “Abu Rahun wa Raihanun”. Kedua nama puterinya ini diambil dari QS. al-Waqi’ah (56):89 “*Farahun wa Raihanun wa Jannatu Na’im*”. Kalau Nabi meninggalkan al-Qur’an sebagai pedoman bagi umat Islam, Hamzanwadi menuangkan nasihat-nasihatnya dalam sebuah buku yang berjudul “Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru”.<sup>207</sup>

## **2. Latar Belakang Pendidikannya**

Latar belakang pendidikan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dimulai dari pendidikan di dalam keluarga, yakni sejak umur 5 tahun dia belajar membaca al-Qur’an dan dasar-dasar agama pada ayahnya dan pada usia 8 tahun dia masuk Sekolah Rakyat 4 tahun di Selong dan empat tahun kemudian dia berhasil menamatkan pelajarannya

---

<sup>205</sup> Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia*, 113.

<sup>206</sup> Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia*, 113.

<sup>207</sup> Muslihun Muslim, *Kiprah & Pemikiran Nahdlatul Wathan dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi* (Surabaya: Cerdas Pustaka Publisier, 2012), 2.



dengan prestasi yang gemilang. Dia juga belajar *nahwu*, *sharaf* dan ilmu-ilmu keislaman lainnya pada TGH. Syarafuddin Pancor dan TGH. Abdullah bin Amak Dulaji Kelayu.<sup>208</sup> Tentu saja disertai harapan agar ia menjadi ulama yang menguasai ilmu agama dan mengetahui ilmu-ilmu sosial lainnya. Sebab disadarinya bahwa ilmu *nahwu* adalah alat utama bagi semua orang yang ingin mendalami ke-Islam-an.<sup>209</sup>

Belum puas mendidik anaknya belajar ilmu agama secara otodidak, untuk memperluas pengetahuan anaknya, Abdul Madjid menganjurkan agar Zainuddin belajar agama di Makkah. Harapan ini diwujudkan pada tahun 1341 H/1923 M. Bersama istrinya, ia mengantarkan anaknya yang baru berusia 17 tahun untuk belajar agama di Makkah. Disana menemui dua ulama besar Masjidil Haram, yaitu Syeikh Marzuki Palembang dan H. Mawardi Betawi. Kedua tokoh tersebut menyarankan zainuddin masuk ke Madrasah al-Shaulatiyyah.<sup>210</sup> Madrasah ini didirikan oleh ulama besar dari India bernama Syeikh Muhammad Rahmatullah Ibn Khalil al-Hindi ad-Dahlawi, pada tahun 1219 H/1874 M (w. 1308 H) di tengah deru pembaharuan pendidikan di Hijaz yang dilancarkan Dinasti Usmani.<sup>211</sup> Madrasah ini telah banyak menghasilkan ulama-ulama besar dunia. Hal ini tidak mengherankan, karena para pengasuh di Madrasah initerdiri dari ulama-ulama terkemuka di Kota Suci Makkah Al-Mukarramah.<sup>212</sup>

---

<sup>208</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 3.

<sup>209</sup> Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 17.

<sup>210</sup> Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 17.

<sup>211</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* Cet. Ke-I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 154-155.

<sup>212</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 8.

Adalah sudah menjadi ketetapan di Madrasah Shaulatiah pada zaman itu, bahwa setiap calon siswa harus mengikuti ujian masuk. Yang menguji H. Muhammad Zainuddin adalah Mawlana Shaykh Hasan Muhammad Al-Masysyat. Hasil ujian menunjukkan bahwa dia diterima di kelas III. Namun dia menolak dan memohon masuk di kelas II saja. Permohonannya diterima. Maka mulailah dia belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam di Madrasah itu dengan sangat tekun dan rajin, sampai-sampai jam-jam istirahatpun dia isi dengan menekuni kitab dan berdiskusi dengan kawan-kawannya.<sup>213</sup>

Murid yang direkomendasikan di kelas tiga namun memilih belajar di kelas dua itu ternyata murid luar biasa. Kemampuannya sangat luar biasa. Diikutinya proses belajar dengan mudah, namun justru kemudahan belajar bagi Zainuddin yang super cerdas tersebut membuat guru di kelas menjadi kurang nyaman. Ketidak-nyamanan yang bukan bermakna negatif. Hal itu karena guru harus memiliki cara berbeda menghadapi murid *al-Indonesiy* itu. Ia bukanlah murid biasa dengan kemampuan rata-rata, namun dia adalah murid dengan kecepatan belajar yang luar biasa.<sup>214</sup>

Guru kelas dua menyadari potensi muridnya dan *progress* atau kemajuan murid tersebut dilaporkan kepada mudir atau kepala sekolah. Sidang dewan guru menetapkan Zainuddin untuk dinaikkan kelasnya. Sidang terasa istimewa karena gurunya menginginkan ia tidak naik kelas dengan kawan-kawannya atau naik ke kelas tiga. Sidang menaruh perhatian luar biasa

---

<sup>213</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 8.

<sup>214</sup> Muhammad Tohri dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta, Maulana* (Anjani: IAIH NW Lombok Timur Press, 2015), 5.

pada murid fenomenal itu. Mungkin saja tidak seluruh guru tahu bahwa murid itu dahulu memang murid kelas tiga yang meminta ditempatkan di kelas dua. Sidang yang tak lazim itu kemudian menempatkan Zainuddin dengan keputusan luar biasa. Zainuddin meninggalkan kelas dua dan melompati kelas tiga.<sup>215</sup>

Pujian Salah seorang maha gurunya, al-Allamah Ash-Shaykh Salim Rahmatullah kepada Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah *“Madrasah as-Shaulatiyah tidak perlu memiliki murid banyak, cukup satu orang saja asalkan memiliki prestasi dan kualitas seperti Zainuddin”*. Kawan sekelasnya, Shaykh Zakaria Abdullah Bila memuji Zainuddin dengan mengatakan *“Shaykh Zainuddin adalah saudaraku, karibku, kawan sekelasku. Saya belum pernah mampu mengunggulinya dan saya tidak pernah menang dalam berprestasi, dikala saya dan dia bersama-sama dalam satu kelas. Shaykh Zainuddin adalah manusia ajaib di kelasku karena kegeniusannya yang sangat tinggi.”*<sup>216</sup>

Guru yang sangat dihormatinya yaitu Mawlana Shaykh Hasan Muhammad al-Masysyath pernah berkata: *“Saya tidak akan berdoa kehadirat Allah SWT. Kecuali kalau Zainuddin itu sudah nampak jelas di depanku dan bersamaku”*.<sup>217</sup>

---

<sup>215</sup> Muhammad Tohri dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta*, 5.

<sup>216</sup> Bahri, *Tokoh & Sejarah Perkembangan Islam Lombok* (Mataram: Pustaka Widya, 2010), 12.

<sup>217</sup> Bahri, *Tokoh & Sejarah Perkembangan Islam Lombok*, 13.

Sedangkan Mawlana Shaykh Amin al-Kutbi mengungkapkan kekagumannya kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam syair berbahasa Arab:

لِلَّهِ زَيْنُ الدِّينِ فِي فَضْلِهِ	✽	فِي مَجْدِهِ السَّامِ وَفِي نُبْلِهِ
لَهُ يَدٌ بَيْضَاءُ دَلَّتْ عَلَى	✽	جَوْهَرَةِ المَكْنُونِ فِي أَصْلِهِ
لَهُ تَأَلَّفٌ كَزَهْرِ الرَّبِّ	✽	قَدْ ضَمَّتِ الشَّكْلَ إِلَى شَكْلِهِ
فِي سَاحَةِ العِلْمِ لَهُ مَعَهْدٌ	✽	لَا يَبْرُحُ الطُّلَّابُ فِي ظِلِّهِ
يَنْهَضُ بِالنَّشْرِ إِلَى مُسْتَوَى	✽	بِذَلِكَ المِعْرَاجِ مِنْ قَوْلِهِ
فَاللَّهُ يُبْقِيهِ وَيُعَلِّمُ بِهِ	✽	فِي أَنْفَانِ العِلْمِ فِي أَهْلِهِ
تَحِيَّةً كَالْمِسْكِ مَنْشُورَةً	✽	مِنْ حَرَمِ الكَوْنِ إِلَى حِلِّهِ

*“Demi Allah, saya kagum pada Zainuddin. Kagum pada kelebihanannya atas orang lain. Pada kebesarannya yang tinggi. Dan keceerdasannya yang tiada tertandingi. Jasanya semerbak di mana-mana. Menunjukkan satu-satunya permata. Yang tersimpan pada moyangnya. Buah tangannya indah lagi menawan. Penaka bunga-bunga. Yang tumbuh teratur di lereng pegunungan”.*<sup>218</sup>

Sedangkan Sayyid Muhammad Alawi Abbas Al-Maliki Al-Makki, seorang ulama terkemuka kota suci Makkah pernah mengatakan bahwa tak ada seorang pun ahli ilmu di tanah suci Makkah baik *thullab* maupun ulama yang tidak mengenal kehebatan dan ketinggian ilmu Shaykh Zainuddin. Shaykh Zainuddin adalah ulama besar bukan hanya milik umat Islam

<sup>218</sup> Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat* (Pancor : Toko Kita, 1995), 178.

Indonesia tetapi juga milik umat Islam se-dunia.<sup>219</sup> Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berhasil menyelesaikan studinya di Madrasah *as-Shaulatiyah* pada tahun 1351 atau 1933 M, dengan predikat *mumtaz* (istimewa). Dengan predikat istimewa tersebut ia memperoleh perlakuan yang istimewa dari almamaternya. Ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli *khath* (istilah untuk seni tulis menulis huruf Arab) terkenal di Makkah saat itu, yaitu *al-Khaththat al-Shaykh Dawud al-Rumi* atas usul dari direktur Madrasah *as-Shaulatiyah*. Kemudian ijazah tersebut diserahkan kepadanya tanggal 22 Dzulhijjah 1353 H.<sup>220</sup>

Setelah menyelesaikan studinya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melanjutkan pengembaraannya menuntut ilmu agama di Makkah selama 2 tahun, sambil menunggu adiknya Muhammad Faisal, yang masih belajar. Pada kesempatan itu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid belajar ilmu fiqh pada Shaykh Abdul Hamid Abdullah al-Yamani. Dengan demikian waktu belajar TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak kurang dari 12 tahun.<sup>221</sup>

Dalam konteks menuntut ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama yang bersifat praktis, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sangat menekankan pemenuhan aspek moralitas, seperti sikap selektif dalam memilih guru dan sikap hormat terhadap guru. Keduanya merupakan jalinan

---

<sup>219</sup> Abdul Hayyi Nu'man dkk, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah* (Selong: PD NW Lombok Timur, 1988), 152.

<sup>220</sup> Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004), 130-131.

<sup>221</sup> Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial Masyarakat*, 107.

energi yang bermuara pada kemanfaatan ilmu. Atau apa yang disebut dengan barokah. Perlunya sikap selektif dalam guru didasarkan pada suatu asumsi bahwa guru merupakan refleksi dari ilmu itu sendiri. Sikap dan pembawaan seorang guru merupakan cermin dari integrasi keilmuannya. Sedangkan perlunya sikap yang baik terhadap guru didasarkan pada suatu asumsi bahwa guru merupakan bagian integral dari ilmu itu sendiri.<sup>222</sup>

### **3. Guru-Guru Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

Telah diungkapkan bahwa sebelum melanjutkan studi ke Tanah Suci Makkah, pertama-tama beliau belajar ilmu agama di Pulau Lombok pada Tuan Guru yang terkenal kala itu. Di antaranya ayah kandung beliau sendiri, yaitu TGH. Abdul Madjid yang lebih dikenal dengan sebutan “Guru Mu’minah”. Pada ayah kandungnya beliau belajar membaca al-Qur’an, ilmu *tajwid* dan lain-lain. Sedangkan *nahwu*, *sharaf*, dan ilmu *fiqih* serta ilmu-ilmu yang terkait dengan itu, beliau belajar pada TGH. Sarafuddin Pancor dan TGH. Abdullah ibnu Amak Dulaji Kelayu Lombok Timur.<sup>223</sup>

Di antara guru-guru Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang paling berpengaruh dalam proses menuntut ilmu di Makkah dan paling dekat adalah:

#### **a. Shaykh Hasan Muhammad al-Masysyath (Abu al-Barakat)**

Maulanasysyaikh Hasan Muhammad al-Masysyath adalah seorang ulama besar dan waliyullah terkemuka, yang merupakan potret ulama salaf. Ia

---

<sup>222</sup> Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial Masyarakat*, 107-108.

<sup>223</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*,

lahir di kampung Kararah sebuah kampung di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 3 Syawal 1317 H.<sup>224</sup> dan wafat pada tanggal 7 Syawal 1399 H. kemudian dimakamkan di pemakaman *Ma'llah*, tempat pemakaman umum bagi penduduk kota suci Makkah, dari kalangan ulama, pemimpin dan semua lapisan masyarakat, ia berasal dari kalangan (marga) al-Masysyath, yaitu etnis yang termasuk penduduk asli kota Makkah. Dari etnis inilah lahir banyak etnis yang masyhur, seperti Shaykh Abdul Qadir al-Masysyath, Shaykh Ahmad al-Masysyath. Semuanya termasuk figur dan tokoh ulama terkemuka pada abad ke-13 H.<sup>225</sup>

Mawlana Shaykh Hasan Muhammad al-Masysyath adalah guru besar yang telah berhasil membina kader-kader ulama yang kini tersebar di berbagai penjuru dunia Islam. Beliau sangat berjasa dan berpengaruh pada diri Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Beliaulah yang memberikan motivasi dan dorongan untuk mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan setelah mengetahui betapa pesatnya perkembangan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dengan bermunculannya cabang-cabang madrasah ini di berbagai daerah. Beliau pula yang senantiasa memberikan bimbingan dalam pengembangan organisasi Nahdlatul Wathan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.<sup>226</sup>

---

<sup>224</sup> Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan Adillah 'Alim al-Madinah* (Makkad: al-Gharb al-Islamy, 1986), 17.

<sup>225</sup> Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan*, 71.

<sup>226</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Biografi Maulana Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath* (Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1992), iv-v.

Mawlana Shaykh Hasan Muhammad al-Masysyath adalah seorang ulama sufi, ahli hadits, ahli fiqh. Beliau adalah maha guru yang paling dikagumi oleh Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, paling dipuji keberadaannya, paling banyak memberikan inspirasi dan motivasi dalam memperjuangkan iman dan takwa melalui organisasi Nahdlatul Wathan.<sup>227</sup>

Mawlana Shaykh Hasan Muhammad al-Masysyath adalah ulama teladan yang betul-betul mengamalkan ilmunya, serta senantiasa tegak dan tegas dengan jiwa keulamaannya dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar dengan konsekuen. Tidak pernah terdengar cari muka pada seorang pejabat. Dia mengutamakan para thullab dan peminat ilmu atas orang lain baik di dalam majlis pengajian maupun pembicaraannya. Jiwa dan semangat inilah yang senantiasa di tanamkan pada thullab dan anak didiknya. Dia selalu menyampaikan untaian syair yang permulaannya berarti:

*Andaikan ahli ilmu memelihara ilmunya  
Niscayalah ilmu itu memelihara dirinya  
Andaikan ia agungkan ilmu itu dalam jiwa  
Niscayalah ilmu itu mengagungkan dirinya.*

Selanjutnya di sisi lain, Mawlana Shaykh Hasan Muhammad al-Masysyath merupakan tipikal ulama yang berusaha mengambil jarak dengan pemerintah dalam mengisi jabatan-jabatan struktural di pemerintahan. Karena, ia lebih berkonsentrasi pada pengembangan keilmuan dan menjaga integritas keilmuannya. Asumsinya, jika beliau terlibat secara langsung dalam

---

<sup>227</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Biografi Maulana Syaikh Hasan*, ix.



struktur pemerintahan, maka secara otomatis ia tidak akan dapat terlibat secara intens dalam pengembangan wawasan keilmuan.<sup>228</sup>

Namun, ketika ia tidak lagi memiliki argumentasi untuk menolak penawaran sebagai ketua majlis syari'ah, sebuah jabatan struktural dalam lingkup pemerintahan Saudi Arabia, ia bersedia menerimanya dengan dua syarat, pertama, ia masih diperbolehkan mengajar selama dua per tiga (2/3) jam pelajaran di madrasah al-Shaulatiyah, dan kedua, ia diperbolehkan mengerjakan tawaf dan shalat duha sebelum masuk kantor.<sup>229</sup>

Komitmennya pada pengembangan keilmuan tidak pernah berubah sampai akhir hayatnya ia terus mengajar, baik di madrasah al-Shaulatiyah pada pagi hari, maupun di masjid al-Haram pada malam hari. Bahkan ia juga khusus di rumah kediamannya. Tipikal kepribadiannya yang lain adalah komitmennya untuk selalu menjaga persahabatan dan kekrabannya dengan orang lain termasuk dengan murid kesayangannya, Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Dalam konteks ini, terlihat dari wasiat yang disampaikan kepada anaknya, Shaykh Ahmad al-Masysyath, agar sajadah dan baju gamis yang biasa dipakai mengajar dihibahkan kepada murid kesayangannya, yaitu MualanasyShaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Disamping itu, pernyataan eksplisitnya yang menggambarkan hubungan yang sangat dekat antara keduanya adalah: "Aku mencintai setiap orang yang

---

<sup>228</sup> Ibrahim Husni, *Draf Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Tidak dipublikasikan, 1982), 12.

<sup>229</sup> Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsamimah fi Bayan*, 46-47.

mencintaimu, dan (begitu pula sebaliknya) aku tidak mencintai orang yang tidak mencintaimu”<sup>230</sup>.

### b. Shaykh Sayyid Amin al-Kutbi

Shaykh Sayyid Amin al-Kutbi merupakan seorang guru sekaligus motivator bagi Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Secara pribadi ia kerap kali memberikan motivasi dan semangat bagi pengembangan perjuangan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam menegakkan kalimat Allah. Dalam sebuah suratnya ia pernah menyatakan dukungan moral kepadanya dengan mengatakan: “Berjuang terus dengan berkat bantuan dan pertolongan Allah. Jangan berhenti, aku akan tetap bersamamu (aku akan selalu mendoakanmu, demi suksesnya perjuanganmu)”<sup>231</sup>. Selain memberikan dukungan moral, Shaykh Sayyid Amin al-Kutbi juga memberikan dukungan doa sekaligus pujian kepada Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang diabadikan dalam sambutannya (*al-tarsi'*) dalam kitab *Mi'raj al-Sibyan ila Ilmi al-Bayan*, ia mengatakan:<sup>232</sup>

في مجده السّامي وفي نبهه	لله زين الدّين في فضله
جوهرة المكنون في أصله	له يد بيضاء دلّت على
قد ضمّت الشّكل الى شكله	له تأليف كزهر الرّبا
يبرح الطّلاب في ظلّه	في ساحة العلم له معهد
بذلك المعراج من قوله	ينهض بالنّشء الى مستوى
في أنفنان العلم في أهله	فالله يبقيه ويعلي به

<sup>230</sup> Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan*, 41.

<sup>231</sup> Tim Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 Tahun dan Pengabdiannya Terhadap Agama Nusa dan Bangsa* (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985), 7-8.

<sup>232</sup> Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Mi'raj al-Sibyan ila Sama'i ilmi al-Bayan ala Risalah al-allamah al-Sayyid Ahmad Dahlan* (Anjani: Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits, 2014), 4.

تحيّة كالمسك منشورة من حرم الكون الى حله

“Demi Allah, saya mengakumi Zainuddin dari segi kemuliaan, keluhurannya yang tak tertandingi, dan kecerdikannya. Ia memiliki jiwa yang bersih seperti mutiara yang tersembunyi dalam keturunannya. Demikian juga dengan karya-karyanya seperti bunga yang menawan yang mencakup perangai demi perangnya. Ia memiliki Ma’had yang senantiasa thullah dan tholibat berada dalam naungannya. Ia menggerakkan semangatnya untuk menggapai mustawa dengan karyanya Mi’raj al-Sibyan. Semoga Allah memanjangkan usianya dengan perantaraannya ia memajukan ilmu di Ampenan. Salam penghormatan bagaikan kasturi yang harumnya semerbak dari tanah haram menuju Ampenani”.

Mawlana Shaykh Sayyid Amin al-Kutbi telah memberikan dan meletakkan kepada Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dasar-dasar dan pengembangan sastra Arab yang kuat.<sup>233</sup> Karena itu, keterpengaruhan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid oleh gurunya yang satu ini tampak jelas dalam menuangkan buah pikirannya pada beberapa karya ilmiah yang ditulisnya baik dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia maupun bahasa Sasak Lombok. Diantaranya karya-karya dimaksud adalah: *al-Tuhfah al-Anfananiyyah bi Syarh al-Nahdlah al-Zainiyyah* dalam *Ilmu Fara'id, Nazham Batu Ngompal* tentang hukum tajwid dan *Wasiat Renungan Masa*, yang berisi berbagai hal mengenai hidup dan kehidupan. Ketiga kitab tersebut bahasanya dikemas dalam bentuk *Nazham* (puisi, syair).<sup>234</sup>

### c. Shaykh Salim Rahmatullah

<sup>233</sup> Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan*, 140.

<sup>234</sup> Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 57.

Mawlana Shaykh Salim Rahmatullah merupakan cucu dari pendiri madrasah al-Shaulatiyah pada tahun 1219 H. Shaykh Rahmatullah ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi, dilahirkan di India pada tahun 1818 M (1233 H). Namun, ketika terjadi penangkapan terhadap ulama-ulama yang dipandang berpotensi merintang proses kolonialisasi oleh kolonial Inggris, maka untuk menghindari kekejaman mereka ia menyelamatkan diri ke Makkah dan tinggal menetap di sana. Ia mendirikan madrasah al-Shaulatiyah yang nama madrasah tersebut dinisbatkan pada seorang darmawati bernama *Shaulah al-Nisa'*, untuk mengenang jasa bagi penyandang dananya.<sup>235</sup> Madrasah al-Shaulatiyah merupakan madrasah pertama dan dianggap permulaan sejarah baru dalam dunia pendidikan Saudi Arabia. Gaungnya telah menggema ke seluruh dunia dan telah banyak mencetak ulama-ulama dunia.

Mawlana Shaykh Salim Rahmatullah adalah direktur (*mudir*) madrasah al-Shaulatiyah. Beliau memberikan teori-teori dasar tentang ilmu politik lewat materi pelajaran *tarikh al-Islam*. Beliau selalu menekankan pada aspek politik (*siyasah al-Syar'iyah*) dalam melihat fenomena politik di dunia Islam. Dalam konteks Indonesia ia melihat bahwa peran para ulama kurang memiliki kontribusi yang memadai dalam meng-*conter* kolonialisme Belanda.<sup>236</sup>

Berangkat dari teori-teori dasar ilmu politik melalui materi pelajaran *tarikh al-Islam* yang diampu oleh Mawlana Shaykh Salim Rahmatullah,

---

<sup>235</sup> Syaikh Ahamad Hijazi al-Siqah, *al-Madrasah al-Shaulatiyah al-lati an-Sya'aha as-syaikh Rahmatullah, Muallif Izhar al-Haqq fi Makkah al-Mukarramah* (Mesir: dar al-Anshar, 1978), 25-32.

<sup>236</sup> Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan*, 140.

khusus materi *siyasah al-Syar'iyah*, itulah tampaknya yang mendasari pemikiran Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam melihat suasana perpolitikan, khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan baik di era kolonial maupun setelah merdeka.<sup>237</sup>

Perlu diketahui bahwa para guru besar beliau tersebut dan lainnya, semuanya menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan kata lain, tidak ada satupun yang menganut faham selain itu, seperti Mu'tazilah, Wahabi, dan lain-lain. Dengan demikian jelaslah silsilah dan sanad ilmu agama yang tumbuh dan berkembang di Madrasah NWDI dan NBDI dan nyata pulalah bahwa bahan rohani pembinaan kedua madrasah induk tersebut semuanya dari bahan Ahlussunnah wal Jama'ah.<sup>238</sup>

#### **4. Karya-Karya Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku ulama pewaris para nabi, di samping menyampaikan dakwah *bi al-hal wa bi al-lisan*, juga tergolong penulis dan pengarang yang produktif. Bakat dan kemampuan beliau sebagai pengarang ini tumbuh dan berkembang sejak beliau masih belajar di Madrasah as-Shaulatiah Makkah. Namun karena banyaknya dan padatnya kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diisi maka peluang dan kesempatan untuk memperbanyak tulisan tampaknya sangat terbatas. Kendatipun demikian di tengah-tengah keterbatasan waktu

---

<sup>237</sup> Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan*, 57.

<sup>238</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad*, 18.

itu, beliau masih sempat mengarang beberapa kita, kumpulan doa, dan lagu-lagu perjuangan dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak.<sup>239</sup>

Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tampaknya memang tidak cukup waktu dan kesempatan untuk mengarang dan menulis, karena sebagian besar bahkan seluruh waktu dan kehidupan beliau hanya digunakan dan dimanfaatkan untuk mengajar dan terus mengajar, berdakwah keliling untuk membina umat dalam upaya menanamkan iman dan taqwa.<sup>240</sup>

Diantara karya tulis dan karangan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah sebagai berikut :

**a. Dalam Bahasa Arab**

- 1) Risalah Tauhid (Ilmu Tauhid)<sup>241</sup>
- 2) Sullamul Hija Syarah Safinatun Naja (Ilmu Fiqh)<sup>242</sup>
- 3) Nahdlatuz Zainiyah dalam bentuk Nadham (Ilmu Faraidl)<sup>243</sup>
- 4) At Tuhfatul Ampenaniyah Syarah Nahdlatuz Zainiyah (Ilmu Faraidl)<sup>244</sup>
- 5) Al Fawakihun Nahdliyah (Ilmu Faraid)<sup>245</sup>
- 6) Mi'rajush Shibyan ila sama'i 'Ilmil Bayan (Ilmu Balaghah)<sup>246</sup>

---

<sup>239</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*, 299.

<sup>240</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin*, 136.

<sup>241</sup> Kitab yang berisi tentang ilmu Tauhid, ditulis tahun 1371 H/1951 M.

<sup>242</sup> Kitab yang ditulis tahun 1972 mengenai ilmu Fiqh.

<sup>243</sup> Kitab Faraid berbentuk nazham

<sup>244</sup> Sebuah kita dalam bahasa Arab yang ditulis tahun 1416 H/1996 M. Kitab ini merupakan syarah dari *al-Nahdlah al-Zainiyyah* tentang ilmu waris.

<sup>245</sup> Sebuah kitab dalam bahasa Arab dan berbentuk syair yang ditulis tahun 1358 H/1939 M. Kitab ini berisikan tentang ilmu waris dalam bentuk soal jawab agar mudah dipahami, terutama oleh pemula yang ingin mendalami ilmu waris.

- 7) An Nafahat ‘alat-Taqriratis Saniyah (Ilmu Musthalah HADITH)
- 8) Nailul Anfal (Ilmu Tajwid)<sup>247</sup>
- 9) Hizbu Nahdlatil Wathan (Do’a dan Wirid)<sup>248</sup>
- 10) Hizbu Nahdlatil Banat (Do’a dan Wirid kaum wanita)
- 11) Shalatun Nahdlatin
- 12) Thariqatu Hizbi Nahdlatil Wathan<sup>249</sup>
- 13) Ikhtisharu Hizbi Nahdlatil Wathan (Wirid Harian)
- 14) Shalatu Nahdlatil Wathan (Shalawat Iftitah)
- 15) Shalatu Miftahi Babi Rahmatillah (Wirid dan Do’a)
- 16) Shalatu Mab’utsi Rahmatan lil ‘Alamin (Wirid dan Do’a)
- 17) Dan lain-lain.

#### **b. Dalam Bahasa Indonesia dan Sasak**

- 1) Batu Ngompal (Ilmu Tajwid)<sup>250</sup>
- 2) Anak Nunggal Taqrirat Batu Ngompal (Ilmu Tajwid)

---

<sup>246</sup> Sebuah kitab dalam bahasa Arab. Kitab ini merupakan syarah dari *Risalah al-Bayan* yang dikarang oleh Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan yang membahas mengenai ilmu Balaghah.

<sup>247</sup> Sebuah kitab dalam bahasa Arab-Melayu, yang berisi tentang ilmu Tajwid dalam bentuk syair.

<sup>248</sup> *Hizib Nahdlatul Wathan*, memuat amalan dan doa-doa dari al-Qur’an, al-Hadits, shalawat, doa Nabi, tabiin, para walim syair dan qasidah. Tidak lupa disitu doa puji para guru besar; Syaikh Hasan al-Masysyath, Syaikh Amin al-Qutbi, Syaikh Salim Rahmatullah dan Syaikh Marzuki yang amalan warga Nahdlatul Wathan.

<sup>249</sup> *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* merupakan intisari dari bacaan Hizib Nahdlatul Wathan itu sendiri, dimana substansi bacaan dzikirnya tidak jauh berbeda dan lebih ringkas. Perbedaannya hanyalah pada segi pengamalannya saja, untuk *thariqat* pengamalan dzikir wajib dibaca dan jika ditinggalkan wajib diganti oleh jama’ah yang telah berbai’at dan diijazahkan oleh mursyidnya. Lihat Harapandi dan Muslihun, *Reposisi Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Thariqat Mu’tabarah Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2010), 54.

<sup>250</sup> *Nazham Batu Ngompal* adalah sebuah kitab atau buku yang membahas secara sistematis tentang kaidah-kaidah ilmu Tajwid. Diuraikan dengan metode nazham atau syair dengan berbahasa Melayu atau bahasa Indonesia yang diatur sesuai ilmu ‘Arudh. Kitab *Nazham Batu Ngompal* diterjemah dari kitab Tuhfatul Athfal. Kitab ini ditulis Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tanggal 11 Shafar 1362 H di Pancor Lombok Timur dan telah mendapatkan Taqridz (rekomendasi dan sanjungan) dari gurunya Syaikh Muhammad Shalih Makkah al-Mukarramah. Muslihan Habib, dkk., *Nilai-Nilai Monumental dalam Semboyan NW* (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, 2013), 78.

- 3) Wasiat Renungan Masa I dan II (Nasehat dan petunjuk perjuangan untuk warga Nahdlatul Wathan).<sup>251</sup>

**c. Nasyid/Lagu Perjuangan dan Dakwah dalam Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak.**

- 1) Ta'sis NWDI (Anti ya Pancor biladi)
- 2) Imamunasysyafi'i
- 3) Ya Fata Sasak
- 4) Ahlan bi wafdiz-za'irin
- 5) Bersatulah haluan
- 6) Nahdlatain
- 7) Pacu Gama'
- 8) Dan lain-lain.<sup>252</sup>

**5. Kondisi Sosial-Religius Masyarakat Lombok Masa Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

Pulau Lombok adalah sebuah pulau di kepulauan sunda kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh selat Lombok dan Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dan Sumbawa sekitar 80 % penduduk pulau ini adalah suku Sasak, sebuah suku bangsa yang masih dekat dengan suku

---

<sup>251</sup> *Wasiat Renungan Masa* adalah salah satu monografi dari tiga manuskrip yang menonjol selain *Hizib Nahdlatul Wathan* dan *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*. Buku Wasiat Renungan Masa berbentuk kumpulan syair. Syairnya berjumlah 432 bait, diselingi 41 bait untuk doa yang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari 233 bait syair, bagian yang kedua 112 bait syair dan bagian ketiga ada 87 bait syair. Tiap bait terdiri dari empat baris. Buku Wasiat Renungan Masa sebagai sebuah buku sastra, tidak hanya memuat persoalan tertentu, namun ada persoalan tauhid, teosofi, sejarah, sosial, akhlak, hukum dan politik menyatu di dalamnya. Lihat Muhammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul wathan Jakarta bekerja sama dengan Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014), 449.

<sup>252</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 136-138.



bangsa Bali, tetapi sebagian besar memeluk agama Islam. Sisa penduduk adalah Bali, Jawa, Tionghowa, dan Arab.<sup>253</sup>

Sebagian besar penduduk pulau Lombok terutama suku Sasak menganut agama Islam. Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah Hindu yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 15 % dan seluruh populasi di sana. Penganut Kristen, Budha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini. Sebelum agama Islam datang, Lombok dalam waktu yang cukup lama pernah mengalami pengaruh Hindu Budha yang datang dari Jawa.<sup>254</sup>

Tidak heran kemudian antara Jawa, Bali, dan Lombok mempunyai berbagai kesamaan budaya seperti dalam bahasa dan tulisan oleh karena mereka banyak berakar dari Hindu Jawa. Hal itu tidak lepas dari pengaruh penguasaan kerajaan Majapahit yang kemungkinan mengirim anggota keluarganya untuk memerintah atau membangun kerajaan di Lombok. Selain daripada itu, pengaruh Bali juga paling cukup mencolok dan sangat kental dalam kebudayaan masyarakat Lombok. Hal tersebut tidak lepas dari ekspansi dan hegemoni yang dilakukan kerajaan Bali sekitar tahun 1740 di bagian barat pulau Lombok dalam waktu yang cukup lama. Hal demikian mengakibatkan banyak terjadi akulturasi antara budaya lokal dengan kebudayaan kaum pendatang yang dapat dilihat dari terjelmanya genre-genre campuran dalam kesenian. Banyak genre seni pertunjukan tradisional berasal

---

<sup>253</sup> M. Fahrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat: Proses Masuk dan Penyebarannya* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2012), 124..

<sup>254</sup> M. Fahrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat*, 123.

atau diambil dari tradisi kedua etnik yang menghadirkan *genre* kesenian baru yang menarik dan saling melengkapi.<sup>255</sup>

Setidaknya terdapat dua varian Islam yang pernah berkembang pada masyarakat pulau Lombok, yaitu: *pertama*, komunitas Islam Wetu Telu, yaitu orang-orang Sasak yang meskipun mengaku sebagai Muslim, masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur (*ancestral animistic deities*) maupun benda-benda antropomorfis (*anthropomorphised inanimate object*). Dalam hal itu mereka adalah pantheis. Menurut ajaran Islam *Wetu Telu* yang wajib sembahyang adalah kiai dan penghulu, yang bukan kiai tidak diwajibkan sembahyang. Orang *Wetu Telu* hanya mengakui tiga rukun saja dari kelima rukun Islam, yaitu syahadatain, shalat dan puasa. Mereka tidak mengharamkan minuman keras. *Kedua*, komunitas Islam *Waktu Lima*, yaitu orang-orang Sasak yang taat menjalankan syari'at Islam secara utuh. Mereka mengikuti ajaran Islam sebagaimana tertera dalam al-Qur'an dan al-HADITH.<sup>256</sup>

## 6. Mendirikan Madrasah NWDI, NBDI dan Organisasi NW

Sebelum Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah lahir. Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan Pesantren Al Mujahidin di Kampung Bermi Pancor pada tahun 1934 M tiga bulan setelah beliau kembali dari Tanah Suci Makkah. Pesantren inilah yang memberikan jiwa jihad (perjuangan), ilham dan inspirasi serta motivasi bagi lahirnya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Faktor yang

---

<sup>255</sup> M. Fahrir Rahman, *Islam di Nusa Tenggara Barat*, 129.

<sup>256</sup> Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, 77.

mendorong beliau mendirikan Pesantren ini adalah keadaan umat Islam di daerah Lombok saat itu masih sangat terbelakang dan berada dalam kebodohan sebagai akibat dari tekanan pemerintah kolonial Belanda dan lamanya kerajaan Hindu Bali bercokol di Pulau Lombok yang juga di kenal dengan sebutan Pulau Selaparang. Untuk mengangkat martabat umat Islam itu diperlukan lembaga pendidikan, tempat mereka dididik dan diajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan agar tercapai kejayaan hidup mereka di dunia dan di akhirat.<sup>257</sup>

Pengembangan Madrasah NWDI wujud Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meletakkan konteks perjuangan dalam skala lebih luas meletakkan perjuangan yang dilakukan di Lombok, sebagai bagian dari apa yang sedang diperjuangkan seluruh rakyat Nusantara.<sup>258</sup> Nama ini juga merefleksikan suasana psikologis dan kondisi sosial saat itu, terutama yang berkaitan dengan semangat patriotisme dan perlawanan terhadap penjajah. Nama ini juga memberikan semangat untuk mencerdaskan masyarakat yang sedang terpuruk dan terbelakang melalui pendidikan.<sup>259</sup>

Di sisi lain, sebelum madrasah ini berdiri, sempat muncul sakwasangka negatif dari sebagian masyarakat, diasumsikan madrasah NWDI kepanjangan tangan dari sistem pembelajaran ala Barat dan akan menyebarkan ajaran Wahabi dan Mu'tazilah. Provokasi dan fitnah dilakukan dengan menghasut para pemilik tanah wakaf dan para wali santri, hasutan ini membuahkan hasil.

---

<sup>257</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 26-27.

<sup>258</sup> Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan*, 3.

<sup>259</sup> Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia*, 22.

Sejumlah tanah wakaf dan santri dari Pancor dikeluarkan dari pesantren oleh orangtuanya, tersisa 50 orang yang berasal dari luar Desa Pancor, seperti Sakra dan Praya.<sup>260</sup>

Di samping itu, tantangan juga datang dari para Pamong Praja Desa bersama tokoh-tokoh desa lainnya dengan memberikan sebuah pilihan dilematik kepadanya, yakni apakah akan tetap mendirikan madrasah atau akan tetap sebagai imam dan khatib di Masjid Pancor. Ilustrasi ini tergambar dalam dialog utusan desa berikut ini:

“Kami persilahkan kepada Tuan Guru untuk memilih. Apakah tetap Tuan Guru ingin mendirikan madrasah atau tetap menjadi imam dan khatib di masjid jami’ Pancor. Jika Tuan Guru bersikeras ingin mendirikan madrasah, maka Tuan Guru dilarang menjadi imam dan khatib di masjid”, ujaran utusan desa itu.

Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diam sambil memandang utusan itu dengan tersenyum. Dalam hati panas ia mengatakan: “aku dihadapkan dengan dua pilihan yang amat lucu dan menggelikan”. Kemudian dia mengatakan:

“saudara, saya tetap memilih untuk mendirikan madrasah. Sebab tugas itu adalah fardu ‘ain. Karena setiap orang yang berilmu, merupakan kewajiban untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan menjadi imam dan khatib di masjid itu adalah fardu kifayah, artinya siapapun bias untuk menjadi imam dan khatib. Nah, sudah jelas sekali hal ini. Dan saya akan memilih yang fardu ‘ain”. Jawabnya tegas.<sup>261</sup>

Ternyata dengan keteguhan dan kesabaran beliau, segala rintangan dan halangan tersebut bisa diatasi dan terwujudlah cita-cita beliau dengan berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan

---

<sup>260</sup> Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia*, 129.

<sup>261</sup> Baharuddin, *Nahdlatul Wathan & Perubahan Sosial*, 112-113.

Madrasah ini berdiri diatas sebidang tanah yang diwakafkan oleh H. Muhammad Syazali. Dan menjadi embrio dari seluruh Madrasah dan sekolah Nahdlatul Wathan.

Dan segera setelah mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Hindia Belanda dengan diterbitkannya akte berdirinya tertanggal 17 Agustus 1936 maka pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H, bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1936 M. Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meresmikan madrasah tersebut, dan momen tersebut dijadikan sebagai tonggak kemenangan moral sehingga sejak saat itu dan setiap tahun diperingati sebagai hari Ulang Tahun (Hultah) NWDI.<sup>262</sup>

Seperti halnya madrasah al-Mujahidin, juga madrasah NWDI dengan sistem klasiknya dan masuknya beberapa ilmu untuk tidak luput dari gunjingan dan fitnah dari orang-orang yang memang tidak menghendaki berdirinya madrasah tersebut, mereka menilai keberadaan madrasah NWDI dengan sistem yang sudah diterapkannya sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam sebenarnya dan sistem ini merupakan produk Eropa.<sup>263</sup>

Sistem klasikal yang diterapkan di madrasah tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, masing-masing tingkat *Ilzamiyah*, *Tahdiriyah*, dan *Ibtidaiyah*. Pada tingkat *Ilzamiyah* merupakan tahap persiapan dengan lama belajar satu tahun, dan siswa-siswanya terdiri dari anak-anak yang belum mengenal huruf Arab dan Latin. Lanjutannya tingkat *Tahdiriyah* dengan lama belajar tiga

---

<sup>262</sup> Zainal Arifin Munir, *Pemikiran & Kiprah Politik*, 47.

<sup>263</sup> Eropa menurut kesan ulama Lombok merupakan negara kafir, oleh karena itu produk yang diadopsi merupakan produk kafir, dan tidak boleh dikembangkan masyarakat Lombok Nusa tenggara Barat. Lihat Zainal Arifin Munir, *Pemikiran & Kiprah Politik*, 48.

tahun. Kemudian setelah dari tingkat tersebut dilanjutkan ke tingkat *Ibtidaiyah* dengan lama belajar empat tahun.

Dan untuk dapat diterima di tingkat *Ibtadiyah*, disyaratkan telah selesai ditingkat *Tahdiriyah* atau lulus sekolah Rakyat (*Volkschol*) yang telah mendapatkan pelajaran agama dan mampu tulis baca Arab. Karena ditingkat itu materi yang diajarkan dominan pelajaran agama yang berbahasa Arab, kecuali materi berhitung (*al-Hisab*) dan menulis huruf latin. Kegiatan belajar mengajar diselenggarakan mulai pagi hari pukul 7.30-13.00 siang hari.<sup>264</sup>

Setelah Madrasah NWDI menghasilkan lulusan angkatan pertama tahun 1941. Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berusaha mengembangkan madrasah tersebut dengan mendirikan madrasah khusus untuk kaum wanita. Pendirian madrasah tersebut dilatarbelakangi dengan suatu prinsip bahwa pendidikan bagi kaum wanita sangatlah penting karena kaum wanita adalah *Imadul Bilad* (tiang negara). Kalau kaum wanita baik maka baiklah negara dan bila kaum wanita rusak maka hancurlah negara sesuai dengan sabda Rasulullah saw. Inilah prinsip beliau. Usaha tersebut berhasil dengan berdirinya Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah pada tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1362 H bertepatan dengan tanggal 21 April 1943 M. dan tidak terduga bahwa dikemudian hari tanggal 21 April ditetapkan menjadi Hari Kartini.<sup>265</sup>

Sistem belajar mengajar dan silabus yang dipergunakan program NWDI. Adapun waktu belajarnya diatur sore hari, dimulai pukul 13.30 wita

---

<sup>264</sup> Zainal Arifin Munir, *Pemikiran & Kiprah Politik*, 48-49.

<sup>265</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 31.

sampai dengan pukul 17.00 wita. Seperti halnya Pesantren Al-Mujahidin dan Madrasah NWDI maka pendirian Madrasah NBDI juga mendapat reaksi negatif dari tokoh-tokoh masyarakat. Mereka menilai bahwa usaha ini tidak wajar karena menyekolahkan wanita berarti mendidik wanita karir. Mereka akan berani tampil di depan khalayak menjual ilmu dan akan bertingkah laku kurang sopan. Sekalipun reaksi masyarakat itu ada namun Madrasah NBDI tetap berjalan dengan baik sehingga berhasil menamatkan siswinya untuk pertama kali tahun 1949. Madrasah NWDI dan NBDI oleh pendirinya diberi nama **“Dwi Tunggal Pantang Tanggal”**.<sup>266</sup>

Melalui kedua madrasah (NWDI dan NBDI) ini kemudian secara bertahap masyarakat Lombok mulai mengenal pendidikan formal untuk pertama kalinya. Dengan kedua madrasah ini pula pendidikan masyarakat secara tahap demi setahap terus meningkat. Meningkatnya tingkatan pendidikan masyarakat secara tidak langsung dapat mendorong terjadinya perubahan sosial masyarakat Lombok.<sup>267</sup>

Sesudah melihat pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah cabang NWDI dan NBDI yang begitu pesat, sehingga pada awal tahun 1953 sudah berjumlah 66 buah, dan semakin semaraknya kegiatan sosial dan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh abituren-abituren NWDI dan NBDI, maka diperlukan adanya organisasi yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, pembina, pemelihara dan penanggung jawab terhadap segala amal usaha yang dilakukan baik dalam bidang pendidikan, maupun sosial dan dakwah. Untuk

---

<sup>266</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 32.

<sup>267</sup> Baharuddin, *Nadlatul Wathan & Perubahan Sosial*, 115.

mewujudkan hal tersebut sekaligus ditopang oleh motivasi dari Mawlana Shaykh Hasan Muhammad Al-Masysyath (Guru Besar Pendiri NWDI dan NBDI) dan setelah melakukan shalat istikharah lebih kurang tiga bulan berturut-turut maka didirikanlah Organisasi Nahdlatul Wathan oleh Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada hari Ahad tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M.<sup>268</sup>

Dengan demikian maka jelaslah bahwa kehadiran Nahdlatul Wathan sebagai organisasi berawal dari dua madrasah, yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), dan nama organisasi ini diambil dari dua patah kata pertama dari nama Madrasah NWDI sebagai induk. Nahdlatul Wathan dalam pengertian terminologi (istilah) adalah organisasi kemasyarakatan Islam Ahlussunnah wal Jamaah 'ala Mazhabil Imamisy Syafi'i r.a. memusatkan kegiatannya dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.<sup>269</sup>

Eksistensi Nahdlatul Wathan sebagai organisasi, telah diakui keabsahannya oleh pemerintah Republik Indonesia dalam melaksanakan aktivitas organisasi berdasarkan pada:

- a. Akte Nomor : 48 Tahun 1957 yang dibuat dan disahkan oleh Notaris Pembantu Hendrik Alexander Malada di Mataram.
- b. Akte Nomor : 50 tanggal 25 Juli 1960 yang disahkan oleh Notaris Pengganti Si elk Tiong di Jakarta, dengan pengakuan dan penetapan Menteri Kehakiman pada tanggal 17 Oktober 1960, Nomor : J.A.5 /105/5

---

<sup>268</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 47.

<sup>269</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Mualanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 47-48.



dan dimuat dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor : 90 tanggal 8 November 1960.

- c. Akte Nomor : 31 tanggal 15 Februari 1987 dan Akte Nomor : 32 tanggal 15 Februari 1987 yang dimuat dan disahkan oleh Wakil Notaris Sementara Abdurrahim, SH.

Akte-akte tersebut merupakan landasan hukum organisasi Nahdlatul Wathan dalam melaksanakan aktivitas di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan jika kita lihat dari legalitas Nahdlatul Wathan patut kiranya mengakui bahwa antara azaz Islam, Bangsa dan Nahdlatul Wathan saling berintegrasi dan berkoneksi demi satu tujuan kearah Indonesia yang lebih baik lagi.<sup>270</sup>

Organisasi Nahdlatul Wathan sesuai dengan misinya yaitu Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah sudah menghantarkan Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan dalam artian merdeka dalam berfikir, bersosial dan bebas untuk menyampaikan dakwah-dakwah Islamiyah yang berlandaskan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah serta tidak bertentangan dengan UUD dan Pancasila. Dimana dahulu sejak masa penjajahan kita semua tahu bahwa gerakan-gerakan masyarakat Indonesia yang mengarah pada kemerdekaan itu sangat ditentang oleh Kolonial. Namun setelah merdeka Nahdlatul Wathan dan masyarakat Indonesia bersatu saling mengisi demi Negara Indonesia yang lebih baik.<sup>271</sup>

---

<sup>270</sup> Suparman, *Gerakan Pendidikan Islam Kontemporer Organisasi Nahdlatul Wathan: Konsep dan Praksis* (An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 2, Desember 2021), 116-117.

<sup>271</sup> Suparman, *Gerakan Pendidikan Islam Kontemporer Organisasi Nahdlatul Wathan*, 117.4

NW sebagai sebuah organisasi Islam yang lahir di Bumi Selaparang, membuktikan dirinya sebagai organisasi yang tetap konsisten dalam prinsip dan responsive terhadap perkembangan zaman, maka NW selalu dapat menyesuaikan diri dengan era dimana NW itu berada. Keberadaan NW di Orde Lama, jelas terjadi pasang surut atau terjadi dinamika di dalamnya, tapi secara umum NW tetap eksis mempertahankan dirinya sebagai organisasi yang bergerak dalam ranah pendidikan, sosial dan dakwah, meskipun era orde lama, stabilitas politik dalam negeri masih kurang kondusif, tapi peluang itu bias ditangkap oleh pendiri NW ini untuk memanfaatkan sebaik mungkin guna mempertahankan eksistensi NW dan berikut perjuangannya dalam bidang sosial kegamaan.<sup>272</sup>

Peralihan orde lama ke orde baru sangat memberikan corak terhadap pergerakan organisasi Nahdlatul Wathan. Dengan bertambah usianya NW secara tidak langsung lebih matang dalam mengemban amanat umat dan lebih siap untuk berkompetisi dengan organisasi-organisasi yang lain. Era Orde Baru bagi NW dapat dikatakan sebagai era yang paling banyak melahirkan lembaga-lembaga pendidikan, sosial, dakwah dan budaya, karena memang orde baru secara periodenisasi sangat lama sekita 32 tahun. Yang pasti di era ini NW telah banyak memberikan sumbangan pembangunan untuk NTB dalam segala bidang, baik bidang pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, pariwisata, dll.<sup>273</sup>

---

<sup>272</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan and Social-Religious Development in Province of West Nusa Tenggara* (Jurnal Bimas Islam Vol. 7. No. I, 2014), 29.

<sup>273</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan and Social-Religious*, 30.

Kiprah NW tidak berhenti dengan meninggalnya pendiri NWDI, NBDI dan NW pada tahun 1997 M. NW pasca pendiri adalah era baru bagi masyarakat dan jamaah NW karena di masa itulah terjadi transisi kepemimpinan yang berimplikasi pada perubahan situasi yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu. Pada era ini terjadi konflik internal yang memecah kepengurusan NW ke dalam dualisme kepemimpinan yaitu NW Anjani dan NW Pancor yang diawali dari muktamar ke-10 di Praya Lombok Tengah. Di era reformasi, NW menemukan momentumnya dimana pejabat-pejabat publik strategis baik di eksekutif, legislatif maupun yudikatif dikuasai oleh kader-kader NW. Di era inilah dakwah NW lebih berkembang dengan intensitas peran yang lebih luas di sektor sosial dan politik.<sup>274</sup>

Kaderisasi yang dilakukan oleh pendiri NW selama ini sangat efektif dan strategis, sebab kader yang diorientasikan menjadi *Anjumi Nahdlatil Wathan*, bintang-bintang pergerakan tanah air telah banyak berkiprah di pelosok nusantara ini. Kaderisasi utama yang dilakukan oleh pendiri NW ini adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan yang dibina langsung oleh Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yaitu Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyyah Asyasyafiiyyah (MDQH) yang secara khusus mengadopsi sistem kuliah ala Madrasah as-Shaulatiyah Makkah al-Mukarramah. Dengan sistem ini dapat melahirkan ratusan alumni yang setiap tahun di lepas oleh pendiri NW dan penerusnya, untuk disebar ke berbagai daerah. Sehingga dengan sistem ini NW telah berkembang di Jakarta,

---

<sup>274</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan and Social-Religious*, 30.

Sulawesi, Kalimantan, Pulau Jawa, Jaya Pura, dan lain-lain. Ini tidak terlepas dari peran alumni Ma'had yang telah dikader oleh Pendiri NW untuk menyebarkan misi *Izzil Islam Wal-Muslimin*.<sup>275</sup>

## B. Profil Singkat Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan

Sebelum menguraikan lebih lanjut profil singkat Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits al-Majidiyyah asy-Syafi'iyah NW peneliti memaparkan lagu Mars Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW sebagai berikut<sup>276</sup>:

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits yang mulia  
 Genap ..... tahun sudah usianya  
 Semoga perguruan tinggi Ma'had tercinta  
 Diridloi Allah abadi sepanjang masa

Ma'had penyebar ilmu dan hukum syari'at  
 Penyubur makmur iman taqwa yang sehat  
 Ma'had membimbing ummat dan masyarakat  
 Menuju kebahagiaan dunia dan akhirat

Ma'had mencetak kader ulama kiai  
 Kader muballigh yang terampil dan berbudi  
 Ma'had bukan tempat mengejar pangkat dan kursi  
 Ma'had tempat menuntut ilmu Robbul Izzati

Ma'had banyak masuk di madrasah Shaulatiyah  
 Madrasah tertua di tanah suci Makkah  
 Banyak berhasil jadi ulama syariah  
 Menjadi penegak *ahlus-Sunnah wal-Jamaah*

Kalau sudah mendapat ijazah Ma'had  
 Jangan banggakan ijazah kertas mengkilat  
 Berusaha lagi agar sampai mendapat  
 Ijazah termulia ijazah masyarakat.

Bait-bait lagu Mars Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits diatas setidaknya dapat memberikan pemahaman kepada kita tentang apa itu Ma'had Darul

<sup>275</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan and Social-Religious*, 32.

<sup>276</sup> Dokumen, *Mars Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits*, dinyanyikan oleh Tim Wasiat Renungan Masa pada acara az-Zikrol Hauliyah Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW ke-56 di Anjani pada hari Ahad, 19 September 2021.

Qur'an Wal Hadits NW, apa yang melatarbelakangi berdirinya, dan apa tujuannya didirikan. Secara kelembagaan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam non formal tempat belajar mengaji dan mengkaji ilmu-ilmu agama secara khusus. Disamping itu, tujuan secara umum mengajarkan ilmu-ilmu Islam dan secara khusus Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW sebagai benteng terdepan menangkal isu-isu radikalisme dan terorisme melalui paham *Ahlussunnah wal-Jamaah* ala Madzhabi al-Imam al-Syafii r.a.

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyah al-Shafi'iyah Nahdlatul Wathan (MDQH NW) didirikan pada tanggal 15 Jumadil Al-akhirah 1385 H/1965 M, yakni tepat 12 tahun setelah berdirinya organisasi NW. Kata Ma'had merupakan bahasa Arab yang berarti sebuah lembaga pendidikan agama, Darul Qur'an Wal Hadits berarti tempat mengkaji dan meneliti al-Qur'an dan al-Hadith, al-Majidiyyah maksudnya keturunan Datok TGH. Abdul Madjid, ayahanda al-Maghfurlah Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri, sedangkan al-Syafiiyyah berarti penganut madzhab Imam al-Syafii.<sup>277</sup>

Adapun hal-hal yang melatar belakangi berdirinya MDQH, diantaranya:<sup>278</sup>:

1. Adanya bisyarah atau petunjuk langsung dari guru besar beliau Mawlana al-Shaykh Hasan Muhammad al-Masysyath dan Mawlana al-Shaykh Sayyid Muhammad Amin al-Kutby.

---

<sup>277</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan*, 27.

<sup>278</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan*, 27-29.

2. Untuk mempertahankan dan memperkuat generasi ulama salaf dengan mengkaji kitab-kitab agama Islam yang populer disebut dengan kitab kuning alias kitab gundul.
3. Untuk mentransformasikan ilmu agama yang sudah beliau timba dari guru besar beliau sebagai cikal bakal pejuang agama nusa dan bangsa dan sebagai tempat untuk mencetak sarjana-sarjana masjid.
4. Sebagai suatu ikhtiar, wadah dan benteng pertahanan iman dan taqwa yang kokoh dalam upaya mempertahankan idealisme Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah al-Madzhab al-Imam al-Syafii r.a.
5. Melihat realita di masyarakat pada zaman modern serba canggih ini, maka sangat diperlukan munculnya ulama atau sarjana agama yang berkualitas dan mampu mengatasi persoalan yang sedang dihadapi oleh ummat dan mampu membawa agama Islam menjadi *central of knowledge* (pusat ilmu pengetahuan).

### C. Visi, Misi, dan Tujuan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW

#### 1. Visi dan Misi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW

Visi dan Misi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW tidak pernah tertulis secara terstruktur, melainkan sudah termaktub dalam sya'ir yang di buat oleh pendirinya yakni dalam kutipan bait sya'ir yang berjudul "Mars Adz-Dzikrol Hauliyyah"<sup>279</sup>

Ma'had penyebar ilmu dan hukum syari'ah  
 Penyubur makmur iman takwa yang sehat  
 Ma'had pembimbing umat dan masyarakat

---

<sup>279</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Wawancara*, (Musa'id Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani) Senin, 13 Desember 2021

Menuju kebahagiaan dunia dan akhirat

Ma'had pencetak kader ulama kyai  
 Kader muballigh yang terampil dan berbudi  
 Ma'had bukan tempat mengejar pangkat dan kursi  
 Ma'had tempat menuntut ilmu Rabbul Izzati

Ma'had adalah lembaga keislaman yang mencetak kader-kader Ulama di Nusa Tenggara Barat untuk menyebar luaskan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala Mazhabil Imam al-Syafi'i melalui organisasi Nahdlatul Wathan.

Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam bukunya Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH., SS., MA dengan judul *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan* bahwa visi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah mencetak kader-kader Islam yang mampu menguasai al-Qur'an, Hadits dan kitab ulama salafusshalih serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>280</sup>

Adapun misi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Hadith, Ijma' (konsensus para sarjana Islam) dan Qiyas (analogi).
- b. Mempertajam semangat perjuangan li I'la' Kalimah al-Din wa Hifdh al-Islam wa al-Muslimin.
- c. Menyelenggarakan pusat studi hukum Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah 'ala Madhhabi al-Imam al-Shafi'i r.a.
- d. Melestarikan dan menjaga Wasiat Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-anfanani.

---

<sup>280</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan*, 34.

- e. Melakukan kajian-kajian ilmu klasik secara komprehensif melalui sistem pendidikan pondok pesantren salafi.
- f. Melakukan kaderisasi calon ahli agama, terutama dalam ilmu fiqh yang dapat mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyyah sesuai tuntutan zaman.
- g. Membentuk generasi penerus sebagai pejuang agama Islam lewat organisasi NW, yang mampu bersaing dan mampu bersaing dan mampu terjun di tengah-tengah masyarakat.

## 2. Tujuan Pendirian Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW

Secara umum tujuan pendirian Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah mempersiapkan dan membina para thullab sebagai insan kamil dengan tetap yakin, ikhlas, istiqomah, dan sabar dalam menjalankan syari'at Islam secara kaffah dan dinamis. Sedangkan secara khusus tujuan pendirian Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah:

- a. Terwujudnya lembaga kader ahli fiqh sebagai pusat studi ilmu-ilmu fiqh klasik dan kontemporer demi merespon dinamika sosial yang terus bergulir.
- b. Tumbuh dan berkembangnya generasi calon ahli fiqh al-Zamin (ahli fiqh kontemporer) yang mempunyai pemahaman yang utuh terhadap khazanah klasik dan mampu mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan riil, serta mempunyai kesalehan individu dan sosial.

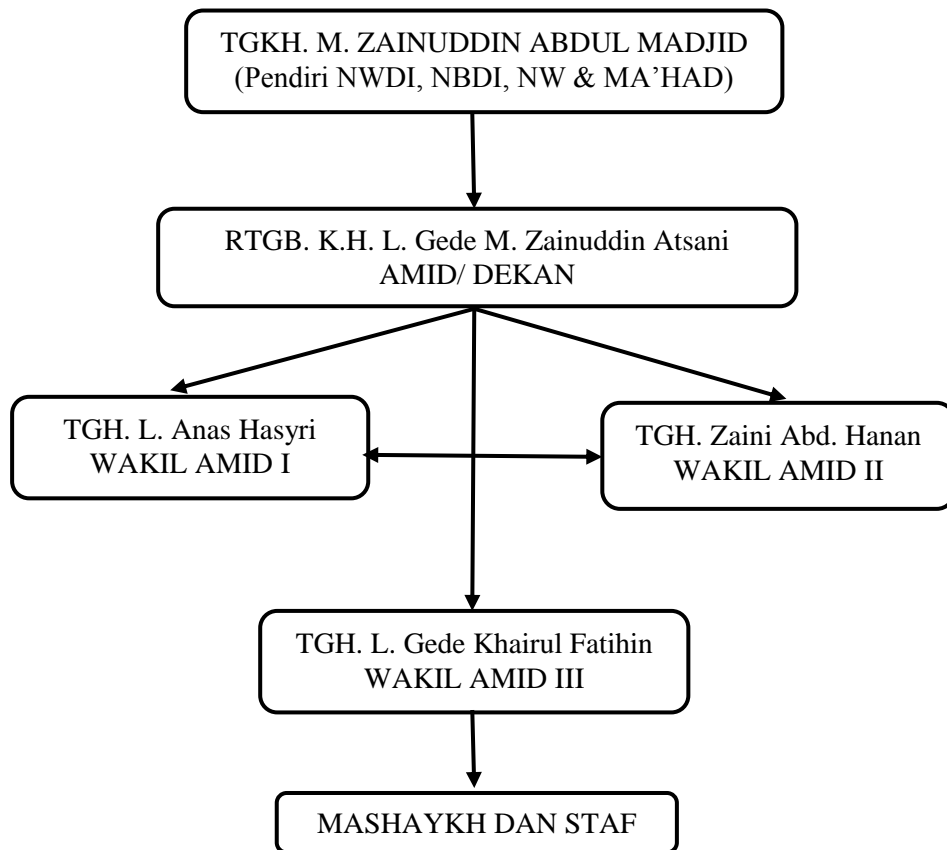


- c. Memberi kesempatan kepada thullab untuk memperdalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu bantu yang diperlukan.
  - d. Menanamkan ethos *al-Tafaqquh fi al-Din* di kalangan thullab/tholibat agar mereka mampu memahami ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar.
  - e. Mengkondisikan para thullab Ma'had dalam suasana belajar yang dapat melahirkan ulama' yang mampu memecahkan aneka masalah keagamaan secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman.
  - f. Menanamkan sikap dan kemampuan thullab/tholibat agar memiliki sifat saleh (akhlak karimah) dan kepakaran (*ulum nafi'ah*).
3. Struktur Lembaga Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW

Struktur Lembaga Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani pada periode sekarang ini yaitu:<sup>281</sup>

---

<sup>281</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Dokumentasi*, (Musa'id Ma'had NW Anjani), Senin, 13 Desember 2021.



Dari struktur di atas dapat terlihat bahwa Ma'had periode ini sangat ideal karena di Pimpin oleh cucu al-Magfurulah Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sendiri. Dengan di angkatnya pemimpin yang baru di Ma'had ini, sehingga program-program Ma'had semakin terarah karena adanya kesinambungan antara pengurus Ma'had dengan Nahdlatul Wathan sebagai organisasi yang menaungi Ma'had karena Raden Tuan Guru Bajang KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin ats-Atsani selaku Amid Ma'had juga menjadi Pengurus Besar di Nahdlatul Wathan. Sementara itu, Wakil-wakil Amid dan Mashaykh juga sebagai Dewan Mustasyar di organisasi Nahdlatul Wathan.

#### 4. Sarana dan Prasarana Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW

Untuk menunjang kelancaran pembelajaran, Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani telah menyediakan Masjid Jami' Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyyah al-Syafi'iyah NW untuk yang banin dan ada lokal kelas permanen sebagai ruang belajar untuk yang banat. Masing-masing ruangan belajar tidak menggunakan fasilitas meubler meja/kursi, thullab/tholibat hanya membawa sujudah sebagai alas tempat duduk karena karena thullab/tholibat sistem belajar *halaqoh*.<sup>282</sup> Disamping fasilitas ruang belajar, ada juga ruang yang digunakan untuk ruang kantor seperti ruang 'Amid (Pimpinan), ruang Mashaykh (Dosen), ruang Tata Usaha dan administrasi, ruang Aula (pertemuan), dan ruang senat thullab/tholibat.<sup>283</sup>

#### 5. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar pada Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW dilaksanakan berdasarkan jadwal secara terstruktur setiap hari mulai dari tingkat I sampai dengan tingkat IV. Dalam kegiatan pembelajaran dibimbing oleh Mashaykh dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang disesuaikan dengan materi yang dijadikan pokok pembahasan. Mengingat jumlah thullab dan tholibat untuk masing-masing tingkatan begitu besar maka dibagi menjadi beberapa kelompok/kelas. Pada tingkat I terdapat 6 kelompok/kelas yang terdiri dari 2 kelompok/kelas banin dari kelas A sampai dengan kelas B dan 4 kelompok/kelas banat dari kelas A sampai

---

<sup>282</sup> Dokumen Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani diperoleh pada saat *observasi* pada hari Snin, 13 Desember 2021 di Anjani Lombok Timur.

<sup>283</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Wawancara*, (Musa'id Ma'had NW Anjani), Senin, 13 Desember 2021.

dengan D. Adapun tingkat II terdapat 5 kelompok/kelas terdiri dari 2 kelompok/kelas banin dari kelas A sampai dengan kelas B dan 3 kelompok/kelas banat dari kelas A sampai dengan kelas C. Sedangkan tingkat III terdapat 2 kelompok/kelas terdiri dari 1 kelompok/kelas banin dan 1 kelompok/kelas banat. Pada tingkat IV hanya terdapat 1 kelompok/kelas yaitu banin saja.<sup>284</sup>

Adapaun kitab-kitab kajian pada Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyyah al-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Anjani sebagai berikut:

*Tauhid, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadith, Mustalah al-Hadith, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Manthiq, Falak, Faraid, Ta'lim al-Muta'allim, Arud, Tarikh, Tasawwuf, dan Isya'.*<sup>285</sup>

Sedangkan kitab yang menjadi rujukan untuk masing-masing mata kuliah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

*Mata kuliah Tauhid menggunakan kitabus Sa'adah/Husnul Hamidiyyah, Tafsir menggunakan kitab Tafsir Jalalain/Showi, Ushul Tafsir menggunakan kitab Qaulul Munir dan Faidhul Khobir. Hadith menggunakan kitab Bulugul Marom, Subulus Salam, dan Ibanatul Ahkam, Mustalah al-Hadith menggunakan kitab Minhatul Mugis, Rof'ul Astar, dan Taqriratus Saniyyah, Fiqh menggunakan kitab Fathul Mu'in/I'annah Tholibin, dan Anwarul Masalik, Ushul Fiq menggunakan kitab Warokot, Idah al-Qawaid al-Fiqhiyyah, dan Goyatul Wushul, Nahwu menggunakan kitab Kawakib al-Durriyah, dan Ibnu Aqil, Sharaf menggunakan kitab Sarh al-Kaylani, Balaghah menggunakan kitab Qawaidul Arabiyyah, dan al-Jauhar al-Maknun Manthiq menggunakan kitab Idohul Mubham, dan Sulam al-Munauraq, Falak menggunakan kitab Sullam al-Nayyirain, dan al-Sihhmim, Faraid menggunakan kitab Nahdlatuz Zainiyyah dan Matan Rohabiyyah, Arudl menggunakan kitab Muktashar Shafi,*

---

<sup>284</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Wawancara*, (Musa'id Ma'had NW Anjani), Senin, 13 Desember 2021

<sup>285</sup> Dokumen Jadwal Mata Kuliah pada Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani, diperoleh pada saat Observasi pada Ma'had NW Anjani Ahad, 30 Januari 2022.

*Tasauwwuf menggunakan kitab Minhaj al-‘abidin, Insya’ menggunakan kitab al-Maudu’at al-Mukhtalifah/Khashais al-Ummah al-Muhammadiyah.*<sup>286</sup>

Menurut penjelasan saudara Khairul Fahmi Salim salah seorang thullab Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits al-Majidiyyah al-Syafi’iyyah NW Anjani mengatakan bahwa:

Secara umum jenis mata kuliah yang dipelajari dari tingkat I sampai dengan IV baik banin maupun banat sama, hanya saja yang membedakannya adalah kedalaman materi atau tingkatan kitab tersebut yang dibedakan dari jilidnya. Untuk memperdalam kajian kitab-kitab yang menjadi pelajaran pokok dilakukan melalui jam tambahan atau jam ekstra. Kegiatan tambahan biasanya dilaksanakan pada waktu sore hari dan malam hari.<sup>287</sup>

Lebih lanjut dikatakan bahwa pelajaran tambahan diberikan pada tingkat I dan tingkat II berupa kajian kitab kuning sehingga dibuatkan program dari Mashaykh dan senat Ma’had. Jadwal dari senat dibina oleh thullab tingkat IV sedangkan jadwal dari Mashayikh akan dibina atau diajar oleh Mashayikh.

Kegiatan belajar mengajar pada Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits NW dilakukan secara tradisional dan sederhana yaitu dengan duduk bersila mengelilingi Mashaykh atau dalam istilah tradisi pesantren lebih dikenal dengan *halaqah*. Pembelajaran secara *halaqah* dimaksudkan untuk mempertahankan tradisi para ulama *salaf al-Shalih* dan mempertahankan sunnah Nabi. Dalam hal ini TGH. Dr. Yusron Az-Zahidi, QH, M.HI mengatakan:

---

<sup>286</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Wawancara*, (Musa’id Ma’had NW Anjani), Ahad, 30 Januari 2022

<sup>287</sup> Khairul Fahmi Salim, *Wawancara*, Thullab Ma’had Darul Qur’an wal-Hadits NW Anjani tingkat IV, Rabu, 9 Februari 2022 di Anjani.

Pembelajaran dengan sistem halaqah yang ditradisikan di Ma'had merupakan simbol ketaatan dalam menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping itu juga mengambil i'tibar atau pelajaran terhadap sikap malaikat Jibril ketika bertanya kepada Rasulullah SAW tentang tiga persoalan utama terkait dengan perkara Iman, Islam, dan Ihsan. Oleh karena itu segala aktivitas yang menjadi tradisi di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW merupakan warisan guru besar kita al-Magfurulahu Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagaimana cara belajar madrasah as-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarromah yang harus dijaga dan dipertahankan.<sup>288</sup>

Sesungguhnya prinsip pembelajaran yang dianut oleh Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah sama dengan prinsip orang mengaji atau menuntut ilmu sehingga tidak boleh dibatasi apalagi sampai ditolak. Prinsip ini sudah menjadi tradisi Mawlana al-Shaykh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Disamping itu, proses pembelajaran di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW tetap mempertahankan sistem *halaqah* yaitu pembelajaran yang dilakukan secara duduk bersila mengelilingi Mashaykh dan tidak menggunakan meja kursi meskipun kebutuhan *meubler* sangat banyak dan gampang diperoleh saat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh TGH. Ihsan Shafar, QH, S.S salah satu Mashaykh Ma'had NW Anjani beliau mengatakan:

Sesungguhnya pembelajaran dengan sistem *halaqah* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan pesantren *salafiyah* (tradisional)

---

<sup>288</sup> TGH. Dr. Yusron Az-Zahidi, QH, M.HI, *Wawancara*, alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Tahun 1998, Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Wadiah NW Kebon Erat Kelayu Lombok Timur pada hari Sabtu, 12 Februari 2022.

dengan tujuan semata-mata ingin mempertahankan sunnah Nabi yang menjadi warisanpara sahabat dan pengikut-pengikutnya.<sup>289</sup>

## 6. Mashaykh

Mashaykh adalah sebutan bagi tenaga pengajar atau dosen pada Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyyah al-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan yang diangkat dan ditetapkan secara kelembagaan oleh pimpinan yayasan karena memiliki kompetensi yang memadai. Adapun data keadaan Mashaykh pada Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani berdasarkan hasil observasi dan dokumntasi sebagaimana tertera pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Data Keadaan Mashaykh Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW**  
**Anjani Tahun Dirosah 2021/2022**

No	Nama Mashaykh	Pendidikan Terakhir
1	Raden Tuan Guru Bajang KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin At-Tsani, Lc., M.Pd.I	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
2	TGH. L. Anas Hasyri, QH	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
3	TGH. Zaini Abdul Hanan, Lc., M.Pd.I	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
4	TGH. Lalu Gede Muhammad Khairul Fatihin, S.Kom.I, MM	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
5	TGH. Lalu Gede Muhammad Ali Wiresakti Amir Murni, Lc., MA	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
6	TGH. Muhammad Nasir Abdul Manan, QH	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
7	TGH. Salehuddin, Lc.	Universitas Ummul Quro Makkah
8	TGH. Dr. Zainal Arifin Munir, Lc., MA	Al-Azhar Kairo, S3 IAI Al-Aqidah Jakarta
9	TGH. Muhammad Ihsan Shafar, QH, S.S	MDQH NW Pancor, UNW Mataram
10	TGH. Dr. Muhammad Yusron Azzahidi, QH, M.HI	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah, UIN Mataram
11	TGH. Khairuddin Rifa'i, QH, S.Pd.I	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
12	TGH. Qamaruddin Dahlan, QH	MDQH NW Pancor

<sup>289</sup> TGH. Ihsan Shafar, QH, S.S., *Wawancara*, Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani, dan Kepala MAPK NW Anjani, Sabtu, 11 September 2021.

13	TGH. Lukmanul Hakim, QH, S.S, M.Ag	IAI Al-Aqidah Jakarta
14	TGH. Burhanuddin, QH, S.Ag	MDQH NW, IAIH NW Pancor
15	TGH. M. Shobri Azhari, QH, S.Pd.I	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
16	TGH. Syahri Ramadlan, S.HI, MH	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
17	TGH. Muzayyin Sobri, QH, S.HI, M.Pd.	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
18	TGH. Jalaluddin Shodin, QH, S.Ag	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
19	TGH. Mustamin Hafifi, S.HI	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
20	TGH. M. Adnan Muharis, QH, Lc.	Universitas Darul Musthafa Khadro Maut Yaman
21	TGH. Marzoan Umar, QH	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
22	TGH. Abdus Syakur Usman, QH, M.Pd.I	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah, IAIN Mataram
23	TGH. Hadi Usman, QH, M.HI	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah, IAIN Mataram
24	TGH. Muhyiddin Ziad (Tiang Pasek Sanggeng)	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
25	TGH. Ahmad Barizi, QH, S.Pd	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
26	TGH. Abdul Malik Mahmud, QH, S.Sos	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
27	TGH. L. Ahmad Syarkawi, QH, Lc., MA	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah
28	TGH. Manazilul Khair, S.Ag	Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah

Catatan : Data Keadaan Mashaykh Ma'had NW Anjani

Sumber : Dokumen Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani

Berdasarkan data keadaan Mashaykh Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyyah al-Syafi'iyah NW Anjani sebagaimana tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata Mashaykh yang mengajar merupakan alumni madrasah as-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah, Ummul Quro, Mesir, Yaman dan lain-lain. Namun demikian sebagian besar juga alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW yang sudah menyandang predikat *Tuan Guru* yang memiliki pengalaman dan kompetensi keahlian di bidang ilmu-ilmu agama sudah tidak diragukan. Disamping sebagai Mashaykh juga sebagai pimpinan pondok peasantren, majlis ta'lim, dan tenaga pengajar (dosen) pada perguruan tinggi negeri maupun swasta seperti Universitas Negeri Mataram (UINMA).



#### **D. Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam**

Sepulang dari Makkah, Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dihadapkan pada dua medan perjuangan. *Pertama*, perjuangan melawan musuh yang nyata, yakni pemerintah kolonial. *Kedua*, perjuangan melawan kebodohan dan keterbelakangan umat muslim NTB. Sebab, fenomena keberagaman masyarakat hingga awal abad ke-20, masyarakat Lombok masih terbelakang dimana tradisi keagamaan diselimuti oleh kepercayaan animisme.

Tatkala kegiatan dakwah dan lembaga pendidikan yang dirintis Zainuddin mulai menemukan momentumnya, justru dapat menemukan sikap non-kooperatif dari kalangan pamong praja yang berada di bawah pemerintah kolonial. Mereka membatasi aktivitas dakwah dan kegiatan pendidikannya. Suatu ketika pamong praja desa Pancor bermusyawarah untuk mengambil tindakan atas kiprah Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang semakin tidak terbendung. Dukungan masyarakat terus mengalir yang jika dibiarkan dapat menjadi kekuatan besar dan membahayakan eksistensi pemerintah kolonial. Untuk membatasi ruang geraknya, pamong praja tersebut memberikan dua opsi kepadanya, yaitu tetap memilih sebagai imam dan khatib atau memilih tetap bergerak dalam dunia pendidikan. Secara seponatan Mualanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memilih opsi kedua dengan alasan bahwa

mendirikan madrasah hukumnya *fardlu 'ain*, sedangkan menjadi khatib dan imam hukumnya *fardlu kifayah*.<sup>290</sup>

Perjuangan penting yang dilakukan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam keadaan seperti ini adalah mendirikan pesantren yang diberi nama *Al-Mujahidin* pada tahun 1934 M. Pada awalnya pesantren ini diterapkan sistem *halaqah* suatu sistem pengajaran yang terbuka bagi siapa saja untuk ikut di dalamnya dan tidak ada keterikatan manajerial. Tetapi pada perkembangannya oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin sistem ini dipandang kurang efisien, maka beliau mencoba mengubahnya dengan menggunakan sistem semi-klasikal. Ternyata sistem ini sangat menarik para santri dan mendapat respon positif dari penduduk sekitar.<sup>291</sup>

Guna menyiapkan kader khusus yang benar-benar memiliki kapabilitas bidang ilmu keislaman maka sejak tahun 1965 didirikan *Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyyah as-Syafi'iyah*, sedang untuk putri disebut *Ma'had lil Banat* yang dimulai tahun 1974. Ma'had ini mempunyai kurikulum yang berbeda dengan keluaran pemerintah, karena 90 % materi agama dan 10 % umum. Inilah lembaga terkokoh yang menjadi pionir Nahdaltul Wathan.

Dilihat dari standar materi, pendidikan di Ma'had ini cukup tinggi dan umumnya para alumni dapat langsung mengabdikan diri ke masyarakat. Oleh karena itu Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

---

<sup>290</sup> Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan*, 25-26.

<sup>291</sup> Ahmad Amir Azizi, *Pola Dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (1989-1997), (Mataram: Larispa, 2011), 27.

sangat memperhatikan *Ma'had* ini dan menyediakan waktu khusus untuk mengajarnya, bahkan sampai akhir hayat. Salah seorang saksi sejarah, alumni *Ma'had* ini menuturkan demikian:

Kami mengikuti pendidikan *Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyyah as-Syafi'iyah* di Pancor selama 4 tahun, sejak tahun 1994 sampai 1997. Terasa senang, banyak kenangan, dan kesan, terutama sekali karena beliau *Mawlana al-Shaykh* langsung mengajar kami. Kami ini adalah angkatan terakhir di *Ma'had* sebelum wafatnya beliau. Beliau kalau mengajar enak, banyak humornya juga sehingga para thullab/tholibat tidak mengantuk, meskipun kita duduk bersila. Memang beliau sudah sangat berumur waktu itu sehingga sudah tidak kuat lagi berjalan, jadi harus ditandu. Namun semangat beliau mengajar masih tinggi. Yang menarik, sampai seusia itu beliau tidak memakai kacamata, masih tetap bisa membaca, meskipun harus dengan mendekatkan bacaan ke pandangan beliau.<sup>292</sup>

Ironinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa

---

<sup>292</sup> H. Burhan, QH, M.Ag, M.Sy, *Wawancara*, Alumni *Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Tahun 1997*, Dekan Fakultas Syari'ah IAIH NW Lombok Timur, Rabu, 8 September 2021.

penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi), dan atau wawancara semata.<sup>293</sup>

Uraian di atas senada dengan ungkapan yang disampaikan TGH. Anas Hasyri, selaku Wakil Amidul Ma'had, menegaskan bahwa:

Tujuan yang ingin di capai Ma'had ini seperti yang terlihat, tidak pernah tertulis secara terstruktur seperti halnya yang tertulis di lembaga pendidikan Islam lainnya dengan menempelkan visi-misinya, namun Ma'had ini berjalan seadanya sudah sebagaimana bapak Mawlana al-Shaykh dulu menjalankan Ma'had semasa hayatnya. Sejak thullab dan thalibat masuk di Ma'had, diadakannya cukuran massal, kemudian belajarnya dengan sistem *halaqah* (duduk bersimpuh) di depan Mashaykh karena tidak muat kalau memakai meja, karena terkadang dalam satu kelas itu ada 300 lebih per kelasnya, dengan ketentuan masa belajar tiga tahun untuk thalibat dan empat tahun untuk thullab. Namun tujuan Ma'had itu sudah di sampaikan oleh Mawlana al-Shaykh melalui lagu-lagu dan syair-syairnya.<sup>294</sup>

Pelaksanaan pembelajaran di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits menggunakan sistem *halaqah*, yang dimana sistem *halaqah* tersebut merupakan cara yang dilakukan Rasulullah SAW beserta para sahabat dalam menyelesaikan perkara-perkara agama dan lain sebagainya. Sehingga pesantren pada umumnya dalam melakukan kajian kitab-kitab menggunakan *sistem halaqah*.

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits sendiri menerapkan sistem tersebut karena merupakan sistem pendidikan yang ditinggalkan oleh pendirinya yakni Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

---

<sup>293</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 3.

<sup>294</sup> TGH. Lalu Anas Hasyri, *Wawancara*, Wakil Amidul Ma'had NW Anjani Kamis, 9 September 2021.

yang dimana beliau sendiri mencoba menerapkan sistem pendidikan yang diterapkan di Madrasah as-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah sebagaimana yang di tegaskan TGH. Ihsan Shafar, QH, S.S Mashaykh sekaligus Mutakharrijin Ma'had menjelaskan bahwa:

Di Ma'had itu, dalam proses pembelajarannya menerapkan sistem *halaqah* yang memang bersumber dari pendirinya, mungkin pendiri ma'had sendiri mengambil cara yang dipakai di as-Shaulatiyyah supaya kebarokahan dari as-Shaulatiyyah beserta guru-guru beliau di Makkah itu selalu mengalir kepada Ma'had.<sup>295</sup>

Proses pendidikan di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits ini, sama halnya dengan pembelajaran di pesantren pada umumnya, namun di Ma'had ini selalu berkiblat ke Madrasah as-Shaulatiyyah Makkah yakni sebuah Madrasah tertua di kota Makkah tempat Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pernah menimba ilmu, sehingga sampai saat ini hubungan Ma'had dengan Madrasah as-Shaulatiyyah sangat erat karena oleh pendiri Ma'had sendiri dalam sebuah pengajian beliau mengungkapkan bahwa Ma'had adalah anak cucu madrasah as-Shaulatiyyah. Karena hubungan Ma'had dengan madrasah as-Shaulatiyyah sangatlah erat, maka ulama-ulama besar dari Makkah al-Mukarramah sejak Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid masih hayat hingga saat ini selalu berdatangan membanjiri kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh Nahdlatul Wathan sebagai sebuah organisasi tempat bernaungnya Ma'had. Bahkan bukan hanya Ulama' besar dari Makkah saja, melainkan dari seluruh dunia.

---

<sup>295</sup> TGH. Ihsan Safar, QH, S.S *Wawancara*, Masyayikh Ma'ahad Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani dan Kepala MAPK NW Anjani, Sabtu, 11 September 2021.

Pembelajaran di Ma'had tidak pernah terlepas dari model pembelajaran yang di berikan dan ditinggalkan oleh pendirinya, baik dari sistem pembelajaran dengan *sistem halaqah* yang terbagi menjadi dua waktu yakni, *pertama* model *ijtima'i* (pengajian pagi), dimana thullab dan thalibat belajar bersama dengan satu masyaikh dan kitab yang sudah di tentukan pula oleh pendiri Ma'had, sebagaimana yang di katakan oleh Miftahul Khair selaku ketua Senat Ma'had NW Anjani:

Di Ma'had ini sebelum kami mengaji tingkat itu, ada ngaji pagi dulu dari jam 08.00-10.00 dengan salah seorang Mashaykh yang telah di tunjuk oleh Ummuna al-Mujahidah Hj.Siti Raihanun ZAM dan Raden Tuan Guru Bajang TGKH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin ats-Tsani dan mungkin beliau-beliau itu Mashaykh yang di tunjuk Mawlana al-Shaykh dulu waktu masih hayat karena Mashaykh tersebut kebanyakan dari Masyaikh yang lingsir dan ada juga yang masih muda dan tentunya dengan kitab-kitab tertentu yang dikaji sejak masih hayat pendirinya. Adapun kitab-kitab yang di kaji pada pengajian pagi (sistem *ijtima'i*) ini seperti hari *senin* kitab Tafsir Jalalain oleh TGH. Yusron Azzahidi, *selasa* kitab Minhajjul Abidin oleh TGH.L.Anas Hasyri, *rabu* ke-NW-an (Hizib Nahdlatul Wathan, Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru) oleh TGH. Ihsan Shafar, *kamis* kitab Tafsir Ibnu Katsir oleh TGH. Zaini Abdul Hanan, *sabtu* kitab al-Azkar al-Nawawiyyah oleh TGH. Natsir Abdul Mannan dan kitab Tanbihul Ghofilin oleh TGH. Marzoan Umar, *ahad* kitab Shohih Muslim oleh TGH. Solehuddin dan kitab *Ta'limul Muta'allim* oleh TGH. Lalu Gede Muhammad Khairul Fatihin.<sup>296</sup>

*Kedua* model klasikal (ngaji kelas/tingkat) yakni dimana thullab dan thalibat terbagi menjadi kelas-kelas atau tingkat-tingkat sesuai jenjangnya masing-masing, seperti yang di sampaikan oleh Ustaz H. Natsir Husaini, QH, BA Musa'id Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani dan Mutakharrijin Tahun 1979 menerangkan bahwa:

---

<sup>296</sup> Miftahul Khair, *Wawancara*, Ketua Senat Ma'had NW Anjani, Ahad, 12 Desember 2021.

Setelah mengaji pagi di Ma'had ini pada jam 10.00 thullab dan thalibat masuk ke kelas yang kemudian di ajarkan oleh Mashaykh masing-masing sesuai dengan tingkatannya, thullab belajarnya di masjid dan thalibat di kelas-kelas yang sudah di siapkan. Pembelajaran di kelas berlangsung dari jam 10.00-13.00 bersama Masyaikh dengan kajian kitab-kitab yang sudah di tentukan dan dengan jadwal yang sudah di atur sedemikian rupa. Di Ma'had ini ada sekitar 28 Masyaikh dan 4 staff di bagian administrasi, sedangkan jumlah thullab dan thalibat secara keseluruhan 5.645 yang dimana sesuai dengan sistem yang di tinggalkan oleh pendiri Ma'had bahwa pembelajaran di Ma'had ini untuk thullab selama 4 tahun yakni dari tingkat 1-4 dan untuk thalibat selama 3 tahun yakni dari tingkat 1-3 karena pendiri Ma'had mewasiatkan supaya selalu tetap menjaga Ma'had.<sup>297</sup>

Amid Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani Raden Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Ats-Tsani, Lc., M.Pd.I ketika acara Adz-Dzikrol Hauliyyah Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW di Anjani mengatakan:

Kami di Dewan Mashaykh ini, tidak berani melanggar atau mengubah secara mendasar apa yang menjadi ketetapan pediri Ma'had, baik soal pakaian, sistem belajar, ataupun soal lama belajar di Ma'had. Semua itu masih kami pertahankan di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani, sebagai simbol ketaatan dan penyambung keilmuan kepada pendiri Ma'had. Keberadaan Ma'had dari dulu sampai kini tetap terasa, terbukti dengan banyaknya mutakharrijin/mutakharrijat (alumni) yang bertebaran hampir di setiap masjid dan mushalla terutama di pulau Lombok, bahkan di berbagai pelosok Nusantara dan luar negeri.<sup>298</sup>

---

<sup>297</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Wawancara*, Musa'id Ma'had NW Anjani, Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Tahun 1979, Senin, 13 Desember 2021 di Idarah Ma'had NW Anjani.

<sup>298</sup> Raden Tuan Guru Bajang TGKH. Muhammad Zainuddin Ats-Tsani, Lc., M.Pd.I, *Dokumen*, di sampaikan pada acara Adz-Dzikrol Hauliyyah Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani ke-56 pada hari Ahad, 19 September 2021 di Anjani, Amid Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani, Pengurus Besar NW Anjani, dan Rektor IAIH NW Anjani.

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits selalu senantiasa berkifrah sesuai yang di tinggalkan oleh pendirinya melalui wasiat-wasiat baik secara tertulis maupun secara lisan beliau sampaikan langsung kepada orang-orang kepercayaan beliau.

Atas dasar sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam terbesar pengemban tugas sebagai pelaksana pengembangan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat, sebagaimana yang diterangkan oleh Ulma Nurul Izzati salah seorang thalibat Ma'had NW Anjani mengatakan:

Ma'had tentu harus berusaha keras dan memiliki strategi tertentu dalam pelaksanaan proses pembelajarannya karena thullab dan thalibat<sup>299</sup> di Ma'had memiliki beragam latar belakang pendidikan yang berbeda, seperti Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan tidak sedikit pula thullab dan thalibat Ma'had yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun dari keberagaman latar belakang pendidikan tersebut, dapat menjadikan Ma'had berkembang pesat dalam melaksanakan misi pengembangan pendidikan dan dakwahnya. Dengan adanya keberagaman latar belakang pendidikan dari thullab dan thalibat di Ma'had tersebut, thullab dan thalibat juga dapat mengambil pendidikan di perguruan tinggi formal seperti di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH), Universitas Nahdlatul Wathan (UNW), Sekolah Tinggi Manajemen Informasi dan Komputer (STMIK) Al-Syekh Zainuddin dan perguruan tinggi-perguruan tinggi lainnya, sesuai dengan minat dan bakat thullab dan thalibat.<sup>300</sup>

Keberagaman latar belakang pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh thullab dan thalibat ini, menjadikan *muthakarrijin dan mutakharrijat*<sup>301</sup>

Ma'had menjadi multi fungsi ketika terjun ke masyarakat dan di dunia

---

<sup>299</sup> Thullab merupakan panggilan bagi mahasiswa di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits NW, sedangkan bagi mahasiswi menggunakan panggilan Thalibat.

<sup>300</sup> Ulma Nurul Izzati, *Wawancara*, Tholibat Ma'had NW Anjani Senin, 13 Desember 2021.

<sup>301</sup> Mutakharrijin dan Mutakharrijat merupakan sebutan bagi alumni Ma'had Darul Qur'an wal hadits NW.



pendidikan, sesuai dengan keahlian sarjana yang mereka peroleh dari perguruan tinggi lain sebagai penopang dan pemenuhan persyaratan secara akademik sesuai aturan pemerintah yang berlaku.

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan proses pendidikannya, seperti corak pakaian misalnya.<sup>302</sup> Dari corak pakaian thullab dan thalibat Ma'had tersebut, oleh pendiri Ma'had sendiri Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendo'akan agar semua thullab dan thalibat bisa menunaikan ibadah hajji ke Baitullah.<sup>303</sup>

#### **E. Pendidikan Spiritual Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Landasan Pegangan Alumni dalam Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah.**

Islam mengartikan spiritualitas itu dengan keimanan dan ini akan selalu berkaitan dengan *qalb*.<sup>304</sup> Jika dikaitkan dengan struktur kepribadian manusia, maka kecerdasan spiritual bertumpu pada *qalb*. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengistilahkan *qalb* (hati) sebagai “*raja sejati*” bagi seluruh anggota tubuh manusia, sebagaimana tercantum dalam wasiat beliau pada bait yang ke 147, beliau mengatakan:

*Justeru haruslah menjaga hati  
Mengikhlaskannya ke Rabbul 'Izzati  
Karena ia Raja Sejati  
Bagi seluruh anggota insani.*<sup>305</sup>

---

<sup>302</sup> Thullab mengenakan pakaian koko putih polos dan sarung putih polos, tidak boleh ada corak, sedangkan thalibat mengenakan pakaian sanghai putih polos, tebal, dan seukuran dengkul, sedangkan kainnya menggunakan bendang putih bercorakkan batik warna hijau.

<sup>303</sup> Dikutip dari catatan buku pengajian peneliti ketika menjadi thullab di Ma'had yang disampaikan dalam pengajian pagi Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW di Anjani oleh TGH. Mahmud Yasin, QH selaku Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani pada tahun 2001.

<sup>304</sup> Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 185.

<sup>305</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 52.

*Qalb* meminjam istilah Nashir Fahmi merupakan “*otak spiritual*”.<sup>306</sup> al-Zamarkasyi menegaskan bahwa *qalb* itu diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan fitrah asalnya dan kecenderungan menerima kebenaran dari-Nya. Dari sisi ini, *qalb* merupakan bagian esensi dari nafs manusia. *Qalb* ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali struktur nafs yang lain yang dapat membentuk karakter. Apabila *qalb* ini berfungsi secara normal, karakter manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab *qalb* ini memiliki *natur ilahiyyah dan rabbaniyyah*. Natur ilahiyyah merupakan natur supra kesadaran, yang terpancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan.<sup>307</sup>

*Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Bahkan Rasulullah saw. menegaskan bahwa jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula; demikian sebaliknya.<sup>308</sup> Esensi manusia adalah iman, sementara iman di dalam *qalb*. Bila manusia telah beriman berarti Tuhan telah berada di dalam hati orang itu, maka orang itu secara keseluruhan akan dikendalikan oleh Tuhan. Inilah hakikat beriman yaitu tatkala manusia telah sepenuhnya dikendalikan Tuhan. Bila konsep itu telah dipahami maka tidak ada kemungkinan lain selain mengerahkan

---

<sup>306</sup> Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, 185

<sup>307</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 156.

<sup>308</sup> Muhammad Kosim, *Pendidikan yang Spiritualis*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No, 2 Juli 2010 (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang), 240.

segenap usaha pendidikan untuk menanamkan iman di dalam hati.<sup>309</sup> Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa dengan menghidupkan iman maka seluruh jiwa yang ada dalam diri manusia akan hidup. Kalau meminjam istilah Ibnu Miskawaih jiwa-jiwa itu adalah jiwa kebinatangan (*al-nafs al-bahīmiyyah*), jiwa amarah (*al-nafs al-ghaḍābiyyah*), dan jiwa berpikir (*al-nafs al-nāthiqah*), seluruh jiwa ini akan hidup secara otomatis dan sekaligus dikontrol oleh iman yang ada dalam diri manusia, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam wasiatnya mengatakan pada syair yang ke 68:

*Hidupkan iman hidupkan takwa  
Agar hiduplah semua jiwa  
Cinta teguh pada agama  
Cinta kokoh pada negara*<sup>310</sup>

Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui wasiat juga mengajak untuk menumbuhkan semangat keimanan dan ketakwaan sebagai perjuangan dalam membentuk semangat keberagaman dan kebangsaan. Seseorang yang beriman dan bertakwa secara benar dan konsisten (*istiqamah*) akan berdampak positif dan berbanding lurus antara aktivitas keberagaman dan aktivitas kebangsaannya. Singkatnya, dapat menjadi seorang yang patuh dan berbakti kepada bangsanya.<sup>311</sup> Iman memiliki posisi strategis dalam pembentukan kualitas individu. Kualitas ini

---

<sup>309</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 156.

<sup>310</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 32.

<sup>311</sup> Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan*, 300.

selanjutnya akan sangat berpengaruh dalam posisinya ditengah-tengah masyarakat, berbangsa, maupun bernegara.<sup>312</sup>

Menurut para teolog (*mutakallīm*), iman itu mempengaruhi tiga domain yaitu domain kognitif; *al taksīr bi al lisān*, domain afektif; *al taṣḍiq bi al qalb*, dan domain psikomotor; *al amal bi al askār*. Ketiga domain inilah yang akan mewarnai pembentukan karakter seseorang. Bila hati telah dipenuhi iman, artinya Tuhan telah bertahta di hati, maka isi hati itu hanyalah Tuhan, dengan sendirinya ingatan orang itu hanya Tuhan dan tidak pernah lepas dari ingat pada Tuhan. Orang itu mungkin memikirkan dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya berupa kebutuhan jasmani, seperti sandang, pangan, papan, seks dan sebagainya. Begitu juga kebutuhan rohani seperti kebutuhan rasa aman, ingin sukses, ingin dicintai, ingin dihormati, ingin bebas, ingin tahu dan sebagainya. Tetapi semuanya itu tidak lepas dari Tuhan.<sup>313</sup>

Selain iman yang menjadi fokus perhatian Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang spiritualitas adalah takwa sebagaimana terlihat dalam wasiatnya, di mana kata iman selalu berbarengan atau diikuti dengan kata takwa. Dalam wasiat renungan masa kata '*iman*' dan '*takwa*' selalu disebutkan secara bersamaan pada 22 tempat yaitu pada syair yang ke-63, 67, 68, 69, 70, 74, 104, 115, 123, 127, 128, 141, 149, 154, 156, 160, 161, 200, 203, 210, 221, dan 226 sekalipun ada juga yang disebut secara

---

<sup>312</sup> Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan*, 299.

<sup>313</sup> Ramayulis, *Konsepsi Pembentukan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, Juli 2010, (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang), 217.

terpisah namun lebih banyak yang disebut bersamaan.<sup>314</sup> Menurut hemat peneliti hal ini tidak terlepas dari landasan dasar pendidikan yang digagas oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yaitu pendidikan yang berlandaskan iman-takwa. Ia meletakkan visi besarnya dalam perjuangan bangsa dengan cara mewujudkan pendidikan berbasis iman-taqwa yang tidak lekang oleh waktu dengan memadankannya dengan perjuangan fisik dalam mengusir penjajah.<sup>315</sup> Hal tersebut juga tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Sasak Lombok pada saat itu yang lebih memprioritaskan dan mementingkan tarekat dan mengesampingkan ajaran syari'at. Mereka beranggapan bahwa tarekat yang diamalkannya itu adalah isi yang merupakan tujuan akhir dan syari'at itu mereka ibaratkan seperti kulitnya. Isilah yang dicari maka syari'at tidak diperlukan lagi. Hal tersebut tercermin dalam wasiat renungan masa bagian ke-2 pada syair ke-82, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengatakan:

Aduh sayang!  
 Ada pula berkata begini:  
 “Thariqatku ini adalah *isi*,  
 Syari'at itu tak perlu lagi,  
 Karena isilah yang memang dicari.”<sup>316</sup>

Wasiat di atas berlaku di tengah-tengah masyarakat yang jelas menafikan pembungkus, menafikan baju bahkan menafikan raga. Padahal, badan tanpa pakaian akan nampak aurat dan aib. Perlu diketahui bahwa sifat

---

<sup>314</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 31-74.

<sup>315</sup> Muslihan Habib dan Mursyid, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern* (Jakarta: Pesantren NW, 2012), 53.

<sup>316</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 109.

tarekat yang dibenarkan itu adalah *pertama*, berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadith *kedua*, ilmu dan pengajaran tarekat tidak boleh dilepaskan dari ajaran syari'at, karena tarekat sendiri inti dari syari'at. Pada intinya, setiap tarekat memiliki syarat yang berbeda, namun bermuara pada al-Qur'an dan Hadith sebagai sumber utama.<sup>317</sup>

Kembali kepada urgensi syari'at sebagai pondasi awal untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Indahya bertarekat, baiknya bermakrifat pasca pendalaman terhadap syari'at. Tidaklah benar bahasa mereka, "*Syari'at itu tidak perlu lagi, karena isilah yang memang dicari.*" Pernyataan ini adalah sebuah hayalan, hanya ilusi dan fatamorgana. Kalau direnungkan, apa yang disediakan langsung oleh Allah swt. di atas muka bumi ini saja ada bungkusnya, ada lapisannya, ada cangkangnya, ada batoknya dan lain sebagainya. Tidak ada tujuan lain, kecuali menjaga isi tetap bersih, suci dan terjamin kualitasnya. Ini sudah berjalan di atas sunnatullah.<sup>318</sup>

Sudut pandang statistik keberagaman masyarakat Sasak di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) didiami oleh mayoritas masyarakat Muslim. namun demikian, daerah ini sebagaimana juga daerah lainnya di pulau Jawa sebelum kedatangan wali songo, tidaklah lepas dan luput dari berbagai praktik-praktik keberagaman (keislaman) yang melenceng dari dimensi aqidah, syari'at ataupun akhlak.

---

<sup>317</sup> Munawir Husni dan Hasan Asy'ari, *Teosofi Maulana: Nilai Moral Kesufian dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Yogyakarta: Binafsi Publiher, 2015), 139.

<sup>318</sup> Munawir Husni dan Hasan Asy'ari, *Teosofi Maulana: Nilai Moral Kesufian dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 140.

Aqidah Islam misalnya, praktik paham *animisme* dan *pantaisme* menjadi anutan mayoritas masyarakat di wilayah Lombok. Pemujaan dan penyembahan, seperti roh-roh leluhur dari berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktik keberagamaan yang disebut dengan istilah “*Sasak boda*”.<sup>319</sup>

Mengenai keberadaan *animisme* sebagai anutan asli yang menjadi paham yang berkembang pada masyarakat Lombok, terekam oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam wasiatnya, mengatakan:

Bahwa di Lombok sebelum ini  
Paham Animis anutan asli  
Sewaktu-waktu didatangi Da’i  
*Akhirnya lahir Sulthan Rinjani.*<sup>320</sup>

Sedangkan dalam dimensi syari’at, wilayah Lombok inipun sangat terkenal dengan salah satu bentuk praktik keyakinan keberagamaan yang disebut dengan istilah: *Wetu Telu*. Beberapa kalangan menyebutkan, bahwa fenomena penganut *waktu telu itu* adalah semacam penganut “*Islam Abangan*” yang ada dikalangan masyarakat Jawa. Namun, ketika dilihat dari sisi konsepsi dan cara pandang masing-masing, maka tidaklah tepat untuk mempersamakan antara keduanya.

Oleh sebab itu, bagi kalangan waktu lima (sebagai sebutan bagi golongan yang menganut Islam sempurna), bahwa *Wetu Telu*, merupakan sebuah bentuk keberagamaan yang diidentikkan dan diasumsikan dengan

---

<sup>319</sup> Muslihan Habib dan Mursyid, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, 135.

<sup>320</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 21.

penganut yang mengurangi atau meringkas pada hampir semua peribadatan Islam menjadi hanya tiga kali saja. Seperti melaksanakan shalat lima waktu hanya dilaksanakan tiga kali dalam sehari yaitu: subuh, magrib, dan isya. Sisanya dua waktu lainnya yaitu: shalat zuhur dan ashar tidak dilakukannya, ini tentu saja melanggar syari'at Islam. Selain itu, ibadah puasapun tidaklah dijalankan selama sebulan penuh di bulan ramadhan, melainkan tiga kali saja, yaitu: pada permulaan, pertengahan, dan penghujung bulan ramadhan. Waktu lima juga menganggap bahwa waktu telu itu hanya melaksanakan tiga rukun Islam saja, yaitu mengucapkan syahadat, shalat dan puasa saja.

Sementara pada dimensi akhlak, yakni pada tataran tasawufnya, masyarakat di wilayah ini sangat melekat dengan praktik tasawuf dalam bentuk tarekat "*syetan*", yakni bentuk tarekat yang melepaskan diri dari dimensi syari'at Islam yang sempurna. Mereka berkeyakinan bahwa dalam peribadatan kepada Allah itu, cukuplah hanya dengan bertarekat saja, karena dengan tarekat yang dianutnya itu dapat mengantarkan mereka pada kebebasan dalam menjalankan syari'at.

Pada dimensi yang terakhir ini, berbagai macam aliran tarekat "*syetan*" yang muncul dan disebar di wilayah ini oleh seseorang yang menyandang gelar "*Tuan Guru*" dari para murid dan pengikutnya. Namun dalam penyebaran tarekat ini adalah dalam rangka mendapatkan kepentingan pribadi atau kepentingan duniawi semata. Mereka dengan gampang mengajak masyarakat awam khususnya, dengan dalih dan mengatas namakan kebenaran tarekat yang sudah tergolong *mu'tabarah*. Padahal tarekat tersebut



sebenarnya ia “*perkosa*” dengan menghilangkan ruh atau substansi serta tujuan tarekat sebenarnya, sehingga menjadi kabur substansi tarekat yang sudah terang atau sebenarnya.

Oleh sebab itu, sebagai catatan sejarah terhadap lahir dan munculnya *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* yang disusun oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah untuk meluruskan ajaran-ajaran dan praktik serta pengamalan tarekat-tarekat yang sesat (*thariqat syetan*) tersebut dan menggantinya dengan *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*.<sup>321</sup>

Pada prinsipnya Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah sangat menginginkan syari’at itu tetap konsisten dijalankan, lalu dengan keberadaan tarekat itu pun akan membawa seseorang semakin dekat menuju Allah swt. konsep seperti ini, adalah *ritmis* dengan pandangan para ulama sufi terdahulu, seperti Imam al-Ghazali atau Ibnu al-‘Arabi dalam hal menjadikan syari’at sebagai tahapan awal yang harus dan mesti ditempuh oleh seorang yang menjalani ajaran tasawuf dalam rangka untuk mencapai tujuan yang dikenal sebagai *al-sa’ādah* (kebahagiaan) atau yang disebut dengan al-insan al-kamil (manusia paripurna). Oleh sebab itu, dalam rangka mencapai tujuan dalam bertarekat yang sebenarnya dan berhasil “menendang tarekat syetan”, maka Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid banyak sekali mengarahkan murid dan jama’ahnya dengan mengungkapkan berbagai urgensi syari’at terhadap tarekat itu sendiri,

---

<sup>321</sup> Muslihan Habib dan Mursyid, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, 136.

sehingga akan terang dan jelaslah gambaran tarekat yang lurus atau sebenarnya itu.<sup>322</sup>

Hal yang perlu kita pahami adalah, konteks peringatan itu pada situasi, dimana seseorang cenderung melupakan syari'at akibat terdominasinya praktik-praktik tarekat yang umumnya tidak memperhatikan hubungan syari'at. Sudah jelas, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bukan sama sekali melarang bertarekat, namun mengingatkan bahwa tarekat yang sesungguhnya adalah tarekat yang menghubungkan trilogi ajaran Islam yakni syari'at, hakikat, dan ma'rifat. Ketika bertarekat, maka pada saat yang sama kita bersyari'at, begitupun sebaliknya. Semua unsur ini harus berjalan secara seimbang, paling tidak dominasi syari'at harus lebih kuat, sebab ia menjadi dasar pijakan terhubungnya hakikat dan ma'rifat. Itulah sebabnya, tarekat yang didirikan oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid semisal tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, Wirid Khusus Nahdlatul Wathan serta paraktik-praktik musik mistik lainnya, merupakan tarekat yang sudah terintegrasi dengan syari'at secara utuh. Jadi, di dalamnya sudah ada nilai moral syari'at yang akan mengontrol psikologi pelaku tarekat sehingga tetap berada pada jalur al-Qu'an dan Hadith.<sup>323</sup>

Lebih lanjut, Rasulullah saw. bersabda bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang. Ketika Rasulullah menyatakan bahwa iman bersifat fluktuatif

---

<sup>322</sup> Muslihan Habib dan Mursyid, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, 148-149.

<sup>323</sup> Munawir Husni dan Hasan Asy'ari, *Teosofi Maulana: Nilai Moral Kesufian dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 86.

yakni kadang bisa naik atau kadang pula turun, seseorang yang beriman harus tetap menjaga ritme keimanannya agar tetap stabil. Tuntunan untuk menjaga stabilitas iman, bukan hal yang mudah. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapinya. Apabila tidak ada motivasi atau dorongan yang kuat, ibadah yang dilakukannya akan sia-sia.<sup>324</sup> Motivasi merupakan dorongan hati agar seseorang melakukan tindakan yang baik ataupun tidak baik. Ada “sesuatu” yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang dapat memengaruhi secara keseluruhan dalam dirinya, yaitu hati. Hati adalah sesuatu yang sangat vital dalam diri manusia. Hati mempunyai pengaruh yang menentukan dalam kehidupan. Adapun pengertian hati ada dua macam. Hati dilihat dari sudut anatomi dan hati dilihat dari sudut rohani. Dalam kacamata anatomi, hati adalah bagian dari isi perut yang warnanya merah kehitam-hitaman, terletak di sebelah kanan perut besar. Fungsinya adalah mengambil sari-sari makanan dalam darah dan menghasilkan empedu. Hati terdapat pada setiap makhluk insani dan hewani, yang sering disebut *hati jasmani*. Adapun dalam kacamata rohani, hati adalah *qalb*, yang menurut imam al-Ghazali adalah sesuatu yang menjadi sumber dan menentukan tingkah laku manusia, yang mendatangkan nikmat dan celaka. Hati ini laksana gardu (sentral) listrik. Jika berfungsi dengan baik, gardu itu akan menyalurkan aliran yang memberikan cahaya terang di sekelilingnya. Sebaliknya, jika hati rusak maka keadaan di sekitarnya menjadi gelap gulita dengan segala akibat-akibatnya. Demikian perumpamaan fungsi hati nurani

---

<sup>324</sup> Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 205.

dalam hidup manusia. Hati nurani menjadi faktor penentu, yang membuat manusia menjadi baik atau buruk. Itulah sebabnya, hati nurani memotivasi rohani atau qalbunya.<sup>325</sup>

Takwa berarti menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangannya. Takwa diartikan sebagai kemampuan untuk menjaga kepercayaan dengan cara menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan Allah swt. selama hal ini tetap terjaga, maka keimanan seseorang akan terus meningkat. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menjalankan perintah Allah swt. Dan melanggar larangan Allah swt. maka tingkat keimanannya dapat berkurang.<sup>326</sup> Iman itu, meskipun diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, ia terwujud dalam perbuatan. Jadi, sebagai bukti bahwa seseorang itu beriman, tidaklah diukur dari kedalaman hatinya karena hal tersebut yang tahu hanyalah Allah Swt. dan orang itu sendiri, melainkan diukur dari amalnya. Jika orang tersebut taat beribadah, beramal shaleh, dan meninggalkan maksiat atau dosa, dan itu dilakukannya karena Allah swt. semata, maka itulah wujud iman. Dengan demikian, iman itu terwujud dalam perilaku yang proaktif dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari adanya rasa malu berbuat kejahatan, memberi salam, menyingkirkan duri dari jalan, berbicara yang baik-baik, menghormati tetangga, memuliakan tamu, dan lain sebagainya, semuanya termasuk dalam wujud atau bukti nyata dari adanya iman seseorang. Kualitas iman seseorang dinyatakan dalam ketaatan dan kesalehannya, dan hal ini bersifat subjektif,

---

<sup>325</sup> Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan*, 206-207.

<sup>326</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 94-95.

individual, serta bathiniah.<sup>327</sup> Iman tidak ada artinya tanpa amal saleh dan amal shaleh akan sia-sia jika tidak dilandasi iman.<sup>328</sup> Oleh karena itu, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengkombinasikan iman dan takwa untuk memperbaiki, memperbaharui, dan meluruskan ajaran-ajaran dan prakti tasawuf yang diamalkan oleh masyarakat Sasak Lombok.

Pada tingkat terendah, takwa bermakna rasa takut terhadap hukuman Tuhan. Bagi kaum sufi, takwa bermakna rasa takut akan kehilangan rasa cinta terhadap Tuhan, rasa kedekatan dengan Tuhan, dan cinta Tuhan. Mereka yang takut kepada Tuhan dalam makna ini menaati perintah Tuhan dengan senang hati, bukan karena rasa takut akan hukuman-Nya. Mungkin terjemahan yang lebih tepat adalah “menyadari kehadiran Tuhan.” Mereka mengatakan bahwa rasa takut kepada Tuhan membimbing kita melawan keraguan, penyembahan terhadap tuhan-tuhan palsu, ketidaksetiaan, ketidaktulusan, dan kemunafikan. Terjemahn lain kata *taqwa* adalah “kepekaan akan Tuhan.” Kesadaran yang terus-menerus ini membuat kita berfikir dan bertindak secara lebih hati-hati dan lebih peka.<sup>329</sup>

Perspektif teologis, ada korelasi antara iman, amal, dan takwa. Pilar pertama dan utama yang dibangun oleh Islam adalah iman. Ini berarti bahwa seluruh struktur ajaran Islam ditegakkan di atas pilar iman itu. Dengan kata

---

<sup>327</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan*, 94-95.

<sup>328</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 108.

<sup>329</sup> Robert Frager, *Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony: Hati Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, terj. Hasmiyah Rauf, Cet. Ke-3 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 65.

lain, iman merupakan pusat dan pangkal dari seluruh struktur bangunan Islam yang melahirkan amal-amal saleh dan bermuara pada kepatuhan dan ketakwaan. Semakin tinggi, kuat dan berbobot iman seseorang, maka semakin berbobot amal kebajikan yang ia lakukan dan semakin tinggi pula tingkat dan kualitas ketakwaannya. Sebaliknya, semakin rendah derajat iman seseorang, maka semakin rendah pula derajat amal dan tingkat ketakwaan orang itu dalam gerak aktivitas hidupnya. Korelasi iman, amal dan takwa ini menjadi pola berangkai dalam konfigurasi religiusitas seorang Muslim. Takwa tidak mungkin ada tanpa iman, dan amal saleh tidak mungkin terwujud tanpa pilar iman dan takwa.<sup>330</sup>

Lebih lanjut konsep iman takwa juga Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid letakkan sebagai pokok perjuangan organisasi keagamaan yang didirikannya yaitu Nahdlatul Wathan (NW). NW memiliki semboyan perjuangan yaitu POKOKNYA NW, POKOK NW: IMAN DAN TAQWA. Boleh dikatakan ini adalah *hittah* yang dipegang kukuh, meskipun mengalami pasang surut dan gelombang tantangan tetaplah motto di atas selalu diungkapkan.<sup>331</sup>

Secara historis berdirinya jam'iyah keagamaan NW dilandasi oleh sebuah motivasi untuk menyebarkan dan mempertahankan tegaknya ajaran *ahlussunnah wa al-jama'ah*. NW dan *ahlussunnah wa al-jama'ah* merupakan dua entitas yang saling berpaut, bagaikan dua sisi mata uang yang tak

---

<sup>330</sup> Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritual Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan* (Yogyakarta: Titian wacana, 2008), 28.

<sup>331</sup> Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi*, 43.

terpisahkan.<sup>332</sup> NW menganut paham *ahlussunnah wa al-jama'ah* mengikuti *mazhab al-Syafi'i* dalam bidang fiqih, mengikuti *Abu Hasan al-Asy'ari* dan *Abu Mansur al-Maturidi* dalam bidang aqidah (*teologi*).<sup>333</sup> Sedangkan dalam bidang tasawuf mengikuti *Imam al-Ghazali* dan *Imam Junaid al-Baghdadi*.<sup>334</sup>

Selain iman dan takwa, pokok pikiran spiritual yang menjadi perhatian Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga adalah *al-barakah*. Barakah menurutnya adalah *ziyādah al-khair wa istimrār al-khair* (bertambahnya kebaikan dan kontinu dalam melaksanakan kebaikan). Pandangan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang barakah nampak dalam wasiat renungan masa pada syair yang ke-130, 146, dan 172, ia mengatakan:

*Bagi yang tunduk pada nasihat  
Memang teguh pada amanat  
Memegang teguh pada Wasiat  
Zhahir batinnya penuh barakat.*<sup>335</sup>

*Memang berkat tak dapat dibeli  
Dengan mas intan sebesar Rinjani  
Berkat itu rahasia Ilahi  
Dialamatkan ke insan yang murni.*<sup>336</sup>

*Itulah sebabnya penghulu Nabi  
Menyuruh murid setia bakti  
Agar ilmunya berkatnya pasti  
Dunia akhirat ridla Ilahi.*<sup>337</sup>

---

<sup>332</sup> Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, 116.

<sup>333</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, 13.

<sup>334</sup> Hasan Asy'ari, *Aswaja dalam Nahdlatul Wathan: Seri Ulama Aswaja yang Berpengaruh* (Bogor: Sinar Lima, 2015), 47.

<sup>335</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 47.

<sup>336</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 52.

<sup>337</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 59.

Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak mengajarkan untuk menjadi pelajar super semata, namun yang paling penting adalah super ilmunya, agar barakah ilmunya, ilmu yang barakah adalah ilmu yang semakin lama semakin bermanfaat, ilmu yang semakin membuat pemiliknya menjadi semakin baik, semakin shalih. Ilmu barakah bukan saja bermanfaat untuk pribadi pemiliknya namun juga untuk kebaikan umum, kebaikan umat Islam dan peradaban.<sup>338</sup>

Ilmu yang barakah adalah ilmu yang diperoleh dari guru yang dipercaya kealimannya, dipercaya keshalihannya. Tentu saja guru tersebut adalah guru agama yang dipilih sebelum belajar. Untuk menjaga kebersihan hati dalam belajar dan juga kebersihan ilmu yang diperoleh. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengajarkan strategi untuk itu. Salah satunya adalah kesediaan untuk menghindari atau mengalfakan kekurangan guru.

Ajaran Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bukanlah semata bagaimana menjadi alim namun yang harus di sadari adalah semua itu juga ajaran menjadi wali atau orang yang di cintai Allah. Untuk mencapai derajat itu, tidaklah semudah menjadi ‘alim. Seorang murid beliau yang kini menjadi khadam NW di gersik Jawa Timur mengatakan: “untuk menjadi ‘alim (*dengan masyī’atillah*) bisa ditempuh dalam waktu cepat, misalnya dua tahun, namun untuk keberkahan itu tidak bisa ditempuh dengan mudah. Sang Kiai yang mendapat titisan kewalian itu menilai bahwa

---

<sup>338</sup> Muhammad Tohri dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 21.



keberkahan adalah kunci ilmu, pembuka kealiman-keshalihan, dan untuk meraihnya dibutuhkan kesabaran. Keberkahan menurut ia adalah ajaran utama kewalian dan setiap usaha untuk mendapatkan keberkahan itu ditempuh melalui proses yang tidak mudah. Keberkahan bukanlah hikmah Allah yang gratis. Meraih barakah adalah keikhlasan menempuh ujian demi ujian.<sup>339</sup>

Nilai yang tidak dapat diungkap dari ketaatan dan pengabdian kepada sang guru (Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid) bukanlah ilmu, bukanlah kecerdasan namun yang terpenting adalah keberkahan ilmu. Ilmu yang barakah tercermin dari kecintaan pada amal baik termasuk di dalamnya menjaga serta memelihara kebaikan yang diwariskan guru kepadanya.<sup>340</sup>

Kebanyakan murid juga tidak sadar bahwa pelajaran Maulana al-Syekh sebenarnya adalah ujian, baik pada saat belajar langsung atau saat telah menjalankan kewajiban mengabdikan meneruskan perjuangan maulana. Mereka yang semakin tekun belajar lalu semakin alim maka proses belajar dan raihannya itu menjadi ujiannya. Mereka yang semakin lama semakin bagus kualitas wirid, dzikir dan ibadah yang diajarkan maulana, maka hasanah semisal kaya maupun digjaya yang diperoleh akibat amaliah baik itu adalah ujian kemuliaan.

Ujian ketaatan, ujian kesabaran, pengorbanan, dan keikhlasan adalah bahan ajar yang sengaja diberikan oleh maulana untuk menjadi ulama-auliya'.

---

<sup>339</sup> Muhammad Tohri dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana* (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2015), 17.

<sup>340</sup> Muhammad Tohri dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, 18.

Pelajaran sekaligus ujian. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak ingin atau tak hanya berharap muridnya yang alim semata alim. Yang diimpikan adalah alim dengan tatakan keshalihan yang sempurna.<sup>341</sup>

Pokok-pokok gagasan spiritual yang menjadi pokok perhatian utama Maulana al-Syekh adalah iman, takwa dan barakah. Iman itu bermuara dalam hati yang merupakan '*raja sejati*'. Iman merupakan pengakuan lidah (*al-lisān*), pembenaran hati (*al-qalb*), dan perbuatan anggota badan (*al-arkān*). Dengan kata lain iman adalah perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota badan. Iman secara otomatis akan menghidupkan, mengontrol dan mengawasi seluruh jiwa yang ada dalam diri manusia. Sedangkan takwa adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan takwa sebagai alat yang digunakan untuk menjaga, mengontrol dan mengawasi iman ketika ia berada dalam kondisi yang labil. Adapun barakah adalah bertambahnya kebaikan dan kontinu dalam melaksanakan kebaikan. Barakah merupakan karunia Allah swt. yang diberikan dan dialamatkan kepada insan yang murni yaitu insan yang semata-mata taat melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan karena Allah Swt.

---

<sup>341</sup> Muhammad Tohri dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, 18.

## F. Hubungan Spiritual Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan Alumni Ma'had NW

### 1. Pengertian Pendidikan Spiritual.

Secara umum pendidikan menurut Islam terkandung di dalam tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, istilah-istilah tersebut mempunyai kesamaan makna.<sup>342</sup>

Pendidikan spiritual meminjam istilah Sa'id Hawwa adalah pendidikan sufistik atau tasawuf.<sup>343</sup> Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam.<sup>344</sup> Tasawuf berarti keluar dari budi, perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji demikian kata Imam Junaid al-Bagdadi. Sedangkan Ibnu Khaldun mengatakan tasawuf itu adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian dalam agama. Asalnya adalah bertekun beribadat dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu mendaya orang banyak, kelezatan harta benda, dan kemegahan, serta menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.<sup>345</sup> Tasawuf adalah ajaran-ajaran tentang kehidupan kerohanian, kebersihan jiwa, cara-cara membersihkannya dari berbagai penyakit hati, godaan hawa nafsu,

---

<sup>342</sup> Muhammad dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Tigenda Karya, 1993), 127.

<sup>343</sup> Harmuni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Akademik UIN Suka, 2008), 59.

<sup>344</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

<sup>345</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Djajamurni, 1970), 18.

kehidupan duniawi, cara-cara mendekati diri kepada Allah, serta mendalami kekekalan-Nya sehingga sampai pada pengenalan hati yang dalam akan Allah (*ma'rifah*).<sup>346</sup>

Dari berbagai ungkapan tersebut terlihat jelas bahwa tasawuf berorientasi pada poros “Batin/hati” yang harus selalu dijaga dan dipelihara agar tidak bergeser kepada hal-hal yang dapat membuat terlena dan lalai dalam hubungan dengan Khaliqnya. Hasil akhir dari konsep tasawuf adalah menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan secara konsisten.<sup>347</sup>

Bagian terpenting dari tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di “hadirat” Tuhan. Keberadaan di “hadirat” Tuhan itu di rasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan hakiki. Oleh sebab itu, semua sufi berpendapat, bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seorang kehadirat Allah swt. adalah hanya dengan kesucian jiwa. Jadi, karena jiwa manusia yang suci itu dapat merupakan refleksi atau pancaran dari Zat Allah yang suci, sehingga segala sesuatu itu harus sempurna (*perfection*) dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.

## 2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Sebuah pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang akan dicapai nantinya, sebab pendidikan tanpa tujuan bagaikan perjalanan tanpa

---

<sup>346</sup> A. Bachrun Rifa'I dan Hasan Mud'is *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 30.

<sup>347</sup> Harapandi Dahri, *Corak Tasawuf Syekh faqih Jalaluddin Al-Asyi: Kajian Naskah Syams Al-Ma'rifat Ila Hadratih Al-Syarifa* (Jakarta: Penamadani, 2011), 155-156.

arah. Dengan menentukan dan menetapkan tujuan maka proses pendidikan diharapkan dapat memudahkan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Tujuan pendidikan pada hakikatnya berfungsi sebagai pengakhir dan pengarah usaha, dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi, dan memberi nilai pada usaha-usaha tersebut.<sup>348</sup>

Tujuan pendidikan suatu komunitas atau bangsa biasanya bersumber dari filsafat hidup atau pandangan hidup dan kepercayaan yang dianut oleh suatu bangsa. Karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil filsafat atau pandangan hidup dan kepercayaan suatu bangsa. Demikian juga tujuan hidup muslim tentu sangat dipengaruhi oleh akidah umat Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan hidup menurut Islam adalah beribadah atau mengabdikan kepada Allah swt. Tujuan hidup muslim terdapat dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat (51):56 yang berbunyi<sup>349</sup>:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Ayat lain yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia pada QS. Al-Baqarah (2):21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

<sup>348</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 130.

<sup>349</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 756.

*Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*<sup>350</sup>

Lebih lanjut dalam QS. Al-Bayyinah (98):5 disebutkan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).*<sup>351</sup>

Hakikat ibadah atau mengabdikan kepada Allah mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan kegiatan apapun dari perilakunya untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui tujuan hidup, manusia akan menjalani hidupnya sesuai dengan bimbingan, arahan, dan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadith agar dapat sampai kepada Tuhan.<sup>352</sup>

Tidak ada gagasan lain kaum Muslim tentang karakter fundamental kemanusiaan yang lebih tepat dari ibadah. Setiap umat manusia pada hakikatnya adalah 'Abd Allah, hamba Tuhan. Ibadah adalah hak yang harus diberikan pada Tuhan. Salah satu dari kebenaran absolut adalah pengabdian manusia kepada Tuhan sebagai makhluk-Nya. Hukum Islam membagi seluruh tindakan manusia ke dalam dua kategori; *ibadah* atau perbuatan-

<sup>350</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 4.

<sup>351</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 907.

<sup>352</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter*, 194-195.

perbuatan yang semuanya dilakukan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan; *muamalat*, hubungan timbal-balik antara sesama manusia, yang menyangkut semua aspek sosial dan hubungan antarpersonal. Pengabdian kepada Tuhan terutama adalah perbuatan hati, tetapi tradisi tindakan dalam hubungannya dengan pemenuhan spiritualitas adalah kewajiban dan ketaatan, seperti halnya dalam rukun Islam.<sup>353</sup>

Islam memandang bahwa dualisme sifat manusia merupakan hal yang mesti. Manusia terdiri dari dua dimensi yaitu ruhani (spiritual) dan jasmani. Sementara pendidikan dalam Islam pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan keseimbangan (*al-tawāzun*) antara dua dimensi tersebut yang berada dalam diri manusia sehingga tidak terjadi tumpang tindih.<sup>354</sup> Pendidikan spiritual sejatinya mengarahkan manusia kepada potensi (fitrah) yang benar, beribadah kepada Allah, merasakan adanya Allah, meningkatkan semangat tanggung jawab, taqwa, dan takut akan Allah di dalamnya.

*Alhasil*, potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu haruslah dikembangkan, sedang pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut '*ibadah*', seperti digambarkan di atas. Jadi kalau tujuan kejadian manusia adalah '*ibadah*', dalam pengertian yang kita uraikan di atas yaitu pengembangan potensi-potensi, maka kita lihat di sini bahwa ia bertemu dengan tujuan tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan Islam untuk

---

<sup>353</sup> MW. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2000), 18.

<sup>354</sup> Abbas Mahjub, *Usul Al-fikr Al-Tarbawi fi al-Islam*, Cet. Ke-1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 181.

mencipta manusia ‘*abid* (penyembah Allah dalam pengertian yang kita berikan diatas).<sup>355</sup>

Hal tersebut senada dengan yang dinyatakan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam wasiatnya pada syair yang ke-64 dan 197:

“Karena insan dijadikan Tuhan  
Mengabdikan diri sepanjang zaman  
Bukan pokoknya makan dan makan  
Tapi pokoknya bersihkan iman.”<sup>356</sup>

Dekatkan dirimu kepada Tuhan  
Jauhkan dari pembela syaitan  
Amar ma’ruf wajib tegakkan  
Nahi mungkar tetap aktifkan.<sup>357</sup>

Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menandakan bahwa manusia itu pada hakikatnya diciptakan oleh Allah swt. untuk mengabdikan dirinya (*ibadah*) kepada-Nya sepanjang zaman yang direalisasikan dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya, meninggalkan segala sesuatu yang akan membuat dirinya jauh dari Allah swt. dengan kata lain melaksanakan amar-ma’ruf dan menjauhkan diri dari nahi-mungkar. Ibadah dalam arti yang seluas-luasnya. Segala macam amalan itu bergantung pada niatnya. Bernilai ibadah atau tidaknya suatu amalan itu tergantung pada niat sekalipun berupa amalan duniawi jika niatnya baik dalam hal ini semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. maka secara otomatis amalan tersebut menjadi ibadah. Sebaliknya amalan ukhrawi yang pada hakikatnya

---

<sup>355</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 74.

<sup>356</sup> TGKH. Muhamma Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 31.

<sup>357</sup> TGKH. Muhamma Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 66.



merupakan ibadah karena niatnya tidak baik dalam hal ini tidak diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. maka amalan tersebut akan menjadi sia-sia (tidak bernilai ibadah).

Islam mendidik seorang muslim agar selalu mengingat Allah, ibadah kepada-Nya, berusaha untuk mendapatkan maslahat dalam hidup ini agar kemaslahatan itu sendiri membantunya mengingat Allah dan Allah akan menjauhkannya dari hal-hal yang dilarang.<sup>358</sup> Dan diantara aspek yang paling diperhatikan oleh pendidikan spiritual dalam Islam adalah menyoroti potensi (*fitrah*) yang ada dalam diri manusia yang menjadikannya bisa membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk.<sup>359</sup>

Pendidikan spiritual memiliki tujuan untuk memperbaiki hubungan manusia terhadap Allah swt. atau mempermudah manusia untuk berma'rifat kepada Allah dengan jalan membiasakan dan melatih untuk menyembah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada syari'at Islam, sehingga manusia pun bisa merasakan kebaikan, kasih sayang dan kenikmatan selalu bersama-Nya untuk kemudian dirasakan manfaatnya bagi lingkungannya.<sup>360</sup>

Pada hakikatnya pendidikan spiritual berupaya menjadikan manusia mampu mengenali pribadinya dalam hal tugas dan kewajibannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan spiritual memberikan arahan dalam menghadapi persoalan kehidupan dengan memberikan makna spiritual di dalamnya, sehingga tidak semata-mata menekankan aspek emosional dan rasional. Pendidikan spiritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia,

---

<sup>358</sup> Abbas Mahjub, *Usul Al-fikr Al-Tarbawi fi al-Islam*, 182.

<sup>359</sup> Abbas Mahjub, *Usul Al-fikr Al-Tarbawi fi al-Islam*, 184.

<sup>360</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 69.

karena hakikatnya spiritualitas mewujudkan diri dalam upaya mencari makna hidup yang merupakan inti dari spiritualitas dalam diri manusia.<sup>361</sup>

### 3. Spiritual dalam Pandangan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Berdasarkan pokok-pokok gagasan spiritual Maulana al-Syekh sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka spiritualitas dalam pandangan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah penyatuan iman dan takwa. Iman secara etimologi berarti “mempercayai” atau “membenarkan”.<sup>362</sup> Sedangkan secara terminologi *al-imān qaulun bi al-lisān wa taṣdīqun bi al-qalb wa amalun bi al-arkān*.<sup>363</sup> Iman merupakan pengakuan lidah (*al-lisān*), membenaran hati (*al-qalb*), dan perbuatan anggota badan (*al-arkān*). Dengan kata lain iman adalah perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota badan. Iman secara otomatis akan menerangi dan menghidupkan seluruh jiwa yang ada dalam diri manusia.

Iman yang terpatrit dalam hati merupakan pendorong yang paling dalam dan paling kuat untuk melakukan amal perbuatan yang baik. Iman itulah yang membuat seorang muslim ikhlas, bekerja (beramal) keras, bahkan rela berkorban. Iman itulah sebagai motivasi dan kekuatan penggerak yang paling ampuh dalam pribadinya yang membuat dia melakukan kegiatan kebajikan dan amal saleh. Apabila turbin penggerak iman bekerja, lahirlah amal saleh

---

<sup>361</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 20.

<sup>362</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Komputer Ara- Indonesia* (Yogyakarta: Multikarya Grafika, 1998), 225.

<sup>363</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Dar Al-Ma’rif, tt), 140.

dan akhlaqul karimah. Hanya dari jiwa yang dihayati, iman dapat memancarkan kebaikan dan kebajikan yang sebenarnya. Kebaikan yang lahir tanpa bersumberkan keimanan adalah kebaikan yang tidak mendapatkan penilaian di sisi Allah. Dengan iman, seseorang mukmin antusias berbuat baik sebanyak-banyaknya.<sup>364</sup> Nurcholis Madjid menyatakan bahwa kecondongan alami manusia untuk mengarahkan diri kepada pemberi hidup merupakan nuktah yang menyatu dengan hakikat dasar manusia. Kecondongan itu terwujud dalam iman. Oleh karena itu, iman dalam tinjauan manusiawinya adalah bentuk mendasar dari pengertian manusia akan dirinya sendiri dan citra kreatif tentang diri sendiri itu.<sup>365</sup>

Iman adalah pengetahuan yang telah mencapai derajat keyakinan, atau pengetahuan yang dibarengi dengan kepastian. Anda percaya akan adanya kota Kairo, maka ini menyiratkan dua makna. *Pertama*, kepercayaan akli: anda tahu akan keberadaan kota tersebut. *Kedua*, kepercayaan kalbi: pengetahuan Anda tentangnya tidak menyisakan keraguan. Iman kepada Allah juga mencakup dua hal sekaligus. *Pertama*, yang sifatnya *teoritis*. *Kedua*, yang sifatnya *spiritual*. Anda beriman kepada Allah, itu artinya Anda mengetahui-Nya. Dan pengetahuan anda tentang-Nya tidak sedikitpun diwarnai keraguan atau syak wasangka. Bahkan, hati Anda dipenuhi dengan keyakinan akan wujud Yang Mahatinggi itu.<sup>366</sup>

---

<sup>364</sup> Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan*, 207.

<sup>365</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 307.

<sup>366</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Al-Janib Al-'Athifi min Al-Islam, Selalu Melibatkan Allah Sehat Spiritual, Sukses Sosial*, terj. Abad Badruzzaman, cet. Ke-2 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 23.

Iman adalah landasan berpijak dan merupakan sesuatu yang amat fundamental serta dapat diibaratkan seperti mesin penggerak yang dapat membangkitkan kekuatan dan energi yang luar biasa, sehingga apapun rintangan yang dihadapi dalam menjalankan kebaikan tidak pernah dianggap sebagai sesuatu yang berarti dibandingkan dengan janji Allah swt.<sup>367</sup>

Sedangkan takwa secara etimologi berarti memelihara dan menjaga (*hafizha wa harasa*).<sup>368</sup> Dalam *Tafsir al-Maraghi*, *taqwa* berarti pembatas antara dua hal. Jika *taqwa* diartikan dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, maka yang dimaksud adalah menjadikan perintah dan larangan tersebut sebagai pembatas antara seseorang yang bertakwa dengan siksa Allah.<sup>369</sup> Takwa itu mencakup seluruh kebaikan.<sup>370</sup>

Takwa bukanlah satu tingkat dari ketaatan kepada Allah, tapi ia adalah penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal shalih. Seseorang yang mencapai puncak ketaatan adalah orang bertakwa, tetapi yang belum mencapai puncaknya pun, bahkan yang belum luput sama sekali dari dosa, juga dapat dinamai orang bertakwa, walaupun tingkat ketakwaannya belum mencapai puncak. Takwa adalah mencakup semua amal-amal kebajikan. Siapa yang mengerjakan sebagian darinya, maka ia

---

<sup>367</sup> Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan*, 177.

<sup>368</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, Cet. Ke-1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993), 156.

<sup>369</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, Jilid Ke-1 Cet. Ke-2 (Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turats Al-Araby, 1985), 40.

<sup>370</sup> Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakr Al-Kurtubi, *Al-Jami' lil Ahkam Al-Qur'an*, Cet. Ke-1 (Beirut: Al-Risalah, 2006), 288.

telah menyanggah ketakwaan.<sup>371</sup> Takwa merupakan kemampuan untuk menjaga kepercayaan dengan cara menjalankan perintah Allah swt. Dan menjauhi larangan Allah swt. Selama hal ini tetap terjaga, maka keimanan seseorang akan terus meningkat. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menjalankan perintah Allah swt. Dan melanggar larangan Allah swt., maka tingkat keimanannya dapat berkurang.<sup>372</sup>

Iman dan takwa merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Iman dan takwa ibarat hubungan sifat (*al-sifat*) dengan yang disifatinya (*al-mausūf*). Iman merupakan sifat utama orang yang bertakwa, sebagaimana dijelaskan dalam surat *al-Baqarah* (2): 3-5 Allah SWT. berfirman<sup>373</sup>:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ  
عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka (3). Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat (4). Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (5).*

Ayat 3 sampai 5 di atas menyebutkan sebagian sifat-sifat orang yang bertaqwa. *Pertama* adalah percaya kepada yang gaib. Setelah menjelaskan

<sup>371</sup> M. Quraishihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. Ke-7 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 90.

<sup>372</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 94-95.

<sup>373</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2.

fungsi al-Quran, sebagai “*hudan li al-muttaqīn*” dijelaskannya sifat-sifat orang bertakwa yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang puncaknya adalah beriman kepada Allah swt. serta melaksanakan shalat secara bersinambung dan sempurna, yakni sesuai rukun dan syaratnya dan khusyuk kepada Allah, dan disamping itu mereka juga menafkahkan sebagian rizeki yang Kami anugerahkan kepada mereka baik harta maupun selainnya baik bersifat wajib maupun sunnah dan selanjutnya mereka yang beriman kepada yang telah diturunkan kepadamu wahai Muhammad yakni al-Quran dengan jalan membenarkan semua kandungannya dan meyakini bahwa yang menurunkannya adalah Allah swt. dan demikian juga mereka percaya kepada wahyu-wahyu Ilahi yang telah diturunkan sebelummu, dan yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul serta tentang kehidupan akhirat mereka yakin. Mereka itulah yang sifat-sifatnya sebagaimana disebut di atas berada di atas petunjuk dari Tuhan pemelihara dan pembimbing mereka, dan mereka itulah orang-orang yang benar-benar beruntung.<sup>374</sup>

Quraish Shihab menjelaskan jika sesuatu telah dapat anda lihat, raba, atau Anda ketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan lagi gaib; sebaliknya jika Anda tidak tahu hakikatnya, tidak dapat melihat dan merabanya, dan ia diinformasikan oleh al-Quran dan Sunnah, maka ia gaib dan menjadi objek iman. Jika demikian, apa yang diimani pastilah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Puncaknya adalah percaya pada wujud dan keesaan Allah, serta informasi-informasi dari-Nya. Jadi, sifat pertama orang

---

<sup>374</sup> M. Quraishshihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 90.

bertakwa adalah percaya kepada Allah. Kalau anda telah percaya kepada puncak itu dengan akal dengan kalbu anda tanpa paksaan, maka apa yang diinformasikan oleh-Nya itu terlepas apakah Anda tahu hakikatnya atau tidak tahu anda pasti tetap akan percaya. Apalagi kata sementara pakar, “Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi justru karena Anda tidak tahu.”<sup>375</sup>

#### 4. Hubungan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan Pendidikan Spiritual

Kualitas moral spiritual yang berbeda, menampilkan perilaku manusia yang beragam, ada yang takwa dan ada yang pendosa, ada yang sehat ruhaninya dan ada pula yang sakit. Ciri-ciri spiritual yang sehat adalah bila dalam jiwa ada lentera petunjuk jalan, lembut, mudah menerima cahaya kebenaran, hatinya terbuka belajar Islam, selalu ingat, berpikir, belajar sehingga mencapai tingkat keyakinan dan menjadikan Rosulullah saw. sebagai teladan dalam hidupnya. Sedangkan ciri spiritual yang tidak sehat ialah gelap, tertutupi, berkarat, keras dan sombong, selalu ragu-ragu terhadap petunjuk Tuhan, nifak, menentang kebenaran, berpaling dari jalan Allah, mengikuti bujukan syetan, dan nafsu birahi. Jadi sekalipun pada fitrahnya, spiritual itu sehat dan suci, namun dapat berubah menjadi kotor dan berkarat. Ini disebabkan faktor manusia yang tidak kuat menahan gelombang ujian yang

---

<sup>375</sup> M. Quraishshihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 91-92.

terus menerus. Oleh karena itu fungsi pendidikan memegang peranan penting untuk pencerahan spiritual manusia.<sup>376</sup>

Spiritualitas dalam pandangan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah iman dan takwa. Kemudian Ia menjadikan iman-takwa sebagai landasan utama pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan yang berbasis iman-takwa. Sementara pendidikan spiritual adalah usaha sadar untuk menghantarkan peserta didik memiliki hubungan yang sangat kuat antara ruhani manusia dengan sang pencipta, Allah swt.<sup>377</sup> Konsep pendidikan spiritual (*tarbiyah al-rūhiyah*) melekatkan kekuatan spiritual kepada peserta didik dan menanamkan keimanan di dalam diri mereka sebagai kecenderungan fitrah mereka terhadap religiusitas dan menyucikan naluri mereka, serta membimbing perilaku mereka berdasarkan nilai-nilai spiritual, prinsip-prinsip, sifat-sifat mulia, dan moralitas yang berasal dari wahyu.<sup>378</sup> Sedangkan menurut Mahmud, pendidikan spiritual ialah *pertama*, zikir, wirid, dan doa-doa; *kedua*, agar spiritual dilatih, diajar, dan dibuat senang terhadap apa yang memperkuat hubungannya dengan Allah Swt.; *ketiga*, agar menepati sifat insan beriman, dalam diam, berbicara, berbuat, dan dalam meninggalkan sesuatu.<sup>379</sup> Pendidikan spiritual akan dicapai dengan mengarahkan manusia kepada potensi (fitrah) yang benar,

---

<sup>376</sup> Maragustam, *Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Manusia dalam Al-Qur'an, Manusia Sebagai Pembelajar Melalui Metode Trial and Error*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian tentang Konsep Problem, dan Prospek Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta No. 3, Juli 2002, 184-185.

<sup>377</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 141-142.

<sup>378</sup> Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadits Tarbawi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 137.

<sup>379</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 72.



beribadah kepada Allah, merasakan adanya Allah, meningkatkan semangat tanggung jawab, takwa, dan takut akan Allah di dalamnya.<sup>380</sup>

Dengan demikian antara spiritualitas yang digagas oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan pendidikan spiritual itu berhubungan erat karena pada hakikatnya pendidikan spiritual bertujuan untuk mencerahkan spiritual peserta didik, menanamkan iman di dalam hati mereka sesuai dengan fitrah mereka yang cenderung pada religiusitas, menyucikan naluri mereka, serta membimbing perilaku mereka berdasarkan nilai-nilai ilahiyah sehingga akan tercipta manusia yang beriman dan bertakwa.

Tercapainya tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang. Sehingga pada tahap pertama teori dan amalan tasawuf diformulasikan kepada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat. Dengan kata lain, untuk dapat berada di hadirat Allah dan sekaligus mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, manusia lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ke-tuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.<sup>381</sup> Oleh sebab itu, dalam rangkaian sistem pendidikan rohani, orang sufi mengarahkan “peluru” pertamanya ke arah penguasaan nafsu duniawi dan segala akses-akses negatif yang di timbulkannya dengan melalui latihan-latihan spiritual yang

---

<sup>380</sup> Abbas Mahjub, *Usul Al-Fikr Al-Tarbawi fi Al-Islam*, 181.

<sup>381</sup> Muslihan Habib, dkk, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, 27-28.

berkelanjutan, sesuai dengan tarekat sufi.<sup>382</sup> Sementara pendidikan spiritual itu sendiri merupakan pendidikan yang menekankan pada perolehan kesadaran ketuhanan dalam segala aspek kehidupan manusia sekaligus pengetahuan tentang Tuhan dan kedekatan hubungan dengan-Nya. Dengan demikian antara tasawuf dan pendidikan spiritual memiliki hubungan yang erat karena keduanya bertujuan untuk mengarahkan seseorang untuk selalu dekat dengan Tuhannya dan berusaha menghadirkan-Nya dalam semua aspek kehidupannya.

Adapun pemikiran Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang pendidikan spiritual berhubungan erat dengan pokok-pokok spiritualitas yang digagasnya yaitu iman dan takwa. Ia menjadikan iman dan takwa sebagai landasan utama pendidikannya. Ia mampu meletakkan visi besarnya dalam perjuangan bangsa dengan cara mewujudkan pendidikan berbasis iman-takwa. Pokok spiritualitas berikutnya yang digagas oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah berkat (*al-barakah*). Berkat merupakan buah dari khidmat, kebaktian, dan pengabdian kepada Allah swt.

Pemikiran Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang pendidikan spiritual juga nampak dalam syair yang sering ia sampaikan dalam pengajian atau tausiahnya kepada para murid, tullāb-thalibāt, mutkharrijīn-mutakharrijāt dan abituren<sup>383</sup> agar selalu menghargai,

---

<sup>382</sup> Muslihan Habib, dkk, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, 30.

<sup>383</sup> Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki ribuan bahkan jutaan murid. Murid langsung yang belajar-bersahabat dengan beliau di madrasah, sekolah di

menghormati, dan memuliakan guru bahkan dituntut untuk berkhidmat kepadanya karena ia adalah pendidik spiritual (*murabbi al-rūh*) bagi murid atau anak didiknya, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menandakan:

أقدم أستاذي على نفس والدي # وان نالني من ذلك العز و الشرف  
فذاك مربى الروح و الروح جوهر # وهذا مربى الجسم والجسم كالصدف

*Artinya: saya lebih memprioritaskan guruku ketimbang orangtuaku. Karena itulah saya mendapatkan keagungan dan kemulian. Guru merupakan pendidik ruh sementara ruh merupakan suatu esensi. Sedangkan orang tua mendidik fisik dan fisik itu ibarat cover.*<sup>384</sup>

Ungkapan di atas bukanlah sebagai dalil seorang murid untuk tidak menghormati, tidak mentaati, mengabaikan bahkan menyepelkan hak orang tuanya, namun pernyataan tersebut merupakan kinayah betapa pentingnya menghargai dan memuliakan guru terlebih jika orang tua seorang murid tersebut sekaligus merangkap sebagai gurunya maka menghargai dan memuliakannya menjadi berlipat. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendapatkan pendidikan pertama dan utama dari kedua orang tuanya. Guru mukminah julukan Tuan Guru Haji Abdul Majid adalah amaq (ayah) sekaligus guru *futuh*-nya. Guru *futuh* adalah guru yang menanamkan keshalihan dan kealiman, kecerdasan dan kegigihan, kecintaan dan kesabaran, ketekunan dan ketelatenan, sehingga tumbuhlah dalam cinta

---

lembaga formal disebutnya *mutakharrijin*: Arab; abituren: Belanda; dan alumni: Inggris. Nahdiyyin lebih akrab dengan bahasa belanda, abituren. Begitu juga sebutan bagi mereka alumni madrasah sekolah NW semasa hayat maupun pasca wafatnya Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Jutaan lagi jumlahnya, yang tidak belajar langsung kepada Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid secara formal disebutnya muhibbin, pecinta. Lihat Muhammad Thohri, dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 105.

<sup>384</sup> Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *At-Tuhfatu Al-Anfananiyyah Syarh An-Nahdati Az-Zainiyyah*, tp.:tp.:t.t., 121.

mulia itu pribadi berbakat di berbagai hal (multi-talenta; *mutafannin*) nan bersahaja. Ketaatan kepada kedua orangtuanya berpadu apik dengan ketaatan kepada guru-gurunya. *Khairanwāfiran* (kebaikan tiada tara) itu diperolehnya dari barakah keduanya: pendidikan keluarga dan pendidikan keguruannya.<sup>385</sup>

Dalam konteks ini Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengatakan dalam wasiatnya:

Aduh sayang!  
 Kalau anakku ingin mendapat  
 Ilmu berguna ilmu yang berkat  
 Ibu Bapakmu dan Gurumu ingat  
 Wajib dihormat wajib dita'at.<sup>386</sup>

Seorang guru bukanlah sekedar sebagai pendidik kognitif atau psikomotorik saja namun seorang guru merupakan *murabbi al-rūh* (pendidik spiritual) bagi anak didiknya. Dengan kata lain sosok guru ideal dalam pandangan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah *murabbi al-jism* (pendidik jasmani) sekaligus *murabbi al-ruh* (pendidik spiritual).

Menurut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid orang tua itu ada tiga: orang tua yang melahirkan, menikahkan, dan yang membimbing dan memberikan ilmu (guru). Guru merupakan orang yang mendidik ruh dan ibarat sebuah permata. Permata di sini secara semiotik melambangkan sesuatu yang sangat berharga yang harus dihargai, dihormati, dan dimuliakan karena ia memiliki pengaruh yang kuat dan dominan dalam kehidupan seseorang. Dengan menghormati dan memuliakan guru berarti

---

<sup>385</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 62.

<sup>386</sup> TGKH. Muhamma Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 114.

memuliakan ilmu. Orang yang berilmu termasuk guru memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Mujadalah (58):11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dia antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*<sup>387</sup>

Dengan demikian Orang-orang yang beriman dan berilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah swt. ayat tersebut menjadi dasar pentingnya penghargaan dan penghormatan terhadap seorang guru, karena dengan menghargai dan menghormati guru berarti menghormati dan menghargai ilmu itu sendiri.

Gagasan pendidikan spiritual Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga nampak pada bahan ajar (materi) yang disampaikan kepada murid-muridnya. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam hal ini banyak mengambil materi pendidikan spiritual atau tasawufnya dari kitab *ta'lim al-muta'allim tariq al-ta'lim* karya Burhan al-Islam Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji. Secara umum pembahasan yang ada di dalam kitab tersebut lebih banyak mengandung muatan moral dan spiritual (iman) sebagai

---

<sup>387</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 793.

paradigmanya . Hal tersebut misalnya terlihat pada pasal kedua dari kitab tersebut, al-Zarnuji mengatakan<sup>388</sup>:

وينبغي أن ينوي المتعلم في طلب العلم رضا الله والدار الآخرة وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال وإحياء الدين وإبقاء الإسلام فان بقاء الإسلام بالعلم ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.

*Artinya: tujuan seseorang menuntut ilmu harus mengharap ridha Allah swt., kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan baik dirinya sendiri maupun orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena lestarnya Islam dengan ilmu. Zuhud dan taqwa tanpa ilmu tidaklah sah.*

*Alhasil*, Pendidikan spiritual dalam pandangan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah pendidikan yang berupaya mengintegrasikan iman dan takwa untuk mewujudkan anak didik (murid) yang memiliki kesadaran ketuhanan dalam dirinya sehingga ia bisa memelihara dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. dan secara konsisten bisa melaksanakan perintah-Nya.

##### 5. Komponen-komponen Pendidikan Spiritual

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Oleh karena pendidikan itu sebuah sistem,<sup>389</sup> maka semua komponen harus berjalan secara sinergis dan menyatu.<sup>390</sup> Pendidikan spiritual jika dilihat dari aliran filsafat pendidikan maka ia termasuk ke dalam aliran idealisme.

---

<sup>388</sup> Syaikh Tajuddin Nu'man Bin Ibrahim Bin al-Khalil al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim tariq al-ta'lim*, Cet. Ke. 1 (Sudan: Al-Dar Al-Sudaniyah li al\_Kutub, 2004), 15.

<sup>389</sup> Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memproses masukan menjadi pengeluaran. Sistem dapat pula diartikan sebagai seperangkat komponen yang berinteraksi satu sama lain menuju ke satu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan demikian sistem merupakan totalitas dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, 108.

<sup>390</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 193.

Sepanjang sejarahnya, idealisme erat kaitannya dengan agama, karena keduanya sama-sama memfokuskan pada aspek spiritual dan aspek keduniawian lainnya dari realitas, demikian juga dengan komponen-komponen pendidikannya.<sup>391</sup>

a. Guru (Mursyid)

Guru yang mursyid adalah orang yang tinggi martabatnya di dalam ilmu hakekat dan ma'rifat.<sup>392</sup> Guru yang mursyid mempunyai derajat tertinggi, ia berfungsi sebagai pembimbing murid-muridnya dalam melaksanakan perjalanan menuju Tuhan. Karena itu, seorang Guru yang mursyid harus mempunyai kualitas-kualitas tertentu seperti menguasai ilmu syari'ah, menjauhi perkara-perkara haram, tidak menyeru kepada orang lain sebelum ia memulai dari dirinya sendiri (*ibda' binafsih*), takut kepada maksiat dan dosa-dosa, senantiasa berpegang teguh kepada Kitab Allah dan sunnah Rasulullah, tidak memiliki hasrat pada harta dan pangkat, sedikit makan dan tidur, memperbanyak shalat, sedekah, puasa serta meneladani sifat-sifat Rasul seperti sabar, tawadhu, jujur, sopan, pemalu, pendiam, sekaligus juga menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong, bakhil, dengki, iri dan lain sebagainya.<sup>393</sup> Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ustaz Natsir Husaini Musa'id Ma'had NW Anjani mengatakan bahwa:

---

<sup>391</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 70.

<sup>392</sup> Hb. Zulkifli Bin Muhammad dan Santot Budi Santoso Bin Danuri, *Wujud*, Cet. Ke-1 (Solo: Mutiara Kertas, 2008), 107.

<sup>393</sup> Muhammad Aqil Bin Ali Al-Mahdali, *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, terj. Futuhal Arifin dari *Dirasah fi al-Turuq al-Shufiyah* (Jakarta: Azan, 2002), 44-45.

Masyaikh adalah sebutan tenaga pendidik di lingkungan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan. Walaupun secara umum sebutan ini berarti kepala suku, tetapi di beberapa wilayah atau lembaga kata syekh ini digunakan untuk menyebut seseorang yang terhormat dari sudut pandang ilmu pengetahuan agama Islam yang dimiliki.<sup>394</sup>

Gelar lain yang merupakan *local genius* (khas Lombok) adalah Tuan Guru. Gelar ini adalah pemberian masyarakat atas dasar penilaian istimewa kepada seseorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi serta cenderung di dalam diri yang bersangkutan mengalir darah ke-tuan guruan tersebut, artinya, orang tua atau nenek dan seterusnya dari yang bersangkutan adalah seorang tuan guru. Pendapat lain menyatakan Tuan Guru adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan merupakan gelar pemberian masyarakat sebagai wujud dan pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Umumnya, mereka yang diberikan gelar tuan Guru adalah seseorang yang pernah menunaikan ibadah haji dan memiliki jamaah pengajian yang relatif banyak atau memiliki sebuah pondok pesantren serta cenderung memiliki hubungan kekerabatan dengan tokoh berpengaruh atau *public figur*.<sup>395</sup>

Mashaykh atau Tuan Guru Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan diposisikan sangat terhormat, baik oleh lembaga organisasi Nahdlatul Wathan, warga belajar di seluruh satuan pendidikan di Yayasan organisasi Nahdlatul Wathan,

---

<sup>394</sup> Ustadz H. Natsir Husaini, QH, BA, alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW tahun 1979, Musa'id Ma'had NW Anjani, *Wawancara*, Rabu, 15 Desember 2021 di Idarah Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani.

<sup>395</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 142.



lebih lagi di satuan pendidikan tinggi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan.<sup>396</sup>

Status yang terhormat ini disebabkan karena pengakuan terhadap kepribadian mulia para masyaikh atau Tuan Guru tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, yaitu bahwa masyaikh yang sekaligus sebagai Tuan Guru dalam pemahaman seorang thullab dan thalibat Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah sosok pribadi yang melaksanakan sifat-sifat kenabian, yaitu siddiq, amanah, tablig, fathonah.

Sepanjang pengamatan peneliti sebagai alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW, selain dari warga pesantren, para masyaikh atau Tuan Guru juga mendapat tempat yang terhormat di masyarakat Lombok, khususnya di NTB pada umumnya.<sup>397</sup>

Menurut aliran idealisme pendidik (guru) menempati posisi yang sangat krusial, sebab gurulah yang meladeni murid sebagai sebuah contoh hidup dari apa yang kelak bisa dicapainya. Sang guru berada pada posisi yang lebih dekat dengan Yang Absolut daripada dengan murid, karena ia mempunyai pengetahuan lebih tentang dunia puncak dari akal-pikir. Ia punya pengetahuan lebih tentang 'realitas' sehingga mampu bertindak sebagai perantara antara diri mikrokosmis si pelajar (murid) dan Diri Absolut makrokosmis. Peran guru adalah menjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi contoh keluhuran etis. Ia

---

<sup>396</sup> Observasi sepanjang peneliti belajar di Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW..

<sup>397</sup> Observasi sepanjang pengalaman peneliti sebagi alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits Nahdlatul Wathan.

adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti, baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.<sup>398</sup>

Secara sosial maka masyaikh di lingkungan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan di tempatkan dalam status yang terhormat. Pemberian tempat yang terhormat ini sekaligus memberikan peluang yang luas kepada setiap Mashaykh untuk membangun thullab dan thalibat secara utuh, baik lahir maupun bathin. Peneliti menyaksikan bahwa perilaku Mashaykh bagi seorang thullab dan thalibat adalah sebuah kebenaran. Dalam kondisi ini, thullab dan thalibat menjadikan sikap sami'na wa 'atha'na terhadap setiap kebenaran yang datang dari seorang Mashaykh.<sup>399</sup>

Hampir semua para ahli pendidik Muslim memberikan kriteria yang ketat mengenai syarat-syarat pendidik atau guru. Hal itu tidak lain, karena, *pertama*, besarnya andil pendidik dalam bentuk dan mengembangkan potensi-potensi pribadi peserta didik menjadi aktual. *Kedua*, pendidik adalah suri tauladan kedua setelah orang tua sehingga peserta didik banyak meneladani karakter gurunya dan karenanya pendidik mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik. *Ketiga*, agar pendidik tidak merusak fitrah peserta didiknya terutama fitrah agamanya. Karena manusia lahir pada awalnya baik dari Sang Pencipta tetapi rusak di tangan-tangan manusia termasuk karena peran besar dari sang pendidik terhadap peserta didiknya. *Keempat*, pendidik dianggap sebagai ulama, atau sebagai pewaris para nabi sehingga harus dapat dijadikan sebagai teladan bagi pewaris para nabi sehingga harus dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya dan

---

<sup>398</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 78.

<sup>399</sup> Obsevasi pada bulan Desember 2021.

segala sikap dan prilaku para nabi. *Kelima*, Islam sangat menghormati kepada ilmuwan yang disertai dengan iman takwa. Para malaikat dan iblis disuruh sujud kepada Adam as. tiada lain karena penghormatan terhadap ilmu Nabi Adam as. Sujud tersebut bukan sujud pribadatan tetapi sujud penghormatan.<sup>400</sup>

Adapun syarat-syarat dan sifat guru yang mursyid dan perangai yang sering ditunjukkan oleh guru yang mursyid terhadap murid-muridnya diantaranya adalah: *pertama*, Seorang guru itu senantiasa berdo'a untuk anak muridnya supaya dukurniakan Allah derajat, berkat, dan mendapat keridhaan Allah di dunia dan akhirat, *kedua*, Memberikan pelajaran yang benar dan haq kepada muridnya, *ketiga*, Megajar murid-muridnya dengan jujur dan ikhlas, *keempat*, Pandai memilih dan menilik murid-muridnya yang hendak diberi ilmu yang penting, *kelima*, Tidak akan menyembunyikan ilmu yang layak diterima muridnya, *keenam*, Tidak menaruh perasaan dengki terhadap murid, dan *ketujuh*, Tidak memeralat anak muridnya untuk kepentingan dirinya.<sup>401</sup>

Dinamika perjuangannya, boleh dikatakan tidak terkirakan banyaknya rintangan yang beliau hadapi, beliau pernah menyatakan “hanya mati saja yang belum pernah saya rasakan”. Namun demikian, sebagai seorang ulama, beliauapun tidak punya kamus untuk kata

---

<sup>400</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan KarakterMenghadapi Arus Global*, 213-214.

<sup>401</sup> Muhammad Aqil Bin Ali Al-Mahdali, *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, , terj. Futuhal Arifin dari *Dirasah fi al-Turuq al-Shufiyah*, 114.

menyerah, tapi tetap sabar dan tabah menghadapinya. Beliau memiliki perinsip hidup yang tak tergoyahkan dalam perjuangannya, yaitu yaqin, ikhlas, dan istiqomah yang selalu menghiasi semangat perjuangannya. Kecuali itu, setidaknya ada dua motivasi bathin yang juga sangat berperan memberikan semangat kepada dirinya, yaitu; *pertama*: tradisi berdoa yang senantiasa ia tumbuh suburkan dalam kehidupannya setiap hari bersama santri-santrinya. Dalam pengantar Hizib Nahdlatul Wathan, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyebutkan bahwa Hizib Nahdlatul Wathan yang merupakan kumpulan doa-doa dari ayat-ayat al-Quran, Hadith nabi, dan doa para ulama, yang senantiasa di baca oleh para santri Nahdlatul Wathan, telah memberikan andil yang sangat besar dalam menyelamatkan madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan dari ancaman tentara Jepang. NICA, dan bahaya-bahaya lainnya. Bahkan itu pula yang memberikan andil dalam penyerbuan benteng pertahanan NICA di Selong, Lombok Timur oleh santri-santri Nahdlatul Wathan. *Kedua*, dorongan moril yang diperoleh dari orang tua dan guru-gurunya. Orang tuanya Tuan Guru haji Abdul Majid adalah sosok orang tua yang dikenal pemberani dan pantang menyerah demi kesuksesan perjuangan yang ditegakkan oleh puteranya. Di saat hayatnya, beliau senantiasa berada di garis terdepan dalam mengawal laju dan perkembangan perjuangan yang senantiasa dikobarkan oleh puteranya.<sup>402</sup>

---

<sup>402</sup> Muslihan Habib dkk, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf*

Lebih lanjut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu harus selektif dalam memilih guru. Perlunya sikap selektif dalam memilih guru didasarkan pada suatu asumsi bahwa pendidik didasarkan pada suatu asumsi bahwa guru merupakan refleksi dari ilmu itu sendiri. Sikap dan pembawaan seorang guru (pendidik) merupakan cerminan dari integritas keilmuannya.<sup>403</sup> Dalam hal kriteria guru yang harus dipilih Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengatakan dalam wasiatnya pada bagian ke-3 syair yang ke-14:

Aduh sayang!  
 Arif bijaksana jadikan guru  
 Tutur spanya baik selalu  
 Gerak geriknya patut ditiru  
 Tukang tidak membuang kayu<sup>404</sup>

Kriteria utama guru yang harus dipilih menurut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah guru yang ‘alim sekaligus ‘arif, memiliki pengetahuan yang luas dan luwes, guru yang tidak hanya mengasah intelektual semata namun yang paling penting adalah guru yang tutur spanya dan bahasanya baik, berakhlakul karimah, sebagai panutan (*al-qudwah*) dan guru yang mendidik dan membimbing ruh (spiritual) muridnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh kata “*ārif*” dalam syair tersebut.

Lebih lanjut kriteria guru yang harus dipilih menurut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah guru yang

---

*Modern*, 58.

<sup>403</sup> Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan*, 152.

<sup>404</sup> TGKH. Muhamma Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 123.

mursyid, mukhlis, dan amanah serta berakhlak guru. Sebaliknya ia melarang seseorang berguru pada orang yang akhlaknya keji. Hal ini terlihat jelas dalam lagu yang berjudul “*memilih guru*” yang dikarang oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan dalam wasiatnya pada bagian ke-2 syair yang ke- 97, 98, 183, dan 184:

*Pandai-pandai memilih guru tao ngaji  
Guru sa’ tegak jujur kance ikhlas hati  
Mengajar bukan karena materi atau kursi  
Hanya semata-mata ikhlas karena ilahi.<sup>405</sup>*

Aduh sayang !  
Wahai anakku rajin berguru  
Pilih yang mursyid menjadi guru  
Lagipun mukhlis ta’at selalu  
Serta amanah berakhlaq guru.

Aduh sayang !  
Jangan sekali ‘Nakku mengaji  
Pada orang yang akhlaqnya keji  
Karena ilmunya ilmu *iblisi*  
Dunia akhirat bahayanya pasti.<sup>406</sup>

*Guru agama pilih yang mursyid nyata  
Yang tetap utuh sambungan pipanya  
Jangan yang putus sambungan gurunya  
Agar tak nyesal kemudian harinya*

Guru agama imam ke surga  
Perlu dipilih wajib dijaga  
Silsilah yang putus tidak berguna  
Dunia akhirat dlalalan-mubina<sup>407</sup>

---

<sup>405</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Memilih Guru*, dalam *Al-Ad’iyah wa Al-Manzūmah li Tullāb Ma’had Dar Al-Quran wa Al-Hadis Al-Majidiyah Al-Syāfi’yah Nahdlatul Wathan* (Anjani: MDQH, 2013), 94.

<sup>406</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 114.

<sup>407</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 62.

Memilih guru (agama) adalah memilih sumber belajar agama untuk terhubung dengan pembawa ajaran agama yang agung yakni Rasulullah saw. Agama seseorang ditentukan oleh guru agamanya. Etika (kode etik) pelajar adalah menghargai guru dengan memohon kepada Allah swt. agar aib personal guru tidak terumbar.<sup>408</sup>

Dengan demikian guru (pendidik) menurut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah orang yang mengajarkan, mentransfer ilmu pengetahuan, menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah, mendidik, dan membimbing murid sekaligus menjadi pelayan baginya. Sedangkan kriteria seorang guru menurut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah yang mursyid, mukhlis yang bukan sekedar mengajar untuk mendapatkan materi belaka tapi orang yang ikhlas hati, semata-mata ikhlas karena Ilahi dan orang yang memiliki sifat amanah serta silsilah ilmunya nyambung sampai Rasulullah saw.

Guru adalah profesi yang sangat mulia. Karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam, maka Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “*edukator kemanusiaan*”. Seorang guru bukan hanya seorang guru, tetapi pada saat yang sama seorang pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang bisa menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademik, tetapi yang lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Aspek yang paling signifikan dari seorang guru adalah

---

<sup>408</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 27.

kepribadiannya, yang berdampak langsung pada pola belajar siswa. Banyak guru saat ini tidak peduli dengan kepribadian muridnya.<sup>409</sup>

#### b. Murid

Murid adalah orang yang sudah siap untuk memulai atau termasuk dalam golongan orang-orang yang mencurahkan kehidupan kepada Allah. Ia adalah pengamal tarekat yang mengikuti petunjuk syaikhnya, sehingga ia akan berjalan sesuai dengan nasehatnya untuk mencapai tujuan. Murid mempunyai kewajiban untuk memiliki i'tikad yang benar dan bersih, bertobat dengan sebenar-benarnya, menyelesaikan perkara utang piutang agar terbebas dari hak orang lain padanya, melaksanakan syari'ah, mengikuti nasehat syaikh, menentang gejolak nafsu dengan menjauhi berbagai kemaksiatan, serta belajar hidup dengan cara fakir sebagai latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>410</sup>

Sedangkan murid yang ingin menuntut ilmu umum kriteria atau syarat yang harus dipenuhi menurut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah ilmu yang mendatangkan faedah dan manfaat bagi kebangkitan umat, sebaliknya dilarang menuntut ilmu yang mendatangkan kerusakan dan kemudharatan bagi diri sendiri khususnya dan bagi umat pada umumnya yang dalam istilah Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid disebut '*ilmu jahannam*'. ia

---

<sup>409</sup> Fathurrahman Muhtar, *Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid's; Epistemological Views On Integration Of Islamic Education In Lombok, West Nusa Tenggara* ( Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas Vol. 7 Nomor 2, Juni 2022), 357.

<sup>410</sup> Muhammad Aqil Bin Ali Al-Mahdali, *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, , terj. Futuhal Arifin dari *Dirasah fi al-Turuq al-Shufiyah*, 54-56.



mengatakan dalam wasiatnya pada bagian yang ke-2 syair yang ke-103 dan 104:

Aduh sayang !  
 Belajar olehmu segala macam  
 Ilmu yang *mufid* ningkatkan *umam*  
 Jangan belajar ilmu *jahannam*  
 Perusak iman, perusak islam

Aduh sayang !  
 Kalau umum yang memang dicari  
 Cukup syaratnya gurunya mengerti  
 Pandai mendidik, berhati-hati  
 Sekalipun bukan Muslim sejati.<sup>411</sup>

Sedangkan aliran idealisme memandang bahwa anak sebagai suatu diri *mikrokosmik* (jagat kecil), yang berada dalam proses ‘menjadi’ (*becoming*) lebih mirip dengan Diri Absolut. Dalam satu pengertian, diri individual adalah suatu eksistensi dari diri Absolut dan karenanya, mempunyai sifat-sifat yang sama dalam bentuk yang belum terkembangkan. Secara semangat, siswa penganut idealisme “ditandai oleh keinginan untuk sempurna. Apapun ia lakukan, ia berbuat dan ia dapat Ia berjuang serius untuk kesempurnaan karena person ideal adalah yang sempurna.”<sup>412</sup>

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam menempuh jalan menuju Allah swt. adalah memperbaiki taubatnya dari segala macam dosa. Jika ia sudah melakukan suatu kezaliman kepada seseorang maka ia harus segera menyelesaikannya sebisa mungkin, jika tidak

---

<sup>411</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 115.

<sup>412</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 77.

bisa maka ia harus meminta maaf bahkan meminta halal kepada mereka.<sup>413</sup> Hal yang paling penting diketahui oleh seorang murid adalah hati yang melakukan maksiat atau memiliki dosa lebih jelek dan lebih hina ketimbang maksiat atau dosa yang dilakukan oleh anggota badan maka hati tersebut tidaklah cocok dan pantas sebagai alat untuk mengetahui Allah dan mendapatkan mahabbah-Nya kecuali setelah menyucikan dan membersihkannya dari dosa.<sup>414</sup>

Membicarakan murid (peserta didik), sesungguhnya membicarakan tentang hakekat manusia yang memerlukan bimbingan. Ia juga merupakan salah satu unsur pendidikan yang mutlak harus wujud di samping pendidik.<sup>415</sup> Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk *educandum* (membutuhkan pendidikan) dan *educandus* (makhluk yang dapat mendidik) mulai dari buaian sampai liang lahat atau sepanjang hidup. Selama manusia masih hidup maka pendidikanpun berlangsung terus tanpa henti. Dalam proses pendidikan itu manusia membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar potensi-potensinya berkembang secara optimal ke arah yang positif sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Tuhan dan sebagai khalifah.<sup>416</sup>

Sedangkan murid dalam pandangan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah orang yang selalu membersihkan dirinya, membersihkan dan memperbaiki imannya,

---

<sup>413</sup> Al-Habib Abdillah Bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid* (Yaman: Dar Al-Hawi, 1994), 10.

<sup>414</sup> Al-Habib Abdillah Bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, 12-13.

<sup>415</sup> Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan*, 158.

<sup>416</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 214.

menghormati dan mentaati orang tua dan gurunya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkat, dan menjaga hubungan baik dengan gurunya agar pipa ilmunya terus nyambung sampai Rasulullah saw. sebagaimana dinyatakan dalam wasiatnya:

*Murid yang putus dari gurunya  
Berarti rusak pipa ilmunya  
Hilang terbakar sari ilmunya  
Dibakar syaitan dan hawa nafsunya.*<sup>417</sup>

Dilihat dari naskah wasiat, Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengkhitab secara umum semua anak adalah murid dan murid adalah anak:

أولادي الاوفياء ..... وتلاميذي العقلاء

*Artinya: anakku yang taat, muridku yang cendikia.*<sup>418</sup>

Mawlana al-Shaykh menyeru seluruh anak dan sekaligus muridnya untuk mengingat semua pesan-wasiat. Tegasnya, Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah ayah dari semua santri. al-Syaikh yang bergelar al-Anfanāni itu adalah orang tua dari semua santri baik secara sebab maupun nasab.<sup>419</sup>

Ada dua tagihan atau tuntutan dalam memandang anak sekaligus murid beliau adalah kriteria ta'at atau loyalis (*aufiyā'*) dan kriteria intelektual-profesional (*'uqala*). Tidak cukup loyal untuk berjuang, untuk dekat, untuk menjadi warga NW yang baik. Tidak cukup kadar kecerdasan, level dan prestasi akademik yang tinggi untuk menunjukkan superioritas di kancan

<sup>417</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 61.

<sup>418</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 3.

<sup>419</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 20.

perjuangan NW, di tengah masyarakat awam. Nahdlatul Wathan tepatnya pendiri NW, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, berharap sosok nahdliyyin adalah sosok pribadi yang loyal sekaligus professional. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berharap warga NW adalah murid yang berbakti dan professional di bidang yang digeluti.<sup>420</sup>

Setelah mencermati syarat guru yang tepat dan berserah diri untuk belajar, murid harus berusaha untuk menghindari dari kemungkinan mengetahui hal-hal yang kurang patut diketahui oleh murid yang terkait dengan kepribadian guru. prinsipnya adalah spirit Qur'an bahwa Allah swt. menghargai orang yang tidak mengusik aib orang lain. Aib orang lain jangan diusik. Penghargaan yang lebih tinggi diberikan kepada murid yang menghormati gurunya dan menjaga diri dari mengetahui kealfaan gurunya. Jaminannya barakah ilmu.

Lebih lanjut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa seorang murid jika ingin mendapatkan kemuliaan, kedudukan baik di dunia maupun di akhirat dan mendapatkan kesempurnaan ilmu maka ia harus menjadi orang yang *mukhlis*, orang mengikhhlaskan dirinya kepada Allah swt. ia mengatakan:

اطلب فنون العلوم في مدى الزمن	#	يا من يروم العلا دنيا وفي آخرة
إن العلوم تكون أحسن السفن	#	اطلب بجد ولا تكسل ولا تهين
طلبته مخلصا بنهضة الوطن	#	أخا العلا لا يتم العلم إلا إذا

---

<sup>420</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, 26.

*Artinya: Wahai orang yang menginginkan kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat. Tuntutlah segala macam ilmu sepanjang zaman. Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh, janganlah malas dan lemah. Karena ilmu akan menjadi sebaik-baik tumpangan. Wahai saudaraku yang mulia ilmu akan sempurna. Jika anda menuntutnya dengan ikhlas di Nahdlatul Wathan.<sup>421</sup>*

Dengan demikian murid menurut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah orang yang senantiasa mencari ridha Ilahi dengan membersihkan diri, menghidupkan iman dan takwanya, memurnikan keihlasannya, menghormati dan mentaati orang tua dan gurunya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkat sehingga mendapatkan kemuliaan, kedudukan baik di dunia maupun di akhirat.

### c. Bai'at dan Ijazah

Perjanjian (*al-'ahdu*) adalah ketetapan hati dan ikrar dari seorang murid untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang dilakukan dihadapan al-Syekh. Perjanjian ini dikenal dengan *bai'ah*. Prosesi *bai'ah* ini merupakan salah satu dari tiga rangkaian kegiatan dalam prosesi memasuki dunia tarekat, yaitu: a) *taubat*, b) *tarekat*; c) *talqīn*, yaitu pengajaran seorang al-Syekh terhadap muridnya tentang tata cara berdzikir, dari yang paling dasar sampai tertinggi dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah.<sup>422</sup>

Bai'at berarti janji setia untuk melaksanakan suatu ajaran, dalam hal ini ajaran tarekat tertentu, baik dari segi akidah, akhlak, maupun wirid. Biasanya didahului dengan membaca ayat al-Qur'an, Surat al-Fath (48):10 yang berbunyi:

---

<sup>421</sup> Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *al-Qashidah an-Nahdliyyah: Lagu Perjuangan* (Mataram: UNW Mataram Press, 2017), 17.

<sup>422</sup> Muhammad Aqil Bin Ali Al-Mahdali, *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, terj. Futuhal Arifin dari *Dirāsah Fi Al-Turuq Al-Shūfiyah*, 67-68

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ  
فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ  
عَظِيمًا

*Artinya: Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar.*<sup>423</sup>

Bai'at adalah janji setia yang harus ditaati oleh murid selama dia berada dalam bimbingannya. Inti bai'at adalah mewajibkan para murid untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala larangannya secara konsisten, karena memang itulah inti dari tasawuf untuk membimbing seseorang ke arah pengamalan agama secara lebih baik.<sup>424</sup> Bai'at adalah kesanggupan dan kesetiaan murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkan mursyidnya.<sup>425</sup> Bai'at yaitu sumpah setia murid di hadapan guru untuk mengamalkan dan mengerjakan semua kebajikan yang diperintahkan kepadanya.<sup>426</sup>

Senada dengan hal tersebut bai'at dalam pandang Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah janji setia seorang murid untuk melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangannya. Berikut cuplikan teks bai'at /iqrar:

<sup>423</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 738

<sup>424</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, 51.

<sup>425</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esetoris Ajaran Islam*. Cet. Ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 136.

<sup>426</sup> Dadang Kahmadi, *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Cet. Ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 157.

## IQRAR/BAI'AT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

1. Saya berjanji akan tetap bertakwa kepada Allah swt. dan Rasul-Nya serta memegang erat “Pokoknya NW Pokok NW Iman dan Takwa”.
2. Saya berjanji akan tetap berbakti kepada guru besar saya Almagfurulahu Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan dua Ibu Bapak.
3. Saya berjanji akan tetap berpegang teguh dan mengamalkan ajaran Ahlussunah wal Jamā’ah ‘ala Mazhabil Imāmis Syafi’i r.a. melalui Nahdlatul Wathan di mana saja berada.
4. Saya berjanji akan tetap mengembangkan Nahdlatul Wathan melalui pendidikan dan sosial dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
5. Saya berjanji akan memesankan anak cucu dan keluarga saya untuk terus mewarisi Nahdlatul Wathan dimana saja mereka berada.

Demikian Iqrar dan Bai’at saya, semoga Allah mengabulkannya.

*Wallahul Muwaffiqu wal Hadi Ila Sabilirrasyyad*

بايعناكم على السمع والطاعة وعلى ما في هذه الصحيفة صحيفة البيعة  
 والاقرار (ثلاث)

ايدكم الله على تنفيذ بيعتكم على احسن ما يرام . والله خير الشاهدين.<sup>427</sup>

Bai’at atau iqrar menurut Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah janji setia atau janji suci seorang murid kepada mursyidnya untuk bertakwa kepada Allah swt. baik dengan berbakti kepada guru dan orang tua dan mengamalkan ajaran Ahlu al-ssunah wa al-Jamā’ah ‘ala Mazhab al-Imām al-Syāfi’i r.a.

<sup>427</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 146-148.

Bai'at dan ijazah diberikan oleh Maulana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau seseorang yang ditunjuk secara resmi oleh beliau sebagai wakilnya kepada murid yang akan menerima tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, sebagai prosesi awal untuk resmi sebagai anggota tarekat dan resmi serta sah dalam pengamalannya. Yang dimaksud ijazah dalam tarekat Hizib Nahdlatul Wathan adalah suatu prosesi akad serah terima tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dari mursyid tarekat, yakni Maulana al-Syekh atau yang ditunjuknya sebagai wakil dalam pengijazahan, kepada calon anggota tarekat. Sedangkan bai'at adalah perjanjian atau sumpah berjanji setia seorang calon anggota tarekat Hizib Nahdlatul Wathan kepada mursyid, yakni Maulana al-Syekh atau yang ditunjuk sebagai wakilnya. Pada dasarnya, tentang bai'at di tarekat Hizib Nahdlatul Wathan atau pun dalam konteks penerimaan tarekat lainnya adalah semacam pelantikan atau peresmian seseorang yang sungguh-sungguh ingin mencari pendekatan kepada Allah swt.<sup>428</sup>

#### d. Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan dengan segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak didik. Akan tetapi, bila dibicarakan tentang apa yang disebut *experience curriculum* atau *activity curriculum*, maka hal itu akan menyangkut masalah metode pendidikan.<sup>429</sup>

---

<sup>428</sup> Muslihan Habib, dkk, *Hizib Dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Moderen*, 163-164.

<sup>429</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. Ke-6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 78.



Tentunya kurikulum tidak hanya terbatas pada kegiatan kurikulum (*intra curricular*) dan kegiatan penyertaan kurikulum (*cocurriculum*), tetapi juga di luar kegiatan kurikulum (*ekstrakurikuler*). Dengan demikian kurikulum ialah suatu program rancangan pendidikan yang isinya sejumlah mata pelajaran dan program kegiatan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu yang dikemas dalam kegiatan kurikulum (*intra curricular*), kegiatan penyertaan kurikulum (*cocurruculum*), dan luar kegiatan kurikulum (*ekstrakurikuler*).<sup>430</sup>

Adapun Materi kajian pembelajaran (*subject matter*) aliran idealisme dapat dilihat dari sudut pandang pendapat epistemologisnya. Jika kebenaran adalah ide-gagasan, maka kurikulum harus disusun di seputar materi-materi kajian yang mengantarkan kita bergelut langsung dengan ide-gagasan. Karena itu, kurikulum penganut idealisme menekankan kajian *humanities*. Bagi banyak penganut idealisme, kajian tepat tentang ‘kemanusiaan’ adalah manusia. Sejarah dan kajian kesusastraan berada pada pusat sistem kurikuler mereka karena materi-materi kajian ini akan membantu pelajar dalam usaha pencariannya menemukan sosok manusia dan masyarakat ideal.<sup>431</sup>

Di tengah tradisionalisme sistem pendidikan Islam, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui NWDI mengubah kurikulum pendidikan dari semula mengadopsi kurikulum di madrasah al-Shalatiyah di Makkah yang menerapkan 100% pendidikan agama oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diubah

---

<sup>430</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 236.

<sup>431</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 79.

menjadi 30% pelajaran umum 70% pelajaran agama. Meski pada awalnya mendapatkan tekanan represif dari tokoh agama setempat, namun hal tersebut berlangsung tidak lama. Selanjutnya, masyarakat menjadikan NWDI sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai prospek ke depan dan mengikuti perkembangan Zaman.<sup>432</sup>

Materi pelajaran yang diajarkan oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kepada murid-muridnya khususnya dalam mengimplementasikan pendidikan spiritualnya tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Sasak Lombok yang menganut praktik tasawuf sesat yaitu bertarekat dengan meninggalkan salah satu dimensi penting dalam Islam, yaitu Syari'at. Berdasarkan hal tersebut Maulana al-Syekh mensintesakan antara syari'at (fiqh) dengan tarekat (tasawuf) dengan menggunakan corak ketasawufan al-Ghazali yang memadukan antara keduanya yaitu dengan mengajarkan murid-muridnya secara khusus dan masyarakat umumnya dengan mengkaji kitab-kitab kalasik (kuning) seperti *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, *Minhāj al-Abidīn* karangan Hujjah al-Islam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Hikām* karya Syekh Ibn 'Athailah al-Sakandari, *Tanwīr al-Qulūb* yang ditulis oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili dan *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'lim* karya Burhan al-Islam Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji.

---

<sup>432</sup> Masnun, *Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam*, 246

Sementara itu, untuk mewujudkan khittah pendirian Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW sebagai satuan pendidikan pemelihara pemahaman dan pelaksanaan aqidah Organisasi Nahdlatul Wathan dirumuskan sebuah kurikulum yang merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan yang berisi materi, tujuan, dan strategi pencapaian kompetensi yang sangat komprehensif namun sangat fokus pada usaha mencapai visi pengusungan dan pemeliharaan faham dan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah 'Ala Mazhabi Imasy Syafi'i RA*.<sup>433</sup>

Peneliti memperhatikan sebuah sistem yang *supportable* (sangat mendukung) dalam pendidikan pengajaran di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW. Dalam pengajaran institusi ini menyelenggarakan sistem klasikal dengan kegiatan, yaitu: *funun ad-Diraasah* (kurikuler) yang didukung lagi dengan program *idlatiyyah* (ekstrakurikuler), dimana substansinya linier antara yang satu dengan yang lain.<sup>434</sup>

Ada hal yang lebih meyakinkan lagi, bahwa di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan secara berkala sesuai kalender akademiknya senantiasa melakukan pengukuran tingkat daya serap *thullab* dan *thalibat* terhadap materi perkuliahan yang telah diterima atau diikutinya dengan kegiatan penilaian hasil studi. Kegiatan ini diformat dalam bentuk ujian

---

<sup>433</sup> Jamiluddin, *Sistem Pendidikan Pesantren dalam Penguatan Kualifikasi Abituren MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor* (Schemata: Jurnal Volume 6, Nomor 1, Juni 2017), 34.

<sup>434</sup> Observasi pada bulan Desember 2021.

formatif, sumatif, tugas-tugas, dan pengamatan oleh masyaikh pengampu mata kuliah tertentu.<sup>435</sup>

Selain itu, program pengawasan dan evaluasi di lingkungan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan merupakan siklus akademik yang berperan penting. Pengawasan dan evaluasi ini dilaksanakan untuk:

- 1) Pengendalian mutu dan efisiensi kegiatan perkuliahan, baik dalam ranah administrative maupun penyelenggaraan proses perkuliahan;
  - 2) Pengendalian mutu dan efisiensi kegiatan non akademik, termasuk pula kegiatan pendukung (ekstra kurikuler) thullab dan thalibat.<sup>436</sup>
- Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren tentu kurikulum

yang diterapkan harus sesuai dengan karakter pesantren secara umum. Terkait dengan kurikulum Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW dapat dijabarkan sebagaimana informasi yang diperoleh dari Narasumber (informan) antara lain TGH. Ihsan Shafar, QH, S.S yang mengatakan:

Pada saat Ma'hada Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyyah al-Syafi'iyah NW didirikan kurikulum yang berlaku masih sangat fleksibel dan sederhana karena belum ada kurikulum nasional pada saat itu. Adapun kurikulum Ma'had Darul Qur'an wal-Hadith NW adalah kitab turasts atau kitab yang dijadikan bahan kajian atau pelajaran sehari-hari. Kitab-kitab turats tersebut terdiri dari Tauhid, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadith, Mustalah al-Hadith, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Manthiq, Falak, Faraid, Ta'lim al-Muta'allim, Arud, Tarikh, dan Isya'.<sup>437</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan telah melaksanakan implementasi kurikulum yang efektif sebagai salah satu elemen utama sistem pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits dalam

---

<sup>435</sup> Observasi pada bulan Desember 2021.

<sup>436</sup> TGH. Lukmanul Hakim, MA, Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NWI Anjani, *Wawancara*, Senin, 27 Desember 2021.

<sup>437</sup> TGH. Ihsan Shafar, QH, S.S, *Wawancara*, Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani dan Kepala MAPK NW Anjani, Senin, 31 Januari 2022.

pengembangan pendidikan Islam di Lombok. Artinya pemberdayaan kurikulum sebagai salah satu elemen utama sistem pendidikan pendidikan Ma'had berperan efektif, khususnya dalam memberikan thullab dan thalibat melaksanakan *quantum learning* (strategi seluruh proses belajar yang mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai sebuah proses yang menyenangkan dan bermanfaat), sehingga setiap thullab da thalibat sangat berpeluang mencapai tujuan institusional dan menjadi alumni (mutakhirijin) yang berkualifikasi sebagai Sarjana Qur'an Hadith, dalam arti memiliki kompetensi mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan Qur'an Hadith dengan baik.

e. Metode Pembelajaran

Di samping tujuan, pendidikan dan peserta didik sebagai komponen sistem pendidikan Islam, yang tidak kalah pentingnya ialah metode. Metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan atau menguasai kompetensi menuju terwujudnya kepribadian Muslim. Metode mempunyai kedudukan penting dalam mencapai tujuan. Karena dengan metode yang tepat dan menarik, tujuan belajar mudah tercapai, mudah mengambil kesimpulan dari bahan yang disajikan sekaligus dapat memberikan inovasi bagi pembelajar untuk belajar lebih jauh dengan hati yang senang. Materi yang sulit akan mudah dimengerti oleh peserta didik, jika disampaikan dengan metode yang tepat dan menarik. Sebaliknya,

materi yang mudah, tapi disampaikan oleh guru yang tidak menguasai metode, menjadikan materi sulit bahkan dapat menyesatkan peserta didiknya.<sup>438</sup>

Sedangkan landasan metode pengajaran idealisme adalah kata-kata, baik tertulis ataupun terucap, karena melalui kata-katalah ide-gagasan beralih dari satu akal-pikir menuju akal-pikir lainnya. Tujuan dari metode ini kiranya dapat dirumuskan sebagai penyerapan ide-gagasan. Metodologi guru di ruang kelas seringkali dilihat dalam kaca mata *lecturing* (penyampaian kuliah) dalam sebuah konteks pengertian di mana pengetahuan ditransfer dari guru ke murid. Guru mungkin juga menyelenggarakan diskusi sehingga ia dan para murid dapat menangkap ide-gagasan dari berbagai bacaan dan perkuliahan, kemudian membawanya ke dalam fokus pembicaraan yang lebih tajam.<sup>439</sup>

Metode (*al-tharīqah*) dalam konteks ini adalah alat yang digunakan untuk membantu seseorang mencapai keterampilan, kecakapan, kebiasaan, pandangan, kecenderungan, dan melaksanakan yang disukainya, karena semuanya ini bisa diupayakan dan dibentuk sesuai dengan kesungguhan pendidik yang mengupayakan sejumlah bantuan kepada anak didiknya dalam merealisasikan pendidikan yang diinginkannya.<sup>440</sup>

Adapun metode yang digunakan oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan pemikiran pendidikan spiritualnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>438</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 223.

<sup>439</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 79.

<sup>440</sup> Masduki dan Muhammad Hadi Masruri, *Ilm Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah: Nazhariyāt Wa Ittijahat* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 85.

## 1. Ceramah

Dakwah dengan cara lisan atau yang sering disebut ceramah merupakan yang paling awal dikenal. Bisa disebut, berbicara di muka umum sudah sangat tua usianya. Para rasul menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya melalui media ini. Dalam istilah lain, dakwah *bi al-lisān* lebih dikenal dengan tabligh, yaitu usaha menyampaikan ajaran Islam dengan sistem ceramah yang mana seseorang bertindak sebagai subjek dan sekelompok orang sebagai objek. Yang pertama sebagai nara sumber dan yang kedua sebagai sasaran dakwahnya. Sistem ini menyiratkan, pihak subjek dipandang memiliki posisi lebih dari pada pihak objek.<sup>441</sup>

Dakwah secara lisan mulai dilakukannya setelah kembali dari Makkah. Pola ini merupakan bentuk dakwah paling dini dari model dakwah yang dilakukannya. Setelah aktivitas dakwahnya mulai menunjukkan pengaruh dan dirasakan oleh masyarakat luas, membuat kesibukan Maulana al-Syekh semakin bertambah. Tiga bulan kemudian wilayah dakwahnya mencakup tiga kabupaten yaitu Pancor, Praya, dan Mataram. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hanya menghadiri ceramah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga menghadiri majelis ta'lim di hampir semua masjid yang pernah dikunjunginya. Setahun kemudian tercatat sebanyak 58 majlis ta'lim yang didirikan dan dua tahun selanjutnya meningkat hampir dua kali lipat jumlahnya.<sup>442</sup>

---

<sup>441</sup> Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, 41.

<sup>442</sup> Masnun, *TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Gagasan dan Pembaharuan*, 204.

Meskipun melayani jamaah di luar, sejak madrasah NWDI dan NBDI berhasil didirikan di Pancor, ia terlibat secara intens untuk mengajarkan materi-materi keislaman. Ini merupakan model dakwah secara lisan dalam bidang pendidikan. Ia mengajar banyak bidang-bidang ilmu, misalnya: ilmu tajwid, tauhid, fiqih, nahwu-sharaf, dan akhlak termasuk tasawuf. Pada masa-masa berikutnya beliau mengajarkan juga balaghah, ilmu hadis, faraidh (waris), dan lainnya.<sup>443</sup>

## 2. Modeling (*al-Qudwah*)

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses *modeling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan *modeling*. *Modeling* adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.<sup>444</sup>

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman; atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul

---

<sup>443</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, 21.

<sup>444</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2014), 278.



benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.<sup>445</sup>

Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bukanlah sekedar seorang ulama yang *'alim al-lisān* saja namun ia juga sosok ulama yang *'alim al-hāl*. Hal ini terlihat dari perilaku beliau baik ucapan maupun tindakannya selalu mengikuti sunnah Rasulullah saw (*al-ta'assi*). Misalnya ia senang bertayamun atau memilih dan mengutamakan kanan dalam beraktivitas. Memegang, mengambil, berjalan, dan juga dalam kegiatan lain ia selalu mendahulukan yang kanan seperti tuntunan Rasulullah saw.<sup>446</sup> Demikian juga dengan adab-adab yang lain yang kelihatannya sepele seperti adab tidur, makan, dan minum, ia selalu mengikuti sunnah Nabi. Dalam hal adab tidur, ia membaca doa tidur dan yang paling jelas dan tegas ia tidur dalam keadaan berwudlu'. Itu selalu ia lakukan yaitu wudlu tidak batal saat menuju tempat tidur. Ia tidak pernah tidur kecuali dalam keadaan masih memelihara wudlu.<sup>447</sup> Sedangkan adab Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam minum, ia tidak hanya membaca *basmalah* di awal minum semata, namun *basmalah* ia berulang setiap tahap demi tahap minumnya, tiga kali lalu istirahat, dan memulai lagi tiga kedua dan seterusnya itu dengan *basmalah*. Adapun dalam hal makanan, makanan yang ia konsumsi adalah makanan halal. Dalam upaya menjaga kehalalan itu ia menyediakan kebutuhan harian lewat usaha pertanian dan terutama dapur hijau di sekitar rumah (Abrar). Makan minumnya adalah dzikir, terutama

---

<sup>445</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 279.

<sup>446</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, 67.

<sup>447</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, 133.

adab minumannya adalah perpaduan antara menikmati asma Allah dan menikmati karunia Allah.<sup>448</sup>

Selain itu Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga menggunakan metode *targīb* (memberikan motivasi) dan *tarhīb* (mengintimidasi) dalam mendidik muridnya. Dalam konteks *tarhīb* misalnya terlihat pada ketegasan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mendidik murid-muridnya di madrasah Tsanawiyah pada saat akan menghadapi ujian. Di samping ujian sekolah ada ujian khusus. Ujian ini merupakan ujian yang sifatnya pilihan namun sangat penting. Karena pentingnya ujian tersebut, ia meminta murid-murid itu untuk mengikuti ujian tersebut. Semua tanpa terkecuali. Tampaknya ada dari mereka yang masih ragu. Melihat gelagat anak-anak sekolah itu ia membuka ikat pinggangnya dan memerintahkan mereka untuk ikut ujian sambil mengacungkan ikat pinggang itu. “Ayo-ayo ikut ujian, ikut ujian,” teriaknya sambil mengangkat ikat pinggangnya yang besar itu.<sup>449</sup>

### 3. Berhizib dan Bertarekat

Secara sederhana, makna hizib adalah jenis kumpulan doa atau wirid. Hizib berasal dari bahasa arab yang artinya: senjata dan juga berarti jenis wirid serta kumpulan doa dan wirid. Secara defenisi, hizib adalah kumpulan doa-doa atau wirid yang sistematika bacaannya teratur dan terpilih dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi saw. serta amalan-amalan rutin para ulama dan auliya Allah yang disusun oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad

---

<sup>448</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, 123-124.

<sup>449</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, 179-180.

Zainuddin Abdul Madjid dan diamankan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mendoakan agar perjuangan beliau baik melalui pembangunan madrasah maupun organisasi NW diridhai oleh Allah.

Ada dua jenis hizib yang disusun oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yaitu Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat. Dalam sejarahnya, Hizib Nahdlatul Wathan disusun pada tahun 1360 H/1940 M. Sedangkan untuk Hizib Nahdlatul Banat disusun pada tahun 1363 H/1943 M. Pada dasarnya, kedua hizib tersebut lahir dan disusun oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, adalah sebagai senjata untuk membela dan mempertahankan kedua madrasah induk yang dirintisnya, yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI). Untuk kecintaan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap dua madrasah induk yang dirintisnya, adalah kecintaan “harga mati” yang tidak bisa ditawar lagi, karena keberadaan dua madrasah induk tersebut, dapat dikatakan sebagai “jembatan emas” untuk membangun dan membangkitkan ummat yang masih sangat terbelakang dalam segala aspek kehidupan saat ini. Sehingga seolah nyawapun siap melayang untuk membela dan mempertahankan keberlangsungan dua madrasah tersebut dari segala bentuk ancaman dan serangan musuh yang mau mencoba mengusiknya.<sup>450</sup>

---

<sup>450</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, 91-92.

Dinamika perjalanan awal dua madrasah induk ini, memang sungguh berat sekali, lantaran madrasah ini tidak pernah sepi dari berbagai reaksi dan gejolak yang mengancam eksistensinya, sehingga sangat wajar beliau dengan segala daya dan kekuatan dikerahkan untuk membela dan mempertahankannya, termasuk dengan kekuatan spiritual.

Secara global ada dua faktor bentuk ancaman dan rintangan yang dianggap berat terhadap madrasah NWDI dan NBDI saat itu, sehingga disusunnya Hizib Nahdlatul Wathan, demikian juga Hizib Nahdlatul Banat. Dua faktor yang dimaksudkan adalah faktor intern dan ekstern.

Adapun yang di maksudkan dengan faktor intern adalah munculnya reaksi yang sangat keras dari kalangan masyarakat Lombok sendiri yang tidak setuju dan sangat menentang adanya sistem *madrasi* (klasikal) dalam proses pembelajaran saat itu. Sebagai bentuk penolakan tersebut, lalu pihak penentangannya lalu, menuduh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai penganut dan pembawa faham Wahabi dan Muktazilah di pulau Lombok yang harus ditentang dan dilawan. Di samping itu, termasuk dalam faktor intern juga adalah munculnya orang-orang yang hasad atau dengki dari kalangan orang-orang Lombok sendiri yang merasa takut kehilangan pengaruh, lantaran perkembangan yang signifikan dari madrasah NWDI dan NBDI besutan Maulana al-Syekh tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah munculnya reaksi keras dari kolonialis Jepang yang ingin menutup kedua madrasah induk tersebut. Berkali-kali utusan tentara Jepang datang menemui Mawlana al-Shaykh

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Madrasah Nahdlatul Wathan, dengan maksud tunggal, ingin membubarkan kedua madrasah tersebut. Eksistensi madrasah itu dianggap sebagai madrasah atau sekolah yang mengajarkan politik dan dijadikan sebagai basis pergerakan menentang Jepang sehingga dianggap membahayakan keberlangsungan penjajahan Jepang di bumi pertiwi ini.<sup>451</sup>

Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ketika berdoa sering panjang sekali. Namun, melalui berdoa beliau mendapat inspirasi, motivasi dan ketenangan batin. Doa itu kemudian diajarkan kepada murid-muridnya. Dan kumpulan doa beliau itulah yang kemudian hari berkembang menjadi kitab doa yang dinamakan Hizib Nahdlatul Wathan. Lalu, keberadaan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan itu sebagai intisari hizib dengan penambahan dan penyempurnaan. Bila berdzikir dan berdoa dapat dilakukan setiap saat, maka berhizibpun demikian seharusnya. Namun pada umumnya orang berhizib untuk situasi dan tujuan khusus. Misalnya, saat dalam perjalanan atau musafir, ketika situasi berubah atau genting seperti: bencana, takut pada setan, takut pada binatang buas dan lain-lainnya serta yang lebih pokok adalah dalam rangka memohon diberikan kekuatan iman dan takwa oleh Allah swt. Dalam situasi demikian, manusia umumnya memerlukan motivasi ekstra atau doa khusus sebagai pertahanan diri dan panangkal mara bahaya tersebut. Tentang hal

---

<sup>451</sup> Muhammad Thohri, dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, 92-93.

ini, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah menyebutkannya dalam kitab Hizib Nahdlatul Wathan dengan mengatakan:

“Setiap orang punya hubungan dengan madrasah ini, bahkan setiap ummat Islam yang menyayangi diri sendiri, mencintai agama dan bangsanya, seharusnya menekuni, dan menjadikannya sebagai wirid amalan tetap pagi-sore, baik dalam perjalanan (musafir) maupun waktu berada di kampung halaman, terutama pada saat terjadi perubahan situasi, kejadian mengawatirkan (mencekam) yang datang bertubi-tubi, takut pada setan baik jin dan manusia, singa, binatang buas dan lain-lain. Hizib ini mempunyai kegunaan tak terhitung dan rahasia yang tak terhingga karena keberkatan ayat-ayat (Qur’an), hadis dan semua asma’ Allah yang ada di dalamnya.<sup>452</sup>

Hasil perenungan, dan pengalaman sepiritual beliau yang terkristalisasi dari pengalaman beliau sebagai seorang ulama pejuang dan ulama sufi itulah yang terkandung dalam Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan tersebut. Dengan sadar beliau memilih jalur pendidikan berbasis pondok pesantren yang beliau rintis dan sepanjang hidupnya beliau berjuang terus, tanpa kenal lelah, disertai dengan dinamika perjuangan yang maha dahsyat yang muncul, baik dari dalam dan luar yang menerpanya saat itu. Sehingga nampaknya hal itulah yang menginspirasi kemunculan disusunnya Hizib Nahdlatul Wathan terlebih dahulu yang dipergunakan untuk sebagai benteng perjuangannya secara sepiritual. Lalu pada tahapan selanjutnya beliau kemudian menyusun Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan sebagai inti sari Hizib tersebut.<sup>453</sup>

---

<sup>452</sup> Muslihan habib, dkk, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, x-xi.

<sup>453</sup> Muslihan habib, dkk, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, xvii-xviii.

Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat yang ditulis dan disusun oleh Maulana al-Syekh, adalah merupakan kumpulan do'a dan wirid yang telah tersusun dan tertulis secara sistematis dan rapi dalam sebuah kitab atau buku yang tebalnya terdiri dari 147 halaman. Namun demikian, kitab Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat yang tersusun, tertulis dan terdiri dari sekitar 147 halaman tersebut, tidaklah dari halaman pertama sampai terakhir merupakan substansi atau isi pokok dari dua hizib tersebut. Tetapi juga berisikan tambahan-tambahan do'a dan wirid para ulama dan aulia Allah yang dibaca dalam membaca hizib. Di samping itu juga, Hizib Nahdlatul Wathan ini juga berisikan berbagai penjelasan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Hizib dan kegunaannya serta do'a dan wirid tambahan lainnya, yang berfungsi sebagai penyempurna dari kitab hizib tersebut.

Tambahan-tambahan dalam kitab Hizib ini ada dua macam, yakni; *pertama*, tambahan yang merupakan bagian dari substansi Hizib yang dibaca langsung bersama dengan substansi Hizib itu sendiri dan yang dibaca sesuai dengan urutannya, seeperti surat Yasin, shalawat enam, Qasidah Munfarijah dan lain-lainnya, sampai bait-bait syair Syekh al-Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi.

Kedua, tambahan yang tidak merupakan bagian dari substansi hizib tersebut dan tidak dibaca secara bersamaan dengan hizib, melainkan keberadaannya hanyalah sebagai penyempurna kitab hizib tersebut, misalnya surat-surat al-Qur'an, macam-macam shalawat yang pernah

disusun dan dihimpun oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, khutbah nikah, talqin mayyit dan lain-lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi kitab hizib tersebut dan juga untuk mengantisipasi beberapa kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, seperti adanya khutbah nikah, adalah untuk digunakan ketika ada acara akad nikah atau adanya bacaan talqin mayyit untuk digunakan ketika ada yang meninggal dunia, dan seterusnya sebagaimana halnya kitab Majmu' Syarif.

Sedangkan tarekat (*thorīqah*) secara harfiah berarti jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqāmat*) dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Melalui cara ini, seorang sufi dapat mencapai tujuan peleburan diri dengan nyata (*fana fi al-haqq*). Mengikuti suatu tarekat berarti melakukan olah batin, latihan-latihan (*riyāḍah*), dan perjuangan yang sungguh-sungguh (*mujāhadah*) di bidang kerohanian. Mengikuti suatu tarekat juga berarti membersihkan diri dari sifat mengagumi diri sendiri (*'ujub*), sombong (*takabbur*), ingin dipuji orang (*riya*), cinta dunia dan sejenisnya, juga harus bersikap ikhlas, rendah hati (*tawaḍu'*), berserah diri (*tawakkal*), dan rela (*ridha*).<sup>454</sup>

Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyusun thariqat Hizib Nahdlatu Wathan terhitung sejak tahun 1964 dan dapat diselesaikan dengan lengkap pada tahun 1967. Keberadaan thariqat ini secara substansial merupakan inti sari dari Hizib NW dan NB. Proses penyusunan thariqat ini melalui serangkaian proses yang cukup panjang

---

<sup>454</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Masyarakat Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 74.



yang dimulai sejak tahun 1964. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid secara pribadi seringkali mendapat suatu bisikan spiritual (batin), secara langsung ataupun tidak langsung (melalui para muridnya) yang menyerukan untuk segera membentuk perkumpulan thariqat karena NW telah memiliki hizib yang lengkap (Hizib Nahdlatu Wathan dan Nahdlatu Banat), tapi organisasi ini belum memiliki thariqat. Dengan terwujudnya thariqat yang dimaksud, maka nantinya akan menyempurnakan amalan-amalan atau tasawuf warga NW dalam pendekatannya kepada Allah swt.<sup>455</sup>

Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan, beliau tulis dan susun dalam bentuk wirid dan doa untuk menjadi bagian dari amalan-amalan bathin beliau, yang diperuntukkan bagi para santri-santri dan warga Nahdlatul Wathan khususnya dan umat Islam umumnya. Melalui doa ini diharapkan pengamalnya menemukan motivasi, inspirasi dan filsafat hidup sekaligus panduan ringkas dalam mengharmoniskan kebutuhan jasmani dan rohani di alam modern saat ini. Oleh sebab itu, eksestensi dan signifikansi tiga karya tulis beliau ini perlu kita hayati dan pahami bersama secara objektif dan memosisikannya sebagai suatu karya yang sangat dibutuhkan oleh umat, lebih-lebih dalam menghadapi tantangan spritual di alam modern ini.<sup>456</sup>

---

<sup>455</sup> Muslihan habib, dkk, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan:Alternatif Tasawuf Modern*, 139.

<sup>456</sup> Muslihan habib, dkk, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan:Alternatif Tasawuf Modern*, xi.

Prosesi awal memulai pengamalan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan adalah sebagaimana prosesi awal dalam pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan, yaitu dimulai dengan membaca surat al-Fatihah sebanyak tiga kali, yang secara khusus ditunjukkan kepada:

1. Nabi Muhammad saw. seluruh para nabi dan rasul, keluarga dan sahabatnya;
2. Penyusun Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan, Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, keluarga dan pendukungnya;
3. Para ulama dan auliya Allah, kedua orang tua, para guru dan semua warga Nahdlatul Wathan serta kaum muslimin dan muslimat.

Selanjutnya setelah selesai pembacaan al-Fatihah tiga kali tersebut, barulah langsung memasuki bacaan atau substansi amalan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan, sesuai dengan pengamalan yang dilakukan saat itu.

Dalam hal ini, ada terdapat empat macam pengamalan dalam Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan ini, yaitu;

1. Wadzifah al-Rawatib, adalah Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan yang dibaca atau diamalkan setelah selesai shalat lima waktu;
2. Wirdu al-Rabithah, adalah Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan yang dibaca ketika menjelang waktu magrib;
3. Wadzifah al-Yaumiyyah, adalah Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan yang dibaca atau diamalkan satu kali sehari;

4. Wadzifah al-Ushbu'iyyah, adalah Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan yang dibaca atau diamalkan sekali dalam seminggu.<sup>457</sup>

Sebagai hal yang khusus setelah selesai pembacaan isi *thariqat wadzifah al-Ushbu'iyyah*, adalah dilanjutkan lagi dengan pembacaan *do'a* penutup yang dipakai dalam pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan. Jika merasa agak berat, maka bisa diganti dengan membaca sholawat islahul ummah sebanyak 3x dan selanjutnya membaca *do'a* pusaka (*Rabbana amfa'na bima 'allamtana....dan seterusnya*).<sup>458</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk merealisasikan pemikiran pendidikan spiritualnya dalam rangka menginternalisasi iman dan takwa dalam diri peserta didik adalah melalui ceramah, modeling (*al-qudwah*), berhizib, dan bertarekat. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menggunakan ceramah sebagai metode mentransfer ilmu dan nilai-nilai pendidikan spiritual, dan modeling ia gunakan sebagai metode menginternalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dan sebagai metode membentuk sikap murid-muridnya, sedangkan berhizib dan bertarekat ia gunakan sebagai metode mencerahkan spiritual dan mengasah sensitifitas spiritual murid-muridnya. Berhizib dan bertarekat bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mendoakan agar perjuangan beliau baik melalui pembangunan

---

<sup>457</sup> Muslihan habib, dkk, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan:Alternatif Tasawuf Modern*, 168.

<sup>458</sup> Muslihan habib, dkk, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan:Alternatif Tasawuf Modern*, 169.

madrasah maupun organisasi NW diridhai oleh Allah swt. dan yang lebih pokok adalah dalam rangka memohon diberikan kekuatan iman dan takwa oleh Allah swt Melalui doa ini diharapkan pengamalnya menemukan motivasi, inspirasi, dan filsafat hidup sekaligus panduan ringkas dalam mengharmoniskan kebutuhan jasmani dan rohani di alam modern saat ini.

### BAB III

#### KONTRIBUSI ALUMNI MA'HAD DARUL QUR'AN WAL HADITS NAHDLATUL WATHAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK

##### A. Kiprah Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits merupakan inspirasi dan motivasi *Alumni MDQH NW* guna harus tampil sebagai sosok ilmuwan religius dalam masyarakat, yang sedikit tidak telah mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat dan diakui sebagai pemimpin ummat "keci-kecilan" sesuai maqomnya, tentu dalam skala yang bersifat non-formal bahkan formal sekaligus dan tidak menutup kemungkinan alumni MDQH NW memiliki kewibawaan yang kerap kali melebihi pemimpin-pemimpin formal, Mutaharrijin-mutakharrijat (Alumni) NW bisa saja disegani, dipatuhi, dan juga dicintai oleh seluruh elemen masyarakat dalam stratum sosial yang sangat beragam pun.<sup>186</sup>

Kontribusi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah NW sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan asas-asas pendidikan pesantren dalam proses pembelajarannya untuk perkembangan pendidikan Islam di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Keberadaan para Tuan Guru dikalangan masyarakat sasak cukup disegani dan dihormati, khususnya mereka yang diyakini sebagai Tuan Guru besar seperti TGH. Umar di Kelayu dan Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad

---

<sup>186</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*, 57.

Zainuddin Abdul Madjid di Pancor yang pada tahun 1935 baru kembali dari Makkah al-Mukarromah setelah 12 tahun mengembara di Madrasah al-Sawlatiyyah. Melalui pengajian-pengajian atau majlis Ta'lim yang mereka rintis, lahirlah calon-calon ulama' dan Tuan Guru-Tuan Guru muda di kalangan masyarakat sasak yang berdatangan dari berbagai penjuru Pulau Lombok. Para Tuan Guru muda tersebut kemudian membangun pondok-pondok pesantren selain masjid-masjid dan surau-surau di desanya masing-masing.<sup>187</sup>

Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW berkontribusi dalam urusan agama dan kemasyarakatan. Para alumni Ma'had sejak angkatan pertama di tahun 1968 M sampai saat ini telah berkontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan dan kenegaraan. Dalam bidang pendidikan alumni Ma'had umumnya mendirikan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Dalam hal sosial kemasyarakatan tidak hanya mendirikan Majlis Ta'lim tetapi juga memiliki hubungan sosial yang langsung dengan masyarakatnya.

Adapun data alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits NW pada generasi awal sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Nahdlatul Wathan**  
**Angkatan Ke- I Tahun 1388 H / 1968 M : Ma'had lil Banin<sup>188</sup>**

No. Induk	No. Rangking	Nama	Wali	Alamat
114	1	M. Jamiluddin	H. Usman	Paok Tawah, Praya Loteng
9	2	H. Sadarudin	A. Asmu'i	Suralaga, Lotim
13	3	Maliki	H. Muhsin	Bagik Polak Lotim
116	4	Mahsun	A. Mahsun	Mertak Men, Jurang Jaler

<sup>187</sup> Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Gagasan*, 6.

<sup>188</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*, 47.

153	5	H. M. Azkar	A. Sadri	Selanglet, Penujak Loteng
136	6	Qomaruddin	Dahlan	Mapong, Praya, Loteng
45	7	Ma'rifuddin/ Abu fauzan	A. Laksa	Gegurun, Suralaga, Lotim
43	8	Abdul Manan	A. Mahyan	Merang, Praya, Loteng
154	9	A. Dusuki Mu'thi	H. Mu'thi	Mamben Lotim
	10	Musipudin	A. Mutrahim	Suralaga, Lotim

**Tabel 3.2**  
**Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Nahdlatul Wathan**  
**Angkatan Ke- II Tahun 1392 H / 1972 M : Ma'had lil Banin<sup>189</sup>**

No. Induk	No. Rangking	Nama	Wali	Alamat
268	1	M. Tahir Azhar	A. Tohir	Merang, Praya
213	2	Syamsuddin	A. Syamsudin	Pancor, Lotim
165	3	Mahmud Yasin	A. Mahmud	Teratak Mantang Loteng
251	4	Syamsiyah	A. Sabirin	Aikmel, Lotim
256	5	Abdul Mannan	Seddiq	Pelambek Loteng
246	6	Mirasih	H. M. Nasri	Kembang Kerang Lotim
167	7	H. Sadaruddin	H. Abd.Somad	Masbagik, Lotim
243	8	Alimudin/ H. Abdul Hafiz	H. Bahrudin	Aikmel, Lotim
269	9	Mahnun Ali	Ahmad Ali	Merang, Praya
203	10	Mas'ud Abdurrahman	H.Abdurrahman	Merang, Praya Loteng
216	11	Mas'ud Hazri	Abd. Wahid	Selong, Lotim
282	12	Mahir	Bapak Mahir	Swela, Lotim
252	13	Mazdi		

**Tabel 3.3**  
**Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits NW Angkatan Ke- III**  
**Tahun 1394 H / 1974 M : Ma'had lil Banin<sup>190</sup>**

No. Induk	No. Rangking	Nama	Wali	Alamat
	1	Abdul Barri		Praya, Loteng
	2	M. Yusuf Ma'mun	H. Muh. Fadhil	Rensing, Lotim
	3	Abdurrahim	Amaq Sahmah	Wakul, Praya Loteng
	4	Abdul Wahab	Amaq Sebah	Bagik Nyala, Sakra, Lotim

<sup>189</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*, 48.

<sup>190</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*, 49.

**Tabel 3.4**  
**Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Nahdlatul Wathan**  
**Angkatan Ke- IV Tahun 1394 H / 1974 M : Ma'had lil Banin<sup>191</sup>**

No. Induk	No. Rangking	Nama	Wali	Alamat
367	1	Ahyar	Amaq Ahyar	Pancor, Lotim
375	2	Anas Hasyri	H. Syamsudin	Mt. Berung Sakra Lotim
368	3	Amanah	Amaq Abdul Hanan	Sekarteja Pancor, Lotim
	4	Sahruf	Amaq Sarife	Selat, Narmada Lobar
381	5	Ahmad Jamali	Papuk Maesarah	Pakel, Lobar
412	6	Mahfuzh	Amaq Husniyah	Pancor, Lotim
384	7	Nurdam	H. M. Nurudin	Mt. Baan Lotim
401	8	M. Qazwaini	Amaq Satrah	Peseng, Loteng
376	9	Amiruddin	Inak husna	Pancor, Lotim
430	10	Abdullah	B. Mahmuddin	Kembang Kerang, Lotim
372	11	M. Seddiq	H. M. Zainuddin	Rensing, Lotim
413	12	Naimuddin	Amaq Ayum	Sintung, Lotim
409	13	Abd. Hamid	Amaq Dimmah	Dasan Iekong, Lotim
397	14	M. Shadiq	H. Mansur	Praya Loteng
383	15	Damrah	Amaq Humaidi	Aikmel, Lotim
366	16	M. Yusi Adnan	H. Adnan	Mamben, Lotim
407	17	Muh. Hilmi	H. Najamuddin	Praya, Loteng

Adapun data alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits NW pada empat terakhir sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Nahdlatul Wathan Anjani**  
**Angkatan Ke- 54-57 Ma'had lil Banin dan Banat**

No	Jumlah	Angkatan	Tahun
1.	650	54	2019
2.	870	55	2020
3.	1093	56	2021
4.	1.332	57	2022

Catatan : Data Alumni Ma'had NW Anjani

Sumber : Dokumen Idaratul Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani

<sup>191</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*, 49-50.



Ma'had DQH NW adalah lembaga pergolakan intelektual Mutakharrijin MDQH NW dalam sudut pandang masyarakat sipil (*civil society*). Dalam aspek status sosial, Mutakharrijin MDQH NW bisa dilihat dalam dua kategori besar, yaitu: a) Alumni MDQH NW yang mempunyai status sosial vertikal, sebagai tokoh organisasi dengan suatu hirarki yang jelas, baik dalam ukuran lokal, regional, nasional bahkan bisa level internasional. b) Alumni MDQH NW yang mempunyai status sosial horizontal, yang umumnya berpusat pada lembaga pesantren-pesantrem. Mutakharrijin MDQH NW tidak menduduki jabatan-jabatan formal dalam organisasi kemasyarakatan, tetapi ada pengaruh yang mendalam pada masyarakat.<sup>192</sup>

Alumni MDQH NW adalah penggerak utama dalam mewujudkan peradaban kemanusiaan-peradaban keagamaan-peradaban intelektual yang terkandung maksud dari makna masyarakat madani masyarakat tamaddun yang mampu mengintegrasikan konteks keagamaan, konteks budaya lokal dan kearifan sosial. Alumni MDQH NW tentu dituntut untuk maju di garda terdepan untuk mengembangkan dialektika masyarakat madani yang lebih progresif dan inovatif, sehingga kedepan NW dan Alumni MDQH NW dimanapun berada mampu mewarnai corak keragaman masyarakat Islam di Nusantara. Para Alumni MDQH Nahdlatul Wathan diharapkan mampu mengembangkan peran dan fungsinya di Organisasi NW yang tentu saat ini masih bermetamorfosis untuk menjadi dan NW yang berada di pundak IMAM NW (Ikatan Mutakharrijin Ma'had NW) di belakang hari nanti setelah

---

<sup>192</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*, 59.

tuntas meraih prestasi.<sup>193</sup>

Secara sederhana dapat digambarkan bahwa kiprah alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah citra sosial keagamaan yang bersentuhan langsung dengan aktivitas keagamaan masyarakat sehari-hari di tingkat kultur dan mereka adalah tokoh yang berbaur dan hidup bersama dengan masyarakat.

Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyeimbangkan ketiga aspek ajaran Islam: aqidah, syari'ah, dan akhlak. Umumnya ketiga hal ini di masyarakat Lombok belum mendapat porsi yang seimbang. Karena itulah beliau merasa perlu menciptakan tradisi-tradisi baru yang dipandang dapat memacu dan menambah gairah keagamaan masyarakat. Misalnya, tradisi bershalawat sangat ditekankan sekali, sampai-sampai Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid membuat berbagai model bacaan shalawat versi dirinya sendiri. Ini merupakan buah pemikiran yang muncul dari semangat tasawufnya.<sup>194</sup>

Pemikiran keagamaannya dalam bidang tasawuf tidak hanya teraktualisasi dalam bentuk shalawat itu dan beberapa shalawat lainnya, tetapi juga dalam bentuk hizib. Hizib inilah yang kemudian menjadi amalan rutin bagi jama'ah Nahdlatul Wathan di manapun berada. Malah bagi masyarakat umum yang belum mengenal NW, mereka sering tertarik dengan hizib tersebut, lalu turut mengamalkannya, yang pada akhirnya mengantarkannya

---

<sup>193</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*, 60.

<sup>194</sup> Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1989-1997)*, Cet. Ke-1 (Mataram: Larispa, 2011), 36.

masuk ke Nahdlatul Wathan.<sup>195</sup> Ust. Jumahir, QH, S.Pd.I menerangkan bahwa:

Masyarakat disini banyak yang bukan warga NW namun mereka senang membaca Hizib bahkan banyak diantara mereka juga yang menghafal dan mengamalkan bagian-bagian bacaan tertentu pada hizib tersebut dalam kehidupan mereka. Masyarakat menjadikannya amalan-amalan wajib setelah shalat atau sedang mengerjakan perbuatan lainnya, yang tentunya amalan-amalan tersebut masyarakat mengetahui dengan mendengarkan atau diberi tahu oleh para Tuan Guru, ustaz pada pengajian-pengajian.<sup>196</sup>

Jangan membayangkan wajah Lombok dan NTB seagri dan seislami saat ini. Bila kini NTB dan Lombok sudah bergelar kota seribu masjid, seribu pesantren dan seribu madrasah, tidak demikian dulu. Bila setiap harinya masyarakat kini rajin mengaji, mengkaji al-Qur'an serta membaca Hizib dan bacaan keagamaan lainnya, itulah buah dari perjuangan para pendahulu kita terutama Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, seorang ulama besar yang telah mendapatkan pujian yang luar biasa dari maha gurunya Syekh Sayyid Amin al-Kutbi yang menunjuk dan melegitimasi kehebatan sang muridnya. Dan beliau telah berhasil menenggelamkan tarekat "syetan" (bertarekat tapi meninggalkan syariat), membasmi kebodohan yang pernah tumbuh subur di daerah ini.<sup>197</sup>

Kontribusi pembaharuan Islam Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peran dari

---

<sup>195</sup> Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1989-1997)*, 37.

<sup>196</sup> Ustadz Jumahir, QH, S.Pd.I, Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW tahun 2002, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam NW Seruni Mumbul, Pringgabaya, *Wawancara*, Selasa, 14 Desember 2021 di Seruni Mumbul Pringgabaya.

<sup>197</sup> Muslihan Habib dan Mursyid, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, 43.

pembaharuan (*moderenisasi*) dalam bidang pendidikan Islam di Pulau Lombok dengan usaha-usaha yang meliputi beberapa aspek yaitu: pembaharuan pendidikan dengan mendirikan dua madrasah yang dikatakan sebagai Adam dan Hawanya lembaga pendidikan di Pulau Lombok yaitu madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) dan seiring perkembangan dari dua madrasah ini yang semakin pesat maka Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan wadah dalam bentuk organisasi sebagai payung dari pengelolaan madrasah dan sekolah yang dibangun dengan mendirikan organisasi *Nahdlatul Wathan* yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah.<sup>198</sup>

Sedangkan pemikiran pendidikan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang meliputi tujuan pendidikan, sumber pendidikan, etika peserta didik, kriteria pendidik dan ilmu pengetahuan. Ia juga mengungkapkan akan tiga hal yang menjadi sumber dari pendidikan Islam yaitu: al-Qur'an, al-Sunnah, dan ra'yu, ketiga sumber ini dijadikan landasan untuk mengelola pendidikan Islam guna mengantarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang diinginkannya.<sup>199</sup>

Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan Ma'had sebagai wadah untuk menuangkan pemikiran-

---

<sup>198</sup> Muslihan Habib dan Mursyid, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, 148.

<sup>199</sup> Muslihan Habib dan Mursyid, *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*, 148.

pemikirannya tersebut, sehingga Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memilih kitab-kitab yang dipandang perlu untuk diajarkan di Ma'had, sebagaimana yang di jelaskan oleh Ustaz H. Natsir Husaini mengatakan bahwa:

Kitab-kitab yang dipelajari di Ma'had ini merupakan kitab-kitab klasik karangan para Ulama' terdahulu, namun dengan metode penyampaian Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadikan kitab tersebut sangatlah mudah untuk difahami. Sehingga para Masyayekh mengajarkan kitab-kitab tersebut sebagaimana Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengajarkan dulu, tentunya disesuaikan dengan kemampuan para Masyayekh dalam menafsirkan dan memberikan penjelasan dengan menyampaikan seperti yang disampaikan Mawlana al-Syekh. Adapun kitab-kitab yang dipelajari di Ma'had ini diantaranya dikategorikan sebagai berikut; Tauhid, Tafsir, Usul Tafsir, Hadits, Mustalahul Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Balagah, Faraidl, Manteq, Falak, Taklim, Tarikh, Arudl, Insyah'.<sup>200</sup>

Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memilih kitab-kitab tersebut untuk di ajarkan di Ma'had tiada lain tujuannya adalah untuk mencetak para calon Ulama' serta Muballig dan Muballigah yang kaya akan ilmu keagamaan yang akan memperjuangkan ajaran Islam dimana saja berada khususnya di Pulau Lombok dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya. TGH. L. Ahmad Yani menegaskan bahwa:

Banyak diantara teman-teman kami di Ma'had itu yang melanjutkan belajar Agamanya ke Timur Tengah dan ketika mereka pulang kembali ke tanah air kebanyakan diantara mereka yang mendirikan madrasah yang tiada lain bertujuan untuk memajukan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat. Selain yang melanjutkan ke Timur Tengah, ada juga teman-teman kami yang menjadi pengusaha sukses, pejabat pemerintah, namun paling banyak yang mengabdikan diri di madrasah sebagai asatiz dan asatizah untuk mencerdaskan anak Bangsa. Semua itu tiada lain karena

---

<sup>200</sup> Ustaz H. Natsir Husaini, *Wawancara*, Musa'id Ma'had NW Anjani di Idarah Ma'had, Rabu, 15 Desember 2021.

kebarokahan yang diperoleh di Ma'had ketika kami bersama belajar dan bersimpuh di depan Masyayikh.<sup>201</sup>

Cita-cita Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan Ma'had dengan mengadopsi sistem Madrasah as-Saulatiyyah supaya mendapatkan kebarokahan dari guru-guru Mawlana al-Syekh di Makkah sangat dirasakan Thullab-Thalibat serta Mutakharrijin-Mutakharrijat Ma'had ketika mereka terjun ke masyarakat untuk berdakwah. Peran Thullab-Thalibat dan Mutakharrijin-Mutakharrijat Ma'had di tengah-tengah masyarakat sangatlah diprioritaskan dan memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pola kehidupan masyarakat karena ilmu yang mereka miliki yang diperoleh di Ma'had. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustadz Ahmad Dusuki Mu'thi, BA salah seorang Alumni Ma'had angkatan I dari Pringgabaya Lombok Timur Nusa Tenggara Barat menerangkan bahwa:

Biar bagaimanapun Ma'had itu memiliki nilai plus dibandingkan dengan pendidikan di tempat lain, karena ilmu Ma'had itu langsung menyambung pipa ilmunya dengan guru-guru al-Magfurulah Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Makkah yang langsung nyambung ke Nabi. Sehingga di masyarakatpun Ma'had itu diberikan kesempatan untuk mengamalkan ilmunya baik itu sebagai imam shalat, khatib dan lain sebagainya. Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pernah menyampaikan dalam pengajian beliau supaya kita selalu yakin, ikhlas, istiqomah sebagai kunci dalam berjuang.<sup>202</sup>

Prinsip *Yakin, Ikhlas, Istiqomah* inilah yang selalu dipegang Thullab-Thalibat serta Mutakharrijin-Mutakharrijat dalam perjuangan mereka sehingga mereka selalu diterima dikalangan masyarakat luas, prinsip ini

---

<sup>201</sup> TGH. L. Ahmad Yani, QH, alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW tahun 2002 *Wawancara*, Selasa, 28 Desember 2021 di Dasan Poto Rarang.

<sup>202</sup> Ustadz Ahmad Dusuki Mu'thi, QH, BA, alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW angkatan I tahun 1968, Penasehat Pengurus Cabang NW Kecamatan Pringgabaya, *Wawancara*, Rabu, 29 Desember 2021 di Pringgabaya.

sejalan dengan apa yang selalu disampaikan oleh Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada thullab-tholibat Ma'had semasa hayat "*Apa-apa me' gawek teguang niat me'* dengan Yakin, Ikhlas dan Istiqomah. Maksudnya apa saja yang kamu kerjakan maka teguhkanlah niatmu dengan yakin, ikhlas dan istiqomah.<sup>203</sup> Mereka berjuang tanpa mengharap balasan dari makhluk melainkan berharap memperoleh balasan dari sang Khalik. Tanggapan lanjut dari Ustadz Ahmad Dusuki Mu'thi, BA mengatakan bahwa:

Kami sangat bersyukur dengan keberadaan Ma'had di tengah-tengah masyarakat, mereka berbuat tanpa mengharap pamrih. Mudah diajak berjuang, walau hanya ada beberapa orang yang sulit untuk diajak, tapi itu merupakan hal yang biasa dalam hidup. Dengan kehadiran mereka mengajar anak-anak mengaji dan dapat sebagai panutan di masyarakat, entah kenapa hati saya sangat senang sekali melihat thullab-thalibat Ma'had, apalagi ketika mereka memakai pakaian Ma'hadnya, terlihat sangat sederhana namun penuh makna, hati sangat merasa tenteram kalau melihat mereka.<sup>204</sup>

Kebarokahan ilmu yang diperoleh di Ma'had akan terpancarkan dalam kehidupan sehari-hari Thullab-Thalibat serta Mutakharrijin-Mutakharrijat Ma'had dalam mereka bermasyarakat, semua itu tergantung tata cara ketika mereka sedang belajar di Ma'had, TGH. Muzayyin Shobri menjelaskan bahwa:

Terkadang berbagai karakter yang kita lihat dari Thullab-Thalibat bahkan Mutakharrijin-Mutakharrijat itu, karena tergantung saat mereka menuntut. Ada beberapa diantara mereka ketika menuntut ilmu itu tidur-tidur terus pekerjaannya di kelas, ada yang tidak fokus, ada yang masuknya senin-kamis dan banyak yang lainnya, namun kita di Ma'had

---

<sup>203</sup> Ustadz Ahmad Dusuki Mu'thi, BA, *Wawancara*, Rabu, 29 Desember 2021.

<sup>204</sup> Ustadz Ahmad Dusuki Mu'thi, BA, *Wawancara*, Rabu, 29 Desember 2021.

ini akan terus berjalan seperti ini sudah tanpa akan merubah sistem sedikitpun. Jadi semua itu tergantung kesadaran mereka, tapi kalau kita lihat tidak ada yang begitu selesai Ma'had kemudian tidak dimanfaatkan di masyarakat, malah rata-rata mereka menjadi anjungan Nahdlatul Wathan. Itulah kelebihan Ma'had.<sup>205</sup>

Salah satu indikator penting dalam menilai kontribusi alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah dengan melihat kiprah para mutakharrijin/mutakharrijat itu sendiri. Salah satu indikator kiprah para alumni atau mutakharrijin/mutakharrijat adalah peran aktif dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dalam konteks ini TGH. Muhammad Faisal Hadi Pringgabaya mengatakan:

Keberadaan alumni atau di kenal dengan mutakharrijin/mutakharrijat Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW di tengah-tengah masyarakat ibarat bintang yang memberikan cahaya di kegelapan malam. Artinya, jika ditinjau dari aspek keilmuan yang dimiliki para mutakharrijin dapat dijadikan sebagai tutor dalam memberikan advokasi terkait dengan permasalahan keislaman kepada masyarakat. Dalam menjalankan aktivitas bermasyarakat para alumni selalu ambil bagian dan tidak pernah ketinggalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para mutakharrijin tidak hanya mampu memainkan peran ganda, akan tetapi multi peran.<sup>206</sup>

Secara umum alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW yang berada di Pulau Lombok ini terwujud dalam empat bentuk kepemimpinan, yaitu; pertama, Mutakharrijin Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW tampil sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*), jika ditampilkan dalam

---

<sup>205</sup> TGH. Muzayyin Shobri, QH, M.Pd.I, alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW tahun 1999, Pimpinan Pondok Pesantren Zayyina bi Sabri NW Gelanggang, Sakra Timur, salah seorang Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani, *Wawancara*, Rabu, 29 Desember 2021.

<sup>206</sup> TGH. Muhammad Faisal Hadi, QH, S.Pd, alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW tahun 1985, Pimpinan Pondok Pesantren Zainuddin ats-Tsani NW Pringgabaya dan Pimpinan Yayasan Masyiatullah NW Pringgabaya, *Wawancara*, Kamis, 30 Desember 2021 di Pringgabaya.



kepemimpinan organisasi kemasyarakatan atau bahkan “organisasi politik”. Kedua, Mutakhirrijin Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits NW sebagai pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), jika ditampilkan dalam kepemimpinan pendidikan/pengajaran atau sebagai penceramah/da’i/atau *muballigh*. Ketiga, Alumni Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits NW bisa memberikan kepemimpinan kerohanian (*spiritual leader*), jika ditampilkan dalam kegiatan peribadatan, seperti sebagai imam dan khatib di masjid-masjid atau sebagai guru agama. Keempat, pemimpin administrasi (*administrative leader*), jika berperan dalam lembaga-lembaga pendidikan dengan pengelolaan yang terorganisir secara modern.

Kalau kita mengkaji lagi penggalan bait syair mars Ma’had yang mengatakan: “*Kalau sudah mendapat ijazah Ma’had, jangan banggakan ijazah kertas mengkilat, berusaha lagi agar sampai mendapat, ijazah termulia ijazah masyarakat*”. Penggalan bait syair mars Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits NW tersebut sarat dengan makna baik secara tersurat maupun makna tersirat. Sebagaimana dijelaskan oleh Amid Ma’had periode yang ke-4 yaitu TGH. Muhammad Ruslan Zain an-Nahdly mengatakan bahwa:<sup>207</sup>

Pada hakikatnya tugas yang diemban oleh para mutakhirrijin/mutakhirrijat (alumni) sungguh sangatlah berat. Salah satu tugas utama setelah menyelesaikan pendidikannya di Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits al-Majidiyah al-Shafi’iyah NW adalah selalu menjadi yang

---

<sup>207</sup> TGH. Muhammad Ruslan Zain an-Nahdly, *Wawancara*, Amid Ma’had Darul Qur’an wal-Hadits NW Pancor dan Anjani periode ke-4 sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang Kec. Aikmel, pada hari Kamis, 10 Februari 2022 di Kembang Kerang.

terdepan mengambil peran dalam menegakkan agama Allah *li I'lai kalimatillah wa Izzil Islam wal-Muslimin*.

Lebih Lanjut beliau katakan bahwa :

Kiprah mutakharrijin/mutakharrijat (alumni) Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW akan terlihat dari aktivitas yang mereka lakukan pada saat menjadi thullab/tholibat. Dan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan ketika terjun di tengah-tengah masyarakat merupakan buah dari kerja keras mereka pada saat mereka menjadi thullab/tholibat. Dengan kata lain, bahwa tingkat keaktifan maupun partisipasinya sudah tergambar ketika masih menyandang status thullab/tholibat Ma'had. Jika pada saat belajar dia tekun dan rajin, maka begitu juga bawaannya tatkala kembali ke tengah-tengah masyarakat, pasti akan mewarisi sifat tekun dan rajin tersebut. Sebaliknya jika pada saat belajar cenderung malas-malasan, maka akan begitu juga yang akan ditunjukkan ketika kembali kepada masyarakat.<sup>208</sup>

Kemampuan para alumni dalam melakukan perkhidmatan pada masyarakat dapat dilihat dari sisi intelektualitas, fungsional, dan kekerabatan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengambil peran dalam kegiatan keagamaan baik itu sebagai guru madrasah, tokoh agama (Tuan Guru), pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren, pimpinan majlis ta'lim, juru dakwah atau muballigh, dan lain-lain.

Dalam konteks ini TGH. Dr. Muhammad Yusron Azzahidi, QH, M.HI mengatakan:

Kontribusi Ma'had dapat kita lihat dari pergerakan Mutakharrijin-mutakharrijin Ma'had dengan mendirikan madrasah-madrasah, ada juga sebagai pejabat pemerintah, dan banyak juga yang lainnya. Selain itu juga mereka berkontribusi untuk Pengembangan Pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat sesuai kemampuan masing-masing, yang ahli di pendidikan mereka mengabdikan sebagai guru-guru di madrasah, yang

---

<sup>208</sup> TGH. Muhammad Ruslan Zain an-Nahdly, *Wawancara*, pada hari Kamis, 10 Februari 2022 di kediaman beliau Kembang Kerang.

ahlinya berdakwah mereka mendirikan TPQ-TPQ untuk menyalurkan bakatnya dan lain-lain.<sup>209</sup>

Hal ini sejalan dengan penjelasan TGH. Salehuddin, Lc yang mengatakan:

Apresiasi mutakharrijin-mutakharrijat dalam menyebar luaskan syari'at Islam di Nusa Tenggara Barat terbangun dengan dirinya sendiri karena ketika mereka di Ma'had itu akan tertempa jiwanya dengan jiwa pengabdian masyarakat dan Agama demi tersebarnya ajaran Islam melalui organisasi Nahdlatul Wathan. Dukungan perguruan tinggi Ma'had mungkin hanya sekedar mempersiapkan atau mengkader mereka dengan membekali mereka ilmu-ilmu agama yang akan dibutuhkan di masyarakat dan juga dari Pengurus Besar Nahdlatul Wathan sudah banyak membangun madrasah-madrasah baik di wilayah NTB ini bahkan di luar daerah.<sup>210</sup>

Kebarokahan ilmu yang di peroleh thullab dan thalibat di Ma'had menjadikan mutakharrijin dan mutakharrijat memiliki semangat juang dan pengabdian yang tinggi. Harapan dan cita-cita luhur yang di inginkan dan selalu di do'akan untuk thullab dan thalibat Ma'had oleh al-Magfurulahu Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid supaya menjadi anjum-anjum Nahdlatul Wathan di tengah-tengah masyarakat sudah mulai tampak dengan pergerakan yang mereka lakukan di masyarakat dengan mendirikan madrasah-madrasah, menjadi pejabat pemerintah, akademisi dan lain sebagainya.

Mutakharrijin (Alumni) Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyah al-Shafi'iyah NW merupakan sosok ilmuan religius yang selalu siap tampil di tengah-tengah masyarakat. Sebagai sosok yang mendapatkan kepercayaan

---

<sup>209</sup> TGH. Dr. Muhammad Yusron Azzahidi, M.HI, *Wawancara*, Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Tahun 1998 dan Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani. Pada hari Sabtu, 12 Februari 2022.

<sup>210</sup> TGH. Salehuddin, Lc., *Wawancara*, Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani pada hari Sabtu, 12 Februari 2022.

masyarakat tentu memiliki wibawa sebagaimana layaknya pemimpin umat. Adapun sebaik-baik bekal yang harus dipersiapkan dan dimiliki oleh seorang pejuang adalah bekal ketaqwaan sesuai dengan jargon perjuangan Nahdlatul Wathan pokoknya NW pokok NW Iaman dan Taqwa. Untuk itulah para mutakharrijin (alumni) bertebaran dimuka bumi ini secara otomatis sudah memiliki bekal keimanan dan ketaqwaan dalam menegakkan syiar agama Islam. Dengan demikian, untuk melengkapi bekal keimanan dan ketaqwaan hendaknya dilakukan dengan penuh keyakinan, keikhlasan dan istiqomah.

#### **B. Eksistensi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam**

Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal hadits generasi alumni pertama 1968-sampai alumni 1975 (generasi awal lahirnya para masayikh). Ma'had Darul Qur'an wal Hadits didirikan pertama kali oleh Maulanassyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1965, dan tamatan pertama yang kemudian populer dengan istilah Mutakharrijin-Mutakhaarijat (Alumni) Ma'had pertama pada tahun 1968 M, yang istilah katibnya saat itu almarhum Ust. H. Jamiluddin Kelayu, dengan tulisan tangannya dengan istilah Fauj ke-I th-1388 H/1968 M, dengan data lengkapnya sebagai berikut<sup>211</sup>:

##### **1. Alumni Fauj Ke-I- Tahun 1388 H/1968 M: Ma'had lil Banin**

M. Jamiluddin (TGH. Habib Thantawi Paok Tawah), H. Sadarudin, (TGH. Sadarudin, Suralaga) Maliki, (Bagik Polak Lotim) Mahsun, (TGH. Mahsun Siddiq, Mertak Men Praya) H. M. Azkar, (Selanglet-Penujak) Qomaruddin, (TGH. Qomarudin Dahlan-Mapong-Praya) Ma'rifudin/Abu

---

<sup>211</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*, 54.

Fauzan, (Gegurun, Suralaga, Lotim) Abdul Manan, (Merang, Praya, Loteng) Ahmad Dusuki Mu'thi, (Mamben) Musipudin, (Suralaga, Lotim). Nama-nama ini merupakan almuni terbaik MDQH NW saat itu yang secara berurutan sebagai juara Satu sampai juara 10.

## **2. Alumni Fauj Ke-II- Tahun 1392 H/ 1972 M : Ma'had lil Banin<sup>212</sup>**

Secara berurutan alumni-alumni angkatan kedua, mendapatkan rangking satu sampai 13 yaitu: M. Thahir Azhar, (TGH. M. Tahir Azhary-Merang-Praya) Syamsuddin, (Pancor) Mahmud Yasin, (TGH. Mahmud Yasin-Lendang Kekah-Mantang) Syamsiyah, (TGH- Aikmel, Lotim) Abdul Mannan, (Pelambek Loteng) Mirasih, (Kembang Kerang, Lotim) H. Sadaruddin (Masbagik), Alimudin/H. Abdul Hafiz (Aikmel, Lotim), Mahnan Ali (Merang, Praya), Mas'ud Abdurrahman (Merang, Praya Loteng), Mas'ud Hazri (Selong, Lotim), Mahir (Swela, Lotim) dan Mazdi.

## **3. Alumni Fauj Ke-III- Tahun 1394 H/1974 M : Ma'had lil Banin.**

Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits NW angkatan ke-III antara lain; Abdul Barri, (TGH) (Wajegeseng) M. Yusuf Ma'mun, (TGH) (Rensing) Abdurrahim (TGH) (Wakul), Abdul Wahab, (Bagik Nyale).

## **4. Alumni Fauj Ke-IV- Tahun 1395 H/1975 M : Ma'had lil Banin**

Ahyar (Drs. H. MA- Pancor), Anas Hasyri (TGH. Mt Berung Sakra), Amanah (TGH. Sekarteja), Sahruf (TGH. M. Zahid Syarif, Selat Narmada), Ahmad Jamali (Ust. Pakel-Lobar), Mahfuzh (TGH, SQ, Pancor), Nurdam (Ust, Montong Baan), M. Qazwaini (Peseng-Loteng), Amiruddin (Pancor),

---

<sup>212</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*, 55

Abdullah (Kembang Kerang), M. Seddiq (Rensing), Naimuddin (Situng), Abd. Hamid (Dasan Lekong), M. Shadiq (Praya), Damrah (Aikmel), M. Yusi Adnan (Mamben), Muh. Hilmi Najamudin (TGH., Praya).

### **C. Implikasi Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW terhadap Pengembangan Pendidikan Islam**

Secara garis besar implikasi kontribusi atau kiprah alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majdiyah al-Shafi'iyah NW terhadap pengembangan pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Kiprah Alumni dalam Pendidikan**

Dalam menjalankan tugas dan pengabdianya kepada masyarakat, para alumni diharapkan mampu mengambil peran disamping sebagai juru dakwah atau muballigh, juga memiliki kegiatan dalam rangka memperluas akses layanan pendidikan seperti mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren. Hal ini sejalan dengan tujuan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW, yaitu mempersiapkan dan membina para thullah/tholibat menjadi manusia Islam atau insan kamil yang senantiasa yakin, ikhlas, dan istiqomah dalam menjalankan syariat Islam secara kaffah dan dinamis.

Dalam membangun instraksi sosial masyarakat dengan cara terlibat langsung sebagai tenaga pendidik, pengasuh, dan pengelola madrasah-madrasah maupun pondok pesantren yang diasuh langsung oleh para alumni atau mutakharrijin Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW dapat menggambarkan kontribusi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW dalam

bidang pendidikan.<sup>213</sup> Peran atau kiprahnya dalam bidang pendidikan bukan saja dalam pendidikan Islam melainkan juga dalam pendidikan umum.

Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW merupakan tokoh agama yang tidak pernah berharap untuk menjadi pegawai negeri sipil atau ASN di bandingkan dengan alumni perguruan tinggi formal lainnya. Walaupun demikian alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW yang berkiprah menjadi pegawai negeri sipil atau ASN di sekolah umum, madrasah, perkantoran pemerintah, dan bahkan perguruan tinggi sangat banyak seperti guru, Kepala KUA, dan dosen karena disamping di Ma'had juga merangkap kuliah sehingga memiliki ijazah formal perguruan tinggi baik PTS maupun PTN.<sup>214</sup>

Pengembangan Pendidikan Islam oleh para alumni Ma'had di berbagai Provinsi di seluruh Indonesia yang saat ini telah mencapai lebih 1650 buah lembaga pendidikan yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia.<sup>215</sup>

#### **a. Pulau Sulawesi.**

Pengembangan pendidikan Islam melalui Organisasi Nahdlatul Wathan baik di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat. Dapat dicontohkan lembaga pendidikan yang tersebar di pulau Sulawesi Tenggara antara lain: Pondok Pesantren Darul Ulum NW Bima

---

<sup>213</sup> TGH. Najamuddin, QH, S.Ag, M.Pd.I, *Wawancara*, Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-hadits NW Tahun 1996, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mujahidin NW Telaga Waru Kec. Pringgabaya, Senin, 14 November 2022.

<sup>214</sup> Ust. Junaidi, QH, S.Ag. M.Pd, *Wawancara*, alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Tahun 1999, Kepala Madrasah Ibtidaiyyah NW Perigi Kec. Suela, Selasa, 15 Desember 2022.

<sup>215</sup> Fahrurrozi, *Refleksi 57 Tahun Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits NW Berkontribusi untuk Negeri*. Alumni MDQH NW ke-33, Sekretaris Jenderal PB NW, dan Direktur Pascasarjana UIN Mataram.

Maroa-Andolo Barat Konawe Selatan di bawah pimpinan Ust Jamhuri Karim, QH, S.Sos.I. Pondok Pesantren Majmaul Muhajirin NW Rahamenda-Kecamatan Bukek Konawe Selatan pimpinan Ust Jumiroh, QH., S.Sos.I. Pondok Pesantren Birrul Walidain NW Anahinunu Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe Pimpinan Ust. Fatroni, QH.,S.Pd.I. Pondok Pesantren Khairussunan NW Marga Jaya Kecamatan Rorowatu Utara Kabupaten Bombana Pimpinan Ust.Rasiman, QH. SE. Begitu juga Penyebaran Organisasi NW di Sulawesi Selatan antara lain Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Ramawangun Kabupaten Luwu Utara Pimpinan Ust. Maliki al-Wathani, QH., S.Pd.I. Sedangkan Penyebaran Organisasi NW di Provinsi Sulawesi Tengah seperti Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin NW Pasir Lamba Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah, Pimpinan Ust. Muhtasam, QH., S.Pd.I, M.Pd.I. Pondok Pesantren Al-Mujahidin NW Mantadulu Kabupaten Luwu Timur Pimpinan Ust. Rusdan, QH., S.Ag. Pondok Pesantren Hikmatul Husna NW Luwuk Baggai Pimpinan Ust. Sam'an Husni, QH., S.Pd.I. Pondok Pesantren AL-Amin NW Morowali. Untuk Penyebaran NW Provinsi Gorontalo terdapat lembaga pendidikan sekaligus majelis dakwah dan sosial berupa Pondok Pesantren Kharul Fatihin NW, Bualemo, Gorontalo, dan Pondok Pesantren Birrul Walidain NW, Marisa 2, Pahuato, Gorontalo.

#### **b. Pulau Jawa**

Penyebaran dan pelebaran sayap perjuangan Organisasi Nahdlatul Wathan terus merambah di setiap kabupaten dan kota yang ada di setiap



pulau di Indonesia. Penghuni Padat penduduk seperti Pulau Jawa Organisasi terkonsentari di Jakarta seperti Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Jakarta yang berdiri sejak tahun 1980-an kemudian menyebar ke provinsi Banten, ada Pondok Pesantren Asshaulatiyyah NW Tangerang. Sementara di Jawa Barat dapat ditemukan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Nahdlaatul Wathan Subang Jawa Barat, Pondok Pesantren Nurul Haramaîn Jawa Barat.

**c. Pulau Kalimantan.**

Penyebaran Organisasi Nahdlatul Wathan dalam aspek Pendidikan Sosial dan Dakwahnya, hampir merata di seluruh Provinsi yang ada di Pulau Kalimantan. ada beberapa lembaga pendidikan yang tersebar di Pulau Kalimantan, seperti Pondok Pesantren Aminul Quthbi, Ambalut, Kukar, MI, al-Hasaniyah, L3 Blok C- Kukar, Pondok Pesantren Al-Ikhlâs NW Sambera, Kukar, Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW, Padang Pengerak, Pasir Utara, Madrasah Diniyah Nurul Bilad NW, Kutai Timur. MI al-Mujahiddah Hj.Sitti Raihanun ZAM, Bantuas, Samarinda, SMP Islam Syaikh Zainuddin NW, Sampit, MTS Arrahmah NW, Bulungan, Kaltara, Pondok Pesantren Hidayatusalam NW (MI.MTs., MA) Sungai Danau, MTS. Nurulwaton NW, Kab.Tanah Bumbu, MA. Nurulwathon NW, Kab.Tanah Bumbu, MTS. al-Istiqlâmah NW, Kab.Tanah Bumbu, MTS. Nurul Jihad NW, Kab.Tanah Bumbu, MTS. Darul Ishlah NW, Kab.Tanah Bumbu, MTS Hidayatussalam NW, Sungai Loban, Ponpes Syaikh Zainuddin NW, L3, Kutai Kerta Negara, mengelola lembaga pendidikan dari TK - Madrasah Aliyah.

**d. Pulau Batam**

Sedangkan Penyebaran NW di Pulau Batam ditemukan beberapa lembaga seperti Pondok Pesantren Nahdatul Pondok Pesantren Islamic Center Boarding School NW, Ponpes Islahul Ummah NW Batam, Ponpes Insan Madani NW Batam, Ponpes Syaikh ZAINUDDIN NW Bintan, Ponpes Tahfiz Quran Darul Quran wal Hadis Batam, dan lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan organisasi NW.

**e. Pulau NTT.**

Ada beberapa titik lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan yang tersebar di pulau yang mayoritas penduduknya Kristen. Hampir merata di NTT penyebaran sayap pendidikan karena kader-kader yang berasal dari NTT terhitung banyak sekali sejak tahun 1990-an. Siswa, Mahasiswa banyak menuntut ilmu di tanah kelahiran NW di Pancor dan Tempat pengembangan organisasi NW di Anjani Lombok Timur. Banyaknya alumni-alumni Nahdlatul Wathan dari Pulau NTT, tentu memberikan dampak positif terhadap pengembangan ajaran agama atau dakwah islamiyah di mana para kader NW berkifrah.

**f. Pulau Bali**

Pulau dewata dengan kekhasannya tidak luput dari kifrah organisasi Nahdlatul Wathan dalam mengembangkan misi Islam rahmatan li al-âlamîn, Islam Nusantara yang menghargai budaya dan kearifan lokal. Di Pulau Bali, dapat disebutkan bahwa Organisasi Nahdlatul Wathan telah berkifrah mulai dari Singaraja dengan didirikannya madrasah-madrasah NW di Singaraja,

terus di Tabanan terdapat juga madrasah NW yang dirintis oleh alumni-alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits, begitu juga di Karang Asem ada lembaga pendidikan dan sosial yang didirikan oleh para abituren NW.

#### **g. Pulau Papua.**

Di Pulau Papua masih sangat terbatas hanya satu lembaga pendidikan yang dirintis di daerah Timika, sebuah lembaga formal dan informal yang didirikan oleh kader Nahdlatul Wathan sekitar tahun 2000. Meskipun secara formal kelembagaan belum banyak di Papua, namun para kader-kader NW dari alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW telah menyebar mendakwahkan Islam damai di tengah-tengah pluralitas ummat.

Terbentuknya Pengurus Wilayah NW di Papua Barat, Papua tidak terlepas dari abituren NW, khususnya alumni-alumni MDQH yang merintis majelis-majelis pengajian, majlis ta'lim dan lembaga pendidikan lainnya. Intinya Peran sentral alumni MDQH NW sangat vital dan urgen dalam penyebaran panji-panji organisasi NW.

## **2. Kiprah Alumni dalam Sosial Masyarakat**

Salah satu indikator kiprah para alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks ini Ustadz Muhammad Syakirin, S.Ag, M.Pd. Mengatakan:

Keberadaan alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW di tengah-tengah masyarakat ibarat bintang yang memberikan cahaya di kegelapan malam. Artinya, jika ditinjau dari aspek keilmuan yang dimiliki para alumni dapat dijadikan sebagai tutor dalam memberikan advokasi terkait dengan permasalahan keislaman kepada masyarakat. Dalam menjalankan aktivitas bermasyarakat para alumni selalu ambil bagian dan tidak pernah ketinggalan. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa para alumni Ma'had tidak hanya mampu memainkan peran ganda, akan tetapi multi peran.<sup>216</sup>

Hal ini terbukti dalam keterlibatan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti khotib, jum'at, perayaan hari-hari besar Islam, majlis ta'lim, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang terkait dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu juga, alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW mampu memerankan diri sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator dalam mengatasi permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat sebagai wujud pengabdian dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh dari Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyah al-Shafi'iyah Nahdlatul Wathan.

Secara sederhana dapat digambarkan bahwa kontribusi para alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah citra sosial keagamaan yang bersentuhan langsung dengan aktivitas keagamaan masyarakat sehari-hari dan mereka adalah tokoh yang berbaaur dan hidup bersama dengan masyarakat.

### **3. Kiprah Alumni dalam Dakwah**

Selain berkiprah di bidang pendidikan dan sosial, para alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyah al-Shafi'iyah Nahdlatul Wathan juga banyak yang terjun dalam berbagai kegiatan dakwah seperti mendirikan majelis ta'lim dan menjadi penyuluh di setiap dusun dan dasan.

Islam adalah agama dakwah, mengajak umat manusia menerima Islam dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama

---

<sup>216</sup> Ustadz Muhammad Syakirin, S.Ag, M.Pd., *Wawancara*, Ketua Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Lombok Timur, Kamis, 24 November 2022 di Selong.

mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat.

Eksistensi para alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW ditengah-tengah masyarakat makin dituntut dalam kondisi kemaslahatan masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok yang masih perlu ditingkatkan karena aspek dakwah yang berdimensi pada kesejahteraan adalah bagian yang sangat penting dalam membentengi umat dari kekufuran.

Masalah kesejahteraan umat salah satu problematika dakwah dari sisi pelaksana dakwah, dimana sebagian aktivitas dakwah belum mampu mengurai persoalan yang dihadapi umat secara rinci, untuk kemudian dicarikan solusinya dalam konteks dakwah. Disinilah kiprah para alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW dengan kedalaman ilmu agama yang dimilikinya harus mampu membangkitkan gerakan dakwah. Alumni Ma'had sebagai penyuluh agama Islam merupakan unsur dominan dalam pelaksanaan dakwah. Ia memegang peranan yang sangat penting terhadap sukses atau tidaknya pelaksanaan dakwah atau penyuluhan agama tersebut.

Dalam memberikan advokasi keagamaan melalui majelis ta'lim oeh para alumni. Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal yang berada ditengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi para jamaah. Dalam hal keagamaan, para alumni Ma'had telah memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan utama para alumni Ma'had membuat manjelis ta'lim sendiri yaitu mengajarkan masyarakat tentang ilmu keagamaan. Maka dari itu keberadaan

para alumni Ma'had melalui majelis ta'lim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka.<sup>217</sup>

Ma'had penyebar ilmu dan hukum syari'at  
 Penyubur makmur iman taqwa yang sehat  
 Ma'had membimbing ummat dan masyarakat  
 Menuju kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>218</sup>

Tidak seluruh majelis ta'lim bersifat terjadwal oleh para alumni Ma'had dalam memberikan pengajian di masyarakat akan tetapi majelis pengajian ada juga yang bersifat insidental seperti pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam atau PHBI dan juga kegiatan-kegiatan insidental kemasyarakatan. Justru kegiatan perayaan hari besar Islam lebih terbuka sifatnya karena biasanya dilakukan di masjid atau dilaksanakan oleh desa maupun kampung yang menginginkan akses yang terbuka kepada penceramah tidak pada figur Tuan Guru tertentu. Situasi semacam ini membuat Majelis Ta'lim lebih terbuka dan memungkinkan satu sama lain saling memasuki dan sekaligus sebagai perluasan daerah atau perluasan zona dalam memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyah al-Shafi'iyah NW sebagai lembaga pendidikan yang mencetak kader ulama, tuan guru, asatidz tentu tidak bisa lepas dari kegiatan dakwah yang merupakan implemementasi dari nilai-nilai keilmuan yang diperoleh selama belajar di Ma'had dan akan diterapkan pada masyarakat. Secara teoritis konsep dakwah yang dibangun

---

<sup>217</sup> Ustadz Ridwan Husain, QH, S.HI, *Wawancara*, Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Tahun 1999, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Pringgabaya, 01 Desember 2022.

<sup>218</sup> Dokumen, *Mars Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW*.

bersumber pada al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas dan pada tataran praktis selalu melakukan sinkronisasi antara materi dengan situasi dan kondisi jamaah.

## BAB IV

### POTRET AHLUSSUNNAH WAL-JAMAAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN MA'HAD DARUL QUR'AN WA-HADITS NW

#### A. Meramu Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah

Bagaimanakah sebenarnya konsep pokok aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* itu, sehingga istilah ini seolah menjadi rebutan berbagai *firqah*? Untuk memahami perjalanan Islam dan sejarah perjalanan lahirnya berbagai *firqah* dalam Islam, maka dipandang perlu menganalisisnya menggunakan pendekatan historis atau membuka lembar sejarah, karena membaca sejarah merupakan salah satu jalan yang paling efektif untuk memahami Islam dan fenomena perkembangannya dari semenjak lahirnya hingga sekarang. Maka dalam hal ini Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memberikan pesan yang sangat inspiratif tentang pentingnya belajar pada sejarah dengan menyatakan bahwa:

وَأَمَّا الْمَرْءُ حَدِيثٌ بَعْدَهُ # فَكُنْ حَدِيثًا حَسَنًا لِمَنْ وَعَى

*“Setiap orang akan menjadi cerita bagi generasi sesudahnya, jadikanlah dirimu cerita yang baik bagi mereka benar-benar memahami arti sejarah”*.<sup>391</sup>

Doktrin Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan terbesar di wilayah Lombok pada khususnya dan NTB pada umumnya. Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan tegas menjadikan faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagai haluan organisasi Nahdlatul Wathan

---

<sup>391</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, 82.



yang didirikannya, dimana dalam bidang aqidah mengikuti aliran Asy'ariyah, dalam syari'ah (*fiqh*) mengikuti Mazhab Syafi'i yang merupakan salah satu dari empat madzhab besar (Sunni) yang dikenal luas beraliran *Ahlussunnah Wal Jamaah*, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Adapun dalam tasawuf, Nahdlatul Wathan mengikuti Imam Junaid al-Bagdadi<sup>392</sup> dan Imam al-Ghazali.<sup>393</sup>

Faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* mendapat perhatian lebih dari berbagai kalangan akademisi intelektualitas klasik maupun respon positif dan legal formal dari Rasulullah dan mayoritas ulama. Definisi *Ahl al-Sunnah*, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Tholhah Hasan, menjelaskan bahwa *Ahl al-Sunnah* adalah mereka yang mengikuti semua jejak langkah yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, dan membelanya.<sup>394</sup>

Sedangkan menurut KH. M. Danial Royyan dalam karangannya yang berjudul *Membedah Intisari Ahlussunnah Wal Jamaah* menjelaskan bahwa

---

<sup>392</sup> Imam al-Junaid adalah seorang ulama besar dalam ilmu tasawuf dengan gelar "*Sayyid al-Shufiyah*" (pemuka atau pangeran dari kalangan sufi). Nama lengkapnya adalah Syeikh Abul Qasim al-Junaid ibnu Muhammad al-Zujaj, dilahirkan di Bagdad. Kontribusinya dalam bidang tasawuf yaitu berhasil merinci doktrin teosofikal yang menentukan seluruh rangkaian latihan sufisme ortodoks dalam Islam. Tercatat dalam sejarah bahwa Imam al-Junaid menjelaskan teori-teorinya kepada hampir semua ulama pada zamannya dengan cara mengirim surat kepada mereka. Tujuannya adalah untuk memurnikan tasawuf dan ajaran Islam dari percampuran sesat. Lihat Salman Al-Farisi dkk, *Tuan Guru Umar Kelayu: Lombok Poros Makkah-Nusantara* (Lombok: Lombok Institut, 2016), 245.

<sup>393</sup> Al-Ghazali lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak, pada tahun 450 H atau 1058 dengan nama asli Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thus. Nama Al-Ghazali ini berasal dari Ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya. Al-Ghazali adalah seorang akademisi serta ahli tasawuf yang telah melahirkan karya-karya fenomenal. Salah satu karya terkenal dari Imam Ghazali berjudul *Ihya Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Agama). Lihat Sirajuddin, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 155.

<sup>394</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 3.

*Ahlussunnah Wal Jamaah* berasal dari kata *Sunnah* yang berarti jalan dan kata *Jama'ah* yang berarti golongan orang banyak. Adapun yang dimaksud dengan *al-Sunnah* adalah jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Saw. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Jama'ah* adalah jalan yang ditempuh oleh para sahabatnya. Maka definisi *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah golongan mukmin yang mengikuti *al-Sunnah* Rasulullah Saw. Dan *al-Sunnah* para sahabatnya. Definisi tersebut diambil dari sabda Rasulullah Saw: *Maa Ana 'Alaihi wa Ash haaby* (yaitu apa yang menjadi Sunnahku dan para sahabatku).<sup>395</sup>

Istilah *Ahl al-Sunnah* sering juga disebut dengan *Sunni* dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. *Sunni* dalam pengertian umum adalah lawan kelompok *Syi'ah*. Dalam pengertian ini, *Mu'tazilah* sebagaimana juga *al-Asy'ariyah* masuk dalam barisan *Sunni*. *Sunni* dalam pengertian khusus adalah madzhab yang berada dalam barisan *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyyah*. Dalam sejarahnya, dua aliran inilah yang menentang paham *Mu'tazilah*. Aliran *Ahl al-Sunnah* muncul atas keberanian dan usaha *Abu al-Hasan al-Asy'ari* sekitar tahun 300 H.<sup>396</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa akar historis *Ahl al-Sunnah* ini menjadi paham yang dikenal luas di sunia Islam dilatar belakangi oleh paham *Mu'tazilah*, yang diklaim menganut paham yang menyimpang dari *Syari'ah*.

*Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam istilah ulama' Islam dari sejak lebih dari 1000 tahun adalah mereka yang bermazhab dengan salah satu dari

---

<sup>395</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 6.

<sup>396</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Sejarah dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 64.

mazhab empat yang terkenal itu. Mereka yang tidak bermazhab (keluar dari mazhab) tidak dinamakan *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan tidak seorangpun yang keluar dari mazhab empat melainkan kaum pembela hawa nafsu/ahli bid'ah.<sup>397</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* ini mulai dikenal luas menjadi sebuah madzhab mayoritas umat Islam melandasi argumentasinya pada peristiwa-peristiwa penyimpangan suatu kaum atau kelompok dalam Islam yang dikenal dengan kaum Mu'tazilah, dan kelompok-kelompok lainnya. Sehingga lahirlah dua tokoh besar sebagai lawan dari kelompok tersebut, yang dikenal berjasa merumuskan faham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kemudian kalau dirunut akar sejarahnya, istilah ini ternyata bukan istilah baru di dunia Islam, karena di zaman Rasulullah Saw. sudah disinggung, dan para sahabat juga demikian. faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'h* ini sekarang menjadi faham mayoritas umat Islam di dunia, lebih khusus juga di organisasi Nahdlatul Wathan (NW), dimana pendirinya Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meletakkan faham ini untuk dijadikan anutan.

Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) salah satu dari sekian banyak golongan, kelompok, dan organisasi Islam yang telah berkomitmen menempatkan dirinya sebagai organisasi Islam beraliran *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Dari uraian diatas cukup gamblang bahwa Mawlana Shaykh TGKH.

---

<sup>397</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan*, 285.

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid secara tegas menolak ber *talfiq*.<sup>398</sup> Ia berpegang teguh terhadap mazhab Imam Syafi'i. Menurutnya ajaran Islam pada garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu 'aqidah, syari'ah, dan tasawuf. Aspek aqidah menyangkut bidang keimanan yang membahas ilmu tauhid. Aspek syari'ah menyangkut masalah hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang membahas soal ibadat, muamalat, munakahat, dan jinayat. Sedangkan aspek tasawuf menyangkut persoalan yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti yang bertalian dengan hati.<sup>399</sup>

Organisasi Nahdlatul Wathan dalam ketiga bidang itu menganut madzhab *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Hal ini ditegaskan dalam Anggaran Dasar Organisasi dan dalam Hizib Nahdlatul Wathan selain itu, yang mendasari berpegang pada mazhab Imam Syafi'i karena dinilai memiliki kemudahan, kecocokan, dan kemaslahatan dengan kondisi sosial masyarakat muslim di Indonesia khususnya. Atas dasar inilah paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* ditetapkan sebagai asas perjuangan organisasi.<sup>400</sup>

---

<sup>398</sup> *Talfiq* ialah taqlid kepada dua orang Imam Mujtahid dalam satu amal ibadah, tetapi kedua Imam yang bersangkutan tidak mengakui sahnya amal ibadah itu, karena tidak sesuai dengan ajaran mereka masing-masing. Misalnya, seorang berwudlu' Mazhab Syafi'i yang menyapu hanya sebagian kecil dari kepala, kemudian ia shalat dengan memakai kain yang dijilat oleh anjing tanpa menyucikannya lebih dahulu, karena ia bertaqlid kepada Imam Malik yang mengatakan bahwa anjing itu tidak najis. Shalat orang tersebut tidak sah, karena baik Imam Syafi'i maupun Imam Malik menganggap shalat orang itu tidak sah. Imam Syafi'i mengatakan tidak sah karena orang itu shalat memakai pakaian yang bernajis. Demikian juga Imam Malik mengatakan tidak sah karena orang itu shalat dengan wudlu' yang tidak sah karena menyapu hanya sebagian kecil dari kepalanya, sedangkan menurut Imam Malik wudlu' itu baru dikatakan sah kalau menyapu seluruh kepala. Ibadah seperti inilah yang disebut ibadah *talfiq*. Lihat Abdul Hayyi Nu'man, *Mazhab Ahlussunnah Wal Jamaah Anutan Organisasi Nahdlatul Wathan* (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2001), 33.

<sup>399</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Riwayat Hidup*, 90.

<sup>400</sup> Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan gerakan Perkembangan Islam*, 96.

Dalam teks hizb Nahdlatul Wathan, paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* tercantum dalam lafadz berikut:

اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِسِرِّ كُنْ فَيَكُوْنُ عَمْرٌ نَهْضَةُ الْوَطَنِ الدِّيْنِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ  
عَلَى مَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Artinya: “*Ya Allah ya Hayyu ya Qayyum, dengan rahasia “kunfayakun” makmurkanlah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah berdasarkan Mazhad Ah al-Sunnah wa al-Jama’ah samapi hari kemudian.*”<sup>401</sup>

*Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah sebutan bagi golongan terbesar (mayoritas) umat Islam dari abad ke abad sejak dahulu sampai sekarang dan Insha Allah hingga hari kemudian. Yaitu golongan umat Islam yang sepanjang masa berpegang pada al-Qur’an dan al-Hadits serta hasil ijtihad para ulama’/Imam Mujtahid yang dengan tulus ikhlas mengorbankan tenaga dan pikiran menggali hukum dari al-Qur’an dan al-Hadits, untuk menjadi pegangan umat Islam.<sup>402</sup>

Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) dengan doktrin *Ah al-Sunnah wa al-Jama’ah* dapat dilihat dari jargon yang dirumuskannya, kemudian penjabaran dari jargon itu dijelaskan dalam wasiat, jargon yang dimaksud yaitu “*Pokoknya NW, Pokok NW, Iman dan Taqwa*”. Jargon ini merupakan sebuah ungkapan yang tidak asing bagi warga Nahdlatul Wathan, karena dalam setiap pengajian Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selalu mengajak dan merekomendasikan jama’ahnya diatas mimbar pengajian untuk bersama-sama secara berjama’ah mengucapkan

<sup>401</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat*, 119.

<sup>402</sup> Abdul Hayyi Nu’man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Riwayat Hidup*, 91.

jargon tersebut.<sup>403</sup> Penjabaran dalam jargon itu bisa dilihat pada Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru bait ke- 68, 104, 115, 123 dan 226 yang telah dikarang oleh Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pendiri Nahdlatul Wathan:

*Hidupkan iman hidupkan takwa  
Agar hiduplah semua jiwa  
Cinta teguh pada agama ....  
Cinta kokoh pada negara.*<sup>404</sup>

*Terkadang menjual jiwa raganya  
menjual takwa menjual imannya  
itu terjadi karena gilanya  
ditawan syetan dan hawa nafsunya.*<sup>405</sup>

*NW alat penegak iman  
Penegak takwa ajaran Tuhan  
Bukan alat mencari makan  
Mencari kursi melelang iman.*<sup>406</sup>

*Perlu dijaga bersama-sama  
Selaku andil utama kita  
Tegakkan iman tegakkan takwa  
Di negara merdeka berpancasila.*<sup>407</sup>

*Anakku kalian kuamanatkan  
Membela teguh Nahdlatul Wathan  
Kompak utuh sepanjang zaman  
Iman Taqwa diperjuangkan.*<sup>408</sup>

Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan panjang lebar menjelaskan pentingnya menjadikan iman dan taqwa sebagai modal utama dalam mengembangkan ajaran Islam. Optimisme religius yang disemangati dengan iman dan taqwa adalah kunci keberhasilan dalam memperjuangkan sebuah organisasi Islam. Tidak hanya itu, iman dan taqwa

---

<sup>403</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Nahdlatul Wathan*, 24.

<sup>404</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 32.

<sup>405</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 40.

<sup>406</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majdi, *Wasiat Renungan Masa*, 43.

<sup>407</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majdi, *Wasiat Renungan Masa*, 46.

<sup>408</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 74.

adalah kunci utama bagi semua umat Islam dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena bermodal iman dan taqwa yang telah banyak dijelaskan dalam syari'at Islam kemudian dirumuskan oleh banyak ulama salaf yang beraliran "*Ahlussunnah Wal Jamaah*", menjadi patokan dalam menjalankan roda perjuangan estafet di Nahdlatul Wathan.

**B. Pandangan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah***

*Ahlussunnah Wal Jamaah* yang erat hubungannya dengan Islam-Tradisional, selanjutnya tak lepas dari alur kesejarahan islamisasi di Indonesia. Islam sebagai agama telah hadir ke dunia ini dalam berbagai intepretasi, sehingga menimbulkan berbagai keragaman dan kebinekaan dalam memahaminya. Tak pelak lagi, situasi ini memunculkan berbagai aliran pemahaman dalam Islam. Sejak wafatnya Rasulullah saw, berbagai problem sosial, politik, dan keagamaan muncul secara bergantian; yang puncaknya terjadi dengan beragamnya aliran-aliran aqidah Islam; *Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah*, dan lain-lain. Kesemuanya ini adalah bukti nyata betapa Islam sebagai agama, secara kontekstual mengalami penafsiran yang beragam.

Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid membangun pondasi Nahdlatul Wathan dengan konsensus pemahaman tauhid berdasarkan *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Dalam wasiatnya bait ke-1 disebutkan:

Karena setia menjunjung perintah  
Menghidupkan Qur'an menghidupkan Sunnah  
Banyak terhulur butiran hikmah

*Falhamdulillah wasysyukrulah.*<sup>409</sup>

Pada wasiat lainnya juga disebutkan:

Aduh sayang !  
Azas NW jangan diubah  
Sepanjang masa sepanjang sanah  
SUNNAH JAMAAH dalam 'Akidah  
MADZHAB SYAFI'I dalam Syariah<sup>410</sup>

Mencermati wasiat ini, dapat dipahami bahwa finalisasi konsensus dasar akidah yang ditetapkannya yaitu *Ahlussunnah Wal Jamaah*. *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagai manhaj al-fikr dalam akidah. Dalam pemaknaan teks-teks al-Qur'an, Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menerapkan optik *Ahlussunnah Wal Jamaah*, dalam arti kata penelusuran tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat mutasyabihat. Pada konteks ini, peneliti menemukan standarisasi pemaknaan yang merata di kalangan Nahdliyyin. Sebagaimana diamati dari model pendidikan tauhid bagi santri-santriwati NW, para guru/ustadz menerapkan pola yang dipelajari dari lembaga pendidikan di NW.<sup>411</sup> Hal ini diperjelas dengan penjelasan wasiat lainnya:

Aduh sayang !  
Disaat nakku di medan juang  
Qur'an Hadist tetaplah pegang  
Ijma' Qiyas jangan dibuang,  
SEPERTI SIRIH PULANG KE GAGANG.<sup>412</sup>

<sup>409</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 11.

<sup>410</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 95.

<sup>411</sup> Hal ini peneliti secara pribadi mengamati pola ini dari Masyayikh yang mengajar di Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW dan para asatidz di Madrasah-madrasah/Lembaga pendidikan NW yang mentransformasi akidah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* ketika belajar ditanamkan kepada para thullah/tholibat dan santri/wati NW.

<sup>412</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 122.



Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengibaratkan konsep *Ahlussunnah Wal Jamaah* itu laksana sirih pulang ke gagang. Kebiasaan orang tua di Lombok adalah mengunyah sirih, seperti di daerah lainnya. Mustahil mengunyah sirih tanpa gagang yang menjadi media pengolah sirih yang diaduk dengan gambir dan kapur. Mencermati konsepsi *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang pulang ke gagang, dapat dipahami sebagai salah satu unsur yang penting dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan keagamaan umat Islam.

Memerlukan ikhtiar yang keras dalam men-transformasi konsep aqidah terhadap masyarakat Lombok waktu itu. Sebagaimana *setting* historis pulau Lombok pada awalnya, proses dakwah Islamiyah mendapatkan tantangan yang sulit. Konstruksi kepercayaan masyarakat Lombok mengalami rentang waktu yang panjang sejak masa dakwah Wali Songo. Perlahan, terbentuklah asimilasi konsep kepercayaan berbasis budaya dengan Islam. Sehingga pada rentang waktu awal abad 21, Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bekerja keras melakukan *tanzih* (purifikasi) pemahaman aqidah yang bercampur dengan mistik, klenik dan lainnya. Hal ini dengan sangat keras menjadi peringatan wasiatnya:

*Qur'an Hadits landasan kita  
Bukan petunjuk bake' belata !!!  
Ataupun ceceta ramalan belaka !!!  
I'tiqad suci harus dijaga !!!*<sup>413</sup>

Bake' belata, sebuah istilah suku Sasak untuk Setan dan Jin yang jahat.

Bake' belata, dapat juga diistilahkan pada sikap manusia yang menyerupai

---

<sup>413</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 36.

tingkah laku Bake' itu sendiri. Sehingga, perilaku-perilaku manusia dapat menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadits. Pendek kata, Bake' belata tak ubahnya seperti ular yang melata dalam sanubari manusia, senantiasa menghembuskan racun 'ingkar' agar mereka berpaling dari kebenaran hakiki. *Bake' belata*, zaman ini, tidak seperti yang dulu, dapat diusir dengan membaca ta'awwudz atau ayat kursi. Sekarang, mereka bisa saja lebih sakti dan kebal, karena telah berubah wujud menjadi *ceceta* yang hanya akan menjadi *fairy tale* (cerita sebelum tidur) bagi umat Islam agar terus tertidur.

Lalu bagaimana langkah mengantisipasinya? Bait ke-empat syair ini, Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mewasiatkan agar selalu menjaga *I'tiqad* suci. Karena hal ini merupakan benteng keyakinan. *I'tiqad* yang harus selalu dipegang dan dilestarikan umat Islam, yaitu agar selalu berpegang kepada al-Qur'an dan al-Hadis yang menjadi landasan para ulama mazhab *Ahl al-sunnah wal al-Jama'ah*. Sebagaimana disebutkan juga dalam wasiat lainnya:

Ayuhai Nanda perbaikilah iman  
Luruskan i'tiqad kepada Tuhan  
Jangan Nanda tersesat jalan  
Ninggalkan Sunnah membuang Qur'an<sup>414</sup>

Selanjutnya, purifikasi yang dilakukan Hamzanwadi, memiliki definisi yang berbeda dengan dimensi yang dimiliki organisasi Muhammadiyah. Dalam perkembangan Nadlatul Wathan, acapkali terjadi gesekan pemahaman dengan Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena pengikut Muhammadiyah waktu itu di Lombok cenderung melakukan gerakan

---

<sup>414</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 42.

purifikasi yang mutlak.<sup>415</sup> Tindakan ini bermanifestasi pada gerakan *takfir* (pengkafiran) pada banyak aktivitas keagamaan warga Nahdlatul Wathan.

Hamzanwadi menuturkan realitas ini dalam wasiatnya:

Aduh Sayang!,  
Ziarah kubur dicapnya kafir  
Oleh mereka yang asyik mengkafir  
Qur'an Hadits tidak dipikir,  
SEPERTI AIR JATUH DI PASIR<sup>416</sup>

Dari wasiat di atas, dapat diambil pemahaman bahwa dalam mempelajari al-Qur'an, hendaknya perlu dianalisis secara komprehensif, sehingga tidak berhenti pada penafsiran yang sempit. Analogi seperti air jatuh di pasir dapat bermakna bahwa sesuatu yang didapat namun tidak dicerna dengan baik akan menjadi sesuatu yang sia-sia, bahkan membawa kemudlaratan.

Adapun sebagai landasan argumentasi Nahdlatul Wathan menganut aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* yakni.<sup>417</sup> Pertama, hadits:

عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ فَمَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ (رواه الترمذی)

*Hendaklah kalian bersama golongan terbesar (mayoritas) dan pertolongan Allah bersama golongan mayoritas. Barangsiapa yang memisahkan diri (dari komunitas jama'ah) maka mereka (akan ditempatkan) di neraka.* (HR. Tirmidzi)

Kedua, hadits:

لَنْ تَجْتَمِعَ أُمَّتِي عَلَى الضَّلَالَةِ أَبَدًا فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ (رواه الطبراني)

*Allah tidak menghimpun umat ini dalam kesesatan selama-lamanya dan pertolongan Allah selalu bersama golongan al-Jama'ah/mayoritas.* (HR. Thabrani)

<sup>415</sup> Wawancara dengan TGH. Ihsan Shafar, QH, S.S Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Anjani dan Kepala MAPK NW Anjani.

<sup>416</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 133.

<sup>417</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Nahdlatul Wathan*, 27-28.

Golongan Aswaja NW dalam Interpretasi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yaitu<sup>418</sup>:

1. Orang yang tetap berada dalam sunnah (tradisi) Ke-Nahdlatul Wathan-nan).
2. Orang yang selalu setia dalam tradisi kesunnahan Nahdlatul wathan
3. Orang yang berada dalam khittah perjuangan NW yang populer dengan konsep *Li i'laa'i Kalimatillah wa Izzui al-Islam wa al-Muslimin*.
4. Ahl al-Sunnah NW: orang yang menjalankan amanah dalam semua elemen perjuangan NW
5. Ahl Sunnah NW: selalu berpikir inovatif, produktif furutistik dalam kerangka perkembangan NW yang progresif tentu dalam bingkai Al-Sunnah al-Nahdhiyyah
6. Al-Jama'ah NW: kelompok besar, kelompok mayoritas, kelompok yang solid, kelompok yang bersatu padu, itulah wa al-Jama'ah Nahdlatul Wathan.
7. Al-Jama'ah NW: tidak akan bisa lepas dari Jam'iyyah NW: Organisasi NW.
8. Al-Jama'ah NW berarti kelompok masyarakat yang masuk dalam nakhoda organisasi NW yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama untuk mengembangkan organisasi NW.

---

<sup>418</sup> Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan*, 288-289.

9. Berarti orang-orang yang berpegang teguh secara konsekuen apa yang telah disunnahkan dalam organisasi NW yang dijalankan berdasarkan kesepakatan mayoritas untuk mengembangkan organisasi menuju organisasi yang progresif dan responsif.

Dengan ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan terlihat integrasi-interkoneksi dan adaptasi teologis terhadap zaman yang mengitarinya, tidak pada posisi membid'ahkan, meng-kafirkan budaya dan tradisi, justru diakomodasi dan dikonstruksi menjadi sesuatu yang relevan dengan konteks kekinian.<sup>419</sup> Dapat dicontohkan dari dampak ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan terhadap praktek keagamaan masyarakat Islam Lombok,<sup>420</sup> antara lain:

1. Ada tradisi yang dikembangkan oleh pendiri Nahdlatul Wathan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang tidak lazim dilakukan oleh tuan guru-tuan guru yang lain yaitu tradisi melontar dengan uang disaat akan berakhirnya pengajian yang dipimpin langsung oleh Maulanassyaikh. Tradisi ini substansinya adalah mengajak masyarakat secara sukarelah mengeluarkan harta yang dimilikinya berupa uang.
2. Tradisi membaca hizib memang merupakan kebiasaan yang banyak dijumpai di kalangan *Ahlussunnah wal Jamaah* dimanapun berada dan berlabel organisasi keagamaan apapun juga.

---

<sup>419</sup> Fahrurrozi, dalam Kata Pengantar Buku Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Nahdlatul Wathan*, xvii.

<sup>420</sup> Fahrurrozi, dalam Kata Pengantar Buku Ulyan Nasri *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al*, xvii-xxi.

3. Semangat Berulang Tahun: Hultah Nahdlatul Wathan. Istilah HULTAH dipopulerkan oleh organisasi Nahdlatul Wathan yang semakna dengan istilah yang dipopulerkan oleh ormas-ormas Islam lainnya, seperti *Milad*, *Harlah*, *Dies Natalis*, *Haul* dll.
4. *Tradisi Syafa'ah*: Banyak istilah yang dikembangkan oleh organisasi lain seperti, *Istighasah*, *zikiran* dan lain-lain.
5. Tradisi ijazah kitab. Salah satu tradisi Aswaja Nahdlatul Wathan adalah tradisi ijazah kitab yang dibaca setiap hari di pondok pesantren, yang kemudian diijazahkan diakhir kegiatan pembelajaran. Biasanya ijazah kitab ini dilaksanakan saat pelepasan santri atau siswa-siswi saat tamat dari bangku sekolah.
6. Tradisi membaca *barzanji*. Pada komunitas pesantren di Lombok, membaca kitab *al-barzanji* menjadi rutinitas mingguan.
7. Tradisi ziarah makam ulama/tuan Guru. Nahdlatul Wathan sangat identik dengan paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*, sehingga tradisi-tradisi ziarah makam merupakan suatu hal yang lumrah dikerjakan, guna mengingat keberkahan dan keilmuaan dari guru-gurunya, seperti halnya saat gurunya masih hidup.
8. Tradisi silaturrahi pendidikan di Pondok Pesantren yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama dalam setahun dapat melakukan tradisi silaturrahi pendidikan.

Hal-hal tersebut diatas, dengan dialektika dan dinamisasi ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan yang peka terhadap realistik sosiologis dan antropologis

masyarakat Islam. Nahdlatul Wathan menganggap bahwa dengan faham ASWAJA yang menjadi anutan, justru memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk berinteraksi dengan budaya dan tradisi sembari berusaha mereformulasi sekaligus merekonstruksi budaya dan kerajinan lokal tersebut menjadi suatu kemaslahatan bagi masyarakat Islam di NTB. Sisi inilah yang perlu dipertegas dalam konteks mengenal faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* Nahdlatul Wathan sehingga faham teologis tersebut tetap relevan dengan kondisi kekinian dan zamannya.<sup>421</sup>

### C. Eksistensi Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Konteks Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan secara tegas menyatakan dirinya sebagai penganut, penyebar, dan penyangga *Ahlussunnah Wal Jamaah 'ala madzhab al-Syafi'i*. Penegasan ini dituangkan dalam Anggaran Dasar sebagai asas organisasi, dan selanjutnya menjadi dasar perjuangan, *frame* dan basis gerakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemilihan madzhab Syafi'i sebagai dasar ideologis, karena Tuan Guru Zainuddin meyakini bahwa hanya madzhab ini yang memiliki ikatan langsung dengan keluarga Rasulullah (*ahl al-bait*), disamping mempertimbangkan kondisi umat Islam Indonesia yang memiliki sejarah panjang dengan madzhab ini. Selain itu, watak madzhab Syafi'i yang dipandang lebih fleksibel dan

---

<sup>421</sup> Fahrurrozi, dalam Kata Pengantar Buku Ulyan Nasri *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, xxi

moderat sangatlah cocok untuk masyarakat Lombok yang sangat kaya dengan tradisi dan budaya lokalnya.<sup>422</sup>

Dalam konteks ini *Ahlussunnah Wal Jamaah* dipahami oleh Nahdlatul Wathan sebagai sebutan bagi golongan terbesar (mayoritas) umat Islam dari abad ke abad, yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Hadits serta hasil ijtihad para ulama,<sup>423</sup> dengan mengambil salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Ini berarti bahwa setiap orang Islam yang menganut salah satu madzhab tersebut adalah termasuk golongan *Ahlussunnah Wal Jamaah*.<sup>424</sup> Abdul Hayyi Nu'man menegaskan bahwa “mempertahankan dan membela i'tiqad *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah tanggungjawab dan kewajiban setiap penganut i'tiqad yang lurus ini, sebagaimana halnya Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Zainuddin Abdul Madjid sebagai penegak panji-panji *Ahlussunnah Wal Jamaah*.<sup>425</sup>

Nahdlatul Wathan meneguhkan dirinya sebagai penyangga otentitas Islam dan *Ahlussunnah Wal Jamaah* di Lombok.

Melalui lembaga pendidikan misalnya Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW, berbagai pengajian, dan praktik ritual keagamaan, transmisi dan internalisasi dilakukan secara intensif. Wujudnya secara mudah dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengidentifikasi diri sebagai warga NW, jati dan i'tiqad tersebut segera memperoleh ruang

---

<sup>422</sup> Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan; Diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok* (Tangsel: Onglam Books, 2017), 115.

<sup>423</sup> TGH. Ihsan Shafar, QH, S.S., *Wawancara*, Masyayikh Ma'had NW Anjani, Sabtu, 11 September 2021.

<sup>424</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Mazhab Ahlussunnah Wal Jama'ah*, 8.

<sup>425</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Menolak Paham Wahabi*, dalam Ahmad Zaini Dahlan *Addururu al-Saniyah fi al-Raddi 'ala al Wahabiyah* (Kairo:tt), ii.



psikologis dan sosiologis menjadi kultur yang melekat, meski dapat ditemukan di tempat lain (dalam tradisi NU).<sup>426</sup>

Pemilihan Ahlussunnah Wal Jamaah *'ala Mazhabil al-Syafi'i* oleh NW, sebagaimana ditengarai Amir Aziz, karena aliran ini dianggap aliran yang paling moderat, sehingga cocok bagi masyarakat Islam pada umumnya, termasuk Muslim Sasak. Pandangan ini merefleksikan pergulatan historis pemikiran aqidah, bahwa term *Ahl al-Sunnah* dipelopori Asy'ari, yang meletakkan dasar moderasi Islam dari tarik ulur liberalis di satu sisi, dan tekstualis di sisi lain ketika itu. Sedangkan mazhab Syafi'i yang dibangun oleh Imam Syafi'i, merupakan salah satu aliran dalam fiqih yang dipandang berhasil memadukan pemikiran rasional ahl ra'yi dengan tekstual *ahl Hadits*. Akhirnya, *Ahlussunnah Wal Jamaah 'ala mazhabil al-Syafi'i* tidak hanya identitas teologis dan kultural NW, tetapi lebih dari itu, ia merupakan inti pandangan keagamaan NW.<sup>427</sup>

Ke-ASWAJA-an Nahdlatul Wathan telah dan terus mengepakkan sayap perjuangannya untuk memajukan peradaban bangsa dan agama. Kini Nahdlatul Wathan Telah berkontribusi untuk memajukan peradaban kemanusiaan melalui tiga gerak langkah pokok; Pendidikan, Sosial, dan Dakwah. Pendidikan yang telah dirintis dan terus dikembangkan oleh organisasi Nahdlatul Wathan telah mencapai Lebih dari 1245 lembaga pendidikan yang menyebar di hampir seluruh propinsi di Indonesia tepatnya 23 Provinsi di Indonesia. Nahdlatul Wathan dengan nama yang disandangnya

---

<sup>426</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Wawancara*, Musa'id Ma'had NW Anjani, Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW Tahun 1979. Senin, 13 Desember 2021.

<sup>427</sup> Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan; Diseminasi*, 122-123.

menunjukkan identitas dirinya, sebagai organisasi yang semakna dengan; pergerakan kebangsaan, pembangunan tanah air, pembelaan terhadap nasionalisme, pergumulan sosial, perkumpulan primordialisme, dan banyak arti lain yang bisa diinterpretasikan untuk sebuah makna dari Nahdlatul Wathan.<sup>428</sup>

Pada konteks inilah organisasi Nahdlatul Wathan ikut mengambil peran penting. Doktrin Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan (*Jam'iyah Islamiyah*) terbesar di wilayah Lombok pada khususnya dan NTB pada umumnya. Sejak berdirinya pada hari Ahad tanggal, 15 Jumadil Akhir 1372 H/tanggal 1 Maret 1953 M di Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan tegas menjadikan faham "*Ahlussunnah Wal Jamaah*" sebagai haluan organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikannya, di mana dalam bidang aqidah mengikuti aliran Asy'ariyah, dalam syari'ah (*fiqh*) mengikuti Madzhab Syafi'i yang merupakan salah satu dari empat madzhab besar (Sunni) yang dikenal luas beraliran *Ahlussunnah Wal Jamaah*, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Adapun dalam tasawuf, Nahdlatul Wathan mengikuti Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam Al-Ghazali.<sup>429</sup>

Dalam hal ini, al-Magfurulah Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berwasiat bagi warga Nahdlatul Wathan dan umat Islam pada umumnya, patut dicermati sebagai pra pemahaman kita dalam memahami konsep aqidah yang benar menurut faham *Ahlussunnah Wal*

---

<sup>428</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Nahdlatul Wathan*, xvi.

<sup>429</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, 3.

*Jamaah* anutan Organisasi Nahdlatul Wathan.<sup>430</sup> Sebagaimana beliau paparkan dalam buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* bait ke-40 sebagai berikut:

Aduh sayang !  
 Asas NW jangan diubah  
 Sepanjang masa sepanjang sanah  
 SUNNAH JAMAAH dalam ‘Akidah  
 MADZHAB SYAFI’I dalam Syari’ah<sup>431</sup>

Demikian juga tertuang dalam buku *al-Qasidah an-Nahdliyyah* (lagu perjuangan) karya Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai berikut:

دِينُنَا الرَّافِعِي	إِمَامُنَا الشَّافِعِي
فَقِيهُنَا ابْنَ حَجْرٍ	شَيْخُنَا النَّوَوِي
وَعَمَلُونَا بِالْحَسَنِ	فَأَقْتَدُونَا بِالسُّنَنِ
فِي مَدَائِ الزَّمَنِ	وَفُزُّوْا بِالْمِنَنِ
دِينُنَا وَالْفَيْتَنِ	شَمْسُنَا وَالْعَلَنِ
	كُلُّنَا لِلْسُّنَنِ

Imam kita Syafi’i, ra.  
 Agama kita Rafi’i, ra.  
 Guru kita Nawawi, ra.  
 Faqih kita Ibnu Hajar, ra.  
 Ikutlah Sunnah, berbuat yang terindah  
 Raih *kurnia* Allah, di sepanjang *sa’ah*  
 Mentari kenyataan, agama dan cobaan  
 Menjunjung kebenaran.<sup>432</sup>

<sup>430</sup> Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, 6.

<sup>431</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), 95.

<sup>432</sup> Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *al-Qasidah an-nahdliyyah* (Mataram: UNW Mataram Press, 2017), 25-26.

Penegasan identitas ke-aswaja-an Nahdlatul Wathan dalam syair karya Mawlana al-Shaykh ini. Penyebutan apiliasi keilmuan menunjuk pemikiran jati diri yang bersumber dari maha guru keilmuan yang mereka miliki masing-masing. NW dengan identitas keagamaan yang bermuara pada Imam Syafii, Imam Nawawi, Imam Rofii dan Imam Ibn Hajar al-Haytami. NW meneguhkan identitas keagamaan Islam dengan mengedapankan jaringan pipa keilmuan yang bersambung sampai Nabi Muhammad saw dengan jalur Imam Syafii ra.<sup>433</sup>

Ada empat point terminologi yang dijelaskan oleh Mawlana al-Shaykh dalam syair ini. Pertama: *Imamuna*. Imam: Pemimpin-panutan. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjelaskan secara detail terkait tentang haluan Nahdlatul Wathan dalam bidang fiqih. Imam dalam konteks ini adalah imam pendiri mazhab syafiiyyah. Yaitu Imam Syafii yang secara lengkap beliau bernama:

الامام العلامة ابو عبد الله محمد بن ادريس الشافعي المطلبى القرشي

Imam Syafii lahir di Gaza Palistina 150 H/767 M dan Wafat di Futshat, Mesir 204 H/820 M. Maulanassyaikh memilih mazhab Syafii sebagai faham Fiqh NW yang dimuat dalam AD/ART Organisasi NW bukannya tidak beralasan meski maha guru-maha guru beliau seperti Mawlana al-Shaykh Hasan Muhammad al-Masysyath. Mawlana al-Shaykh Sayyid Amin al-Kutby dan Mawlana al-Shaykh Salim Rahmatullah yang beliau-beliau itu bermazhab

---

<sup>433</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Nilai-Nilai Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan: Dalam Syair, Nasyid, Mars dan Lagu-Lagu Karya Al-Magfurulah Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Al-Anfanany Al-Masyhur* (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2022), 64.

Hanafi. Mawlana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memilih pilihan mazhab Imam Syafii dengan landasan bahwa Imam Syafii adalah keturunan Qurasyh yang bersambung dengan Nabi Muhammad dan tentu ahlul bait lebih faham isi rumahnya dibanding dengan yang lain.

Kedua: *Dinuna*

امام الدين ابو القاسم عبد الكريم بن محمد بن عبد الكريم بن الفضل بن  
الحسن الرافعي القزويني

Ulama ahli Fiqh abad ke 7 H. Wafat pada tahun 623 H. Ulama Besar Kedua setelah Imam Nawawi dalam mazhab Syafiiy. Penyebutan *DINUNA* karena Gelar beliau Imamuddin kemudian disebut *Dinuna* oleh Mawlana al-Shaykh semata-mata mengikuti gelar kehormatan beliau.

Ketiga: *Syaikhuna*

الامام النووي هو العلامة ابو زكريا محي الدين بن شرف النووي الدوشقي

Lahir di desa Nawa Denaskus pada tahun 631 H/1233 M. Wafat 24 Rajab 6760 H/1277 M dalam usia 44 tahun dalam hitungan Masehi. *Syaikhuna* adalah gelar keguruan dalam mazhab Imam Syafii. Yang biasa jika menyebut kata syaikh dalam mazhab Imam Syafii maka yang dimaksud adalah Imam Nawawi. Jika disebut Syaikhaini dalam mazhab Syafii maka yang dimaksud adalah Imam Nawawi dan Imam Rofii. ra.

Keempat: *Faqihuna*

Mawlana al-Shaykh menyebut *Faqihunabnu Hajar* beliau adalah:

الإمام الفقيه المجتهد شهاب الدين أحمد بن محمد بن علي بن حجر  
السلمني الهيتمي الأزهرى الوائل المكي الانصاري الشافعي

Lahir di Mahallah Abi Al-Haitamy Mesir Bagian Barat tahun 909 H dan wafat di Makkah 973 H. Seorang ulama ahli di bidang Fiqh Mazhab Syafii.

#### **D. Strategi Penguatan Aqidah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam Sistem Pendidikan Ma'had Darul-Qur'an Wal-Hadits Nahdlatul Wathan**

Penguatan aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang ada di Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW di lakukan dengan beberapa strategi:

##### 1. Pengajian Rutin

Pengajian rutin merupakan suatu metode dalam penguatan aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang sering diadakan pada setiap hari di Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW Anjani

Menurut Ust. H. Nasir, QH, BA, mengenai penguatan aqidah thullab dan thalibat di Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW, bahwa:

Dalam upaya memperkuat nilai-nilai aqidah dan akhlak pada thullab dan thalibat, Amid Ma'had juga ikut serta memberikan pengajian pagi dihadapan seluruh thullab dan thalibat dalam Masjid Ma'had, pengajian pagi tersebut diadakan setiap hari sebelum belajar di dalam kelas masing-masing bergantian dengan para Mashaykh. Materi yang disampaikan terkait dengan masalah ilmu aqidah, fiqh, dan tasawuf.<sup>434</sup>

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam penguatan aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* melalui metode pengajian rutin, para thullab dan thalibat belajar langsung dengan para Mashaykh yang sudah ditentukan

---

<sup>434</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Wawancara*, Musa'id Ma'had NW Anjani, Senin, 13 Desember 2021.

disamping Amidul Ma'had terhadap penomena kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan aqidah, fiqh, dan tasawuf. Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan di Ma'had NW Anjani dalam strategi penguatan aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* serta menambah wawasan tetntang kajian-kajian Islam.

## 2. Pendalaman Memahami Kitab

Pengalaman memahami kitab merupakan penguatan pemahaman aqidah thullab dan thalibat dengan menguasai kitab. Di samping menguasai kitab, para thullab dan thalibat diharuskan menghafal beberapa kitab terkait materi yang dipelajari. Pengajian kitab kuning di Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW Anjani telah diatur berdasarkan tingkat kelas yang diduduki para thullab dan thalibat. Semakin tinggi kelasnya semakin tinggi pengkajian kitabnya.

Pendalaman memahami kitab merupakan strategi penguatan aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang digunakan di Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW Anjani seperti yang diungkapkan oleh TGH. Ihsan Shafar, QH, S.S sebagai berikut:

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki thullab dan thalibat dalam pembelajaran aqidah adalah mengembangkan kemampuan thullab dalam mengingat ilmu agama yang didapatkan. Ilmu yang diperoleh santri tidak akan mudah hilang atau lupa. Setelah memahami isi kitab, thullab mengulang kembali untuk memperkuat ingatan dan keyakinan. Sampai saat ini, metode pendalaman memahami kitab memberikan dampak yang luar biasa, terbukti materi apa yang dipahami dulu masih teringat sampai selesai di Ma'had. Sehingga metode tersebut masih layak digunakan dalam pembelajaran di Ma'had Darul Qur'an Wal-

hadits NW dari sejak Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri Ma'had NW sampai sekarang.<sup>435</sup>

Dari ungkapan tersebut, metode ini merupakan suatu metode yang telah melekat di Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW dari sejak Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hingga saat ini. Metode ini untuk memperkuat ingatan dan keyakinan thullab dan thalibat. Mashaykh telah memberikan materi-materi kitab sesuai jadwal yang telah ada. Kemudian menanamkan aqidah ke dalam keseharian sehingga terbentuk pola hidup sesuai dengan *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Pendalaman memahami kitab memang harus dipertahankan terutama pada keilmuan yang mengutamakan argumen naqli dan juga bagi thullab dan thalibat yang baru belajar di Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW Anjani. Metode demikian juga sangat penting dalam upaya memahami kitab-kitab ke jenjang berikutnya. Maksudnya adalah thullab dan thalibat yang baru masuk disamping harus memahami konsep dasar aqidah sebagai konsep awal untuk memahami kitab-kitab ke jenjang yang lebih tinggi.

### 3. Mengevaluasi Pemahaman Thullab dan Thalibat

Strategi ini dilakukan ketika para thullab dan thalibat telah menguasai ilmu pengetahuan secara teori yang dipelajari yang dipelajari pada kitab kuning yang beraqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Maka Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW mengevaluasi pemahaman thullab dan thalibat dengan mengadakan ujian.

---

<sup>435</sup> TGH. Ihsan Shafar, QH, S.S., *Wawancara*, Masyayikh Ma'had NW Anjani, Sabtu, 11 September 2021.



Mengevaluasi pemahaman thullab dan thalibat merupakan strategi penguatan aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*, berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. H. Nasir Husaini, QH, BA yakni:

Mashaykh akan melakukan evaluasi terhadap bukti dari hasil proses pembelajaran di Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW Anjani seperti ujian semester dan ujian akhir sanah atau kenaikan tingkat, Sebelum mengikuti ujian para thullab dan thalibat belajar individu jika tidak paham dibolehkan untuk datang bermudzakarah dengan kakak tingkatnya atau ke Mashaykh menanyakan hal-hal yang tidak mengerti terkait kitab-kitab yang dipelajari.<sup>436</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA terkait penguatan aqidah thullab, mengatakan:

Kontribusi Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW Anjani dengan masyarakat salah satunya dengan adanya pengiriman thullab ke tengah-tengah masyarakat baik dalam daerah Lombok bahkan ke luar daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Batam, Flores dll. untuk mengikuti kegiatan safar Ramadhan. Masyarakat dapat menilai sosok thullab akan familiar dengan ilmu agama yang dimiliki dan diaplikasikan dalam masyarakat hingga thullab dianggap mampu menjadi panutan terhadap persoalan kehidupan atau masalah ilmu keagamaan.<sup>437</sup>

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa para thullab dapat dinilai melalui pengamalan ilmunya di tengah-tengah masyarakat, menjaga perilaku dalam bermasyarakat agar tidak terpengaruh oleh perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan pastinya metode inilah yang memang selalu diharapkan oleh orang tua dan masyarakat.

Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits al-Majidiyyah asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan mulai dari sejak berdirinya hingga saat ini menggunakan

---

<sup>436</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Wawancara*, Musa'id Ma'had NW Anjani, Senin, 13 Desember 2021.

<sup>437</sup> Ust. H. Natsir Husaini, QH, BA, *Wawancara*, Musa'id Ma'had NW Anjani, Senin, 13 Desember 2021.

paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagaimana anutan organisasinya yakni Nahdltahul Wathan.

Sebagaimana penjelasan dari TGH. Muhammad Ruslan Zain an-Nahdly selaku Amidul Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW periode ke-4 mengatakan bahwa:

Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW ini dari dulu sampai sekarang menganut paham aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Sistem belajar mengajarnya hanya belajar ilmu agama, Ma'had ini masih menerapkan sistem tradisional (*halaqah*). Masyarakat tertarik terhadap sistem tersebut sehingga daya minat thullab dan thalibat semakin meningkat yang masuk di Ma'had karena sistem belajar mengajarnya lebih khusus pada bidang agama Islam tanpa mencampur adukkan dengan kurikulum umum lainnya.<sup>438</sup>

Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW Anjani mempunyai semangat tinggi terhadap jihad pendidikan umat dari dulu sampai sekarang yang saat ini dimotori oleh cucu pendirinya yaitu Raden Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin ats-Tsani. Meskipun menghadapi tantangan perkembangan zaman teknologi terus mempengaruhi pola hidup manusia, namun Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW masih tetap mendidik umat dan menjadi benteng pertahanan *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam segala aspek perubahan zaman sehingga masyarakat merasa minat untuk memasukkan putra-putrinya belajar di Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW Anjani. Bahkan thullab dan thalibat tersebut datang dari berbagai pelosok Nusantara.

Dengan demikian, saat ini Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW mampu mempertahankan keunikannya sendiri terhadap tantangan gelombang

---

<sup>438</sup> TGH. Muhammad Ruslan Zain an-Nahdly, *Wawancara*, Amidul Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits Nwperiode ke-4. Kamis, 10 Februari 2022.

teknologi dan perubahan zaman. Oleh karena itu, guna menghasilkan produk alumni dari Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW tersebut diharapkan dapat mencetak kader ulama yang terampil dan berbudi penerus perjuangan Rasulullah SAW dalam mempertahankan pondasi agama Islam dan menjadi rujukan bagi masyarakat dari berbagai persoalan-persoalan agama dalam kehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisa dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan dalam tiga kesimpulan utama:

1. Proses pembelajaran di Ma'had terbagi menjadi dua model yakni *model ijtimai'i* (ngaji pagi) dan *model klasikal* (berkelas-kelas atau bertingkat-tingkat) untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam proses pengembangan pembelajarannya, secara keseluruhan Ma'had berpegang teguh dan berlandaskan terhadap konsep pendidikan spiritual Mawlana Shaykh dan berjalan sesuai dengan apa yang ditinggalkan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tanpa merubah sistem sedikitpun yang berlandaskan aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah ala Mazhabil Imam asy-Syafii r.a.
2. Kontribusi alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Nahdlatul Wathan adalah: (a) Membangun sekolah, madrasah, pondok pesantren dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Konteks ini bisa disebut gerakan etis-edukatif (*Nahdlatul Ulama al-Madrasasiyyah*); (b) Menggiatkan ta'lim ke daerah pelosok, berupa Majelis Ta'lim, Majelis Dakwah, Pengajian, PHBI. Peran alumni adalah *Islamic Community Developer* dalam wujud *khidmah ijtimaiyah*; (d) Melibatkan diri di birokrasi dan akademisi Perguruan Tinggi. Sebut saja *academic-policy engagement*,

pelibatan aktif dalam politik berciri akademis; (e) Kiprah yang tak terbantahkan adalah gerakan organisasi (*Nahdlatul Wathan*), yakni organisasi Nahdlatul Wathan. Dengan demikian, ijtihad dan mujahadah para alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Nahdlatul Wathan adalah gerakan sistematis-modern berbasis sekolah-pesantren.

3. Ummat Islam Lombok menerima secara baik alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW karena konten keagamaan yang diajarkan selaras dengan ajaran tuan guru sebelumnya yakni mengajarkan mazhab Ahlussunnah Wal Jamaah terutama konten Fiqh Syafi'i, Tasawwuf dan Thariqah Mu'tabarah. Dalam konteks Sasak Lombok disebut dengan istilah jamak-jamak. Para alumni Ma'had dalam mengajar dan memimpin berbaur dengan masyarakat yang *heterogen lintas-organisasi* (kota, desa, non-Lombok, lintas daerah/transmigrasi). Keterbukaan dan kepedulian sosial merupakan modal keberterimaan mereka di masyarakat. Modal ilmu perbandingan mazhab dan interaksi multi ras multi negara merupakan modal imersi mereka dalam meretas perbedaan. Tuan Guru Alumni Ma'had adalah Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah yang *jamak* belajar perbedaan dan tahu bagaimana berada dalam keragaman serta nyaman dan mengamankan kultur Sasak-Lombok NTB.

**Temuan penelitian ini adalah:**

1. Infiltrasi Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW berupa taklim dan pendidikan formal. Pendidikan formal yang dibangun adalah madrasah dan sekolah.

2. Sanad keilmuan alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW adalah sanad 'aly (langsung ke pusat Islam terutama, Fiqh, Qur'an Hadits, dan Qiraah).
3. Produk pendidikan yang digiatkan alumni Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW bukan sekolah Arab (pengantar bukan bahasa Arab, bukan pula pondok tahfiz).
4. Ma'had dan reflikanya adalah ortodokisme Islam Modernisme Pendidikan.

#### **B. Implikasi Teoritis**

Adapaun implikasi teoritis yang dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini sebagai kontribusi alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW adalah sebagai berikut:

1. Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW paling tidak mengisi masjid dan mushalla yang ribuan bahkan jutaan di pelosok Nusantara, menjadi guru agama di madrasah-madrasah dan sekolah, dan banyak di antara mereka juga sebagai Tuan Guru yang sangat berpengaruh di masyarakat.
2. Membangun pendidikan formal seperti madrasah, sekolah, dan pondok pesantren dan juga pendidikan non formal seperti diniyah, TPQ dll.
3. Alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW bergerak mengabdikan, mengajarkan faham *Ahlussunnah wal-Jamaah* melalui organisasi Nahdlatul Wathan.
4. Melibatkan diri di birokrasi dan akademisi perguruan tinggi, dan pelibatan aktif dalam politik.

5. Menggiatkan Majelis Ta'lim, Majelis Dakwah, pengajian, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di berbagai daerah pelosok, Dusun, dan Desa.
6. Kiprah alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits al-Majidiyyah al-Syafiiyyah NW yang tak terbantahkan adalah gerakan organisasi, yakni organisasi Nahdlatul Wathan.
7. Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW mendidik umat dan menjadi benteng pertahanan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam segala aspek perubahan zaman.

### C. Saran Akademik

1. Kepada Civitas Akademika terutama kepada para peneliti yang terkonsentrasi pada obyek penelitian yang sama atau hampir sama, kiranya dapat menggunakan metode ini sebagai bahan kajian dalam memecahkan masalah.
2. Kepada Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits al-Majidiyyah al-Syafiiyyah NW Anjani secara kelembagaan agar kiranya dapat mempertahankan dan menjaga pola pendidikan yang telah menjadi ciri khas dan tradisi peninggalan pendirinya yakni Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sehingga Ma'had Darul Qur'an Wal-hadits NW terus berkembang dan menjalankan misi menegakkan *Kalimatullah wal-Izzul Islam wal-Muslimin* di Indonesia.
3. Kepada Thullab dan Thalibat, kami berharap supaya benar-benar bulatkan tekad dan luruskan niat untuk belajar di Ma'had semata-mata mencari ridla Allah swt dengan direalisasikan dalam bentuk perbuatan dengan mengikuti

pembelajaran di Ma'had dengan sebenar-benarnya belajar dengan mengikuti aturan-aturan yang sudah di tetapkan dan memperhatikan fatwa-fatwa Masyayikh bukan dengan sekedar dalih kebarokahan “hanya untuk mengambil barokah” kata orang dulu, namun ketika belajar hanya masuk senin-kamis dan bahkan tertidur saat Masyayikh menyampaikan fatwa.

4. Kepada Mutakharrijin dan Mutakharrijat atau alumni, mari kita tetap rapatkan barisan dalam memperjuangkan dan memperluas ajaran *Islam ahlussunnah wal jama'ah ala mazhabil imam al-syafi'i* melalui organisasi Nahdlatul Wathan sesuai pesan Mawlana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Ingatlah iqrar dan bai'at kita.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin. *Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat*. Pancor: Toko Kita, 1995.
- \_\_\_\_\_ *Memilih Guru*, dalam *Al-Ad'iyah wa Al-Manzūmah li Tullāb Ma'had Dar Al-Quran wa Al-Hadis Al-Majidiyah Al-Syāfi'iyah Nahdlatul Wathan* (Anjani: MDQH, 2013).
- \_\_\_\_\_ *Mi'raj al-Sibyan ila Sama'i ilmi al-Bayan ala Risalah al-allah al-Sayyid Ahmad Dahlan*. Anjani: Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits, 2014.
- \_\_\_\_\_ *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- \_\_\_\_\_ *al-Qashidah an-Nahdliyyah: Lagu Perjuangan*. Mataram: UNW Mataram Press, 2017.
- \_\_\_\_\_ *At-Tuhfatu Al-Anfananiyyah Syarh An-Nahdati Az-Zainiyyah*, tp.:ttp.t.t.
- Abdullah, Imron. *STAIN dan Transformasi Budaya Keilmuan*. Cirebon: STAIN, 2001.
- Abu Achmadi Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adawiyah, Muazzatun. *Ontologi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syahsiyyah, Vol.3 No. 2 Desember 2018.
- Ahira, Anne. *Terminologi Kosa Kata*, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, Cet. Ke-1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Janib Al-'Athifi min Al-Islam, Selalu Melibatkan Allah Sehat Spiritual, Sukses Sosial*, terj. Abad Badruzzaman, cet. Ke-2. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- \_\_\_\_\_ *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al Kutub, tt.
- Al-Haddad, Al-Habib Abdillah Bin Alawi. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Yaman: Dar Al-Hawi, 1994.
- Ali, Atabik, dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Komputer Ara- Indonesia*. Yogyakarta: Multikarya Grafika, 1998.
- Al-Kurtubi, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakr. *Al-Jami' lil Ahkam Al-Qur'an*, Cet. Ke-1. Beirut: Al-Risalah, 2006.
- Al-Mahdali, Muhammad Aqil Bin Ali. *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, terj. Futuhal Arifin dari *Dirasah fi al-Turuq al-Shufiyah*. Jakarta: Azan, 2002.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghy*, Jilid Ke-1 Cet. Ke-2. Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turats Al-Araby, 1985
- Al-Syaebani, Omar al-Toumiy. *Filsafat Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Zarnuji, Syaikh Tajuddin Nu'man Bin Ibrahim Bin al-Khalil. *Ta'lim al-Muta'allim tariq al-ta'lim*, Cet. Ke. 1. Sudan: Al-Dar Al-Sudaniyah li al-Kutub, 2004.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Djajamurni, 1970.
- An-Nahidi, Nunu Ahmad dkk. *Katalog dalam Terbitan; Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaa, 2010.
- Aqil Muhammad, Bin Ali Al-Mahdali. *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*. Jakarta: Azan, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- \_\_\_\_\_ *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- \_\_\_\_\_ *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

- Asy'ari, Hasan. *Aswaja dalam Nahdlatul Wathan: Seri Ulama Aswaja yang Berpengaruh*. Bogor: Sinar Lima, 2015.
- Aziz, Ahmad Amir. *Pola Dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1989-1997)*. Mataram: Larispa, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* Cet. Ke-I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Baharuddin. *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press, 2007.
- Bahri. *Tokoh & Sejarah Perkembangan Islam Lombok*. Mataram: Pustaka Widya, 2010.
- Bayat, Asef. *Post Islamisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Bin Muhammad, Zulkifli dkk. *Wujud*. Solo: Mutiara Kertas, 2008.
- Cederroth, Seven. *The Spell of Ancestors and The Power of Makkah: a Sasak Community on Lombok*. Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981.
- Christensen L, dan Johnson B, *Education Research, : Quantitative, Qualitative and Mixed Approach*. New York: Sage, 2008
- Chirzin, M. Habib. *Agama Ilmu dan Pesantren dalam M. Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan* cet. V. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Dahlan, Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2016.
- \_\_\_\_\_. *Nahdlatul Wathan; Refleksi Keislaman, dan Keummatan*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019.
- \_\_\_\_\_. *The Contributions of the Islamic Wasathiyah of Makkah Al-Mukarramah in the spreading of Islam in Lombok, Indonesia*. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 24, No. 02 July-Desember 2019.
- \_\_\_\_\_. *Nilai-Nilai Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan: Dalam Syair, Nasyid, Mars dan Lagu-Lagu Karya Al-Magfurulah Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Al-Anfanany Al-Masyhur*. Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2022.

- Dahri, Harapandi. *Corak Tasawuf Syekh faqih Jalaluddin Al-Asyi: Kajian Naskah Syams Al-Ma'rifa Ila Hadratihu Al-Syarifa*. Jakarta: Penamadani, 2011.
- Danuri, Hb. Zulkifli Bin Muhammad dan Santot Budi Santoso Bin. *Wujud*, Cet. Ke-1. Solo: Mutiara Kertas, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Dhofir, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3Es, 1982.
- Djumransjah, M. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004
- Fahmi, Nashir. *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Fahrurrozi. *Nahdlatul Wathan and Social-Religious Development in Province of West Nusa Tenggara*. Jurnal Bimas Islam Vol. 7. No. I, 2014.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Fattah, Abdul dkk. *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*. Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017.
- Fealy, Greg, dan Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Lowy Institute dan Mizan, 2007.
- Fragar, Robert. *Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony: Hati Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, terj. Hasmiyah Rauf, Cet. Ke-3. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Habib, M dkk. *Nilai-Nilai Monumental dalam Semboyan NW*. Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, 2013.
- Habib, Muslihan, dan Mursyid. *Hizib dan Thareqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern*. Jakarta: Pesantren NW, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Nilai-Nilai Monumental dalam Semboyan NW*. Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, 2013.
- Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2006.

- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Harmuni. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Akademik UIN Suka, 2008.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan (LPPPI), 2016.
- Hijazi, Syaikh Ahamad. *al-Madrasah al-Shaulatiyah al-lati an-Sya'aha as-syaikh Rahmatullah, Muallif Izhar al-Haqq fi Makkah al-Mukarramah*. Mesir: dar al-Anshar, 1978.
- Husni, Munawir, dan Hasan Asy'ari. *Teosofi Maulana: Nilai Moral Kesufian dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015.
- Ismail, Faisal. *Pencerahan Spiritual Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*. Yogyakarta: Titian wacana, 2008.
- Iwan Fitriani, Mohamad. *Kepemimpinan Khasrismatik-Transformatif Tuan Guru dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok melalui Pendidikan*.A-Tahrir: Artikel, Vol. 16, No. 1, 2016.
- Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Jamiluddin. *Sistem Pendidikan Pesantren dalam Penguatan Kualifikasi Abituren MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor*.Schemata: Jurnal Islam Volume6, Nomor 1, Juni 2017.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kabul, Lalu Muhaamad. *Nahdlatul Wathan: Pusaka Masyarakat Sasak dan NTB*. Pancor: Pengembangan Masyarakat Bekerjasama dengan Yayasan AMPHIBI dan LPWN NW, 2005.
- Kahmadi, Dadang. *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- Kamaluddin, Undang Ahmad. *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kosim, Muhammad. *Pendidikan yang Spiritualis*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No, 2 Juli 2010. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* cet. I Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahjub, Abbas. *Usul Al-fikr Al-Tarbawi fi al-Islam*, Cet. Ke-1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Maragustam. *Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Manusia dalam Al-Qur'an, Manusia Sebagai Pembelajar Melalui Metode Trial and Error*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian tentang Konsep Problem, dan Prospek Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta No. 3, Juli 2002
- \_\_\_\_\_. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Mardalis. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Global*. Yogyakarta: Kurnia Alama Semesta, 2010.

- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Masduki, dan Muhammad Hadi Masruri. *Ilm Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah: Nazhariyāt Wa Ittijahat*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Masnun. *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad, dan Abdul Mujid. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Tigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Mukhtar, Fathurrahman. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Lombok: Telaah Terhadap Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Hamzanwadi 1934-1997*. Tesis, 2001.
- \_\_\_\_\_ *Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid's; Epistemological Views On Integration Of Islamic Education In Lombok, West Nusa Tenggara Muslim Heritage: Jurnal Islam Vol. 7 Nomor 2, Juni 2022*.
- Munir, Zainal Arifin. *Pemikiran & Kiprah Politik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* Mataram: Sanabil, 2019.
- Muslihun, Harapandi. *Reposisi Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Thariqat Mu'tabarah Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Muslim, Muslihun. *Kiprah & Pemikiran Nahdlatul Wathan dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisier, 2012.
- Mutawalli, dkk. *Horizon Ilmu: Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasi dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram*. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2018.
- Nasri, Ulyan. *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*. Lombok Timur: CV. Al-Haramain Lombok, 2017.

- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2004.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam Pola Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Noor, Mohammad dkk. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Nu'man, Abdul Hayyi dkk. *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah*. Selong: PD NW Lombok Timur, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Biografi Maulana Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath*. Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1419 H/1999 M.
- \_\_\_\_\_, *Mengenal Nahdlatul Wathan* Cet. V. Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016
- O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan* Terj. Omi Intan Naomi Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Patton, M. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Beverly Hills Ca: Sage, 1990.
- Qomar, Mujammil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Quraishihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. Ke-7. Jakarta: Lentera Hati, 2006.



- Raharjo, M. Dawam. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren, Pergaulan Dunia Peantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3M, 1985.
- Rahman, Fahrir. *Islam di Nusa Tenggara Barat: Proses Masuk dan Penyebarannya*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2012
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2007.
- Rifa'i, A. Bachrun, dan Hasan Mu'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2014.
- Shafwan, MW. *Wacana Spiritual Timur dan Barat*. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Saprudin. *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan; Diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok*.Tangsel: Onglam Books, 2017.
- Sudjana, Eggi. *Islam Fungsionalis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Akfabeta, 2015.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bintang-Bintang, 1984.
- Sukarnawadi, Abdul Aziz. *al-Sabtu al-Fariid fii Assanidid al-Syaikh Ibnu Abdil Madjid*. Demak: Maktabah Tuuras Ulama Nusantara, 2017.
- Sulaiman, Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu. *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayan Adillah 'Alim al-Madinah*. Makkad: al-Gharb al-Islamy, 1986.

- Sulhan, dan Moh. Hasbiyallah. *Hadits Tarbawi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suparman. *Gerakan Pendidikan Islam Kontemporer Organisasi Nahdlatul Wathan: Konsep dan Praksis*. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 2, Desember 2021.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syahid, Ahmad. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*. Depag dan INCIS, 2020.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Taufik, M. *Kreativitas: Jalan Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012.
- Tohri, Muhammad dkk. Muhammad. *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Barakah Cinta Maulana (Catatan Murid Maulana dari Majelis Al-Aufiya' wal Uqala' cet. IV*. Mataram: 2016.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Usman. *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* Yogyakarta: Teras, 2010.
- Wandi, dkk. *Integrasi, Interkoneksi Keislaman, Kebangsaan dan Nahdlatul Wathan; Perspektif Historis dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*. Nur El-islam: Jurnal Volume, 6, Nomor 2, Oktober, 2019.
- Ya'qub, Taman. *Modernisasi Pendidikan Islam*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000.
- Zain, Hefni. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Tadris: Jurnal Volume 8 Nomor 1 Juni 2013.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : SUPARMAN  
Tempat Tanggal lahir : Pringgabaya, 31 Desember 1980  
Alamat Rumah : Jalan Tanjung Menangis RT. 001 RW. 001  
Ketapang Desa Pringgabaya Kec. Pringgabaya  
Kab. Lombok Timur  
Nama Ayah : Mastim  
Nama Ibu : Halimah  
Nama Istri : Yulia Agustina  
Nama Anak : Syakira Hayati, Hasna Nadia Rahma, Afifa Nahda  
Rafanda

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Bagek Atas Tahun 1992
2. MTs NW Pringgabaya Tahun 1995
3. MA NW Pancor Tahun 1998
4. D2 PGSD/MI IAIH NW Lombok Timur Tahun 2003
5. S1 PAI IAIH NW Lombok Timur Tahun 2007
6. S2 PAI IAIN Mataram Tahun 2015
7. S3 PAI UIN Mataram Tahun 2023

### C. Riwayat Pekerjaan

1. PNS pada Guru SDN 8 Korleko Lombok Timur Tahun 2008 s/d 2009
2. PNS pada Guru SDN 8 Pringgabaya dan SMPN Satu Atap 1 Pringgabaya Lombok Timur tahun 2009 s/d 2022
3. PNS Pada Guru SDN 2 Padak Guar Kec. Sambelia Lombok Timur Tahun 2022 s/d 2023.
4. Kepala UPT Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pringgabaya Tahun 2023 s/d sekarang.

## LAMPIRAN - LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jln Pendidikan No. 35 Telp (0370) 621298, 625337 Fax (0370) 625337 Mataram NTB  
Web : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NAMA MAHASISWA : **Suparman**  
NIM : 180701003  
PROMOTOR 1 : Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag  
PROMOTOR 2 : Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag  
PROMOTOR 3 : Dr. Syamsul Arifin, M.Ag.  
Judul Disertasi : Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah wa-Jamaah di Lombok Timur

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	5/8-23	Bab I Di pertanya masalah	✓
	27/8-23	Bab II Di Pertuat Datanya	✓
	18/1-23	Bab III Perjelas data temuan	✓
	1/Mei-23	Bab IV Potret Pendidikan Berbasis Ahlussunnah wa-Jamaah	✓
		Mei Beni dafus Ra Nidy	

Kaprodi S3

NIP.

Mataram, .....20.....  
Promotor 1,

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag  
NIP.19631231 199903 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**PASCASARJANA**

Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298, 625337 Fax. (0370) 625337 Mataram NTB  
 Web. : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

**LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI**  
**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**NAMA MAHASISWA** : Suparman  
**NIM** : 180701003  
**PROMOTOR 1** : Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag  
**PROMOTOR 2** : Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag  
**PROMOTOR 3** : Dr. Syamsul Arifin, M.Ag.  
**Judul Disertasi** : Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah wa-Jamaah di Lombok Timur

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1.	2 Agustus 2022	Bab I Or per teks novelty Disertasi	<i>FHM</i>
		tujuan penelitian level. sistasi or Evaluatif	
		Teori - Teori berdasar	
		Or Pwmsan masalah	
2.	21 Agustus 2022	Bab I Or II	
		Teori or per teks -	<i>FHM</i>
		berdasar Or Pwmsan masalah or or	
		kitab perorangan -	

Kaprodi S3

Mataram, .....20.....  
 Promotor 2,

NIP. \_\_\_\_\_

Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag  
 NIP. 19740313 200112 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

PASCASARJANA

Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298, 625337 Fax. (0370) 625337 Mataram NTB  
Web : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NAMA MAHASISWA : Suparman  
NIM : 180701003  
PROMOTOR 1 : Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag  
PROMOTOR 2 : Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag  
PROMOTOR 3 : Dr. Syamsul Arifin, M.Ag.  
Judul Disertasi : Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah wa-Jamaah di Lombok Timur

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
4.	24-11-2022	Bab III	
		Program dan tujuan.	
		Di perjelas di hand	
		written case - observasi	
		kegiatan dan data dokumentasi	
		Analisis data <sup>2</sup> Teori	
		yang acuan / di perjelas	
		dalam disertasi ini	
5.	20-12-22	kesimpulan dan lain	
		dan penyusunan	
		data & teori	
		kegiatan, teori & perjelas	

Kaprodi S3

Mataram, .....20.....  
Promotor 2,

NIP.

Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag  
NIP. 19740313 200112 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298, 625337 Fax. (0370) 625337 Mataram NTB  
Web. : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NAMA MAHASISWA : Suparman  
NIM : 180701003  
PROMOTOR 1 : Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag  
PROMOTOR 2 : Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag  
PROMOTOR 3 : Dr. Syamsul Arifin, M.Ag.  
Judul Disertasi : Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah wa-Jamaah di Lombok Timur

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
6.	18-1-2023	Bab 1 - IV Pangayaar data: Operasi, dokumentasi fokus pada kontribusi, Alumni.	<i>F. Muhtar</i>
7.	23-1-2023	Dapat di lanjut kan ke promotor 1	

Kaprodi S3

NIP. \_\_\_\_\_

Mataram, .....20.....  
Promotor 2,

*F. Muhtar*  
Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag  
NIP. 19740313 200112 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jln Pendidikan No 35 Telp (0370) 621298, 625337 Fax (0370) 625337 Mataram NTB  
Web [www.pascasarjana.uinmataram.ac.id](http://www.pascasarjana.uinmataram.ac.id), Email [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NAMA MAHASISWA : Superman  
NIM : 190701003  
PROMOTOR 1 : Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag  
PROMOTOR 2 : Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag  
PROMOTOR 3 : Dr. Syamsul Arifin, M.Ag  
Judul Disertasi : Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlussunnah wa-Jamaah di Lombok Timur

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1.	1 Juni 2022	Bab I judul & masalah penelitian diperluas data - Rumusan Masalah - Ruang lingkup masalah	
2.	15 Juni 2022	Bab I Penelitian terdahulu harus dicantumkan di novelty penelitian - Uraian kecakupan hasil penelitian dibuat (jurnal Scopus) Bab II : teori & konsep harus mendukung Rumusan Masalah	

Kaprodi S3

Mataram, ..... 20.....  
Promotor 3,

NIP.

Dr. Syamsul Arifin, M.Ag.  
NIP. 19690517199703 1 005





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jln Pendidikan No. 35 Telp (0370) 621298, 625337 Fax (0370) 625337 Mataram NTB  
Web [www.uinmataram.ac.id](http://www.uinmataram.ac.id) Email [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NAMA MAHASISWA : Superman  
NIM : 180701003  
PROMOTOR 1 : Prof. Dr. H. Mutawab, M. Ag  
PROMOTOR 2 : Dr. Fathurrahman Muhtar, M. Ag  
PROMOTOR 3 : Dr. Syamsul Anfin, M. Ag  
Judul Disertasi : Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlul-Sunnah wa-Jamaah di Lombok Timur

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
3	30 Juni 2022	Bab II : Data kontribusi berbasis aswaja yang terlambat dominasi	
4	15 Juli 2022	Bab III : dan analisis Data guna sistem teori dan sistem	
5	25 Juli 2022	Perbaikan - kesimpulan - implikasi teori - sistem penelitian teori pedagogis transkriptasi - Arale	

Kaprodi S3

Mataram, ..... 20.....  
Promotor 3,

NIP. \_\_\_\_\_

Dr. Syamsul Anfin, M. Ag.  
NIP. 196905171997031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA**

Jln Pendidikan No 35 Telp (0370) 621298, 625337 Fax (0370) 625337 Mataram NTB  
Web: [www.uinmataram.ac.id](http://www.uinmataram.ac.id) Email: [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

**LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**NAMA MAHASISWA** : Suparman  
**NIK** : 160701003  
**PROMOTOR 1** : Prof. Dr. H. Mutawali, M. Ag  
**PROMOTOR 2** : Dr. Fathurrahman Muhtar, M. Ag  
**PROMOTOR 3** : Dr. Syamsul Anfin, M. Ag  
**Judul Disertasi** : Kontribusi Alumni Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahlul-sunnah wa-Jamaah di Lombok Timur

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
G	2 Agustus 2022	Setelah selesai konsultasi ke Promotor II	

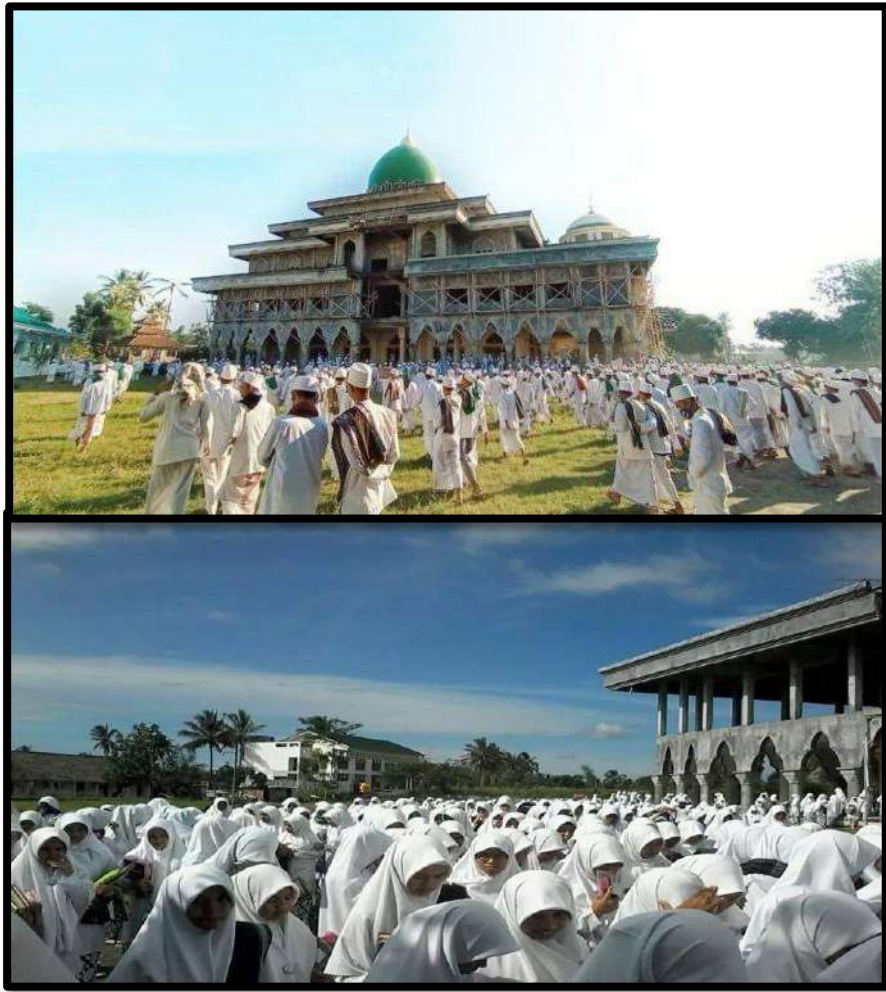
Kaprodi S3

NIP. \_\_\_\_\_

Mataram ..... 20.....  
Promotor 3,

Dr. Syamsul Anfin, M. Ag.  
NIP. 19690517199703 1 005

Suasana Ma'had datang ngaji pagi



Belajar di dalam kelas







Suasana Ma'had sedang ngaji pagi



Suasana Ma'had sedang belajar



**Acara Zikrol Hauliyyah Ma'had**







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
**PASCASARJANA**

Jalan Pendidikan No. 35 Kota Mataram – Nusa Tenggara Barat  
Website : www.pasca.uinmataram.ac.id, Email : pascasarjana@uinmataram.ac.id

**JADWAL UJIAN TERBUKA DISERTASI  
PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEMESTER GENAP 2022/2023**

NO	NAMA / NIM	JUDUL DISERTASI	DEWAN PENGUJI	HARI / TANGGAL	WAKTU	TEMPAT
1	<b>Suparman</b> (180701003)	Kontribusi Alumni Ma'had Dar Al-Qur'an wa Al-Hadits NW dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Aqidah Ahsussunnah wal Jamaah di Lombok Timur	KS : Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag SS : Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A PU-1: Prof. Dr. H. Ainal Ghani, M.Ag PU-2: Prof. Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd PU-3: Dr. Muhammad Thohri, M.Pd PU-4: Dr. H. Zulyadain, M.A P-1 : Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag P-2 : Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag P-3 : Dr. Syamsul Afirin, M.Ag	Selasa, 27 Juni 2023	16.00 - 18.00	Aula Pascasarjana UIN Mataram Kampus 1



Mataram, 23 Juni 2023

Direktur,

Dr. H. Fahrurrozi, M.A

NIP 197512312005011010

Keterangan

KS : Ketua Sidang

SS : Sekretaris Sidang

PU : Penguji Utama

P : Promotor